

IMPLEMENTASI KESETARAAN GENDER DALAM PROSES PEMBELAJARAN

(Studi Kualitatif: Pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 3 Jakarta)



Risda Maleva Juni

4915116349

**Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2015

ABSTRAK

RISDA MALEVA JUNI : Implementasi Kesetaraan Gender dalam Proses Pembelajaran (Studi Kualitatif : Pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 3 Jakarta). Skripsi : Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, Juni 2015.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi kesetaraan gender dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menjadikan peneliti sebagai instrumen pengumpul data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul diperiksa keabsahannya menggunakan teknik perpanjangan pengamatan, triangulasi dan kecukupan referensial. Analisa data dilakukan mengikuti model Miles and Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kesetaraan gender dalam proses pembelajaran pada siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Jakarta sudah terlaksana dengan baik. Penggunaan media dan metode pembelajaran oleh guru perempuan lebih banyak yang terampil dan lebih bisa mengambil perhatian siswa laki-laki dan perempuan sehingga guru perempuan lebih berperan dalam mengimplementasikan kesetaraan gender dalam proses pembelajaran. Pada interaksi guru-siswa dan siswa-siswa, baik guru perempuan dan laki-laki sudah berperan baik dalam mengimplementasikan kesetaraan gender dalam proses pembelajaran. Meskipun implementasi kesetaraan gender dalam proses pembelajaran sudah diterapkan oleh guru dengan memberikan akses, kontrol, partisipasi dan manfaat yang sama kepada siswa laki-laki dan perempuan, tetapi partisipasi siswa laki-laki dan perempuan berbeda dalam setiap kegiatan. Hal itu terjadi karena keinginan dan perilaku siswa laki-laki dan perempuan yang juga berbeda.

Kesimpulannya, kesetaraan gender yang diimplementasikan sejak dini kepada siswa melalui sekolah dan guru dalam proses pembelajaran dapat meminimalisir atau menghilangkan adanya diskriminasi dan bias gender, karena perbedaan peran laki-laki dan perempuan itu tercipta melalui proses belajar dalam lingkungan, bukan lagi dari faktor-faktor biologis kedua insan ini.


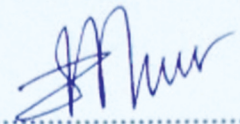


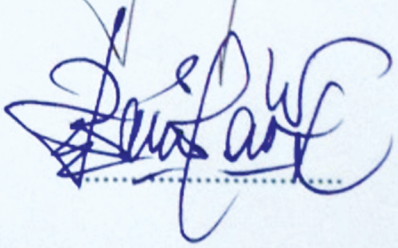
Kata Kunci: Implementasi, Kesetaraan Gender, Proses Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (SMP)

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab / Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M.Si
NIP 196304121994031002

No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Dr. Eko Siswono, M.Si</u> NIP 195903161983031004 Ketua		9 Juli 2015
2.	<u>Martini, S.H., M.H</u> NIP 197103031998032001 Sekretaris		9 Juli 2015
3.	<u>Dr. Budiaman, M.Si</u> NIP 196710211994031002 Dosen Pembimbing I		27 Juli 2015
4.	<u>Drs. Muhammad Muchtar, M.Si</u> NIP 195403151987031002 Dosen Pembimbing II		29 Juli 2015
5.	<u>Bambu Segara, S.Sos</u> NIP 196611021995121002 Penguji Ahli		10 Juli 2015

Tanggal Lulus : 30 Juni 2015

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik (ahli madya, sarjana, magister, dan/atau doktor), baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, rumusan dari hasil penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dosen pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis ataupun dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena skripsi ini.
5. Serta sanksi lainnya yang berlaku di Perguruan Tinggi ini.

Jakarta, 12 Juni 2015

Yang Membuat Pernyataan

(Risda Maleva Juni)

NIM. 4915116349

MOTTO DAN LEMBAR PERSEMBAHAN

Yakinlah ada sesuatu yang menantimu selepas
banyak kesabaran (yang kau jalani)
yang akan membuatmu terpana
hingga kau lupa pedihnya rasa sakit

(Imam Ali bin Abi Thalib RA)

Skripsi ini aku persembahkan untuk:

Mama Papa, Siti Dahlia dan Muhammad Badri yang selalu menyemangati, menghibur dan mendoakan untuk keberhasilanku, anak sulungnya ini.

Mereka adalah orangtua yang sangat Hebat!!

Kesabaran, pengorbanan dan ketulusan kalian terhadapku sungguh Luar Biasa.

Kedua Adikku, Devira Larasati dan Henry Abdillah, terima kasih selalu menjadi penghibur dan penyemangatku. aku bahagia dan bangga memiliki kalian.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah mencurahkan Rahmat dan Ridho-Nya kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Implementasi Kesetaraan Gender dalam Proses Pembelajaran (Studi Kualitatif : Pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 3 Jakarta). Shalawat serta salam tidak lupa selalu tercurah kepada junjungan Rasulullah SAW, beserta keluarga, para sahabat dan para pengikutnya. Skripsi ini merupakan sebuah laporan penelitian dalam Jurusan Pendidikan IPS guna memenuhi persyaratan dalam penyelesaian Strata satu (S1) pada Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

Peneliti menyadari, dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini izinkanlah peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Muhammad Zid, M. Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial.
2. Drs. Muhammad Muchtar, M. Si selaku Ketua Jurusan Pendidikan IPS.
3. Dr. Budiaman, M. Si selaku dosen pembimbing pertama yang masih meluangkan waktu disela-sela kesibukannya dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Drs. Muhammad Muchtar selaku dosen pembimbing kedua yang selalu memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan skripsi.
5. Dosen-dosen Pendidikan IPS yang telah berbagi ilmu pengetahuan sejak peneliti memasuki Universitas Negeri Jakarta.
6. Subarno, S. Pd. M. M selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Jakarta yang sudah mengizinkan peneliti dalam melakukan penelitian dan menerima peneliti dengan baik.
7. Para Guru di Sekolah SMP Negeri 3 Jakarta yang sudah banyak membantu peneliti dalam mendapatkan data atau informasi selama melakukan penelitian.

8. Para Siswa di Sekolah SMP Negeri 3 Jakarta yang sudah banyak membantu peneliti dalam mendapatkan data atau informasi selama melakukan penelitian dan selalu menghibur dan menyemangati untuk menyelesaikan skripsi.
9. Mama, Papa dan Kedua Adikku yang selalu menghibur dan menjadi sumber semangat selama mengerjakan skripsi.
10. Reza Arizky, laki-laki terbaik yang selalu menyemangati, menghibur dan membantu untuk menyelesaikan skripsi.
11. Ridwan Hakim dan Michael Hendra, sahabat sekaligus *bodyguard* yang selalu menemani disaat suka dan duka.
12. Sahabat Eros yang canggih: Dewan, Rita, Egi, Anis, Rizky, Hadi, Tina, Rahmat dan Ardi.
13. Seluruh pengurus dan anggota Lembaga Kajian Mahasiswa, Universitas Negeri Jakarta (LKM UNJ) yang sudah banyak membantu dan saling memberikan ilmu, pengalaman, semangat, dukungan dan doa.
14. Sahabat kuliah terbaik: Ayu, Obi, Itsna, Syifa, Anti, Lia, Indah, Anis, Astri, Nurul, Farah, Arman, Mukrim dan Adih.
15. Seluruh mahasiswa Pendidikan IPS angkatan 2010, 2011 dan 2012 yang sudah banyak membantu dan saling memberikan ilmu, pengalaman, semangat, dukungan dan doa.

Kepada semua yang telah mendukung, mendoakan dan membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini yang belum tersebut namanya dan tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih, semoga Allah SWT membalas dan melimpahkan karunia-Nya. Aamiin.

Jakarta, 12 Juni 2015

Risda Maleva Juni

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
MOTTO DAN LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR BAGAN	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Masalah Penelitian	7
C. Fokus Penelitian	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
E. Kerangka Konseptual	9
1. Implementasi	9
2. Gender	11
a. Pengertian Gender	11
b. Teori Gender	14
c. Sejarah Perkembangan dan Pergerakan Gender di Indonesia	25
d. Ketidakadilan Gender	29
e. Implementasi Kesetaraan Gender	32
3. Proses Pembelajaran di Sekolah	37
a. Proses Pembelajaran	37
b. Komponen Proses Pembelajaran	40
F. Penelitian yang Relevan	41
G. Kerangka Berpikir	43

BAB II METODE PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi dan Waktu Penelitian.....	45
1. Lokasi Penelitian	45
2. Waktu Penelitian	46
B. Metodologi Penelitian.....	46
C. Sumber Data.....	47
D. Teknik Pengumpulan Data.....	48
E. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data	51
F. Teknik Analisis Data	53

BAB III HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Temuan	55
1. Deskripsi Tempat Penelitian	55
a. Keadaan Umum dan Profil SMP Negeri 3 Jakarta	55
b. Visi dan Misi	56
c. Fasilitas Penunjang	57
d. Sistem Pembelajaran.....	58
2. Implementasi Kesetaraan Gender dalam Proses Pembelajaran	59
a. Pada Media dan Metode Pembelajaran.....	59
b. Pada Interaksi Guru-Siswa dan Siswa-Siswa.....	72
B. Pembahasan	93
C. Keterbatasan Penelitian.....	105

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	107
B. Implikasi.....	109
C. Saran	109

DAFTAR PUSTAKA	110
----------------------	-----

LAMPIRAN	112
----------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 - Perbedaan Seks dan Gender	12
Tabel 1.2 - Pemetaan Penelitian yang Relevan	41
Tabel 3.1 - Komponen Mata Pelajaran dan Alokasi Waktunya	58
Tabel 3.2 - Jadwal Kegiatan Ekstrakurikuler	82

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 - Konsep Teori <i>Nature</i>	17
Bagan 1.2 - Konsep Teori <i>Nurture</i>	18
Bagan 1.3 - Komponen Pembelajaran (Modifikasi Winkel).....	39
Bagan 1.4 - Komponen Proses Pembelajaran (Modifikasi Syamsuddin)	40
Bagan 1.5 - Konseptualisasi Kerangka Berpikir	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 - Kisi-kisi Instrumen Penelitian	112
Lampiran 2 - Pedoman Observasi.....	113
Lampiran 3 - Pedoman Wawancara dengan Guru	113
Lampiran 4 - Pedoman Wawancara dengan Siswa.....	114
Lampiran 5 - Agenda Penelitian	115
Lampiran 6 - Catatan Lapangan	117
Lampiran 7 - Wawancara dengan Siswa.....	136
Lampiran 8 - Wawancara dengan Guru	152
Lampiran 9 - Surat Permohonan Izin Penelitian untuk Skripsi	168
Lampiran 10 - Surat Keterangan dari SMP Negeri 3 Jakarta.....	169
Lampiran 11 - Denah Gedung Sekolah.....	170
Lampiran 12 - Foto-foto Penelitian di SMP Negeri 3 Jakarta.....	171

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diskriminasi terhadap perempuan masih menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji dalam menciptakan kehidupan yang demokratis. Tiada kehidupan yang demokratis, jika di dalamnya terdapat pendiskriminasian terhadap seseorang yang disebabkan perbedaan suku, agama, ras, seks, kelompok dan sebagainya. Oleh karena itu, diskriminasi terhadap perempuan yang selama ini masih banyak terjadi adalah hal yang harus ditiadakan, karena kesetaraan dalam hidup yang demokratis juga mencakup kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Nilai-nilai gender tradisional (patriarki) yang menempatkan laki-laki dan perempuan dalam posisi yang berbeda harus didekonstruksi. Pendekonstruksian gender bukan hal yang mudah dilakukan karena menyangkut perubahan pola nilai dan budaya yang selama ini sudah mendarah daging. Namun betapa pun sulitnya, upaya penerapan atau implementasi menuju arah perubahan harus dimulai.

Hal mendasar yang perlu diketahui dalam pembahasan gender adalah perbedaan dalam menentukan konsep jenis kelamin dan konsep gender. Hal ini disebabkan ada pengaburan pemahaman antara *sex* (jenis kelamin) dan gender. Tidak jarang orang memahami antara *sex* dengan gender itu sebagai hal yang sama. Padahal sebenarnya dua istilah itu berbeda, di antara keduanya memiliki konsep dan batasan yang jelas. Perbedaan ini sangat diperlukan karena berkaitan dengan bias gender yang terjadi di masyarakat.

Perempuan dihadapkan pada nilai-nilai yang terlanjur terinternalisasi dalam dirinya, yang berbenturan dengan usaha-usaha untuk menguatkan mereka, sehingga proses untuk bisa keluar dari nilai-nilai yang selama ini mengungkung mereka sangat tidak mudah. Selain itu tuntutan dari masyarakat dan keluarga terhadap perempuan yang secara tradisional dikonstruksikan dalam rumah tangga sebagai ibu, istri, menjadi tembok yang menghalangi perempuan untuk aktif berperan dalam kehidupan publik.

Konsep kekuasaan pada budaya patriarkhi merupakan ekspresi kelakian dari “sang penentu”. Sehingga setiap laki-laki merefleksikan kekuasaan tersebut kepada masyarakat yang lain, ayah terhadap anak, suami terhadap istri, dan yang tertinggi raja terhadap rakyatnya. Tampak jelas, bahwa masalah perbedaan laki-laki dan perempuan merupakan suatu hal yang selalu muncul dan melembaga dalam setiap segi kehidupan masyarakat dari dulu sampai sekarang.

Pemerintah dalam menyikapi soal diskriminasi gender tertuang dalam pembahasan RUU tentang Kesetaraan dan Keadilan Gender. Menurut Ketua Komisi VII DPR RI Ida Fauziyah, RUU itu penting untuk dibahas karena kasus-kasus ketidakadilan dalam perspektif gender masih kerap terjadi di Indonesia dan umumnya kaum perempuan menjadi korban. Pada saat Media Indonesia mewawancarnya, Ida mengatakan: Kasus-kasus perilaku diskriminatif marak dan ketimpangan dalam partisipasi di dalam bidang pendidikan, ekonomi dan politik, khususnya pada perempuan. Pengarusutamaan gender bisa diselipkan kedalam pendidikan. Dimata pelajaran sekolah, misalnya, kontruksi bahwa perempuan semata sebagai Ibu rumah tangga diubah secara perlahan. Ida mengatakan: Selama

ini kita kan selalu diajarakannya ‘Ibu memasak sedangkan bapak pergi ke kantor.’ Dari kecil pola pikiran kita dikonstruksikan seperti itu. Nah, ini harus diubah. Perhatikan bahwa status keduanya sama.¹

RUU KKG nampaknya membawa angin segar untuk mewujudkan kehidupan yang demokratis. Meskipun demikian bias dan diskriminasi gender di dalam masyarakat masih terjadi dan hal ini sering terbawa atau diterapkan dalam berbagai bentuk layanan pendidikan di dalam lingkungan sekolah. Hal tersebut juga diungkapkan dalam Seminar Implementasi Pendidikan Adil Gender pada Anak, pada 21 Juli 2011 yang digelar Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan, Universitas Gajah Mada (PSKK UGM) oleh Pengajar Lembaga Studi Pengembangan Perempuan dan Anak (LSPPA) Yogyakarta, Ifa Aryani, yang mengatakan:

Saat ini masih ditemui berbagai perbedaan dalam mendidik anak di masyarakat. Hal itu sering merugikan salah satu jenis kelamin dan berdampak pada kehidupan kelak. Oleh karena itu, pendidikan anak bias gender sudah saatnya dihilangkan sehingga setiap anak sesungguhnya memiliki kesempatan yang sama untuk dididik secara adil oleh orang tua, guru dan siapapun”.²

Upaya menciptakan kehidupan yang demokratis dan peningkatan partisipasi perempuan di berbagai bidang kehidupan adalah bagian dari arus perubahan sosial yang seharusnya juga menjadi bagian dari titik perhatian dunia pendidikan. Pendidikan harus memberikan kecakapan kepada siswa agar mampu hidup pada masa yang akan datang.

¹ Deo, *Komisi VIII Perjuangan Kesetaraan dan Keadilan Gender*, (Jakarta: Media Indonesia, 2013), hari Rabu, tanggal 5 Juni 2013

² Humas UGM/ Agung, *Hindarkan pendidikan Bias Gender pada Anak*, diakses dari: <http://ugm.ac.id/id/berita/3546-hindarkan.pendidikan.bias.gender.pada.anak> pada tanggal 25 Nov 2014.

Pengalaman belajar siswa di sekolah sangat penting untuk mendapatkan perhatian. Berkaitan dengan itu, sekolah mempunyai peran penting dalam menentukan pengendalian proses pembelajaran dalam mendidik siswanya. Proses pembelajaran yang terjadi telah terkonstruksi oleh suatu sistem nilai yang diberlakukan. Guru sebagai tokoh sentral dalam proses pembelajaran belum banyak yang memiliki pemahaman yang utuh dan kesadaran yang mendalam terhadap berbagai bentuk bias atau responsif gender yang telah terkonstruksi tersebut. Kurangnya wawasan dan pemahaman akan pentingnya kesetaraan gender tersebut secara tidak sengaja sering terungkap dalam proses pembelajaran.

Guru sering tidak menyadari adanya kebutuhan khusus baik yang berlaku bagi anak laki-laki maupun anak perempuan. Dalam proses pembelajaran di sekolah, interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran masih cenderung bias gender. Praktek diskriminasi juga sering tanpa sengaja dilakukan dengan tidak memberikan peluang yang seimbang bagi anak laki-laki dan perempuan untuk berpartisipasi didalam peran-peran belajar dikelas maupun di luar kelas.

Contoh kasus bias gender di sekolah juga diungkapkan dalam pelatihan gender sebagai salah satu sesi pelatihan modul II USAID PRIORITAS pada tanggal 31 Agustus 2014. Kasus-kasus yang diungkapkan yaitu: pada waktu pembelajaran, bias gender sering terjadi, misalnya ketua kelas atau dalam diskusi kelompok yang dipilih cenderung laki-laki tanpa pertimbangan kualitas dan pada waktu upacara, seringkali yang dijadikan pemimpin upacara adalah laki laki.³

³ AI, *Persamaan Gender Diintegrasikan di Sekolah Menengah*, diakses dari: <http://seputarmakassar.com/persamaan-gender-diintegrasikan-di-sekolah-menengah/> pada tanggal 25 Nov 2014.

Kasus atau permasalahan gender dalam dunia pendidikan, katakanlah sekolah masih menjadi topik yang hangat dalam setiap perbincangan. Kasus gender ini belum ditemukan juga titik pastinya seperti apa menerapkan keadilan gender yang sesuai. Membicarakan gender tidak berarti membicarakan hal yang menyangkut perempuan saja. Sebenarnya dalam permasalahan bias gender, tidak hanya perempuan yang dirugikan, tapi laki-laki juga mengalami hal demikian.

Diungkapkan oleh Sri Suciati dalam *Harian Suara Merdeka*, bahwa bias gender ini tidak hanya berlangsung dan disosialisasikan melalui proses dalam sistem pembelajaran di sekolah, tetapi juga melalui pendidikan dalam lingkungan keluarga. Bila diselami lebih dalam lagi, pendidikan di sekolah dengan komponen pembelajaran seperti media, metode, serta buku ajar yang menjadi pegangan para siswa ternyata sarat dengan bias gender.

Dalam realitas sosial dalam masyarakat tertentu, terdapat adat kebiasaan masyarakat tersebut yang tidak mendukung atau bahkan melarang perempuan untuk mengikuti pendidikan formal. Bahkan ada nilai dan anggapan bahwa perempuan tidak perlu bersekolah atau mengejar impiannya, karena toh nantinya tugas perempuan hanya di bagian dapur (ruang domestik). Pandangan seperti inilah yang menjadikan perempuan menjadi terpuruk dan dianggap rendah kaum laki-laki, parahnya lagi perempuan merasa tidak percaya diri dengan keperempuannya (derajatnya).⁴

⁴ Nadia, *Problematika Gender Dalam Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Harian Suara Merdeka), hari Senin, tanggal 09 Agustus 2006.

Sekolah yang responsif gender adalah suatu sekolah yang baik aspek akademik, sosial, aspek lingkungan fisiknya maupun lingkungan masyarakatnya memerhatikan secara seimbang baik kebutuhan spesifik untuk siswa laki-laki maupun perempuan. Sehingga muncul generasi-generasi yang memahami pola kesetaraan gender dan menciptakan kehidupan yang demokratis.

Sekolah sebagai salah satu agen perubahan, sudah saatnya mengimplementasikan kesetaraan gender secara benar kepada siswa. Tolok ukur kesetaraan gender sendiri sudah ditentukan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) yaitu: akses, kontrol, partisipasi dan manfaat.⁵ Guru diharapkan menanamkan nilai-nilai gender dengan benar sejak dini ke dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tidak lagi terjebak dalam sistem patriarki. Penanaman nilai-nilai gender di sekolah dengan mengimplementasikan nilai-nilai gender diharapkan terlahirnya generasi muda yang responsif gender sehingga terciptanya kesetaraan gender.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti melakukan penelitian yang bertujuan untuk melihat dan mendeskripsikan bagaimana implementasi kesetaraan gender dalam proses pembelajaran. Secara lebih jelasnya peneliti akan mencoba meneliti tentang Implementasi Kesetaraan Gender dalam Proses Pembelajaran, pada siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Jakarta. Hal ini dikarenakan pendidikan melalui proses pembelajaran berperan aktif dalam memberikan pemahaman tentang gender yang membentuk pola pikir siswa yang responsif gender.

⁵ Elvira Suryani, *Sosialisasi Kesetaraan Gender Pada Pegawai Kantor Kesejahteraan Sosial Dan Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Bekasi*, (Jurnal Kybernan: 2010), hlm: 7.

B. Masalah Penelitian

Peneliti ingin melihat dan mendeskripsikan penerapan kesetaraan gender dalam proses pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (SMP), apakah sudah berjalan menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) dan *Center of Information dan Development Studies (CIDES)* yang telah dibuat. Kemudian bagaimana proses implementasi kesetaraan gender itu dilakukan di sekolah. Maka dapat dituliskan dengan beberapa pertanyaan:

1. Bagaimana penerapan kesetaraan gender dalam proses pembelajaran pada media dan metode pembelajaran?
2. Bagaimana penerapan kesetaraan gender dalam proses pembelajaran pada interaksi guru-siswa dan siswa-siswa?

C. Fokus Penelitian

Penelitian mengenai implementasi kesetaraan gender dalam proses pembelajaran tentulah sangat luas cakupannya. Oleh karena itu, pada penelitian ini dibatasi fokusnya supaya menjadi lebih terpusat, terarah dan mendalam. Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian adalah:

Implementasi kesetaraan gender dalam proses pembelajaran:

1. Pada media dan metode pembelajaran.
2. Pada interaksi guru-siswa dan siswa-siswa.
 - a. Dalam kegiatan di kelas.
 - b. Dalam kegiatan ekstrakurikuler.
 - c. Dalam kegiatan upacara.

Fokus ini akan berkembang selama penelitian berlangsung. Atas dasar fokus masalah di atas, pertanyaan penelitian ini adalah:

“Bagaimanakah implementasi kesetaraan gender dalam proses pembelajaran, pada siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Jakarta?”

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendapatkan gambaran yang menyeluruh, rinci, lengkap dan mendalam mengenai implementasi kesetaraan gender dalam proses pembelajaran, pada siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Manggarai, Jakarta Selatan.
2. Menegaskan bahwa sekolah sesungguhnya bukan hanya sekedar lembaga pendidikan, tetapi juga tempat untuk menerapkan kesetaraan gender dalam proses pembelajaran pada komponen-komponen pembelajarannya.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk perkembangan di bidang pendidikan, khususnya Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (P.IPS) serta untuk dijadikan acuan penelitian selanjutnya terkait implementasi kesetaraan gender, khususnya bagi para siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP).

2. Secara praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada sekolah dan publik pada umumnya mengenai gambaran implementasi

kesetaraan gender dalam proses pembelajaran, khususnya di SMP Negeri 3 Manggarai, Jakarta Selatan, sehingga dapat berpartisipasi secara aktif membantu menerapkan kesetaraan gender pada siswa.

- b. Dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa, khususnya mahasiswa pada Jurusan Pendidikan IPS tentang gender dan memahami implementasi kesetaraan gender dalam proses pembelajaran, pada siswa SMP serta mengembangkan dan menerapkan ilmu yang diperoleh atau didapatkan ke dalam dunia pendidikan.

E. Kerangka Konseptual

1. Implementasi

Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Browne mengemukakan bahwa “Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan”. Menurut Syauckani “Implementasi merupakan rangkaian aktivitas dalam menghantarkan kebijakan ke masyarakat sehingga kebijakan itu membawa hasil yang diharapkan”. Rangkaian tersebut mencakup: Pertama, persiapan seperangkat peraturan lanjutan interpretasi dari kebijakan itu. Kedua, menyiapkan sumber daya guna termasuk didalamnya sarana dan prasarana, sumber daya keuangan dan penetapan siapa yang bertanggung jawab melaksanakan kebijaksanaan. Ketiga, bagaimana menghantarkan kebijaksanaan secara kongkrit ke masyarakat.⁶

⁶ Suska, *Pengertian Implementasi*, diakses dari: <http://repository.uin.suska.ac.id/1291/3/BAB%20II.pdf> tanggal 27 November 2015, hlm: 13

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan.⁷ Artinya bahwa implementasi adalah diterapkannya suatu ide, konsep ataupun kebijakan yang diterapkan dalam tataran praktis mengakibatkan dampak yang terjadi di dalam sistem tersebut.

Syukur dalam Surmayadi mengemukakan ada tiga unsur penting dalam proses implementasi yaitu: Pertama, adanya program atau kebijakan yang dilaksanakan. Kedua, target group yaitu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan ditetapkan akan menerima manfaat dari program, perubahan atau peningkatan. Ketiga, unsur pelaksana bertanggung jawab dalam memperoleh pelaksanaan dan pengawasan dari proses implementasi tersebut. Implementasi melibatkan usaha dari *policy makers* untuk memengaruhi apa yang oleh Lipsky disebut “*street level bureaucrats*” untuk memberikan pelayanan atau mengatur perilaku kelompok sasaran (target group).

Pengertian di atas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Sehingga implementasi tidak berdiri sendiri tapi dipengaruhi oleh obyek lain.⁸

⁷ Mulyasa E, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Kemandirin Guru dan Kepala Sekolah*, (Bandung: Bumi Aksara, 2008), hlm: 178.

⁸ Suska, *Log.Cit*, hlm: 14.

2. Gender

a. Pengertian Gender

Untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata *gender* dengan kata *seks* (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan penafsiran atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat.

Sedangkan konsep gender, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut dan emosional sementara laki-laki dianggap kuat dan rasional. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain.⁹

Kata Gender dalam Bahasa Indonesia dipinjam dari Bahasa Inggris, kalau dilihat dalam kamus tidak secara jelas dibedakan kata seks dan gender. Untuk memperjelas perbedaan seks dan gender berikut ini dapat dilihat pada tabel berikut:¹⁰

⁹ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm: 7-9

¹⁰ Suryani, *Op.Cit.*, hlm: 7.

Tabel 1.1
Perbedaan Seks dan Gender

No	Seks	Gender
1.	Tidak bisa berubah	Bisa berubah
2.	Tidak bisa dipertukarkan	Bisa dipertukarkan
3.	Berlaku sepanjang Masa	Bergantung budaya masing-masing
4.	Berlaku baik kelas dan warna kulit apa saja	Berbeda antara satu kelas dengan kelas lainnya.
5.	Ditentukan oleh Tuhan atau kodrat	Bukan kodrat tapi buatan masyarakat

Sumber: Bahan Materi Pentaloka (Pengarurusan Gender bagi Perencanaan Sektor Tingkat Kabupaten/Kota, 2003)

Perempuan dengan organ yang dimiliki dikonstruksi oleh budaya untuk memiliki sifat halus, penyabar, penyayang, keibuan, lemah lembut dan sejenisnya. Sifat inilah yang kemudian dikenal dengan istilah feminin. Fisik laki-laki yang tidak direpotkan oleh siklus reproduksi, dikonstruksi oleh budaya sebagai fisik yang kuat, kekar, jantan, perkasa dan bahkan kasar. Sifat itulah yang disebut dengan maskulin.¹¹

Secara terminologi menurut Illich dalam Muthali'in, gender digunakan untuk menandai perbedaan segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat dengan perbedaan seksual.¹² Perbedaan yang termasuk di dalamnya menurut Dzuhayatin dalam Muthali'in adalah bahasa, tingkah laku, pemikiran, makanan, mode, pendidikan, profesi, alat-alat produksi dan alat rumah tangga.¹³

¹¹ Achmad Muthali'in, *Bias Gender dalam Pendidikan*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), hlm: 29.

¹² *Ibid.*, hlm: 21.

¹³ *Ibid.*, hlm: 22.

Menurut Mosse di dalam bukunya: *Gender dan Pembangunan*, menyatakan bahwa gender adalah seperangkat peran yang seperti halnya kostum dan topeng di teater, menyampaikan kepada orang lain bahwa kita adalah feminin atau maskulin. Seperangkat perilaku khusus ini yang mencakup penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, bekerja di dalam dan di luar rumah tangga, seksualitas, tanggung jawab keluarga dan sebagainya secara bersama-sama memoles peran gender.¹⁴

Tierny dalam Zubha, menyatakan “gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam peran, perilaku, mental, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di masyarakat.”¹⁵

Ada beberapa definisi gender dari beberapa ahli lainnya dalam Sunarto, diantaranya adalah menurut Giddens, konsep gender menyangkut perbedaan psikologis, sosial dan budaya antara laki-laki dan perempuan. Macionis mendefinisikan gender sebagai arti penting yang diberikan masyarakat pada kategori biologis laki-laki dan perempuan. Sedangkan Lasswell mendefinisikan gender sebagai pada pengetahuan dan kesadaran, baik secara sadar ataupun tidak, bahwa diri seseorang tergolong dalam suatu jenis kelamin tertentu dan bukan dalam jenis-jenis kelamin lain.¹⁶

¹⁴ Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm: 3.

¹⁵ Zaitunah Zubhan, *Rokontruksi Pemahaman Gender dalam Islam*. (Jakarta: el-KAHFI, 2002), hlm: 77.

¹⁶ Sunarto, *Op.Cit.*, hlm: 112.

Istilah gender untuk menjelaskan mana perbedaan laki-laki dan perempuan yang bersifat ciptaan Tuhan dan mana yang merupakan budaya yang dikonstruksikan, dipelajari dan disosialisasikan. Perbedaan peran gender ini sangat membantu setiap individu untuk memikirkan kembali tentang pembagian peran yang selama ini dianggap telah melekat pada manusia baik perempuan maupun laki-laki. Mengenali perbedaan gender sebagai sesuatu yang tidak tetap dan tidak permanen akan memudahkan masyarakat untuk membangun gambaran tentang realitas relasi perempuan dan laki-laki yang dinamis dan lebih tepat dan cocok dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat.

b. Teori Gender

Secara badaniah, perempuan berbeda dengan laki-laki. Alat kelamin perempuan berbeda dengan alat kelamin laki-laki. Perempuan punya buah dada yang lebih besar. Suara perempuan lebih halus. Perempuan melahirkan anak dan sebagainya. Kata orang perempuan juga berbeda secara psikologis. Laki-laki lebih rasional, lebih aktif, lebih agresif. Perempuan sebaliknya, lebih emosional, lebih pasif, lebih submisif.

Berdasarkan penjabaran diatas, maka tercetus beberapa teori dasar yang sering digunakan dalam membedah sekaligus membenarkan perbedaan sifat, posisi, dan peran antara laki-laki dan perempuan adalah sebagai berikut:

1) Teori *Nature* dan Teori *Nurture*

Banyak orang percaya bahwa perempuan sudah sewajarnya hidup di lingkungan rumah tangga. Tugas ini adalah tugas yang diberikan alam kepada mereka. Melahirkan dan membesarkan anak-anak di dalam lingkungan rumah tangga, serta memasak dan memberikan perhatian kepada suaminya, supaya sebuah rumah tangga yang tentram dan sejahtera dapat diciptakan.

Laki-laki punya tugas lain, yakni pergi keluar rumah untuk mencari makan untuk keluarganya, baik berburu (jaman dulu) atau bekerja untuk mendapatkan gaji (jaman sekarang). Inilah pembagian kerja yang didasarkan atas perbedaan seks, yang diatur oleh alam untuk menciptakan kehidupan masyarakat manusia yang beradab.

Pada saat ini, terutama di negara-negara Barat yang ekonominya sudah maju, pembagian kerja secara seksual tidak lagi diterima begitu saja oleh terutama kaum perempuannya. Mereka merasa bahwa pembagian kerja seperti itu hanya menguntungkan laki-laki saja. Pembagian kerja yang menempatkan perempuan di rumah tangga untuk memasak dan mengurus anak membuat perempuan tidak berkembang menjadi manusia. Mereka menjadi kerdil seumur hidupnya karena dunianya yang serba terbatas, sementara laki-laki yang berkecimpung dengan kehidupan di luar rumah dapat mengembangkan dirinya secara optimal.

Secara badaniah laki-laki berbeda dengan perempuan. Persoalan timbul kalau sudah mulai berbicara tentang perbedaan psikologis. Perdebatan tentang perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan pada dasarnya berputar di sekitar dua teori besar: teori *nature* (kodrat alam) dan teori *nurture* (kebudayaan).¹⁷

Menurut teori *nature*, adanya perbedaan perempuan dan laki laki adalah kodrat sehingga tidak dapat berubah dan bersifat universal. Perbedaan biologis itu memberikan indikasi dan implikasi bahwa diantara kedua jenis tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Manusia, baik perempuan maupun laki-laki memiliki perbedaan kodrat sesuai dengan fungsinya masing masing.¹⁸

Dalam kajian gender, teori nature diartikan sebagai teori atau argumen yang menyatakan bahwa perbedaan sifat antar gender tidak lepas dan bahkan ditentukan oleh perbedaan biologis (seks). Disebut sebagai teori nature karena menyatakan bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan adalah natural dan dari perbedaan alami tersebut timbul perbedaan bawaan berupa atribut maskulin dan feminim yang melekat padanya secara alami.¹⁹ Jadi, seharusnya dalam menyikapi perbedaan yang ada bukan dengan menghilangkannya, melainkan dengan menghapus diskriminasi dan menciptakan hubungan yang serasi.²⁰

¹⁷ Arief Budiman, *Pembagian Kerja Secara Seksual*, (Jakarta: Gramedia, 1981), hlm: 3-4.

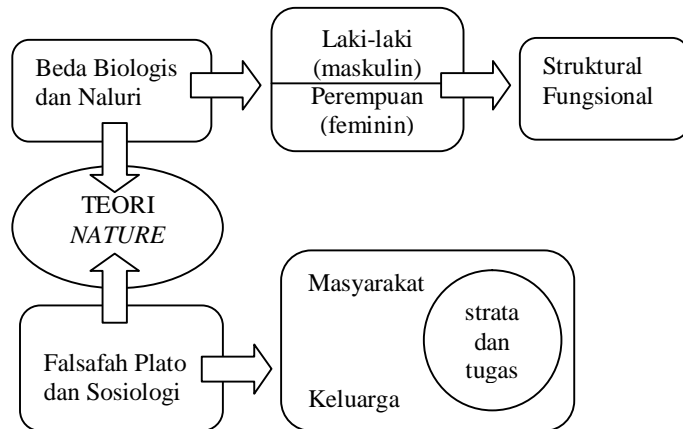
¹⁸ Sri Sundari, *Konsep dan Teori Gender*, (Jakarta: Pusat Pelatihan Gender dan Peningkatan Kualitas Perempuan, BKKBN, 2009), hlm: 18-19.

¹⁹ Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm: 94.

²⁰ *Ibid.*, hlm: 101.

Bagan 1.1

Konsep Teori *Nature*



Sumber: Sri Sundari, 2009.

Menurut teori *nurture*, adanya perbedaan perempuan dan laki-laki pada hakikatnya adalah hasil kontruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan tersebut menyebabkan perempuan selalu tertinggal dan terabaikan kontribusinya dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Perjuangan untuk persamaan dipelopori oleh orang-orang yang kosen memperjuangkan kesetaraan perempuan dan laki-laki yang mengejar kesamaan yang kemudian dikenal istilah kesamaan kuantitas. Perjuangan tersebut sulit dicapai karena berbagai hambatan, baik dari nilai agama maupun budaya.

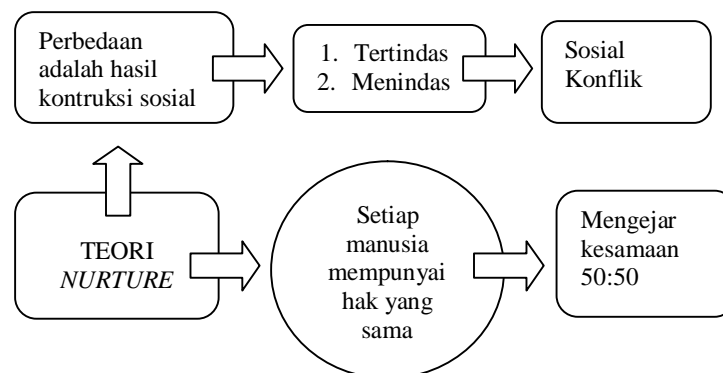
Oleh karena itu, aliran *nurture* melahirkan paham sosial konflik yang memperjuangkan kesamaan proporsional dalam segala aktivitas

masyarakat seperti di tingkatan menteri, militer, partai politik dan bidang lainnya. Untuk mencapai tersebut dibuatlah program khusus guna memberikan peluang bagi pemberdayaan perempuan yang kadangkala berakibat timbulnya reaksi negatif dari laki-laki karena apriori terhadap perjuangan tersebut.²¹

Terminologi kajian gender memaknai teori *nurture* sebagai argumen yang menyatakan bahwa perbedaan sifat maskulin dan feminin bukan ditentukan oleh perbedaan biologis, melainkan konstruk sosial dan pengaruh faktor budaya. Dinamakan *nurture* karena faktor-faktor sosial dan budaya menciptakan atribut gender serta membentuk stereotip dari jenis kelamin tertentu yang terjadi selama masa pengasuhan orangtua atau masyarakat dan terulang turun-temurun.²²

Bagan 1.2

Konsep Teori Nurture



Sumber: Sri Sundari, 2009.

²¹ Megawangi, *Op.Cit.*, hlm: 17-18.

²² Lippa Richard, *Gender, Nature, and Nurture*, (Ed. II; New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Inc., 2005), hlm: 187-188.

Menurut Skolnick dan Skolnick dalam Budiman menyatakan pengikut teori *nature* yang ekstrem beranggapan bahwa perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh faktor-faktor biologis kedua insan ini. Pengikut teori *nurture* beranggapan bahwa perbedaan ini tercipta melalui proses belajar dari lingkungan.

Mill dalam Budiman mengatakan apa yang disebut sebagai sifat keperempuanan adalah hasil pemupukan masyarakat melalui suatu sistem pendidikan. Oleh karena itu Mill menyimpulkan apa yang disebut sebagai kodrat perempuan adalah hasil buatan, hasil dari kombinasi tekanan dan paksaan di satu pihak dan rangsangan yang tidak wajar dan menyesatkan di lain pihak.

Mill yang mewakili teori *nurture* untuk membantah teori *nature* tentu saja mendapat sambutan dari kaum perempuan. Namun teori *nature* tentu saja tidak mau menyerah begitu saja. Kebangkitan kembali dari teori *nature* terjadi belum lama, yakni dengan memunculkan teori sosio-biologi dari Wilson. Wilson dalam Budiman mengatakan bahwa pembagian kerja secara seksual adalah wajar, bersumber pada perbedaan struktur genetik dari laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu pembagian kerja ini bisa terus hidup sampai sekarang.²³

²³ Budiman, *Op.Cit.*, hlm: 6-7.

2) Teori Psikoanalisa

Teori yang paling dikenal dalam gugus teori *nature* adalah teori dari ahli ilmu jiwa Sigmund Freud. Teori Freud yang kemudian dikenal dengan nama teori psikoanalisa berpokok pada konsep *penis envy* (iri kepada kelamin laki-laki). Menurut teori ini, pada saat seorang anak perempuan pertama kali melihat kelamin anak laki-laki, dia segera menjadi sadar bahwa dia kekurangan sesuatu. Freud dalam Budiman mengatakan:

“Mereka melihat kelamin laki-laki milik saudaranya atau teman bermainnya dan alat kelamin itu tampak sebagai sesuatu yang besar, sehingga mereka jadi sadar bahwa apa yang mereka miliki adalah sangat kecil dan sejak saat itu mereka jadi kurban perasaan iri hati untuk memiliki kelamin seperti yang mereka lihat dimiliki oleh anak laki-laki”. Selanjutnya, “...anak perempuan itu mengembangkan perasaan rendah diri seumur hidup”.²⁴

Freud menjelaskan kepribadian seseorang tersusun di atas tiga struktur, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* sebagai pembawaan sifat-sifat fisik biologis sejak lahir. *Id* bagaikan sumber energi yang memberikan kekuatan terhadap kedua sumber lainnya. *Ego* bekerja dalam lingkup rasional dan berupaya menjinakkan keinginan agresif dari *Id*. *Ego* berusaha mengatur hubungan antara keinginan subjektif individual dan tuntutan objektif realitas sosial. *Superego* berfungsi sebagai aspek moral dalam kepribadian dan selalu mengingatkan *Ego* agar senantiasa menjalankan fungsinya mengontrol *Id*.²⁵

²⁴ *Ibid.*, hlm: 10.

²⁵ Umar Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm: 46.

Teori Freud yang secara kaku memberikan perempuan peran ibu dalam kehidupan mendapat serangan yang keras sekali. Teori *penis envy*-nya misalnya dikritik karena tidak memperhatikan faktor sosial di dalam mana gejala *penis envy* ini tumbuh. Dalam masyarakat yang patriarkal (dimana laki-laki berkuasa), sudah sewajarnya bila perempuan iri kepada posisi laki-laki. Alat kelamin ini hanyalah merupakan semacam lambang dari kekuasaan sosial laki-laki. Dalam sebuah masyarakat yang tidak patriarkhi, barangkali gejala *penis envy* ini tidak ada sama sekali. Seperti yang ditunjukkan oleh Millet dalam Budiman:

“Melihat secara kongkret begitu banyak keuntungan-keuntungan yang diberikan kepada laki-laki dengan statusnya yang lebih tinggi di dalam masyarakat, merasakan bagaimana mereka terkurung dari segala kemungkinan untuk mendapatkan hal yan sama. Perempuan bukan iri pada alat kelamin laki-laki, tapi iri kepada hak-hak yang diberikan oleh masyarakat kepada makhluk yang memiliki alat kelamin tersebut. Freud tampaknya sudah membuat sebuah kesalahan yang cukup bodoh karena gagal membedakan antara biologi dan kebudayaan, antara anatomi dan status sosial.”²⁶

Millet dalam Budiman menunjukkan bahwa sebenarnya masih banyak hipotesa yang tidak jelas dalam teori ini. Darimana si anak perempuan mendapat ide bahwa sesuatu yang lebih besar selalu berarti lebih baik dari yang lebih kecil. Mengapa anak perempuan tersebut tidak mengambil badannya sendiri sebagai ukuran dan berpikir bahwa alat kelamin si anak laki-laki sebagai sesuatu yang tidak wajar, semacam penyakit bengkak yang tidak dimiliki si anak perempuan.²⁷

²⁶ Budiman, *Op.Cit.*, hlm:14.

²⁷ *Ibid.*

3) Teori Fungsionalis dan Marxis

Teori Psikoanalisa yang tidak memperhatikan faktor-faktor sosial ini ditentang oleh teori Fungsionalis yang berpendapat bahwa pembagian kerja secara seksual merupakan kebutuhan masyarakat dan diciptakan untuk keuntungan seluruh masyarakat itu sebagai keseluruhan. Kaum Fungsionalis tidak mengembangkan sebuah teori khusus tentang perempuan, mereka lebih membicarakan tentang fungsi perempuan dalam masyarakat atau lebih tepat lagi fungsi perempuan dalam keluarga inti.

Teori ini berpendapat bahwa perempuan harus tinggal di dalam lingkungan rumah tangga karena ini merupakan pengaturan yang paling baik dan berguna bagi keuntungan masyarakat secara keseluruhan. Murdock dalam Budiman mengatakan bahwa “keluarga inti merupakan pengelompokan manusia yang paling universal, terdapat di segala tempat dalam segala jaman”, meskipun bentuknya mungkin sedikit berbeda-beda. Namun selalu melihat bahwa fungsi keluarga inti selalu sama, yakni hubungan seksual yang mendapat pengesahan ekonomi, fungsi pengembangan keturunan dan fungsi pendidikan bagi anak-anak yang di lahirkan di dalam lingkungan keluarga tersebut.²⁸

Teori atau pendekatan struktural-fungsional merupakan teori sosiologi yang diterapkan dalam melihat institusi keluarga. Teori ini

²⁸ *Ibid.*, hlm: 17.

berangkat dari asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas beberapa bagian yang saling memengaruhi. Teori ini mencari unsur-unsur mendasar yang berpengaruh di dalam suatu masyarakat, mengidentifikasi fungsi setiap unsur, dan menerangkan bagaimana fungsi unsur-unsur tersebut dalam masyarakat. Banyak sosiolog yang mengembangkan teori ini dalam kehidupan keluarga pada abad ke-20, di antaranya adalah William F. Ogburn dan Talcott Parsons.²⁹

Talcot Persons, tokoh aliran Fungsionalis di Amerika Serikat, menambahkan kegunaan perempuan untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga. Menurut dia, dengan pengaturan yang jelas bahwa perempuan harus bekerja di dalam rumah tangga, maka ditiadakan kemungkinan terjadinya persaingan antara suami dan istri, dengan pembagian kerja secara seksual ini, jelas bahwa sang suami mengembangkan kariernya di luar rumah, sang istri di dalam rumah.

Istri boleh bekerja di luar rumah, tapi hendaknya itu bukan merupakan karirnya. Kalau tidak, persaingan antara suami dan istri akan terjadi dan ini akan merusak keserasian kehidupan pernikahan. Pembagian kerja secara seksual memperjelas fungsi suami dan istri dalam keluarga inti dan ini memberikan rasa tenang bagi keduanya.

Kritik terhadap teori Fungsionalis dilancarkan oleh kaum Marxis. Teori Fungsionalis menganggap bahwa keserasian dalam masyarakat adalah suatu yang terberi secara wajar. Keserasian itu juga

²⁹ Megawangi, *Op.Cit.*, hlm: 56.

perlu dan berguna bagi keseluruhan masyarakat itu sendiri. Keluarga ini dengan pembagian kerja yang didasarkan pada perbedaan seksual merupakan tonggak penopang keserasian masyarakat tersebut.³⁰

Menurut kaum Marxis, keserasian dalam masyarakat bukan sesuatu yang terberi tapi buatan manusia. Oleh karena itu, kaum Marxis mempertanyakan siapa yang diuntungkan oleh adanya keserasian dalam masyarakat? Dalam pembagian kerja secara seksual, jelas laki-laki diuntungkan karena itu laki-laki berusaha mempertahankan keserasian yang menghasilkan pembagian kerja secara seksual ini. Jadi berbeda dengan kaum Fungsionalis, kaum Marxis mengatakan bahwa pembagian kerja secara seksual bisa bertahan lama karena laki-laki masih tetap berkuasa.

Pada titik ini, pembahasan yang dilakukan oleh Engels dalam Budiman tentang asal mula pembagian kerja secara seksual kiranya sudah waktunya untuk diketengahkan. Engels secara tidak langsung berbicara tentang asal mula pembagian kerja secara seksual ini. Dia berbicara tentang hubungan bentuk masyarakat dan bentuk keluarga. Engels menolak teori kaum Fungsionalis yang mengatakan bahwa keluarga inti merupakan bentuk keluarga yang universal, ada di segala tempat dan ada di segala waktu. Menurut Engels, tergantung pada bentuk masyarakatnya, bentuk keluarga juga berubah.³¹

³⁰ Budiawan, *Op.Cit.*, hlm: 18.

³¹ *Ibid.*, hlm: 19.

c. Sejarah Perkembangan Pergerakan Gender Di Indonesia

Sejarah pergerakan perempuan biasanya dibahas dengan meneropong perkembangan Kongres Wanita Indonesia (KOWANI) karena badan federasi ini telah berlangsung lama, mencangkup organisasi dan mempunyai dokumentasi yang cukup lengkap yang mencerminkan pasang surut pergerakan perempuan sejalan dengan kehidupan masyarakat umumnya. Pertumbuhan organisasi ini juga merupakan perkembangan pergerakan perempuan di Indonesia. Pergerakan perempuan itu sendiri menunjukkan beberapa nilai utama yakni; persatuan, emansipasi perempuan berdasarkan pri kemanusiaan dan kebangsaan.³²

Perkembangan pergerakan perempuan di Indonesia yang berorientasi organisasi dalam perjalanannya menunjukkan eksistensi dari masa kemasa, ditandai dengan adanya:

1) Perkembangan Organisasi Perempuan Masa Pra dan Kemerdekaan

Pada tahun 1912, berdiri organisasi Putri Mardika di Jakarta, atas bantuan Budi Utomo. Organisasi ini bertujuan agar perempuan bisa bersikap tegas dan tidak malu-malu. Ada pula Kautamaan Istri, yang berdiri pada 1913 di Tasikmalaya dengan Dewi Sartika sebagai pengajar, perkumpulan ini bergerak di bidang pendidikan. Organisasi perempuan lain yang berdiri adalah Pawiyatan Wanito (Magelang, 1915), Purborini (Tegal, 1917), Wanito Soesilo (Pemalang, 1918), Wanito Hadi (Jepara, 1919), Poeteri Budi Sedjati (Surabaya, 1919),

³² Saepul Bahri dkk, *Gender di Indonesia Perkembangan dan Sejarah Pergerakan Gender di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2014), hlm: 28.

Wanita Oetomo dan Wanita Moeljo (Yogyakarta, 1920), Serikat Kaoem Iboe Soematra (Bukit Tinggi, 1920), Wanita Katolik (Yogyakarta, 1924).

Selanjutnya, pada 22 Desember 1928 diadakan kongres perempuan se-Indonesia di Yogyakarta yang dihadiri sekitar 30 organisasi perempuan. Dalam kongres ini disepakati berdirinya gabungan organisasi-organisasi perempuan yang diberi nama Persatoean Perempoean Indonesia (PPI), yang pada 1929 berganti nama menjadi Perikatan Perhimpunan Istri Indonesia (PPII).

Setelah kemerdekaan berhasil diraih, pergerakan perempuan berusaha untuk berbenah diri dan menggalang persatuan yang kuat, maka pada bulan Desember 1945 diadakan kongres di Klaten. Dalam kongres ini disepakati fusi antara Persatuan Wanita Indonesia (Perwani) dan Wanita Negara Indonesia (Wani) menjadi Persatuan Perempuan Republik Indonesia (Perwari). Kemudian pada Februari 1946 di Solo, lahir badan Kongres Wanita Indonesia (Kowani), sesuai dengan kebijakan pemerintah masa itu untuk menembus blokade ekonomi dan politik, Kowani menjalin hubungan internasional dengan WIDF (Women`s International Democratic Federation).

Hal ini dilakukan guna mendukung usaha-usaha mempertahankan kemerdekaan dalam bidang pendidikan, sosial, dan politik. Pada tahun 1954, Gerwani (Gerakan Wanita Indonesia) didirikan. Organisasi ini mendirikan banyak sekolah di seluruh pelosok

negeri dengan biaya yang amat murah bahkan gratis, selain juga aktif menghimpun kaum perempuan berjuang bersama kaum lelaki untuk merebut hak-hak sosial dan politik. Organisasi ini aktif hingga 1965, karena setelahnya menjadi korban fitnah orde baru.³³

2) Organisasi Perempuan Masa Kini

Berbeda dengan pergerakan pada masa pra dan kemerdekaan yang juga bertujuan merebut serta mempertahankan kemerdekaan, organisasi perempuan masa kini sudah lebih berkonsentrasi pada permasalahan yang bersifat sosial kemasyarakatan, pendidikan serta aspek lain yang dirasa perlu dalam usaha pemberdayaan perempuan. Organisasi-organisasi tersebut antara lain:

- a) Pundi Perempuan, didirikan di Jakarta pada tahun 2002. Organisasi ini bertujuan untuk menggalang dana dan mengelolanya bagi organisasi anggota yang tersebar di seluruh Indonesia. Organisasi ini berkonsentrasi pada permasalahan kekerasan rumah tangga.
- b) Rifka Annisa, Yogyakarta. Merupakan organisasi penyedia layanan bagi perempuan korban kekerasan, serta pengembangan sumber daya untuk penghapusan kekerasan terhadap perempuan. Penguatan yang dilakukan Rifka Annisa tidak hanya berfokus pada aspek psikologis, pendidikan dan hukum, tapi juga pemberdayaan ekonomi, karena kebergantungan ekonomi juga menjadi salah satu faktor yang menyuburkan kekerasan pada perempuan.

³³ *Ibid.*, hal:30-32.

- c) Aliansi Perempuan Merangin, didirikan pada 1 Januari 2003 di Jambi. Organisasi ini bervisi memperjuangkan terwujudnya hak otonomi atau hak asasi perempuan serta mendesak pemerintah untuk membuka akses seluas-luasnya pada perempuan untuk meningkatkan taraf hidupnya. Dalam usahanya, mereka mengelola klinik kesehatan, serta mendorong anggotanya untuk menerapkan usaha produktif meski dalam skala kecil.
- d) Sapa Institute (Sahabat Perempuan Institute), berdiri pada 25 Juni 2002 di Bandung. Pada awalnya, SI merupakan kelompok diskusi tentang hubungan antara gender, Islam, dan feminisme, serta upaya peningkatan keterlibatan perempuan di bidang pendidikan, sosial, ekonomi, dan politik. Pendirian organisasi ini dilatarbelakangi kurangnya pemahaman masyarakat terhadap hak-hak perempuan yang mengakibatkan diskriminasi. SI menggunakan tiga pendekatan, yaitu melakukan kajian dan analisis tentang berbagai persoalan perempuan, pengorganisasian dan pendampingan komunitas, dan advokasi untuk kebijakan publik yang adil gender.
- e) Jurnal Perempuan, di Jakarta. Merupakan lembaga swadaya masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran mengenai hak-hak perempuan melalui media komunikasi dan informasi. Sesuai dengan tujuannya, Jurnal Perempuan memiliki lima program utama, yaitu Program Jurnal Perempuan, Program Radio Jurnal Perempuan, Program Penerbitan Buku dan Kajian

Perempuan, Program Video Jurnal Perempuan, dan Program Jurnal Perempuan Online yang mempunyai segmentasi masing-masing sehingga tujuan organisasi tercapai.

- f) Koperasi Annisa, didirikan oleh Kasmiati di Mataram pada 4 Maret 1989. Organisasi ini pada awalnya merupakan perwujudan keprihatinannya terhadap perempuan pengusaha ekonomi lemah yang terjat rentenir. Namun pada perkembangannya, koperasi ini juga bergerak di bidang usaha kecil sektor informal, gender dan perempuan dalam pembangunan, kesehatan anak, kependudukan, serta keluarga berencana.³⁴

d. Ketidakadilan Gender

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun yang menjadi persoalan ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki maupun kaum perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana baik laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan gender, untuk memahaminya dapat dilihat melalui pelbagai manifestasi ketidakadilan yang ada. Uraian berikut membahas secara rinci masing-masing manifest ketidakadilan gender.³⁵

³⁴ *Ibid.*, hal:32-34.

³⁵ Fakih, *Op.Cit.*, hlm: 13-22.

1) Gender dan Marginalisasi Perempuan

Proses marginalisasi yang mengakibatkan kemiskinan, sesungguhnya banyak terjadi dalam masyarakat yang disebabkan oleh berbagai kejadian, misalnya penggusuran, bencana alam atau proses eksploitasi. Namun ada salah satu bentuk pemiskinan atas satu jenis kelamin, dalam hal ini perempuan yang disebabkan oleh gender. Ada beberapa perbedaan jenis dan bentuk, tempat dan waktu serta mekanisme proses marginalisasi karena perbedaan gender tersebut. Dari segi sumbernya bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsir agama, keyakinan tradisi, kebiasaan dan asumsi ilmu pengetahuan.

2) Gender dan Subordinasi

Pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irasional atau emosional sehingga membuat perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Subordinasi gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu.

3) Gender dan *Stereotype*

Secara umum *stereotype* adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Celakanya *stereotype* selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Salah satu jenis *stereotype*

itu adalah yang bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya jenis kelamin perempuan yang bersumber dari penandaan yang dilekatkan pada mereka.

4) Gender dan Kekerasan

Kekerasan adalah serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Banyak macam dan bentuk kejahatan yang dikategorikan sebagai kekerasan gender, diantaranya: pemerkosaan perempuan, kekerasan dalam rumah tangga, penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin, kekerasan dalam bentuk pelacuran, kekerasan dalam bentuk pornografi, kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam KB, pelecehan seksual dan jenis kejahatan terselubung.

5) Gender dan Beban Kerja

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya, banyak kaum perempuan harus bekerja dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapihan rumah tangganya. Terlebih-lebih jika si perempuan tersebut harus bekerja, maka ia memikul beban kerja ganda.

e. Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender secara harfiah kata setara disebut juga dengan seimbang, tidak berat sebelah dan tidak membeda-bedakan. Gender berarti tidak melihat dari jenis kelamin yang bersifat biologis akan tetapi dilihat dari kemampuan dan kualitas dari seseorang. Menurut Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan, kesetaraan gender adalah:

“Kesamaan Kondisi dan status untuk memperoleh kesempatan dan menikmati hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam pembangunan, politik, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, hankamnas dan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut” (Men-PP, 2001:9).³⁶

Menurut Suryani, kesetaraan gender adalah laki-laki dan perempuan dapat memperoleh akses, kontrol, partisipasi, manfaat yang sama dalam mewujudkan pembangunan. Penilaian dan penghargaan yang sama diberikan oleh masyarakat terhadap persamaan dan perbedaan perempuan dan laki-laki dalam berbagai peran yang mereka jalankan.³⁷

Kesetaraan gender menurut Zubhan adalah suatu keadaan dimana perempuan dan laki-laki sama-sama menikmati status, kondisi dan kedudukan yang setara, sehingga terwujud secara penuh hak-hak dan potensinya bagi pembangunan di segala aspek kehidupan berkeluarga, berbangsa dan bernegara.³⁸ Untuk mengukur terjadi atau tidaknya kesetaraan gender Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2001 (BAPPENAS) bekerja sama dengan *Center of information & Development Studies* (CIDES) mengemukakan diperlukan alat analisa gender, yaitu:

³⁶ Suryani, *Loc.Cit.*, hlm: 8.

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Zaitunah, *Op.Cit.*, hlm: 49.

- 1) Faktor akses: Perempuan dan laki-laki mendapatkan akses yang sama terhadap sumber-sumber daya pembangunan.
- 2) Faktor kontrol: Memiliki kewenangan penuh untuk mengambil keputusan atas penggunaan dan hasil sumber daya baik laki-laki dan perempuan.
- 3) Faktor partisipasi: Perempuan dan laki-laki sama-sama berpartisipasi dalam program-program pembangunan.
- 4) Faktor manfaat: Perempuan dan laki-laki harus sama-sama menikmati manfaat dari hasil pembangunan.³⁹

Kesetaraan gender sangat erat kaitannya dengan gerakan feminis yang menjadi bagian perjuangan transformasi sistem dan struktur sosial yang tidak adil secara luas menuju ke sistem yang adil baik bagi laki-laki maupun perempuan. Gerakan feminis terbagi menjadi tiga golongan, untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

- 1) Feminis Liberal

Kaum Feminis Liberal (juga dikenal dengan nama kaum *Feminis Hak-hak Wanita*), mendasari gerakannya pada prinsip-prinsip falsafah Liberalisme, yakni bahwa semua orang diciptakan dengan hak-hak yang sama dan setiap orang harus punya kesempatan yang sama untuk dirinya. Gerakan ini beranggapan bahwa prinsip-prinsip ini belum diberikan kepada perempuan, karena itu gerakan ini menuntut supaya prinsip-prinsip ini segera dilaksanakan sekarang juga.

³⁹ Suryani, *Loc. Cit.*, hlm: 7.

Menurut Elstain dalam Budiman mengungkapkan gerakan kaum Feminis Liberal beranggapan bahwa sistem patriarkal dapat dihancurkan dengan cara mengubah sikap masing-masing individu, terutama sikap kaum perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki. Perempuan harus sadar akan hak-haknya, perempuan harus menuntut hak-hak itu. Tuntutan ini akan menyadarkan kaum laki-laki dan kalau kesadaran ini sudah merata, maka dengan kesadaran baru ini, manusia akan membentuk suatu masyarakat baru dimana laki-laki dan perempuan bekerja sama atas dasar persamarataan.⁴⁰

Feminis liberal berasumsi bahwa pada dasarnya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Karena itu perempuan harus mempunyai hak yang sama dengan laki-laki. Meskipun demikian, kelompok feminis liberal menolak persamaan secara menyeluruh antara laki-laki dan perempuan. Dalam beberapa hal masih tetap ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Bagaimanapun juga, fungsi organ reproduksi bagi perempuan membawa konsekuensi logis dalam kehidupan bermasyarakat.⁴¹

2) Feminis Radikal

Kaum Feminis Radikal mendasarkan perjuangan pada karya-karya yang ditulis oleh Kate Millet dan Shulamith Firestone. Gerakan ini beranggapan bahwa faktor utama yang menjadi penyebab pembagian kerja secara seksual adalah sistem patriarkal. Millet dalam

⁴⁰ Budiman, *Op.Cit.*, hlm: 40-41.

⁴¹ Megawangi, *Op.Cit.*, hlm: 228.

Budiman menyatakan bahwa hubungan laki-laki dengan perempuan di dalam masyarakat merupakan hubungan politik.

Dia mendefinisikan politik sebagai “hubungan yang didasarkan pada struktur kekuasaan, suatu sistem masyarakat dimana satu kelompok manusia dikendalikan oleh kelompok manusia lainnya”. Nama struktur kekuasaan dimana laki-laki mengendalikan perempuan adalah patriarki. Lembaga utama dari sistem patriarki ialah keluarga.

Gerakan Feminis Radikal dapat didefinisikan sebagai gerakan perempuan yang berjuang di dalam realitas seksual dan kurang pada realitas-realitas lainnya. Oleh karena itu gerakan ini terutama mempersoalkan bagaimana caranya untuk menghancurkan patriarki sebagai sistem nilai yang melembaga di dalam masyarakat. Dengan lain perkataan, kaum Feminis Radikal terlalu melihat laki-laki sebagai musuh mereka yang utama oleh karena itu kaum Feminis Radikal seakan-akan tidak bisa atau tidak mau melihat sistem patriarkal juga menindas laki-laki.⁴²

3) Feminis Sosialis

Feminis ini bertujuan mengadakan restrukturisasi masyarakat agar tercapai kesetaraan gender. Ketimpangan gender disebabkan oleh sistem kapitalisme yang menimbulkan kelas-kelas dan *division of labour*, termasuk di dalam keluarga. Gerakan kelompok ini mengadopsi teori praxis Marxisme, yaitu teori penyadaran pada

⁴² Budiman, *Op.Cit.*, hlm: 43-46.

kelompok tertindas, agar kaum perempuan sadar bahwa mereka merupakan 'kelas' yang tidak diuntungkan. Proses penyadaran ini adalah usaha untuk membangkitkan rasa emosi para perempuan agar bangkit untuk merubah keadaan.⁴³

Gerakan ini mendasari perjuangannya pada teori Engels, kaum Sosialis memberi perhatian yang besar pada kondisi sosial ekonomi. Mereka percaya, berdasarkan teori substruktur (dasar-dasar material dari masyarakat, yakni sistem sosial ekonomi dari masyarakat tersebut dan siapa yang diuntungkan oleh sistem ini) dan superstruktur (organisasi masyarakat yang mendukung sistem pembagian hasil-hasil produksi yang pincang ini, misalnya sistem nilai-nilai masyarakat tersebut, sistem hukum yang ada), bahwa pembagian pekerjaan berdasarkan seksual hanyalah merupakan bagian dari superstruktur yang akan hancur dengan sendirinya bila substrukturnya berubah.

Meskipun kaum Feminis Sosialis mengutamakan perjuangannya pada perubahan sistem sosial ekonomi, ini tidak berarti bahwa perjuangan melawan patriarki tidak ada dalam daftar perjuangan kaum-kaum Feminis Sosialis, tapi pada dasarnya kaum Feminis Sosialis menganggap bahwa sistem patriarkal bukanlah sesuatu yang mendapat prioritas pertama dalam daftar perjuangannya.⁴⁴

⁴³ Megawangi, *Op. Cit.*, hlm: 225.

⁴⁴ Budiman, *Op.Cit.*, hlm: 47-48.

Hakikatnya perjuangan feminis adalah demi kesamaan, martabat dan kebebasan mengontrol raga dan kehidupan baik di dalam maupun di luar rumah. Gerakan feminis merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur yang tidak adil menuju ke sistem kesetaraan gender bagi perempuan dan laki-laki.

3. Proses Pembelajaran di Sekolah

a. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan bagian terpenting dari keberadaan sekolah. Proses ini menjadi transfer dari berbagai misi yang diemban oleh sekolah, termasuk di dalamnya implementasi kebudayaan masyarakat. Misi sekolah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan yang diberikan kepada anak didik akan dijabarkan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah.

Proses pembelajaran dengan keseluruhan perangkat atau komponennya merupakan bagian yang esensial dalam kehidupan sekolah, secara langsung maupun tidak, akan terkait dengan proses pembelajaran, jadi proses pembelajaran di sekolah meliputi cakupan yang luas.

Muthali'in menjelaskan bahwa proses pembelajaran dalam istilah yang lebih teknis dan umum disebut dengan proses belajar mengajar. Penggunaan istilah pembelajaran dipandang lebih tepat, karena secara implisit mengandung makna bahwa proses belajar mengajar bukan semata-mata strategi belajar mengajar yang "hanya" melibatkan siswa dan guru,

melainkan keseluruhan aktivitas untuk mencapai tujuan belajar dengan melibatkan keseluruhan komponen belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mencapai tujuan belajar itu sendiri.⁴⁵

Rusyan dan kawan-kawan dalam Muthali'in mengatakan bahwa proses pembelajaran merupakan interaksi timbal balik antara guru dan siswa dengan melibatkan sejumlah unsur seperti tujuan, guru, siswa, bahan pelajaran, media, metode serta situasi yang mengitarinya. Dengan demikian, jelas bahwa proses pembelajaran merupakan interaksi dan rangkaian dari seluruh aktivitas dalam belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar mengajar.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hasibuan dan Mudjiono dalam Muthali'in, proses pembelajaran melibatkan berbagai komponen yang saling pengaruh-mempengaruhi, yakni tujuan interaksional, materi yang dijelaskan, guru, siswa, jenis kegiatan yang dilakukan serta sarana belajar mengajar yang tersedia.

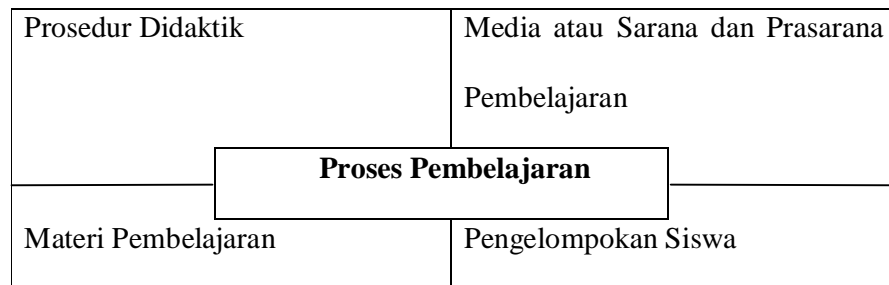
Secara lebih luas dan lugas dikemukakan oleh Hamalik dalam Muthali'in bahwa pembelajaran adalah merupakan kombinasi yang meliputi unsur-unsur manusia, materi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Manusia adalah mereka yang terlibat dalam sistem pembelajaran yang terdiri dari guru, siswa dan tenaga lainnya. Materi meliputi buku, papan tulis, kapur, fotografi, slide, film, *audio* dan *video tipe*. Adapun

⁴⁵ Muthali'in, *Op.Cit.*, hlm:51-52.

fasilitas dan perlengkapan meliputi ruangan kelas, perlengkapan *audio-visual*, dan komputer. Sedang prosedur meliputi jadwal, metode penyampaian, praktik, belajar, ujian dan lain sebagainya, termasuk di dalamnya interaksi antara berbagai komponen-komponen tersebut yang saling berkaitan.⁴⁶

Rangkaian dan keterkaitan dari berbagai komponen yang dimaksud dilukiskan dalam bentuk bagan oleh Wingkel seperti berikut ini:

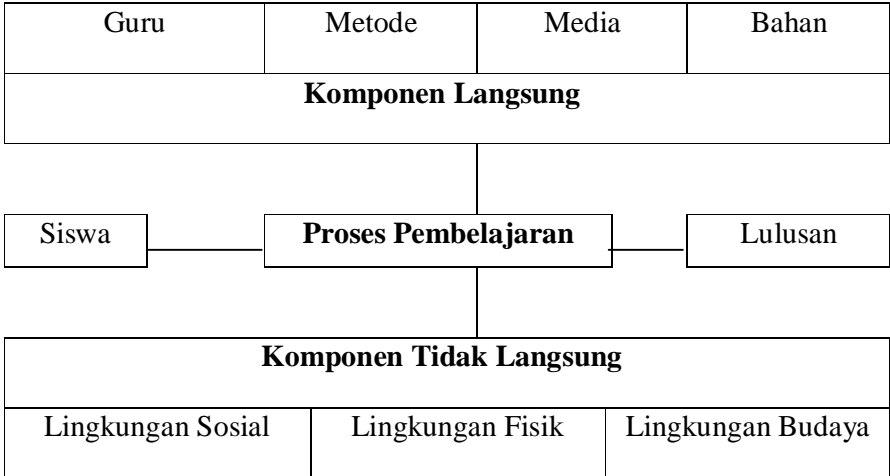


Bagan 1.3: Komponen Pembelajaran (Modifikasi Winkel, 1987)

Bagan diatas menunjukkan keterkaitan berbagai komponen dalam proses pembelajaran, baik komponen manusia maupun non manusia dan aktivitas langsung maupun tidak langsung dalam proses pembelajaran di sekolah.

Bagan sejenis dengan cakupan yang lebih luas dikemukakan oleh Syamsudin dalam Muthali'in. Ia tidak saja mengaitkan proses pembelajaran dengan yang ada "dalam" sekolah, tetapi juga dengan faktor-faktor terkait "di luar" sekolah, termasuk kebudayaan masyarakat sekitarnya. Jelasnya lihat bagan 1.4 berikut:

⁴⁶ *Ibid.*



Bagan 1.4: Komponen Proses Pembelajaran (Modifikasi Syamsuddin: 1989)

Proses pembelajaran meliputi keseluruhan aktivitas dan komponen, baik langsung maupun tidak langsung, di “luar” maupun di “dalam” sekolah, yang terkait dengan kegiatan belajar dan mengajar untuk mencapai tujuan belajar itu sendiri.⁴⁷

b. Komponen Proses Pembelajaran

Sebagaimana cakupan pengertian proses pembelajaran, maka yang termasuk komponen proses pembelajaran adalah semua hal, baik perangkat keras maupun lunak, yang terkait dengan proses belajar mengajar di sekolah. Meminjam bagan Wingkel dan Syamsudin seperti dikutip di muka, maka komponen atau perangkat yang tercakup di dalamnya meliputi siswa (*raw input*), guru, prosedur didaktik atau metode, media atau sarana dan prasarana pembelajaran, materi pembelajaran dan pengelompokan siswa (komponen langsung atau *Instrumental input*).

⁴⁷ *Ibid.*, hlm: 53.

Masing-masing pengelompokan tersebut di dalamnya mencakup berbagai alat dan atau sarana.

Secara lebih rinci yang termasuk komponen langsung dalam proses pembelajaran adalah kurikulum, GBPP, PCW, SP, media pembelajaran, metode pembelajaran, buku pelajaran, bahan pelajaran, interaksi guru dengan siswa, interaksi siswa dengan siswa dan kegiatan pembelajaran (di dalam maupun di luar kelas, terstruktur maupun tidak, serta kegiatan kurikuler maupun ekstra kulikuler).⁴⁸

F. Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai gender di dalam dunia pendidikan telah banyak dilakukan dalam beberapa tema yang lebih spesifik. Penelitian yang dilakukan penulis tidak bisa lepas dari referensi penelitian lainnya. Oleh sebab itu peneliti membuat tabel penelitian yang relevan. Penelitian yang relevan adalah penelitian-penelitian yang memiliki kesamaan tema dengan penelitian peneliti.

Ada beberapa penelitian yang dapat dijadikan bahan acuan untuk membantu menggali beberapa konsep yang terkait dengan judul penelitian ini.

Tabel 1.2

Pemetaan Penelitian yang Relevan

Nama	Judul	Kajian	Persamaan	Perbedaan
Oksiana	Pendidikan Gender	Mengkaji tentang	Meneliti	Identifikasi
Jatiningsih	Di SMP: Sosialisasi	sosialisasi gender	mengenai	kurikulum,

⁴⁸ *Ibid.*, hlm: 54.

	Gender Pada Anak	pada anak dalam rangka penyiapan anak menuju masyarakat yang demokratis	pendidikan gender di sekolah	menyusun buku pegangan untuk guru
Meiyanti Fitriani	Sosialisasi Gender Dalam Pendidikan Formal (Studi Pembelajaran Gender di SDN Bojonggede)	Mengkaji problematika dalam proses sosialisasi gender.	Meneliti mengenai sosialisasi gender di sekolah	Fokus masalah penelitian dan lokasi objek kajian penelitian
Ika Agustina	Pola Sosialisasi Kesetaraan Gender pada Siswa SD (Studi Kasus: SD Muhammadiyah 2 Kramat Jakarta)	Mengkaji bias gender dalam kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar (SD)	Meneliti mengenai sosialisasi kesetaraan gender di sekolah	Memberikan kebijakan kepada sekolah tentang pola sosialisasi gender
Widya Ningsih	Pendidikan Kepemimpinan yang Responsif Gender (Studi kegiatan Ekstrakurikuler Paskibra SMAN 54)	Mengkaji tentang praktek penerapan kesetaraan gender dalam kegiatan ekstrakurikuler paskibra	Meneliti mengenai pola kesetaraan gender dalam kegiatan ekstrakurikuler	Rumusan masalah penelitian dan lokasi objek kajian penelitian

Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti pada Desember 2014

G. Kerangka Berpikir

Bias gender (pemahaman yang salah tentang gender) menimbulkan diskriminasi terhadap salah satu jenis kelamin, hal tersebut sering terjadi terhadap perempuan, meskipun laki-laki pun ada yang mengalaminya. Akibat hal tersebut, terbentuklah suatu budaya masyarakat yang bermuatan gender.

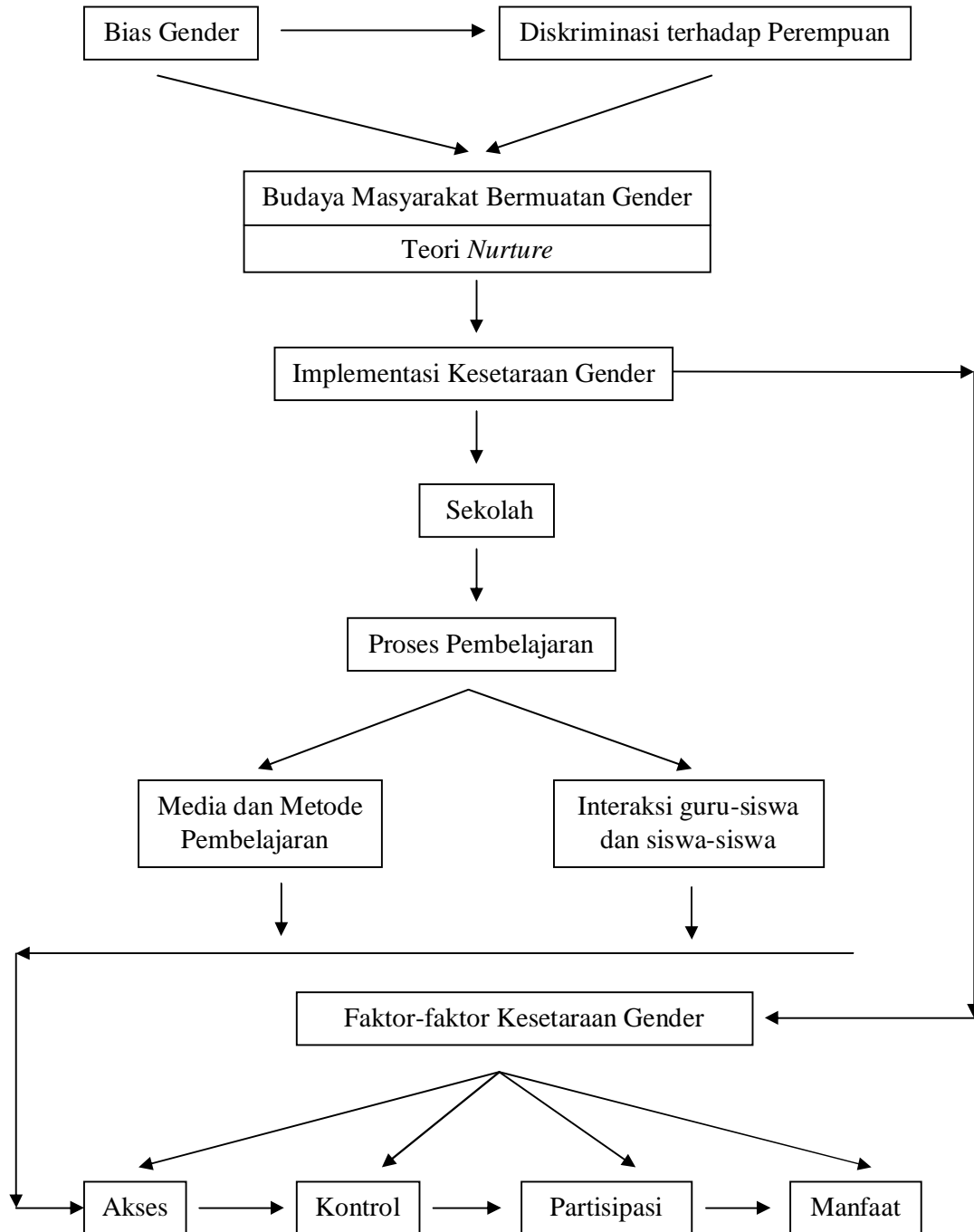
Budaya masyarakat itu harus segera di dekonstruksikan karena berakar dari pemahaman yang salah, oleh sebab itu diperlukan implementasi kesetaraan gender dengan benar. Implementasi kesetaraan gender ini salah satunya dapat dilakukan di sekolah sebagai lembaga pendidikan.

Sekolah sebagai tempat untuk mengimplementasikan kesetaraan gender yang dilakukan dalam proses pembelajaran nyatanya memiliki peran besar dalam membentuk karakter manusia (siswa) dengan kesetaraan gender. Namun jika dilihat pada kenyataannya sekarang, sekolah lebih fokus pada pendidikan akademik siswa tanpa menerapkan sikap kesetaraan gender.

Proses pembelajaran di sekolah memiliki beberapa komponen yang berpengaruh terhadap kesetaraan gender, yaitu media pembelajaran, metode pembelajaran dan interaksi antara guru-siswa dan siswa-siswa dalam kegiatan di dalam kelas, ekstrakurikuler dan upacara.

Kesetaraan gender akan terwujud jika para guru memperlakukan siswa dalam proses pembelajaran itu adil dan setara ditinjau dari faktor akses, kontrol, partisipasi dan manfaat. Jika hal tersebut sudah dilakukan maka tidak akan ada lagi pendiskriminasian terhadap salah satu jenis kelamin, sehingga baik itu perempuan dan laki-laki berkesempatan meraih cita-cita yang diinginkannya.

Bagan 1.5:
Konseptualisasi Kerangka Berpikir



BAB II

METODE PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 3 Manggarai, Jakarta Selatan. Sekolah tersebut beralamat di Jl. Manggarai Utara IV/6 Manggarai, Jakarta Selatan. Tempat penelitian ini dipilih karena peneliti melakukan Program Keterampilan Mengajar (PKM) pada semester tujuh, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian karena sudah saling mengenal antara peneliti, Kepala Sekolah, Guru dan Siswa.

Secara akademis, pemilihan sekolah tersebut dikarenakan letak geografisnya yang berpengaruh terhadap tingkat sosial masyarakatnya. Dilihat secara geografis SMP Negeri 3 Jakarta terletak di antara wilayah perumahan Perusahaan Jawatan Kereta Api (Perum PJKA) yang cenderung memiliki tingkat sosial yang tinggi di masyarakat, di wilayah tersebut juga ada perumahan warga menengah dan golongan pemulung yang cenderung memiliki tingkat sosial yang rendah di masyarakat. Perbedaan tingkat sosial tersebut menyebabkan perbedaan pula terhadap nilai-nilai kesetaraan gender sehingga SMP Negeri 3 Jakarta dituntut untuk menerapkan nilai-nilai kesetaraan gender kepada semua siswanya yang berasal dari tingkat sosial yang berbeda meskipun berada pada ruang lingkup yang sama.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada:

No.	Waktu Penelitian	Keterangan
1.	Desember 2014	Pengajuan Judul
2.	12 Januari 2015	Seminar Persiapan Skripsi (SPS)
3.	Februari - Mei 2015	Penelitian Skripsi
4.	08 Juni 2015	Seminar Hasil Penelitian (SHP)
5.	30 Juni 2015	Sidang Skripsi

B. Metodologi Penelitian

Penelitian implementasi kesetaraan gender dalam proses pembelajaran pada siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Jakarta ini menggunakan metode kualitatif.

Sugiyono menyatakan dalam bukunya *Metode Penelitian Pendidikan* bahwa:

“Metode kualitatif ini juga secara umum merupakan usaha untuk menggambarkan atau menganalisa individu, kelompok-kelompok, organisasi, komunitas, atau pola-pola interaksi. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini mengingat pendekatan kualitatif bermanfaat dalam penelitian yang ditunjukkan untuk memahami situasi dan realita sosial yang dihadapi seseorang.”¹

Metode kualitatif ini dipilih karena diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, organisasi tertentu dalam suatu konteks setting, tertentu dikaji dari sudut pandang yang komprehensif.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010), hlm:14.

Penelitian ini mengambil data secara insidental dan melakukan observasi sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Adapun yang akan digambarkan dalam hal ini adalah mengenai implementasi kesetaraan gender dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan penelitian ini sesuai dengan metode penelitian kualitatif yaitu dimulai dari menyusun instrument penelitian berupa studi pustaka, observasi sederhana dan wawancara. Wawancara dilakukan pada siswa-siswa kelas VII dan guru-guru yang menjadi wali kelas VII di SMP Negeri 3 Jakarta.

C. Sumber Data

Suatu penelitian ilmiah harus pula memaparkan sumber data. Sumber data adalah tempat penulis bertumpu, artinya penelitian bertolak dari sumber data. Sumber data dalam penelitian ini berupa tulisan, uraian dan gambar. Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumen.

Pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tapi *purposive sampling* (sampel bertujuan) dimana penelitian kualitatif sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual. Jadi, maksud *sampling* dalam hal ini adalah untuk menjangring sebanyak mungkin informan dari berbagai macam sumber dan bangunannya (*construction*).²

Sumber data dalam penelitian ini, antara lain:

1. Informan atau narasumber, dimana informan dibagi menjadi:

² Lexi Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Rosdakarya, 2006), hlm: 224.

- a. Key informan: informan pembuka dalam mempermudah proses pencaharian data selanjutnya, dalam penelitian ini yang menjadi key informan yaitu: Kepala Sekolah dan Wakil serta karyawan sekolah.
 - b. Informan inti: informan yang ditunjuk oleh informan kunci dan dianggap mengetahui berbagai permasalahan yang diteliti, dalam penelitian ini yang termasuk dalam informan inti seperti guru wali kelas VII dan siswa.
2. Tempat dan peristiwa yang dalam penelitian ini meliputi proses pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas, kurikuler maupun ekstrakurikuler di dalam lingkungan sekolah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi atau gabungan.³ Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini bisa dijabarkan sebagai berikut:

1. Observasi

Spardley dalam Sugioyono membagi observasi berpartisipasi menjadi empat, yaitu: partisipasi pasif, moderat, aktif dan lengkap.⁴ Observasi yang diambil dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif, dimana peneliti datang ke tempat penelitian (sekolah) lalu mengamati proses pembelajaran, baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

³ Sugiono, *Op.Cit.*, hlm: 309.

⁴ *Ibid*, hlm: 310.

Dalam penelitian kualitatif menurut Spradley terdiri dari tiga komponen, yaitu: *place*, *actor* dan *activities*⁵. Dalam penelitian ini maka bisa dijabarkan sebagai berikut:

- a. *Place*: ruang kelas, lapangan olahraga yang sekaligus lapangan upacara dan tempat ekstrakurikuler di dalam lingkungan sekolah.
- b. *Actor*: guru, siswa, kepala sekolah wakil dan karyawan TU.
- c. *Activities*: Proses pembelajaran di dalam dan luar kelas (kurikuler dan ekstrakurikuler).

2. Wawancara

Esterberg dalam Sugiyono mendefinisikan wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁶ Dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam.

Ketika melakukan wawancara, peneliti dibantu dengan menggunakan alat-alat berikut:

- a. Alat rekam pada handphone, untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan dengan partisipan.
- b. Buku catatan, untuk mencatat semua percakapan dengan partisipan.

Peneliti membuat catatan kualitatif, yaitu berupa catatan lapangan dan catatan pribadi sebagai hasil dalam bentuk tertulis dari aktivitas pengamatan dan wawancara.

⁵ *Ibid*, hlm: 314.

⁶ *Ibid*, hlm: 317.

- c. Kamera, untuk memotret sebagai bukti visual bahwa peneliti sedang melakukan percakapan dengan partisipan.

Adapun, partisipan yang akan di wawancara yaitu:

- 1) Guru yang menjadi wali kelas VII
- 2) Siswa laki-laki dan perempuan kelas VII

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang.⁷ Dokumen ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan deskripsi dan pemahaman mendalam atas fokus penelitian.

Dokumen ini merupakan catatan peristiwa baik yang sedang berlangsung maupun sudah berlalu. Misalnya, foto kegiatan pembelajaran di dalam kelas, kegiatan siswa di lapangan olahraga atau upacara dan kegiatan ekstrakurikuler. Selain foto, dapat menggunakan dokumen berupa catatan lapangan yang akurat, lengkap, mendalam, dan rinci sebagai hasil dari pengamatan atau observasi dan wawancara mendalam.

Catatan lapangan dibagi menjadi dua bagian yang berbeda, yaitu catatan deskriptif untuk mendeskripsikan semua aktivitas dalam proses pembelajaran dan catatan reflektif untuk menuliskan perspektif atau sudut pandang peneliti terhadap catatan deskriptif sekaligus merencanakan tindakan selanjutnya apa yang akan diamati dan diwawancara selanjutnya.

⁷ *Ibid*, hlm: 329.

Penelitian ini peneliti juga akan mendokumentasikan hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran siswa dengan guru berupa buku pelajaran, Kurikulum Sekolah, Profil Sekolah, RKAS Sekolah, Daftar Nama Siswa Kelas VII dan Data Diri Siswa Kelas VII.

E. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data

Guna mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian dan tercapainya tujuan yang diinginkan, maka penelitian ini perlu adanya kalibrasi tentang keabsahan data yaitu dengan uji kredibilitas. Uji kredibilitas data diperiksa dengan teknik-teknik sebagai berikut: perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan teman sejawat, pengecekan anggota, analisis kasus negatif dan kecukupan referensial.⁸

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan tiga teknik dalam melakukan uji kredibilitas. Tiga teknik uji kredibilitas yang peneliti pilih adalah perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan pengamatan, triangulasi, dan kecukupan referensial, berikut penjabarannya:

1. Perpanjangan Pengamatan

Disini kehadiran peneliti dalam setiap tahap penelitian memahami semua data yang dihimpun dalam penelitian. Peneliti memperpanjang pengamatan penelitian bertujuan untuk melakukan cek ulang terhadap informan, disini peneliti dapat menghindari kekeliruan dan pengaruh sesaat dalam mengambil data penelitian.

⁸ Nusa Putra, *Op.Cit.*, hlm: 102.

2. Triangulasi

Dalam teknik kalibrasi keabsahan data, penelitian ini dibedakan menjadi:

- a. Triangulasi dengan sumber, disini peneliti mencari informasi lain tentang suatu topik yang digalinya lebih dari satu sumber. Misalnya disini peneliti ingin mengetahui tentang implementasi kesetaraan gender dalam proses pembelajaran, maka peneliti menanyakan kepada pada si guru tentang implementasi kesetaraan gender yang dilakukannya. Kemudian peneliti menanyakan hal yang sama pada siswa, dengan beragam sumber ini akan didapat informasi yang lebih akurat dan rinci. Sering terjadi ada keterangan yang saling mendukung dan bertentangan. Keseluruhan data itulah yang dianalisis untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh dan akurat tentang implementasi kesetaraan gender dalam proses pembelajaran.
- b. Triangulasi dengan metode, disini peneliti mengecek beberapa sumber dengan beberap metode yang berbeda. Misalnya peneliti membandingkan hasil wawancara dengan melakukan observasi yang berkaitan dengan hasil wawancara, apakah terdapat kesamaan atau ada perbedaan. Jika ada perbedaan peneliti dapat menjelaskan apa yang menyebabkan perbedaan tersebut.
- c. Triangulasi dengan waktu, disini peneliti melakukan pengecekan pada waktu atau kesempatan yang berbeda. Peneliti mengamati proses pembelajaran pada waktu-waktu yang berbeda di kelas, lapangan olahraga dan upacara bendera serta ruang ekstrakurikuler, dengan

mengamati kegiatan dalam waktu dan kesempatan yang berbeda, maka peneliti dapat menemukan dan merumukan implementasi kesetaraan gender dalam proses pembelajaran.

3. Kecukupan referensial.

Kecukupan referensial pada penelitian ini ialah melengkapi pengumpulan data dengan perekam suara, kamera foto dan kamera video, dengan demikian, ada bukti lain selain deskripsi verbal dalam catatan kualitatif.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution dalam Sugiyono menyatakan: “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitan selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*”.⁹

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik model Miles dan Huberman, yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis, yaitu:

⁹ Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm: 336.

1. Reduksi Data

Data yang didapat di lapangan cukup banyak sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci, untuk itu harus segera dianalisa melalui reduksi data. Peneliti merangkum, memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal penting. Sehingga didapat gambaran yang jelas dan memudahkan melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk bagan, tabel, uraian singkat atau teks yang bersifat naratif.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Peneliti melakukan upaya mencari makna terhadap data yang dikumpulkan dengan mencari pola, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul dan sebagainya. Kesimpulan yang dibuat merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian.¹⁰

¹⁰ *Ibid.*, hlm: 337.

BAB III

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Temuan

1. Deskripsi Tempat Penelitian

a. Keadaan Umum dan Profil Sekolah SMP Negeri 3 Jakarta

SMP Negeri 3 Jakarta yang berlokasi di Jl. Manggarai Utara IV/6, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan. Sekolah ini mendapatkan nilai akreditasi “A” dengan skor: 93.00. Sekolah ini memiliki luas tanah 6.345 m² dan bangunan lain yang di miliki sekolah adalah dua rumah dinas dengan luas 60 m² dan masjid dengan luas 182 m².

Bangunan sekolah SMP Negeri 3 Jakarta di kelilingi oleh perumahan perusahaan jawatan kereta api (Perum PJKA) dan jalan raya. Kondisi lingkungan sekolah baik dan kondusif serta mendukung proses pembelajaran. Secara geografis, letak SMP Negeri 3 Jakarta dekat dengan terminal Manggarai, pasar tumpah yang hanya buka di pagi hari dan kali Manggarai yang dipinggirnya dibangun rumah-rumah tak memiliki izin,

Jumlah siswa pada tahun ajaran 2014/2015 di kelas VII sebanyak 133 laki-laki dan 152 perempuan, di kelas VIII sebanyak 135 laki-laki dan 147 perempuan, di kelas IX sebanyak 111 laki-laki dan 163 perempuan. Jadi jumlah keseluruhan siswa pada tahun ajaran 2014/2015 sebanyak 379 laki-laki dan 462 perempuan. Jumlah guru yang mengajar di sekolah ini sebanyak 12 laki-laki dan 27 perempuan.

b. Visi dan Misi**1) Visi SMP Negeri 3 Jakarta**

“MENJADIKAN SMP NEGERI 3 JAKARTA BERIMAN, BERAKHLAQ MULIA, BERPRESTASI DAN BERDAYAGUNA”

Indikator Pencapaian Visi:

- a) Unggul dalam keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan YME.
- b) Unggul dalam akhlaq dan kepribadian dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Unggul dalam proses pembelajaran.
- d) Unggul dalam perolehan nilai Ujian Nasional.
- e) Unggul dalam dalam lomba sains, olahraga dan seni.
- f) Unggul dalam membuat produk kerajinan, rekayasa dan pengelolaan.

2) Misi SMP Negeri 3 Jakarta

- a) Melaksanakan pembinaan mental dan spiritual.
- b) Meningkatkan pembinaan budi pekerti dan kehidupan beragama.
- c) Meningkatkan pengadaan dan pemeliharaan sarana prasarana.
- d) Mengembangkan peningkatan kualitas proses pembelajaran.
- e) Meningkatkan pelaksanaan pembinaan potensi, minat dan bakat.

c. Fasilitas Penunjang

Sekolah memiliki fasilitas instalasi listrik dengan daya guna yang memadai untuk 24 ruang kelas dengan ukuran dan sarana yang sesuai dengan ketentuan luas minimal setiap siswa dalam standar sarana dan prasarana. Terdapat 19 unit LCD proyektor yang terpasang di setiap ruang kelas dan ruang pendukung lainnya sesuai dengan ketentuan dengan memperhatikan faktor teknis, keamanan dan kenyamanan. Terdapat satu ruang serba guna dengan ukuran sesuai dengan ketentuan sarpras.

Ruang perpustakaan yang dimiliki sekolah memiliki 651 buah judul buku dengan jumlah total sebanyak 2.008 exemplar. Laboratorium yang dimiliki sekolah ada empat, yaitu laboratorium Bahasa untuk kegiatan pembelajaran bahasa Inggris, namun belum bisa digunakan karena masih baru, laboratorium IPA yang penggunaannya disesuaikan dengan jadwal mata pelajaran IPA pada semua kelas, laboratorium Teknologi Informasi (TI) dan pendidikan teknologi dasar (PTD) dengan ukuran dan standar sarpras dan laboratorium Tata Boga (memasak) dengan sarana sesuai dengan ketentuan dalam sarana prasarana.

Selain ruang kelas, perpustakaan dan laboratorium, sekolah ini juga memiliki ruang Guru, ruang Kepala Sekolah, ruang Wakil Kepala Sekolah, ruang Tata Usaha, ruang Unit Kesehatan Siswa (UKS), ruang kegiatan OSIS dan ruang kegiatan Pramuka. Fasilitas lain seperti kamar mandi siswa dan guru serta Masjid juga ada untuk tempat ibadah semua masyarakat sekolah yang beragama Islam.

d. Sistem Pembelajaran

Struktur kurikulum SMP Negeri 3 Jakarta menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 (KTSP 2006) untuk semua siswa yang berisikan 10 mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri. Pada program pendidikan di SMP Negeri 3 Jakarta, jumlah jam mata pelajaran adalah 36 jam pelajaran per minggu, detailnya seperti berikut:

Tabel 3.1

Komponen Mata Pelajaran dan Alokasi Waktunya

Komponen	Alokasi Waktu
A. Mata Pelajaran	
1. Pendidikan Agama	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2
3. Bahasa Indonesia	4
4. Bahasa Inggris	4
5. Matematika	5
6. Ilmu Pengetahuan Alam	5
7. Ilmu Pengetahuan Sosial	4
8. Seni Budaya	2
9. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2
10. Teknologi Informasi dan Komunikasi	2
B. Muatan Lokal	
1. PLKJ	2
C. Pengembangan Diri	
1. Layanan BK	2*)
2. Kegiatan Ekstrakurikuler	
	36

2*) Ekuivalen 2 Jam Pembelajaran

Alokasi waktu setiap jam pelajaran 40 menit. Jam belajar kelas IX A - IX H, kelas VIII A – VIII H dan kelas VII A – VII B dimulai sejak pukul 06.30 hingga 12.10 (kelas pagi) sedangkan kelas VII C – VII H jam belajar dimulai sejak pukul 12.20 hingga 17.30 (kelas siang). Pembagian jam belajar menjadi kelas pagi dan kelas siang dikarenakan jumlah kelas yang tidak cukup menampung semua siswa.

2. Implementasi Kesetaraan Gender dalam Proses Pembelajaran

a. Pada Media dan Metode Pembelajaran

1) Penggunaan Media Pembelajaran

Penggunaan media dalam proses pembelajaran di kelas pada umumnya papan tulis dan spidol, ada beberapa ruang kelas yang di dalamnya terdapat LCD proyektor, sedangkan bagi kelas yang tidak terdapat LCD proyektor bisa mengambil di ruang Tata Usaha yang berjumlah empat buah. Penggunaan media pembelajaran oleh guru tergantung mata pelajaran dan materinya.

Pada saat proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) yang diajarkan oleh guru perempuan, media yang digunakan adalah foto. Foto yang digunakan ialah poster di mading sekolah yang baru saja dipotret oleh siswa perempuan karena berhubungan dengan materi yang sedang dibahas. Guru meminta siswa tersebut untuk mendeskripsikan poster yang ia foto kepada teman-temannya, teman-temannya pun memperhatikan.

Perhatian siswa perempuan lebih fokus bila dibandingkan dengan siswa laki-laki dalam memperhatikan media pembelajaran itu, terlihat dari teguran guru yang selalu tertuju kepada siswa laki-laki yang mengobrol. Teguran pertama guru nyatanya tidak membuat siswa laki-laki itu kapok hingga guru memberikan teguran tegas kedua. Siswa laki-laki itu langsung diam dan menundukkan kepalanya, tidak mengobrol lagi dan ikut memperhatikan kembali.

Ada juga dua guru perempuan yang menggunakan media alat praktik seperti suling pada mata pelajaran Seni Budaya dan kain Serbet pada mata pelajaran Tata Boga yang siswa bawa masing-masing dari rumah.

Pada saat proses pembelajaran Tata Boga siswa diminta untuk melipat kain serbet, uniknya siswa laki-laki yang melipat serbetnya lebih kreatif dan mendapatkan nilai tinggi. Sementara lipatan siswa perempuan cenderung sama dengan yang lainnya dan tidak berani berkreasi dengan berbagai macam bentuk lipatan lainnya.

Hal tersebut dikarenakan siswa perempuan kebanyakan ingin lebih cepat selesai melipat kain serbet, yang penting bisa dan mendapatkan nilai, sementara siswa laki-laki ingin menggunakan waktu yang ada untuk melipat kain serbet sesuai dengan keinginan dan kreasi mereka sebagus mungkin.

Penggunaan media pembelajaran lainnya yaitu alat peraga atau alat ukur yang biasa digunakan pada saat mata pelajaran Matematika

yang diajar oleh guru perempuan di kelas VII-A dan VII-B dan guru laki-laki di kelas VII-C hingga VII-H. Pada saat mengajar, guru matematika yang perempuan lebih berhasil mengambil perhatian siswa dalam menggunakan media pembelajaran dibandingkan dengan guru matematika yang laki-laki.

Hal tersebut dikarenakan guru perempuan lebih ada *feedback* kepada siswa dibandingkan guru laki-laki yang cenderung satu arah dan media pembelajarannya lebih sering ia gunakan sendiri dan siswa hanya sebatas memperhatikan. Sehingga siswa pun merasa jenuh selama proses pembelajaran, terutama siswa laki-laki yang terlihat acuh dan memang lebih sering mendapat teguran dibandingkan dengan siswa perempuan yang memang mereka cenderung kalem.

Ada juga guru laki-laki yang mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI), beliau dalam mengajar terkadang menggunakan media power point dan kitab suci Al-Qur'an.

Dalam penggunaan media tersebut guru cenderung memperhatikan siswa yang menyimak saja, jadi siswa yang berisik dan ngobrol dibiarkan. Guru menganggap kalau siswa itu ingin belajar pastilah ia akan memperhatikan, bagi siswa yang tidak memperhatikan media yang ia gunakan tinggal lihat hasil nilainya saja yang pasti jelek nantinya karena tidak memperhatikan.

Siswa tidak semuanya memperhatikan karena media yang guru gunakan kurang menarik, meskipun guru sudah menggunakan power

point tapi tampilan power pointnya kurang menarik. Jadi tampilan power pointnya itu kebanyakan ketikan kata-kata yang padat, yang ada juga di dalam buku bacaan atau buku paket PAI.

Penggunaan media Al-Qur'an oleh setiap siswa juga kurang mendapat perhatian dari guru sehingga hanya beberapa siswa saja yang guru awasi. Hal itu membuat siswa laki-laki ataupun perempuan yang tidak guru perhatikan, akan mengobrol dan percanda.

Beda lagi dengan mata Pelajaran IPS yang diajarkan oleh guru laki-laki dan IPA yang diajarkan oleh guru perempuan, guru sangat kreatif dalam menggunakan media pembelajaran.

“Variasi ya, bisa di LCD, bisa juga Alat Peraga yang saya buat sendiri, ya bisa peta karena kita IPS, globe dan sebagainya tergantung materi pelajarannya”¹

“Dalam penggunaannya saya sesuaikan dengan materi yang sedang dibahas, adapun media yang biasa saya gunakan itu DVD Pesona Edu IPA (video pembelajaran), charta (gambar), torso (patung) dan lain-lain.”²

Pada saat proses pembelajaran IPS, guru sering menampilkan alat peraga yang ia buat sendiri seperti replika candi Borobudur, replika bangunan masjid zaman dahulu serta replika susunan tata surya yang terbuat dari gabus dan kayu.

Media pembelajaran itu menarik perhatian siswa laki-laki dan perempuan karena bentuknya yang menarik. Jadi pada saat guru menjelaskan, ia juga menampilkan media-media pembelajaran tersebut yang disesuaikan dengan materinya.

¹ Wawancara Guru, Bapak Sulaeman (Guru IPS/Wali Kelas VII-F), Jum'at, 20 Maret 2015.

² Wawancara Guru, Ibu Silvia Harun (Guru IPA/Wai Kelas VII-B), Senin, 12 April 2015.

Kreatifitas guru IPS dalam menciptakan media pembelajaran merupakan contoh yang sangat bagus untuk guru-guru lainnya. Perhatian siswa baik itu laki-laki ataupun perempuan semuanya memperhatikan, ditambah lagi dengan penyanggahan power point yang juga biasa guru IPS itu gunakan dan tampilkan. Power point yang tidak hanya sekedar salinan kata-kata, tetapi juga menampilkan gambar dan animasi yang mendukung dan menarik perhatian siswa.

Sama halnya pada saat proses pembelajaran IPS, dalam proses pembelajaran IPA guru sering mengajak siswa ke laboratorium IPA yang di dalamnya terdapat banyak alat peraga dan bisa siswa gunakan secara bergantian. Selain itu juga guru mengajak siswa untuk keluar kelas dan belajar di halaman sekolah untuk belajar langsung dan mengamati alam sekitar. Sehingga alam pun bisa dijadikan media pembelajaran.

Respon siswa perempuan terhadap media-media yang banyak digunakan pada saat proses pembelajaran IPA lebih dominan dari pada siswa laki-laki. Hal tersebut dikarenakan siswa perempuan lebih serius dan rasa ingin tahunya lebih tinggi dalam mengamati media pembelajaran yang guru sediakan, sehingga laporan yang siswa perempuan buat lebih jelas dan lengkap ketimbang siswa laki-laki.

Dalam menggunakan media tersebut, pastilah guru memiliki alasan, diantaranya seperti berikut:

“Dengan menggunakan, mempraktikan atau membuat alat peraga mereka jadi tau kalau sifat-sifat bangun seperti itu setelah menggunakannya, jadi lebih memudahkan”³

“Untuk menunjang pembelajarannya, karena kita memang membutuhkan itu jadi untuk mempermudah.”⁴

Penggunaan media pembelajaran memang lebih sering digunakan oleh guru jika itu berupa penayangan, seperti power point dan video. Ada juga yang hanya siswa tertentu dikarenakan waktu yang terbatas sehingga tidak semua siswa dapat menggunakannya, itu biasanya dalam penggunaan komputer, peta dinding, torso dan charta. Namun ada pula yang memang semua siswa gunakan, seperti alat peraga IPA misalnya: mikroskop yang sudah disediakan di laboratorium IPA dan media pembelajaran yang siswa bawa sendiri seperti Al-Qur’an, suling dan kain serbet.

“Misalnya penggunaan peta siswa disuruh menunjuk mana peta ini, dimana letak ini, dimana koordinat ini dan sebagainya tapi anak tertentu tidak semuanya karena mengingat waktu jadi nggak bisa semuanya.”⁵

“Misalnya pada saat eksperimen di lab. IPA siswa menggunakan mikroskop untuk melihat benda-benda yang tidak bisa dilihat secara jelas oleh mata.”⁶

Keterlibatan siswa dalam menggunakan media itu tentunya tergantung dari minat siswa. Guru selalu memberikan kesempatan jika memang media itu bisa digunakan juga oleh siswa. Hal itu dibenarkan oleh siswa, baik itu siswa laki-laki dan perempuan mengakui dilibatkan jika guru menggunakan media pembelajaran.

³ Wawancara Guru, Bapak Hidayat (Guru Matematika/Wali Kelas VII-C), Rabu, 1 April 2015.

⁴ Wawancara Guru, Ibu Riris (Guru TIK/Wali Kelas VII-H), Senin, 6 April 2015.

⁵ Wawancara Guru, Bapak Sulaeman (Guru IPS/Wali Kelas VII-F), Jum’at, 20 Maret 2015.

⁶ Wawancara Guru, Ibu Silvia Harun (Guru IPA/Wai Kelas VII-B), Senin, 12 April 2015.

Namun memang pada saat peneliti mengamati langsung, siswa perempuan kebanyakan lebih aktif dibandingkan dengan siswa laki-lakinya dalam menggunakan dan memperhatikan media pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan siswa laki-laki lebih banyak yang kurang serius dan suka percanda dengan teman laki-lakinya.

Media pembelajaran yang guru gunakan nyatanya memberikan manfaat bagi siswa laki-laki dan perempuan, terbukti dari semua siswa yang peneliti wawancarai mengatakan penggunaan media pembelajaran bermanfaat bagi mereka, diantaranya karena:

“Bermanfaat, ya soalnya jadi kalo misalnya ada yang kurang lengkap dari buku, biasanya kalo dari laptop gitu pasti datanya lebih lengkap gitu jadi nambah ilmunya juga.”⁷

“Bermanfaat, kitanya kan tambah mengerti, kalau ulangan pun kita jadi bisa jawab.”⁸

Secara keseluruhan, guru perempuan memang lebih banyak yang terampil dalam menggunakan media pembelajaran. Hal tersebut sangat berpengaruh dalam implementasian kesetaraan gender dalam proses pembelajaran, dimana siswa laki-laki dan siswa perempuan sama-sama memperhatikan ataupun menggunakan media pembelajaran yang disediakan oleh guru, perlakuan yang diberikan guru terhadap siswa laki-laki dan perempuan pun juga sama. Sehingga penggunaan media pembelajaran oleh guru perempuan lebih berperan dalam mengimplementasikan kesetaraan gender dalam proses pembelajaran.

⁷ Wawancara Siswa, Putri Alwini (P), Kelas VII-B, Jum'at, 27 Februari 2015.

⁸ Wawancara Siswa, Devina Azzahra (P), Kelas VII-E, Kamis, 19 Maret 2015.

2) Metode Pembelajaran

Selain penggunaan media pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran yang tepat juga sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Masing-masing guru memiliki bermacam-macam metode pembelajaran dalam upaya menyampaikan materi pelajaran agar dapat dipahami oleh siswa. Jika metode pembelajaran yang dipilih tepat maka proses pembelajarannya pun bisa berjalan dengan efektif. Dalam hal ini, kebanyakan guru yang peneliti wawancarai hampir semuanya menggunakan metode ceramah bervariasi. Variasi dalam metode itu diantaranya tanya jawab, praktik, kuis dan diskusi.

Pada saat proses pembelajaran IPS, guru memulai pembelajaran dengan kuis untuk mengetahui daya ingat siswa tentang materi yang sudah dipelajari minggu kemarin. Setelah guru merasa pemahaman siswa sudah baik maka kuis disudahkan.

Guru tidak lupa memberikan kesempatan kepada siswa jika ingin bertanya dan jika masih ada yang belum mereka pahami. Setelah itu barulah guru memberikan materi dengan ceramah, selama guru ceramah siswa tetap memperhatikan karena ketika guru ceramah menyampaikan materi, guru juga menulis dan menggambar di papan tulis jika itu diperlukan untuk memperjelas pembahasannya.

Metode yang guru IPS gunakan sangat membuat siswa aktif, tetapi karena hampir banyak siswa yang aktif, ada juga siswa yang ikut-ikutan aktif padahal ia kurang menyimak. Siswa laki-laki

misalnya pada saat kuis ikut-ikutan tunjuk tangan karena banyak siswa yang tunjuk tangan untuk menjawab pertanyaan, padahal ia tidak tahu apa pertanyaannya. Akhirnya pada saat guru memilih siswa laki-laki itu untuk menjawab, ia malah bertanya balik pertanyaannya apa kepada guru. Berbeda dengan siswa perempuan yang akan tunjuk tangan jika memang ia tau jawabannya. Hal tersebut tentu saja menyimpulkan kalau siswa laki-laki lebih suka percanda sementara siswa perempuan lebih fokus, tidak banyak mengobrol dan percanda.

Pada saat proses pembelajaran Matematika yang diajarkan oleh guru laki-laki, guru tersebut menggunakan metode ceramah, tanya jawab dengan contoh soal. Ketika guru ceramah, siswa laki-laki maupun perempuan merasa kurang merasa diajak, maksudnya guru tersebut ketika menjelaskan kurang memperdulikan siswanya itu mengerti atau tidak, yang penting selalu dilatih dengan contoh soal dan siswa laki-laki dan perempuan dituntut untuk bisa mengerjakannya.

Siswa laki-laki maupun perempuan takut memberikan respon karena pembawaan guru yang sangat tegas. Dalam memahami cara mengajar guru, siswa perempuan lebih baik dalam menangkapnya tetapi siswa laki-laki kebanyakan susah sekali menangkapnya. Sehingga siswa laki-laki lebih sering diceramah dengan tegas supaya mereka mengerti apa yang diajarkan oleh guru tersebut.

Beda lagi pada saat proses pembelajaran Tata Boga, guru mengawali pembelajaran dengan ceramah, menjelaskan materi kepada

siswa agar siswa paham dahulu. Setelah siswa paham barulah guru menyuruh siswa untuk langsung mempraktikannya sesuai dengan penjelasan yang guru berikan. Dalam melakukan praktik melipat kain serbet misalnya, siswa laki-laki lebih antusias untuk berkreasi, berbeda dengan siswa perempuan yang praktik dengan ala kadarnya.

Pada pelaksanaannya guru membimbing siswa laki-laki dengan siswa perempuan dengan cara yang sama dan berkeliling membantu siswa laki-laki dan perempuan yang mengalami kesulitan, tidak ada perlakuan khusus untuk siswa laki-laki maupun perempuan. Namun memang siswa laki-laki lebih terpancing untuk bereksperimen dengan membentuk lipatan yang kreatif yang lebih sulit sementara siswa perempuan mencari jalan mudah dengan membuat lipatan serbet yang paling sederhana.

Hal tersebut dikarenakan siswa perempuan kebanyakan ingin lebih cepat selesai, sementara siswa laki-laki ingin menggunakan waktu yang ada untuk melipat kain serbet sesuai dengan keinginan dan kreasi mereka sebagus mungkin. Sehingga jelas nilai dari praktik siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan nilai praktik siswa perempuan.

Sama halnya dengan pelajaran Tata Boga, pada saat pelajaran PAI guru terlebih dahulu memberikan ceramah. Guru berceramah dengan memberikan contoh cara berpidato, sehingga siswa diminta untuk memperhatikan karena nanti mereka akan mempraktikannya satu

persatu. Setelah selesai barulah guru menanyakan apakah ada yang ingin maju duluan untuk praktik berpidato. Awalnya respon siswa masih malu-malu tapi kemudian barulah mereka mulai percaya diri.

Selama praktik berpidato di depan kelas, siswa perempuan lebih berani ketimbang siswa laki-laki, beberapa siswa perempuan tanpa ditunjuk mereka maju berpidato sementara siswa laki-laki harus guru suruh dahulu baru dari mereka maju, itu juga dengan dorongan dari teman-teman lainnya untuk maju.

Pada mata pelajaran PKN, guru menggunakan metode ceramah bervariasi dengan tanya jawab dan diskusi. Ceramah yang dilakukan guru itu diselipkan berita-berita yang sedang menjadi perbincangan di media, sehingga perhatian siswa didapat. Ada siswa laki-laki yang turut memberikan respon tentang hal yang itu tau dari berita tersebut. Meskipun guru melakukan ceramah tetapi ada *feedback* dengan siswa.

Metode yang digunakan guru ini berhasil memancing rasa ingin tahu siswa, terlihat dari adanya pertanyaan-pertanyaan yang keluar dari mulut siswa dan menjadi perbincangan atau pembahasan bersama. Siswa perempuan terlibat secara pasif dimana mereka kebanyakan hanya memperhatikan tanpa memberikan komentar ataupun pertanyaan, sehingga guru sesekali menyuruh siswa perempuan untuk berpartisipasi.

Hal tersebut dikarenakan, siswa laki-laki lebih cepat merespon apa yang baru saja jelaskan dengan hal-hal atau berita-berita apapun

yang mereka tahu, sementara siswa perempuan perlu menelaahnya terlebih dahulu sehingga siswa perempuan itu terlihat pasif.

Beda lagi pada saat proses pembelajaran IPA, setelah satu jam pelajaran guru memberikan ceramah mengenai materi terkait, kemudian siswa diajak guru untuk keluar kelas menuju taman sekolah untuk mengamati jenis tumbuhan yang ada disana. Guru meminta siswa untuk bereksperimen atau observasi di taman berkelompok.

Selama bereksperimen siswa perempuan lebih serius dibanding siswa laki-laki yang malah bercanda-canda di taman. Siswa perempuan terlihat mencatat-catat hasil yang ia amati di buku tulis sementara kalau siswa laki-laki jarang yang mencatat dan hanya memperhatikan saja. Siswa laki-laki malah kebanyakan bercanda karena ia merasa aman, teman kelompoknya yang perempuan banyak yang sudah mencatat, jadi ia merasa tergantung dari teman perempuannya itu.

Meskipun guru sudah memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa, tidak semua siswa bersedia untuk berpartisipasi, kecuali jika memang semua siswa dilibatkan secara bersamaan ataupun ditunjuk atau dipilih guru. Berikut pernyataan dari para guru mengenai keterlibatan siswa selama menerapkan metode:

“Kebanyakan anak-anak perempuan lebih banyak bertanya, mereka agak serius kalau anak-anak laki-laki yang agak pintar aja yang suka bertanya”⁹

“Siswa perempuan tetap terlibat aktif, bahkan kalau sekarang boleh dikatakan lebih aktif yang perempuan dalam artian mengerjakan tugas dalam praktikum termasuk juga membuat

⁹ Wawancara Guru, Bapak Hidayat (Guru Matematika/Wali Kelas VII-C), Rabu, 1 April 2015.

laporan, lebih suka nulis-nulis sementara keterlibatan siswa laki-laki biasanya kan kalau menyediakan alat nih, nah anak laki-laki nih yang lebih aktif untuk mengambil alat-alatnya, jadi lebih senang *mobile* mereka ada juga beberapa siswa laki-laki juga ada yang lebih fokuslah.¹⁰”

Metode pembelajaran yang guru gunakan bisa dikatakan berhasil jika dapat memberikan manfaat kepada semua siswa. Oleh karena itu peneliti menanyakan kepada beberapa siswa, apakah metode atau cara yang guru gunakan dalam mengajar itu bermanfaat bagi mereka. Ketika peneliti bertanya kepada siswa, semua siswa baik itu laki-laki maupun perempuan mengatakan kalau mereka mendapatkan manfaat dari metode pembelajaran guru yang digunakan, diantaranya karena memperluas wawasan, percaya diri dan mendapatkan ilmu tidak hanya dari buku.

Secara keseluruhan, guru perempuan memang lebih bisa mengambil perhatian siswa laki-laki dan perempuan dengan metode pembelajaran yang diterapkannya. Hal tersebut sangat berpengaruh dalam implementasian kesetaraan gender dalam proses pembelajaran, dimana siswa laki-laki dan siswa perempuan sama-sama memperhatikan dan terlibat aktif pada penerapan metode pembelajarannya dan perlakuan yang diberikan guru terhadap siswa laki-laki dan perempuan itu juga sama. Sehingga penerapan metode pembelajaran oleh guru perempuan lebih berperan dalam mengimplementasikan kesetaraan gender dalam proses pembelajaran.

¹⁰ Wawancara Guru, Ibu Silvia Harun (Guru IPA/Wai Kelas VII-B), Senin, 12 April 2015.

b. Pada Interaksi Guru – Siswa dan Siswa – Siswa

1) Dalam Kegiatan di Kelas

Interaksi guru-siswa dan siswa-siswa dalam kegiatan di kelas bisa dilihat pada saat pemilihan atau struktur pengurus kelas, tindakan guru pada saat siswa mengganggu proses pembelajaran, posisi duduk siswa dan pergaulan siswa, misalnya dengan siapa saja mereka kenal dan dengan siapa mereka lebih sering bergaul.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di kelas, struktur pengurus kelas lebih banyak ditempati oleh siswa perempuan. Kalau dulu memang siswa perempuan lebih identik pada posisi sekretaris dan bendahara, di kelas VII ini ketua kelasnya juga cukup banyak yang perempuan. Menjadi pengurus kelas tentunya harus kesepakatan bersama, sehingga para wali kelas memiliki prosedurnya masing-masing seperti berikut:

“Saya menanyakan diantara mereka yang pernah menjadi pengurus kelas disaat SD, kalau mereka ada yang nunjuk saya panggil untuk calonkan, setelah itu diadakan pemilihan secara aklamasi demokrasi, pakai kertas kecil, tulis nama yang dipilih, suara terbanyak yang terpilih.”¹¹

“Biasanya saya lebih demokrasi jadi saya suruh mereka ingin memilih siapa kandidatnya, lalu saya suruh maju agar temen-temennya melihat, mereka perkenalan dulu, lalu mereka milih secara langsung pakai kertas, yang paling banyak dipilih biasanya kita tentuin jadi ketua kelas, jadi cepet, untuk pengurus yang lain disesuaikan dengan urutan jumlah suara.”¹²

¹¹ Wawancara Guru, Bapak Darojih (Guru PAI/Wali Kelas VII-G) Jum'at, 20 Maret 2015.

¹² Wawancara Guru, Ibu Silvia Harun (Guru IPA/Wai Kelas VII-B), Senin, 12 April 2015.

Prosedur yang guru gunakan dalam pemilihan struktur kelas memang membebaskan, siapa yang bersedia dan siapa yang ditunjuk, silahkan maju mencalonkan diri, setelah itu siswa-siswa sendiri yang menentukan. Sehingga dalam pemilihan pengurus kelas ini baik itu siswa laki-laki ataupun perempuan berhak mencalonkan dan dicalonkan.

Meskipun demikian, siswa perempuan lebih dominan dipilih, karena mereka dianggap bisa mengatur kelas ketimbang siswa laki-laki yang kurang bertanggungjawab. Siswa laki-laki dinilai lebih suka percanda dan kurang peduli keadaan kelas. Posisi wakil memang seimbang ada siswa laki-laki dan siswa perempuan dan di posisi lainnya seperti sekretaris dan bendahara kebanyakan bahkan hampir semuanya siswa perempuan. Di kelas VII-H misalnya, semua pengurus kelas dari ketua hingga bendahara adalah siswa perempuan. Siswa laki-laki banyak menempati posisi keamanan jika di kelas itu terdapat posisi keamanan.

Pada saat di dalam kelas, para siswa menempati meja dan kursi selama proses pembelajaran. Terkadang posisi duduk siswa itu ada yang ditentukan oleh guru dan ada pula yang memang dibebaskan. Hal tersebut guru lakukan untuk mengkondusifkan kegiatan pembelajaran di dalam kelas, adapun beberapa cara guru menentukan posisi duduk siswa di dalam kelas adalah seperti berikut:

“Saya tidak mempermasalahkan formasi tempat duduk jika itu tidak mengganggu proses pembelajaran, tapi saya menggunakan sistem rolling setiap minggu di hari senin. Maklum laki-laki ya masih anak-anak gitukan masih ada bandel nakalnya gitu, jadi kalau mereka laki semua gampang bandelnya nyebar sehingga kadangkala pada akhirnya berubah, campur dengan wanita, kadang-kadang diseling laki-laki depan perempuan di belakang, kemudian laki-laki lalu perempuan, itu lagi tertentu saja jika ditemukan hal seperti itu”.¹³

“Ibu atur, rolling bergantian jadi setiap hari itu mereka rolling kesamping, perminggunya mereka rolling kedepan jadi posisinya nggak pernah yang namanya sebaris itu perempuan, sebaris itu laki-laki, nggak pernah posisinya laki-laki semuanya di belakang, perempuan di depan, nggak, karena ibu rolling. Jadi bisa terarah dan teratur, rame ributnya bisa terkontrol.”¹⁴

Para wali kelas memang tidak menentukan posisi duduk siswa perempuan maupun laki-laki tetapi memang kebanyakan guru menggunakan sistem rolling agar kegiatan pembelajaran di dalam kelas kondusif. Hal tersebut dikarenakan para guru menilai siswa laki-laki kalau sudah berkumpul pada posisi duduk yang berdekatan apalagi jika di posisi belakang cenderung berpotensi untuk ngorol dan ribut sehingga mengganggu proses pembelajaran.

Posisi duduk siswa di dalam kelas secara tersirat menggambarkan kedekatan mereka dengan siswa lainnya. Berdasarkan hasil pengamatan memang hampir semuanya siswa laki-laki duduk sebangku dengan siswa laki-laki dan siswa perempuan duduk dengan siswa perempuan, bisa dihitung jari yang siswa laki-laki duduk dengan siswa perempuan dan itu juga karena disuruh guru atau ditentukan guru karena salah satu dari mereka suka percanda atau ribut.

¹³ Wawancara Guru, Bapak Darojih (Guru PAI/Wali Kelas VII-G), Jum'at, 20 Maret 2015.

¹⁴ Wawancara Guru, Ibu Riris (Guru TIK/Wali Kelas VII-H), Senin, 6 April 2015.

Interaksi siswa dengan siswa akan diamati dari pertemanan mereka. Pertemanan itu membentuk suatu penilaian dari satu siswa terhadap siswa lainnya, baik itu siswa laki-laki maupun siswa perempuan. Adapun penilain siswa perempuan terhadap temannya di kelas sebagai berikut:

“Kalau teman perempuan di kelas suka ada yang membuat geng-gengan, baik sih, asik semua anaknya, cuma ada beberapa yang kaya egois gitu, kebanyakan sih pinter-pinter, kalau teman laki-laki itu Lucu-lucu pada baik-baik juga, ada yang pinter ada yang enggak mungkin karena mereka males.”¹⁵

“Teman perempuan ada yang asik, ngeselin, ada yang baik, sering ngobrol kalo di kelas, kalau laki-laki sering ribut seperti suka main bola, kurang disiplin.”¹⁶

Menurut sudut pandang siswa perempuan, mereka menilai temen perempuannya cenderung baik-baik, asik, pintar dan suka ngobrol. Sementara kalau menilai teman laki-lakinya seperti sosok yang bisa diajak percanda, tukang ribut dan kurang pintar.

Adapun penilain siswa laki-laki terhadap temannya di kelas akan dijabarkan sebagai berikut:

“Teman perempuan berisik, suka ngomongin orang, ngobrol mulu kalo nggak ada guru, kalau ada guru diam kalau temen laki-laki suka bercanda, biasa-biasa aja sih.”¹⁷

“Teman perempuan baik, rajin, terus pinter, sikapnya biasa-biasa aja, sopan gitu kalau teman laki-laki ada yang bandel ada yang enggak, suka ngisengin teman terus suka maki-maki temen juga (maksudnya suka ngata-ngatain).”¹⁸

¹⁵ Wawancara Siswa, Adelia Nasya (P), Kelas VII-C, Rabu, 18 Februari 2015.

¹⁶ Wawancara Siswa, Misya Drivina (P), Kelas VII-G, Senin, 23 Maret 2015.

¹⁷ Wawancara Siswa, Achmad Solihin (L), Kelas VII-C, Rabu, 18 Februari 2015.

¹⁸ Wawancara Siswa, Yudhistira Nuzuli (L), Kelas VII-E, Senin, 23 Maret 2015.

Menurut sudut pandang siswa laki-laki, mereka menilai teman perempuannya berisik, suka ngobrol, pintar dan baik. Sementara jika menilai teman laki-laki itu suka percanda, suka main bola di dalam kelas, bandel dan iseng.

Penilaian tersebut mempengaruhi pergaulan siswa, seperti dengan siapa mereka dekat atau berteman akrab. Sehingga dari situlah sudah terlihat seperti apa interaksi antar siswa. Adapun kecenderungan siswa laki-laki dalam bergaul dapat dilihat seperti berikut:

“Lebih suka main sama laki-laki karena lebih nyambung aja omongannya karena kan omongan laki-laki sama perempuan kan beda omongannya.”¹⁹

“Laki-laki soalnya kalau main sama perempuan malu lah.”²⁰

“Suka bergaul sama perempuan sih kadang-kadang, laki-laki sih ada tapi kadang-kadang kalo cerita, bahas soal sama perempuan, kalo sama anak laki-laki itu biasanya main bola, terus kalo janjian kelompok biasanya sama laki-laki.”²¹

Dari jawaban diatas dalam disimpulkan kalau siswa laki-laki lebih cenderung bergaul dengan siswa laki-laki meskipun tidak menutup kemungkinan mereka bergaul dengan siswa perempuan. Alasan siswa laki-laki lebih suka bergaul dengan siswa laki-laki juga itu karenakan mereka kalau bergaul dengan teman perempuan takut diledekin teman laki-lakinya atau di beri label “*bencong*” karena bergaul dengan teman perempuan. Siswa laki-laki juga menganggap kalau obrolan siswa laki-laki dengan siswa perempuan itu berbeda jadi takutnya tidak nyambung.

¹⁹ Wawancara Siswa, M. Ilham Frianggara (L), Kelas VII-H, Jum'at, 27 Maret 2015.

²⁰ Wawancara Siswa, Yudhistira Nuzuli (L), Kelas VII-E, Senin, 23 Maret 2015.

²¹ Wawancara Siswa, Ariel Fajar (L), Kelas VII-G, Rabu, 1 April 2015.

Adapun kecenderungan siswa perempuan dalam bergaul dapat dilihat seperti berikut:

“Perempuan, ya karena pada baik aja.”²²

“Aku suka bergaul sama siapa saja, jadi sama perempuan dekat, sama laki-laki juga ada yang dekat.”²³

“Suka main sama siapa aja yang penting punya temen.”²⁴

Siswa perempuan memang suka bergaul dengan siswa perempuan, tetapi mereka lebih cenderung untuk bergaul dengan siapa saja, mereka tidak terlalu menutup diri dalam bergaul, yang penting mereka punya teman. Siswa perempuan yang suka bermain dengan teman perempuan, mereka cenderung membuat geng atau perkumpulan, sehingga kemanapun dan dimanapun mereka pasti bersama geng tersebut. Beda halnya dengan siswa perempuan yang juga suka bergaul dengan siswa laki-laki, mereka akan cepat dekat dengan siapa saja dan mudah bergaul.

Pergaulan antar siswa memang masih tersekat dengan pergaulan sejenis, maksudnya siswa laki-laki bergaul dengan siswa laki dan siswa perempuan bergaul dengan perempuan. Meskipun demikian interaksi siswa dengan siswa tetap terjalin dengan baik, baik itu siswa laki-laki maupun perempuan.

Interaksi guru dengan siswa di dalam kelas juga terlihat dari tindakan guru pada saat siswa mengganggu proses pembelajaran. Pada umumnya memang guru menegur atau mendiamkan dahulu jika siswa

²² Wawancara Siswa, Putri Alwini (P), Kelas VII-B, Jum'at, 27 Februari 2015.

²³ Wawancara Siswa, Misya Drivina (P), Kelas VII-G, Senin, 23 Maret 2015.

²⁴ Wawancara Siswa, Idellia Marwan (P), Kelas VII-F, Jum'at, 27 Maret 2015.

sedikit mengobrol atau bercanda dengan temannya, namun jika sudah diulangi barulah siswa itu mendapat teguran dari guru, meskipun demikian tiap-tiap guru memiliki cara tersendiri dalam mengatasi siswa yang mengganggu proses pembelajaran, seperti:

“Cukup saya berikan peringatan dan teguran, kalau sudah meningkat seperti perkelahian itu penskoran, ya panggil orangtua sesuai dengan peraturan sekolah.”²⁵

“Ibu kasih peringatan, tegur sampe tiga kali, kalau masih melakukan keributan, ibu suruh keluar, karena dengan adanya dia di kelas malah menggagu jadi lebih baik dia keluar.”²⁶

“Kalau ada yang seperti itu, disuruh keluar juga nggak mungkin, paling hanya saya gertak sambal, biasanya setelah itu mereka diam dan ngikutin, biasanya sih siswa laki-laki yang sering saya tegur seperti itu, kalau siswa perempuan pada umumnya lebih diam dibandingkan siswa laki-laki.”²⁷

Tindakan guru dalam menangani siswa yang mengganggu proses pembelajaran ternyata juga diperhatikan oleh siswa, siswa pun baik itu laki-laki maupun perempuan turut berpendapat atau menilai tentang tindakan guru-guru atau wali kelas terhadap mereka ataupun temannya jika mengganggu proses pembelajaran, yaitu seperti berikut:

“Paling cuma memperingatkan, kalo berisik lagi paling suruh keluar, ada juga yang disuruh maju ke depan kelas ke laki-laki, ke perempuan juga gitu.”²⁸

“Kadang-kadang suka ngebentak gitu terus juga kadang-kadang suka teriak biar nggak berisik gitu baru kalau udah digituin baru semuanya pada diem.”²⁹

“Karena anak laki-laknya lebih sering bandel, ngobrol, bercanda, jadi lebih ditegasin saat menasihati dan menegurnya, perempuan juga sih kalo kaya gitu guru akan menegurnya.”³⁰

²⁵ Wawancara Guru, Bapak Darojih (Guru PAI/Wali Kelas VII-G), Jum’at, 20 Maret 2015.

²⁶ Wawancara Guru, Ibu Riris (Guru TIK/Wali Kelas VII-H), Senin, 6 April 2015.

²⁷ Wawancara Guru, Ibu Ika (Guru Matematika/Wali Kelas VII-A) Senin, 12 April 2015.

²⁸ Wawancara Siswa, Ahmad Dany (L), Kelas VII-B, Jum’at, 27 Februari 2015.

²⁹ Wawancara Siswa, Putri Alwini (P), Kelas VII-B, Jum’at, 27 Februari 2015.

³⁰ Wawancara Siswa, M. Syaqui Novarius (L), Kelas VII-D, Jum’at, 20 Maret 2015.

Tindakan guru pada saat siswa mengganggu proses pembelajaran memang sama tetapi karena siswa laki-laki yang lebih sering dalam mengganggu proses pembelajaran maka guru lebih memberikan penekanan terhadap siswa laki-laki. Misalnya ketika guru meninggalkan kelas sebentar ada saja, siswa laki-laki malah bermain bola di kelas dan siswa perempuannya lebih cenderung untuk ngobrol dengan teman sebangkunya. Setelah guru datang dan melihatnya, siswa laki-laki yang lebih mendapatkan teguran karena perilakunya itu.

Contoh lain pada saat guru menugaskan tugas kelompok, jika siswa laki-laki sudah bertemu dengan siswa laki-laki lainnya ia cenderung akan ngobrol dan melupakan tugasnya, padahal guru ada di depan kelas. Akhirnya guru menasihatinya lebih tegas kalau masih ingin ikut pelajaran, berhenti mengobrol dan kerjakan tugas. Ada juga pada saat guru menerangkan, siswa laki-laki kurang memperhatikan dan mengobrol dengan teman sebangkunya, akhirnya guru itu menyuruh siswa itu untuk menggantikan guru berbicara, barulah siswa laki-laki itu diam. Siswa laki-laki memang lebih diberikan penekanan teguran guru karena mereka lebih sering mengganggu proses pembelajaran daripada siswa perempuan.

Interaksi guru dan siswa juga tercermin dari pandangan guru terhadap sikap dan perilaku siswa dan juga penilaian atau pandangan siswa tentang perilaku guru terhadap siswa. Adapun pandangan guru terhadap sikap dan perilaku siswa yaitu seperti berikut:

“Siswa perempuan banyak ngerumpi, cenderung lebih pintar karena ketekunan mereka dan patuh mereka mempengaruhi hasil belajar dan kreatifitasnya kalau siswa laki-laki ya yang jelas lebih ribut, lebih tidak bisa diatur kemudian lebih tidak patuh dibanding perempuan.”³¹

“Siswa perempuan itu ngorol disaat materi, sering nyeletuk ada aja yang dikata, itu untuk cari perhatian itu sedangkan siswa laki-laki, mereka untuk kelas tujuh ini maklum kenakalannya wajar, sebatas mereka tidak mengacaukan yang lainnya.”³²

“Siswa perempuan macam-macam sih, ada yang baik, sopan, nurut, rajin, ada juga yang sukanya ngobrol jadi kerjanya lama, laki-laki juga seperti itu tapi ada juga yang tenang, kalem, nggak suka ngomong, jadi menurut ibu sih rata laki-laki perempuan di kelas itu, karakternya macam-macam.”³³

Kebanyak guru menilai siswa perempuan suka ngobrol dan kebanyakan pintar dan siswa laki-laki bandel, suka buat keributan di kelas dan kebanyakan kurang pintar. Hal tersebut dikarenakan siswa laki-laki lebih sering tidak memperhatikan dan mematuhi guru. Tentu saja hal itu terciptanya dari kebiasaan atau perilaku siswa di kelas sehingga guru bisa menyimpulkan seperti itu.

Adapun penilaian atau pandangan siswa tentang perilaku guru terhadap siswa yaitu seperti berikut:

“Guru laki-laki biasanya paling marahnya cuma kaya nasihat, agak sedikit keras gitu, cenderungnya kalau marah ke temen yang laki-laki, kalau guru perempuan marah juga ngebentak sih, malah lebih galakan guru perempuannya.”³⁴

“Perilaku guru laki-laki itu tegas, kalau yang guru perempuan sering ngomel, karena siswanya bandel seperti main bola di kelas mulu sama ngotorin kelas, galakan guru perempuan.”³⁵

“Guru laki-lakinya kalau mengajar nggak terlalu keras terus juga sabar kalau ngajar, kalau guru perempuan kalau misalnya lagi berisik langsung marah-marah.”³⁶

³¹ Wawancara Guru, Bapak Sulaeman (Guru IPS/Wali Kelas VII-F), Jum'at, 20 Maret 2015.

³² Wawancara Guru, Bapak Darojih (Guru PAI/Wali Kelas VII-G), Jum'at, 20 Maret 2015.

³³ Wawancara Guru, Ibu Riris (Guru TIK/Wali Kelas VII-H), Senin, 6 April 2015.

³⁴ Wawancara Siswa, Adelia Nasya (P), Kelas VII-C, Rabu, 18 Februari 2015.

³⁵ Wawancara Siswa, Darus (L), Kelas VII-A, Jum'at, 20 Februari 2015.

Kebanyak siswa menilai guru perempuan lebih galak dibanding guru laki-laki, misalnya kalau guru laki-laki marah, marahnya itu tegas sementara kalau guru perempuan kalau marah, marahnya itu ngomel-ngomel. Hal tersebut bisa saja dikarenakan tingkat emosional perempuan yang lebih sensitif. Sehingga para siswa lebih segan dengan guru laki-laki ketimbang guru perempuan.

Secara keseluruhan, interaksi guru-siswa dan siswa-siswa dalam kegiatan di kelas berpengaruh dalam mengimplementasikan kesetaraan gender, dimana interaksi tersebut secara tidak langsung terjadi penanaman nilai-nilai gender pada siswa. Siswa memang mendapatkan perlakuan yang sama oleh guru tetapi karena siswa laki-laki yang lebih sering mengganggu proses pembelajaran maka guru memberi penekanan teguran lebih terhadap siswa laki-laki.

Interaksi antar siswa pun juga sebenarnya cukup baik tapi pada siswa laki-laki masih ada yang kurang suka bergaul dengan siswa perempuan. Hal itu bermakna gender karena membeda-bedakan laki-laki dengan perempuan tetapi siswa laki-laki tidak mau bergaul dengan siswa perempuan bukan karena siswa perempuan dinilai rendah, itu karena obrolan mereka yang berbeda, jadi siswa laki-laki lebih asik bergaul dengan laki-laki. Sehingga dalam interaksi guru-siswa dan siswa-siswa dalam kegiatan di kelas yang terjalin sudah mengimplementasi kesetaraan gender dalam proses pembelajaran.

³⁶ Wawancara Siswa, Azriil Aurelia (P), Kelas VII-H, Jum'at, 27 Maret 2015.

2) Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Selain kegiatan pembelajaran di dalam kelas, siswa-siswa juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang bisa mereka pilih sesuai dengan minat dan bakatnya, sehingga interaksi guru-siswa dan siswa-siswa juga terjalin di sana. Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMP Negeri 3 Jakarta akan dijabarkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3.2

Jadwal Kegiatan Ekstrakurikuler

No.	Ekstrakurikuler	Hari Kegiatan	Waktu
1.	Pramuka	Sabtu	08.00-10.00
2.	OSIS	Sabtu	08.00-12.00
3.	PMR	Sabtu	13.00-15.00
4.	PASKIBRA	Sabtu	10.00-12.00
5.	ANSAMBEL MUSIK/ BAND	Sabtu	10.00-12.00
6.	OLAH RAGA		
	1. BASKET	Sabtu	10.00-12.00
	2. FUTSAL	Sabtu	13.00-15.00
	3. VOLI	Sabtu	06.30-08.00
	4. BULUTANGKIS	Sabtu	06.30-08.00
	5. PENCAK SILAT	Sabtu	14.00-16.00
7.	SAINS CLUB	Jum'at	10.00-12.00 13.00-15.00
8	UKS	Setiap Hari Kerja	06.30-17.20
9.	ROHIS & MARAWIS	Sabtu	10.00-12.00
10.	ROHKRIS	Sabtu	12.00-14.00

Pada kegiatan ekstrakurikuler ini, untuk siswa-siswa kelas VII dan VIII terdapat ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan sehingga siswa boleh mengikuti lebih dari satu ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler wajibnya yaitu Pramuka. Dalam pelaksanaannya itu digilir antara kelas VII dan kelas VIII, misalnya pada Sabtu ini kelas VII maka pada Sabtu berikutnya kelas VIII dan begitu seterusnya.

Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka diawali dengan Upacara APEL. Siswa-siswa mulai menjalankan upacara dengan tertib, barisan laki-laki dan perempuan dipisah. Pada posisi belakang terdapat Dewan Penggalang (DP) dari kelas VII dan VIII yang mengawasi ketertiban para siswa pada saat upacara APEL atau upacara Pramuka.

Setelah Upacara APEL Pramuka selesai, guru pembina ekstrakurikuler Pramuka memerintahkan semua siswa langsung memasuki kelas masing-masing untuk melakukan ekstrakurikuler Pramuka. DP dan kakak pendamping (KP) memasuki kelas, mereka membuka pembelajaran dan siswa mulai memperhatikan.

Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dibina oleh Ibu Haeriyah yang juga wali kelas VII-D, beliau memberikan penjelasan mengenai kegiatan ekstrakurikuler Pramuka seperti berikut:

“Dalam ekskul ini ada yang namanya Dewan Penggalang (DP) mereka yang mengurus kegiatan Pramuka, untuk menjadi DP itu dibebaskan, laki-laki atau perempuan jika dia bersedia silahkan. Saat ekskul saya agak judes dan keras karena disini watak anak harus jadi, nggak lembek, jadi kalo marah, bener marah karena mereka harus dewasa, harus kuat di lapangan.”³⁷

³⁷ Wawancara Guru, Ibu Haeriyah (Guru Tata Boga/Wali Kelas VII-D), Kamis, 19 Maret 2015.

Pada pelaksanaan ekstrakurikuler wajib ini, siswa laki-laki cukup banyak yang tidak hadir. Salah satu siswa laki-laki ada yang memberi alasan kesiangan bangun tidur sehingga tidak datang ekskul. Siswa laki-laki kurang berminat di ekskul Pramuka. Keikutsertaan siswa laki-laki untuk menjadi DP misalnya, itu sedikit jika dibandingkan dengan siswa perempuan. Petugas upacara APEL tiap sabtunya juga kebanyakan siswa perempuan, pada saat peneliti mengamati Upacara APEL saja pratamannya (pemimpin upacara) siswa perempuan.

Perilaku guru pembina yang bisa dibilang sangat tegas pada saat ekstrakurikuler membuat siswa menjadi kurang tertarik dengan ekstrakurikuler ini karena merasa tegang dan kurang nyaman. Sehingga ada pula siswa-siswa yang mengikuti ekstrakurikuler ini karena diwajibkan, sementara ia tidak menyukai ekstrakurikuler Pramuka. Terlihat pada saat pembelajaran ekstrakurikuler Pramuka di dalam kelas, para siswa terutama siswa laki-laki cenderung kurang memperhatikan materi dan kebanyakan percandanya.

Selain ekstrakurikuler wajib, ada pula ekstrakurikuler kerohanian seperti Rohis (Rohani Islam) dan Rokris (Rohani Kristen). Ekstrakurikuler Rokris diwajibkan untuk semua siswa kelas VII, VIII dan IX yang beragama Kristen. Wali kelas VII-H, Ibu Riris salah satu pembina ekstrakurikuler Rokris, beliau memberikan penjelasan seperti berikut:

“Ekskul Rokris diwajibkan bagi semua siswa yang beragama Kristen, siswa-siswa aktif dan mengikuti kegiatan ibadah dengan baik dan jika kita mengadakan acara misalnya ketika paskah, natal, dan lain-lain.”³⁸

Berbeda dengan ekstrakurikuler Rokris, siswa-siswa yang beragama Islam tidak diwajibkan untuk mengikuti ekstrakurikuler Rohis, jadi hanya untuk mereka yang berminat saja. Berikut penjelasan dari Bapak Darojih yang merupakan pembina Ekstrakurikuler Rohis dan juga selaku wali kelas VII-G:

“Perlakuan saya sesuai prosedur, terutama untuk membentuk keanggotaan ekskul saya sebariskan formulir, kalau mereka sudah menjadi anggota maka mereka harus mengikuti tata tertib yang ada, bilamana melanggar yang kita berikan teguran, terutama tentang kehadiran. Rohis ada dua macam, marawis dan Al-Qur’an, nah untuk marawis ini laki-laki, peminatnya memang ada perempuan tapi saya belum buka, karena peminatnya sedikit sekali, kalau digabung nggak usah jugalah, takut enggak beres, nanti banyak percandanya. Nah kalau Al-Qur’an peminat siswa perempuannya baru lumayan banyak.”

Kedua ekstrakurikuler rohani ini memang berbeda, dimana Rokris mewajibkan siswa yang beragama Kristen untuk mengikutinya dan Rohis yang tidak mewajibkan siswa yang beragama Islam untuk mengikutinya, jadi jika memang berminat Rohis silahkan daftar saja.

Siswa laki-laki lebih banyak yang mengikuti Rohis, itu juga dikarenakan kegemaran mereka memainkan marawis, sementara siswa perempuan karena keseringan kegiatan mereka di Rohis untuk membaca Al-Qur’an saja, sehingga membuat peminatnya sedikit.

³⁸ Wawancara Guru, Ibu Riris (Guru TIK/Wali Kelas VII-H), Senin, 6 April 2015.

Selain di bidang kerohanian, ada pula ekstrakurikuler bidang olahraga yang terdiri dari basket, voli, bulu tangkis, futsal dan pencak silat. Kelima bidang olahraga itu dibina oleh Bapak Usman yang juga sekaligus wali kelas VII-E, berikut penjelasan dari beliau:

“Siswa bebas memilih mau itu ekstrakurikuler olahraga jenis apa, tidak kami beda-bedakan jadi terserah kemauan mereka. Umumnya kita menerapkan disiplinlah supaya mereka punya kepribadian yang baik, tapi mungkin untuk siswa perempuan pemberlakuan fisiknya tidak seberat atau tidak disamakan dengan laki-laki, sedikit kita beri keringanan, karena fisik laki-laki dengan fisik perempuan berbeda. Partisipasi siswa laki-laki lumayan banyak, terutama di futsal, kalau perempuan sedikit namun cukup banyak di basket.”³⁹

Siswa dibebaskan dalam memilih ekstrakurikuler olahraga dapat terlihat dari pengamatan peneliti pada hari Sabtu. Ada delapan siswa mengikuti ekstrakurikuler Voli, tujuh siswa laki-laki dan satu siswa perempuan yang mengenakan jilbab. Selain ekstrakurikuler Voli, ada juga ekstrakurikuler Bulutangkis yang diikuti siswa laki-laki, pada saat itu ada sepuluh siswa laki-laki yang sedang berlatih dan tidak ada siswa perempuan.

Sesudahnya ekstrakurikuler Pramuka, para siswa yang mengikuti ekstrakurikuler Basket bergegas untuk mengganti baju pramukanya dengan baju basket atau baju olahraga. Pada saat itu ada lima belas siswa yang terdiri dari sepuluh siswa laki-laki dan lima siswa perempuan.

³⁹ Wawancara Guru, Bapak Usman (Guru Penjaskes/Wali Kelas VII-E) Jum'at, 20 Maret 2015.

Pada saat latihan, siswa laki-laki dan perempuan dicampur, mereka berlatih bersama. Pada saat latihan siswa perempuan lebih sering bertanya dan meminta diarahkan pelatih, berbeda dengan siswa laki-laki, mereka lebih senang berlatih dan mempraktikannya tanpa harus banyak berbicara.

Kegiatan ekstrakurikuler di bidang olahraga memang identik dengan siswa laki-laki tetapi sekolah ini selalu memberikan kesempatan untuk siswa laki-laki maupun perempuan untuk mengikutinya. Jadi jika memang siswa perempuan juga berminat hanya tinggal mendaftar. Sebagai contoh tadi dalam ekstrakurikuler olahraga basket, partisipasi siswa perempuan cukup banyak disitu.

Selain itu juga ada ekstrakurikuler penalaran yaitu Sains Club yang dibina oleh Ibu Silvia Harun yang juga wali kelas VII-B, adapun penjelasan dari beliau sebagai berikut:

“Siswa dibebaskan untuk mengikuti Sains Club jadi siapapun yang mau ikut, baik itu laki-laki ataupun perempuan silahkan. Partisipasinya lebih perempuan, mereka suka cari-cari bahan kalau laki-laki sedikit tapi ada juga beberapa siswa laki-laki yang bakat di sains, jadi dia serius jika saya kasih tugas cari penelitian ilmiah di Internet, kemudian dia dapat, dia print, lalu dia cobakan dulu di rumah, dibawa ke sekolah, dilakukan di sekolah dan berhasil, jadi tergantung sama minat anaknya.”⁴⁰

Siswa perempuan memang lebih berminat pada ekstrakurikuler penalaran seperti sains club ini. Dimana mereka bisa bereksperimen melakukan pengamatan dan mencatat hasil temuan dalam bentuk laporan. Berbeda dengan siswa laki-laki, siswa laki-laki yang

⁴⁰ Wawancara Guru, Ibu Silvia Harun (Guru IPA/Wai Kelas VII-B), Senin, 12 April 2015.

mengikuti sains club hanya sedikit. Meskipun sedikit, siswa laki-laki yang mengikuti sains club ini sangat serius dan antusias.

Adapula Ekstrakurikuler Ansambel Musik atau Band yang dibina oleh Bapak Hidayat yang juga wali kelas VII-C. Beliau bercerita kepada peneliti tentang ekstrakurikuler Ansambel Musik atau Band seperti berikut:

“Kita bikin formulir untuk siswa yang suka musik terutama alat musik dan vokal. Kalau perlakuan sama, karena kita mendidik nggak beda-bedalah. Partisipasi siswa laki-laki lebih ke alat musik band kalau siswa perempuan lebih ke vokal, tapi juga ada yang ke band menjadi vokalistnya. Pada saat ekskul kita agak lebih santai karena banyak waktu-waktu santai, rileks, percanda sama siswa, dibandingkan di kelas kita serius belajar, kalau di ekskul kita santai karena nggak wajibkan.”⁴¹

Partisipasi siswa laki-laki dan perempuan dalam ekstrakurikuler Ansambel Musik dan Band ini terbagi menjadi vokal grup dan band. Pada vokal grup memang semuanya perempuan tapi pada band perempuan ada juga yang menjadi vokalis bandnya dan siswa laki-laki memang semuanya di band memainkan alat musik dan bernyanyi. Hal tersebut bisa saja dikarenakan siswa perempuan yang kurang terampil dalam memainkan alat musik band seperti gitar, keyboard dan drum. Sementara siswa laki-laki kurang berminat di vokal grup dikarenakan lebih sulit untuk memadukan suara mereka.

Di setiap kegiatan ekstrakurikuler, siswa bisa mengeksplorasi minat dan bakatnya. Semua siswa yang peneliti wawancara juga mengatakan kalau itu bermanfaat bagi mereka dan mereka juga

⁴¹ Wawancara Guru, Bapak Hidayat (Guru MTK/Wali Kelas VII-C), Rabu, 1 April 2015.

merasakan perlakuan yang sama sehingga tidak ada yang di rugikan. Mereka diberikan kesempatan dan dipersilahkan untuk mengikuti ekstrakurikuler yang mereka minati dan tentunya mereka harus tetap mengikuti ekstrakurikuler wajib, yaitu Pramuka.

Secara keseluruhan, interaksi guru-siswa dan siswa-siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler berpengaruh dalam mengimplementasikan kesetaraan gender, dimana interaksi tersebut secara tidak langsung terjadi penanaman nilai-nilai gender pada siswa. Siswa laki-laki dan perempuan memang diberikan peluang untuk mengikuti ekstrakurikuler apapun sesuai dengan keinginannya, tetapi memang minat siswa laki-laki dan perempuan dalam ekstrakurikuler berbeda.

Siswa laki-laki lebih cenderung mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di bidang olahraga, meskipun ada juga beberapa siswa perempuan ada yang mengikutinya. Hal tersebut bisa jadi dikarenakan pada bidang olahraga memerlukan tenaga fisik yang lebih dan itu kurang dimiliki oleh siswa perempuan.

Sementara siswa perempuan lebih cenderung memilih ekstrakurikuler di bidang penalaran, meskipun ada juga beberapa siswa laki-laki ada yang mengikutinya. Hal ini bisa jadi dikarenakan pada bidang penalaran memerlukan tingkat berfikir yang lebih tinggi dan keseriusan dan itu kurang disukai oleh siswa laki-laki.

Hal tersebut memang bermakna gender karena membedakan dominasi keikutsertaan siswa laki-laki dengan perempuan

pada bidang-bidang ekstrakurikuler tertentu. Meskipun demikian itu dikarenakan keinginan dari siswanya sendiri dan sekolah membebaskan siswanya dalam mengikuti ekstrakurikuler apapun. Sehingga interaksi guru-siswa dan siswa-siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang terjalin ini sudah mengimplementasi kesetaraan gender dalam proses pembelajaran.

3) Dalam Kegiatan Upacara

Adapula kegiatan pembelajaran tidak terprogram tapi rutin diadakan seperti Upacara Bendera pada kelas pagi di hari Senin dan Upacara APEL pada kelas siang di hari Rabu. Dalam pelaksanaan upacara, pada tiap minggu siswa perkelas digilir untuk menjadi petugas upacara. Sehingga interaksi guru-siswa dan siswa-siswa juga terjalin di sana. Untuk menjadi petugas upacara tentunya siswa berkoordinasi dengan wali kelas, adapun cara wali kelas menentukan petugas upacara sebagai berikut:

“Pemilihan petugas APEL itu saya tau siapa mereka-mereka yang keliatannya bisa diandelin, tanggung jawab jadi saya liat-liat dulu orangnya dan saya juga yang pantau di lapangan, kalo nggak di pantau wali kelas pasti mereka nggak serius”⁴²

“Biasa, saya serahkan ke siswa lagi, saya hanya memantau, kecuali mereka mengalami kesulitan, maka saya atur.”⁴³

“Mereka sendiri, mereka yang pilih lalu mereka konfirmasi ke saya, saya suruh mereka serius karena ini kemauan mereka sendiri.”⁴⁴

⁴² Wawancara Guru, Ibu Haeriyah (Guru Tata Boga/Wali Kelas VII-D), Kamis, 19 Maret 2015.

⁴³ Wawancara Guru, Bapak Usman (Guru Penjaskes/Wali Kelas VII-E), Jum'at, 20 Maret 2015.

⁴⁴ Wawancara Guru, Ibu Ika (Guru Matematika/Wali Kelas VII-A) Senin, 12 April 2015.

Kebanyakan wali kelas memang membebaskan siswa untuk menjadi petugas upacara di posisi manapun. Namun siswa perempuan yang lebih antusias untuk menjadi petugas upacara. Siswa laki-laki kurang berminat menjadi petugas upacara, jangankan untuk menjadi petugas upacara, menjadi peserta upacara saja mereka lebih sering mengobrol dan bercanda dengan teman laki-lakinya.

Namun pada saat petugas upacaranya kelas VII-A ada seorang siswa perempuan yang juga sebagai ketua kelas, ia mencalonkan diri sebagai pemimpin upacara tetapi wali kelasnya menganjurkan kalau lebih baik pemimpin upacara itu laki-laki sehingga ia tidak bisa menjadi pemimpin upacara bendera. Meskipun demikian siswa perempuan itu tetap berpartisipasi menjadi dirigen pada saat upacara.

“Waktu itu Fiona mau jadi pemimpin upacara tapi kata Ibu Ika kalau bisa cowok karena lebih bagus cowok, akhirnya aku jadi Dirigen karena asik aja kayanya jadi dirigen.”⁴⁵

Wali kelas VII-A pada saat peneliti wawancarai padahal menyatakan kalau dia membebaskan siswanya untuk menjadi petugas upacara sesuai dengan keinginan siswa-siswanya. Namun pada kenyatannya siswa perempuan tidak di sarankannya untuk menjadi pemimpin upacara.

Menjadi petugas upacara membuat siswa lebih percaya diri dan menambah pengalamannya. Sehingga setiap siswa yang pernah

⁴⁵ Wawancara Siswa, Fiona Ramadhini (P), Kelas VII-A, Jum'at, 20 Februari 2015.

menjadi petugas upacara pada saat peneliti wawancara, mengaku mendapatkan manfaat ketika menjadi petugas upacara.

Siswa-siswa yang tidak menjadi petugas upacara maka mereka akan menjadi peserta upacara. Peserta upacara baik itu siswa laki-laki dan siswa perempuan jika tidak diawasi guru pasti mengobrol atau percanda dengan teman barisannya. Siswa perempuan cenderung mengobrol pelan sedangkan siswa laki-laki cenderung percanda yang kadang menimbulkan keramaian atau keributan dalam barisan.

Secara keseluruhan, interaksi guru-siswa dan siswa-siswa dalam kegiatan upacara berpengaruh dalam mengimplementasikan kesetaraan gender, dimana interaksi tersebut secara tidak langsung terjadi penanaman nilai-nilai gender pada siswa. Siswa laki-laki dan perempuan memang mendapatkan kesempatan yang sama untuk menjadi petugas upacara meskipun ada satu contoh kasus dimana pada satu kelas, ada siswa perempuan yang tidak diberikan kesempatan untuk menjadi petugas upacara yang ia inginkan.

Interaksi yang terjalin sebenarnya cukup baik tapi karena pada siswa laki-laki yang berpartisipasi masih kurang jika dibandingkan dengan siswa perempuan untuk menjadi petugas maka terjadi dominasi perempuan pada saat menjadi petugas upacara. Hal tersebut memang bermakna gender karena tingkat partisipasi laki-laki dengan perempuan tidak sama.

Namun dalam hal ini siswa laki-laki yang memang kurang berminat untuk menjadi petugas upacara bukan karena penentuan dari gurunya tetapi karena guru kebanyakan membebaskan siswa laki-laki dan perempuan untuk berpartisipasi menjadi petugas upacara. Siswa laki-laki sendiri yang kebanyakan malas dan berlatih untuk menjadi petugas upacara. Sehingga dalam interaksi guru-siswa dan siswa-siswa dalam kegiatan dalam upacara yang terjalin sudah mengimplementasi kesetaraan gender dalam proses pembelajaran.

B. Pembahasan

Gender bukanlah jenis kelamin tetapi peran yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Jenis kelamin merupakan kodrat Tuhan secara biologis dan tidak dapat berubah, sedangkan gender itu adalah bentukan manusia sendiri yang bisa dipertukarkan atau diubah.

Fakih di dalam bukunya “Analisis Gender dan Transformasi Sosial” menjelaskan lebih rinci mengenai konsep gender, yaitu suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut dan emosional sementara laki-laki dianggap kuat dan rasional. Ciri itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain.⁴⁶

⁴⁶ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm: 7-9

Kesetaraan gender adalah suatu keadaan dimana perempuan dan laki-laki sama-sama menikmati status, kondisi dan kedudukan yang setara, sehingga terwujud secara penuh hak-hak dan potensinya bagi pembangunan di segala aspek kehidupan berkeluarga, berbangsa dan bernegara.⁴⁷ Kesetaraan gender perlu diterapkan sejak dini agar masalah-masalah yang berkaitan dengan diskriminasi dan bias gender atau pemahaman gender yang salah tidak terjadi.

Secara badaniah laki-laki berbeda dengan perempuan. Persoalan timbul kalau sudah mulai berbicara tentang perbedaan psikologis. Perdebatan tentang perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan pada dasarnya berputar di sekitar dua teori besar: teori *nature* (kodrat alam) dan teori *nurture* (kebudayaan).

Menurut Skolnick dan Skolnick dalam Budiman menyatakan pengikut teori *nature* yang ekstrem beranggapan bahwa perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh faktor-faktor biologis kedua insan ini. Pengikut teori *nurture* beranggapan bahwa perbedaan ini tercipta melalui proses belajar dari lingkungan.⁴⁸

Dalam menerapkan kesetaraan gender sejak dini, maka peneliti berpedoman dari teori *nurture* karena memberikan kesempatan atau memungkinkan untuk terciptanya kesetaraan gender bagi laki-laki dan perempuan. Beda halnya dengan penganut teori *nature* berpendapat

⁴⁷ Zaitunah Zubhan, *Rokontruksi Pemahaman Gender dalam Islam*. (Jakarta: el-KAHFI, 2002), hlm: 49.

⁴⁸ Arief Budiman, *Pembagian Kerja Secara Seksual*, (Jakarta: Gramedia, 1981), hlm: 6

pembagian kerja secara biologis yang sudah ditetapkan sesuai dengan aturannya yaitu kodrat alam.

Oleh karena itu di perlukan adanya implementasi kesetaraan gender yang ditanamkan sejak dini. Implementasi itu akan dilakukan di sekolah sebagai tempat belajar atau lembaga pendidikan yang diharapkan mampu membantu menciptakan kesetaraan gender terutama pada siswa.

Implementasikan kesetaraan gender di sekolah dapat dilakukan dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran itu memiliki berbagai macam komponen. Secara lebih rinci yang termasuk komponen langsung dalam proses pembelajaran adalah kurikulum, GBPP, PCW, SP, media dan metode pembelajar-an, buku pelajaran, bahan pelajaran, interaksi guru dengan siswa, interaksi siswa dengan siswa dan kegiatan pembelajaran (di dalam maupun di luar kelas, terstruktur maupun tidak, serta kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler).⁴⁹

Cara mengetahui terjadi atau tidaknya Kesetaraan Gender, BAPPENAS (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2001) bekerja sama dengan CIDES (*Center of information and Development Studies*) mengemukakan bahwa diperlukan alat analisa gender sebagai berikut:

1. Faktor akses: Perempuan dan laki-laki mendapatkan akses yang sama terhadap sumber-sumber daya pembangunan.

⁴⁹ Achmad Muthali'in, *Bias Gender dalam Pendidikan*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), hlm: 54.

2. Faktor kontrol: Memiliki kewenangan penuh untuk mengambil keputusan atas penggunaan dan hasil sumber daya baik laki-laki dan perempuan.
3. Faktor partisipasi: Perempuan dan laki-laki sama-sama berpartisipasi dalam program-program pembangunan.
4. Faktor manfaat: Perempuan dan laki-laki harus sama-sama menikmati manfaat dari hasil pembangunan.⁵⁰

Faktor analisa di atas, dapat dijadikan tolok ukur apakah di tiap-tiap komponen dalam proses pembelajaran sudah mengimplementasikan kesetaraan gender atau malah mendiskriminasikan gender pada siswa. Dalam penelitian ini peneliti mengamati implementasi kesetaraan gender pada dua komponen proses pembelajaran saja untuk dijadikan fokus, yang pertama yaitu media dan metode pembelajaran, yang kedua yaitu interaksi guru-siswa dan siswa-siswa dalam kegiatan di kelas, dalam kegiatan ekstrakurikuler dan dalam kegiatan upacara, sehingga akan dibahas dan dideskripsikan seperti berikut:

1. Pada Media dan Metode Pembelajaran

a. Media Pembelajaran

Guru-guru di SMP Negeri 3 Jakarta, guru-gurunya sudah cukup baik dalam penggunaan media pembelajaran digital seperti power point, internet, musik dan video pembelajaran. Media lainnya seperti papan tulis, bahan ajar, foto, peta, globe dan media alat peraga juga masih digunakan.

⁵⁰ Elvira Suryani, *Implementasi Kesetaraan Gender Pada Pegawai Kantor Kesejahteraan Sosial Dan Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Bekasi*, (Jurnal Kybernan: 2010), hlm: 7.

Dalam penggunaan media, guru menggunakan beberapa cara, yaitu seperti berikut:

- 1) Hanya guru yang menggunakan dan semua siswa menyimak, misalnya power point dan video pembelajaran.
- 2) Guru mempersilahkan siswa untuk menggunakan tetapi hanya beberapa siswa untuk menjadi contoh karena keterbatasan waktu, misalnya peta dan globe.
- 3) Guru mempersilahkan semua siswa untuk menggunakannya, baik itu secara individu atau kelompok misalnya media alat peraga yang jumlahnya cukup banyak.

Dalam penggunaan media tersebut, guru memberikan akses kepada siswa untuk terlibat ataupun menggunakan media pembelajaran dengan mengajak siswa untuk memperhatikan dan aktif. Guru pun selalu memberikan kontrol kepada semua siswa agar proses pembelajaran tidak terganggu, sehingga memang disini guru yang memegang kendali agar semua siswa dapat diatur.

Guru membebaskan dan mempersilahkan siswa laki-laki dan perempuan untuk berpartisipasi dan sesekali menunjuk siswa yang kurang berpartisipasi agar mereka aktif. Siswa laki-laki dan perempuan sama-sama berpartisipasi. Namun partisipasi siswa perempuannya lebih dominan dibandingkan dengan siswa laki-lakinya. Dalam mengimplementasikan kesetaraan gender dalam proses pembelajaran pada penggunaan media pembelajaran, guru perempuan lebih berhasil

menerapkannya, dikarenakan keberagaman media yang digunakannya dapat mengambil perhatian siswa perempuan dan laki-laki.

Hal tersebut berdampak pada manfaat yang siswa dapatkan, baik siswa laki-laki ataupun perempuan mendapatkan manfaat dari media yang guru gunakan. Diantaranya manfaat yang siswa rasakan yaitu siswa menjadi lebih mengerti dan paham dan mendapatkan materi lebih yang tidak ada di dalam buku.

Penggunaan media pembelajaran sudah menerapkan kesetaraan gender, karena siswa laki-laki dan perempuan mendapatkan akses, kontrol, partisipasi dan manfaat yang sama, sehingga implementasi kesetaraan gender dalam proses pembelajaran sudah dilakukan dengan baik

b. Metode Pembelajaran

Selain media pembelajaran, guru juga menggunakan metode pembelajaran dalam proses pembelajaran. Guru memilih metode pembelajaran yang cocok untuk digunakan agar proses pembelajaran efektif dan efisien.

Para guru yang mengajar kebanyakan menggunakan metode ceramah bervariasi, misalnya di awal pertemuan guru memberikan ceramah materi kemudian setelah itu ada yang praktik, tanya jawab, diskusi kelompok, dan kuis.

Dalam penerapan metode pembelajaran tidak berbeda jauh dengan penggunaan media pembelajaran. Guru selalu memberikan akses kepada semua siswa baik itu laki-laki maupun perempuan untuk terlibat atau berperan aktif menerapkan metode tersebut dengan mengajak siswa untuk memperhatikan dan aktif. Gurupun selalu memberikan kontrol kepada semua siswa agar proses pembelajaran tidak terganggu, sehingga memang disini guru yang memegang kendali agar semua siswa dapat diatur.

Guru membebaskan dan mempersilahkan siswa untuk berpartisipasi dan sesekali menunjuk siswa yang kurang berpartisipasi agar mereka juga aktif. Siswa laki-laki dan siswa perempuan sama-sama berpartisipasi tetapi siswa perempuan lah yang lebih dominan aktif. Penerapan metode pembelajaran oleh guru memberikan manfaat terhadap siswa, diantaranya siswa dapat memperluas wawasan dan ilmu pengetahuan, menjadi percaya diri dan mendapatkan ilmu tidak hanya dari buku.

Secara keseluruhan, guru perempuan memang lebih bisa mengambil perhatian siswa laki-laki dan perempuan dengan metode pembelajaran yang diterapkannya. Hal itu dikarenakan siswa laki-laki dan siswa perempuan sama-sama memperhatikan dan terlibat aktif pada penerapan metode pembelajaran yang diterapkan guru perempuan. Sehingga secara keseluruhan implementasi kesetaraan gender dalam proses pembelajaran sudah dilakukan dengan baik.

2. Pada Interaksi Guru-Siswa dan Siswa-Siswa

Interaksi guru-siswa dan siswa-siswa selalu terjadi sekolah, interaksi tersebut dapat terjadi dalam kegiatan di kelas, dalam kegiatan ekstrakurikuler dan dalam kegiatan upacara. Interaksi guru-siswa dan siswa-siswa termasuk kedalam komponen proses pembelajaran karena dalam interaksi itu terdapat atau terjadi transfer ilmu, baik itu dari guru ke siswa atau siswa ke guru atau bahkan dari siswa ke siswa. adapun pembahasan mengenai Interaksi Guru-Siswa dan Siswa-Siswa dirincikan sebagai berikut:

a. Dalam kegiatan di kelas

Guru-guru yang mengajar siswa kelas VII memperlakukan siswanya baik itu siswa laki-laki maupun perempuan sama, kecuali jika diantara laki-laki atau perempuan berperilaku kurang baik dengan mengganggu proses pembelajaran maka guru akan berikan penekanan teguran lebih agar suasana proses pembelajaran berjalan lebih baik. Hal itu dilakukan tidak melihat siswa itu laki-laki atau perempuan, jadi jika memang siswa laki-laki yang perilakunya kurang baik maka akan lebih guru tekankan, begitu juga jika itu terjadi pada siswa perempuan.

Interaksi siswa dengan siswa terjalin baik, mereka bebas untuk bergaul dengan siapapun yang mereka suka. Meskipun demikian perteman sejenis lebih dominan ditampilkan, dimana siswa perempuan membuat geng atau perkumpulan dengan teman-teman perempuannya tertentu, yang dekat dengan mereka dan siswa laki-laki berkumpul

dengan siswa laki-laki karena merasa obrolan mereka berbeda dengan obrolan perempuan. Hal tersebut juga bisa dilihat secara tersirat dari posisi duduk mereka.

Guru memiliki pandangan yang beragam terhadap siswa, dimana siswa perempuan dinilai lebih pintar dan siswa laki-laki kurang pintar, siswa perempuan suka ngobrol dan siswa laki-laki suka main bola di kelas. Siswa pun punya pandangan yang berbeda terhadap guru, dimana siswa menilai guru laki-laki itu tegas dalam mengajar sedangkan guru perempuan dinilai lebih galak dan suka marah-marah.

Interaksi dalam Kegiatan di dalam kelas juga dilihat dari struktur kepengurusan kelas. Pemilihan struktur pengurus kelas dilakukan secara demokrasi oleh guru dan siswa, sehingga baik itu siswa laki-laki maupun perempuan memiliki akses dan partisipasi untuk menjadi pengurus kelas, kontrol pun dilakukan bersama sehingga tidak ada yang dirugikan karena dilakukan secara demokrasi sehingga semua mendapatkan manfaat yang sama.

Meskipun demikian partisipasi perempuan lebih dominan. Hal itu juga dikarenakan siswa perempuan lebih dipercaya oleh teman-teman sekelasnya untuk menjadi pengurus kelas karena dinilai lebih punya tanggungjawab dan keseriusan dalam mengatur kegiatan di kelas ketimbang siswa laki-laki yang dinilai kurang peduli dan kurang serius.

Dalam hal ini, interaksi dalam kegiatan di kelas tentunya tidak mempersulit akses siswa untuk belajar, karena kontrol juga dilakukan bersama, baik itu siswa laki-laki atau perempuan bebas berpartisipasi melalui interaksi, sehingga sama-sama mendapatkan manfaatnya.

Perbedaan antara siswa laki-laki dan perempuan itu dikarenakan mereka sendiri, hal itu disebabkan dari partisipasi dan perilaku mereka dalam kegiatan di kelas yang berbeda. Namun guru sudah memberikan perlakuan yang sama terhadap siswa laki-laki dan perempuan. Sehingga interaksi guru-siswa dan siswa-siswa dalam kegiatan di kelas yang terjalin sudah mengimplementasi kesetaraan gender dalam proses pembelajaran.

b. Dalam kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler diikuti siswa sesuai dengan minat dan bakatnya, kecuali Ektrakurikuler Pramuka yang memang diwajibkan. Sehingga sekolah memberikan akses kepada semua siswa untuk mengikuti ekstrakurikuler apapun.

Partisipasi siswa tergantung dimana minat dan bakat siswa, memang ada beberapa ekstrakurikuler yang dominan siswa perempuan seperti ekstrakurikuler sains club di bidang penalaran dan dominan siswa laki-laki seperti ekstrakurikuler futsal, bulutangkis dan voli di bidang olahraga.

Kontrol lebih dilakukan secara bersama antara pembina, pelatih dan siswa karena proses pembelajaran ekstrakurikuler tidak sama seperti proses pembelajaran di kelas, jadi di ekstrakurikuler ini lebih santai tetapi memang kontrol lebih banyak di kendalikan oleh pelatih agar semua siswa dapat diatur dengan baik.

Manfaatnya pun dirasakan oleh tiap-tiap siswa yang mengikuti ekstrakurikuler, karena mereka mendapatkan ilmu dan keterampilan. Bagi siswa yang tidak mendapatkan manfaatnya, tentu saja karena ia tidak mengikuti ekstrakurikuler, hal tersebut tidak di permasalahkan karena sekolah sudah memberikan akses kepada siswa perempuan dan laki-laki untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler apapun.

Perbedaan partisipasi antara siswa laki-laki dan perempuan pada ekstrakurikuler tertentu itu dikarenakan keinginan siswanya sendiri. Seperti siswa laki-laki lebih cenderung berpartisipasi di ekstrakurikuler bidang olahraga dan siswa perempuan di ekstrakurikuler bidang penalaran.

Namun sekolah sudah memberikan kebebasan untuk mengikuti ekstrakurikuler apapun kepada siswa laki-laki dan perempuan. Sehingga interaksi guru-siswa dan siswa-siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang terjalin ini sudah mengimplementasi kesetaraan gender dalam proses pembelajaran.

c. Dalam kegiatan upacara

Dalam kegiatan upacara, guru kebanyakan membebaskan siswa untuk menjadi petugas upacara, tetapi harus dilakukan dengan sungguh-sungguh agar penampilannya bagus. Dominasi siswa perempuan menjadi petugas upacara sangat terlihat karena partisipasi siswa perempuan menjadi petugas itu lebih banyak.

Pemimpin upacara atau pratama tidak selalu siswa laki-laki tapi ada juga siswa perempuan. Hal tersebut memang membuktikan kalau guru memberikan akses sehingga siswa dapat berpartisipasi sesuai dengan keinginannya dan manfaat yang didapat pun bisa dirasakan bersama serta tentunya dengan kontrol yang dilakukan bersama.

Perbedaan antara siswa laki-laki dan perempuan itu dikarenakan mereka sendiri, hal itu disebabkan dari partisipasi untuk menjadi petugas upacara yang di dominasi oleh siswa perempuan. Dominasi partisipasi siswa perempuan dalam menjadi petugas upacara itu juga dikarenakan siswa laki-lakinya yang kurang berminat untuk menjadi petugas upacara, yang salah satunya sebabkan karena siswa laki-laki memiliki rasa kurang percaya diri.

Namun guru sudah memberikan kesempatan yang sama terhadap siswa laki-laki dan perempuan untuk berpartisipasi menjadi petugas upacara. Sehingga dalam interaksi guru-siswa dan siswa-siswa dalam kegiatan dalam upacara yang terjalin sudah mengimplementasi kesetaraan gender dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan implementasi kesetaraan gender dalam proses pembelajaran pada media pembelajaran, metode pembelajaran dan interaksi guru-siswa dan siswa-siswa di dalam semua kegiatan sudah berjalan dengan baik. Siswa laki-laki dan perempuan diperlakukan secara sama, tidak dibedakan secara psikologis atau berdasarkan jenis kelamin. Sekolah dan guru sudah mengimplementasikan kesetaraan gender dalam proses pembelajaran dengan baik dan benar, tinggal siswanya saja, baik itu laki-laki dan perempuan memilih untuk lebih dominan berpartisipasi dimana dan dalam hal apa pada saat proses pembelajaran.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan karena adanya keterbatasan yang dihadapi peneliti. Keterbatasan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Terbenturnya waktu penelitian dengan ulangan harian membuat peneliti mengatur ulang agenda penelitian dan memperpanjang waktu penelitian untuk melakukan pengamatan penelitian. Dalam melakukan penelitian, peneliti dituntut untuk sesering mungkin ke sekolah dan menyesuaikan agenda penelitian dengan agenda kegiatan sekolah untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, yaitu implementasi kesetaraan gender dalam proses pembelajaran.

2. Kesibukan beberapa guru yang membuat mereka enggan untuk diwawancarai oleh peneliti sehingga membuat peneliti menunggu hingga guru-guru tersebut bersedia untuk diwawancarai.
3. Jam belajar di SMP Negeri 3 Jakarta yang terbagi menjadi jam kelas pagi dan jam kelas siang membuat peneliti lebih lama berada di sekolah untuk mendapatkan data yang lengkap.
4. Karakter siswa-siswa, baik itu siswa laki-laki dan siswa perempuan yang berbeda-beda menuntut peneliti untuk menyesuaikan diri dengan mereka. Hal tersebut dilakukan agar peneliti dapat berkomunikasi dengan mudah dengan siswa laki-laki dan perempuan pada saat diwawancarai, sehingga mendapatkan data dan informasi yang lebih jelas.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesetaraan gender harus diterapkan sejak dini sehingga diperlukan adanya implementasi kesetaraan gender. Adanya kesetaraan gender ini berdasarkan teori *nurture* yang beranggapan bahwa perbedaan gender tercipta melalui proses belajar dari lingkungan, dengan demikian kesetaraan gender dapat terwujud.

Sekolah merupakan tempat yang tepat untuk mengimplementasikan kesetaraan gender dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya dapat dilihat dari komponennya seperti media dan metode pembelajaran, interaksi guru-siswa dan siswa-siswa. Pengamatan implementasi kesetaraan gender dapat ditinjau dari faktor akses, kontrol, partisipasi dan manfaat. Penelitian ini mengamati implementasi kesetaraan gender dalam proses pembelajaran pada siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Jakarta. Adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini ialah:

1. Media dan Metode pembelajaran yang guru gunakan sudah mengimplementasikan kesetaraan gender pada siswa. Dalam mengimplementasikan kesetaraan gender dalam proses pembelajaran pada penggunaan media pembelajaran, guru perempuan lebih berhasil menggunakannya, dikarenakan keberagaman media yang digunakan. Guru perempuan juga lebih bisa mengambil perhatian siswa laki-laki dan perempuan dengan metode pembelajaran yang diterapkannya. Semua siswa baik itu laki-laki dan perempuan diperlakukan sama sehingga mereka memiliki akses, kontrol,

partisipasi dan manfaat yang sama untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan wawasan serta mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa masing-masing. Namun partisipasi siswa perempuannya lebih dominan dari siswa laki-laki karena siswa laki-laki kurang peduli dan kurang serius.

2. Interaksi guru-siswa dan siswa-siswa dapat terjadi dalam kegiatan di kelas, ekstrakurikuler dan upacara. Interaksi guru-siswa dan siswa-siswa sudah mengimplementasikan kesetaraan gender pada siswa. Siswa laki-laki dan perempuan diperlakukan sama sehingga mereka bisa memiliki akses, kontrol, partisipasi dan manfaat yang sama. Perbedaan antara siswa laki-laki dengan perempuan itu dikarenakan perilaku dan partisipasi mereka dalam kegiatan di kelas yang berbeda, siswa laki-laki lebih cenderung berpartisipasi di ekstrakurikuler bidang olahraga dan siswa perempuan di bidang penalaran, serta dominasi siswa perempuan dalam menjadi petugas upacara dikarenakan siswa laki-lakinya kurang berminat. Interaksi siswa dengan siswa bebas berteman dengan siapapun, tetapi ada kecenderungan pergaulan sejenis, dimana siswa laki-laki bergaul dengan siswa laki-laki dan siswa perempuan dengan siswa perempuan. Hal tersebut juga dapat terlihat secara tersirat dari posisi duduk siswa di kelas.

Siswa laki-laki dan perempuan diperlakukan secara sama. Sekolah dan guru sudah mengimplementasikan kesetaraan gender dalam proses pembelajaran dengan baik dan benar, tinggal siswanya saja, baik itu laki-laki dan perempuan memilih untuk lebih dominan berpartisipasi dimana dan dalam hal apa pada saat proses pembelajaran.

B. Implikasi

Penelitian implementasi kesetaraan gender dalam proses pembelajaran dapat membuat guru tahu kalau secara tidak sengaja atau tidak terprogram dapat berdampak pada gender siswa, yang tentunya siswa laki-laki dan perempuan mempunyai kebutuhan sesuai dengan minat dan bakat serta potensi yang mereka miliki. Sehingga diperlukan adanya perlakuan yang sama terhadap siswa laki-laki dan perempuan dengan mengimplementasikan kesetaraan gender. Hal itu akan menjadi bahan evaluasi guru kedepannya untuk mengimplementasikan kesetaraan gender dalam proses pembelajaran dengan baik dan benar.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi kesetaraan gender dalam proses pembelajaran, maka saran yang dapat peneliti berikan yaitu:

1. Sekolah: Memfasilitasi semua siswa, baik itu siswa laki-laki maupun perempuan untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya di dalam proses pembelajaran.
2. Guru: Penggunaan media pembelajaran, metode pembelajaran dan perilaku guru terhadap semua siswa tidak membedakan siswa laki-laki dan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Arief. *Pembagian Kerja Secara Seksual*. Jakarta: Gramedia, 1981.
- Bahri, Saepul. *Gender di Indonesia, Perkembangan dan Sejarah Pergerakan di Indonesia*. Bandung: Mizan, 2014.
- Deo. *Komisi VIII Perjuangkan Kesetaraan dan Keadilan Gender*. Jakarta: Media Indonesia, 2013.
- Erisa. *Problematika Gender Dalam Dunia Pendidikan*. Jakarta: Harian Suara Merdeka, 2006.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, cet. XV. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Fatimaningsih, Endry. *Kondisi Perempuan dalam Perspektif Gender*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2006.
- <http://seputarmakassar.com/persamaan-gender-diintegrasikan-di-sekolah-menengah/>
- <http://ugm.ac.id/id/berita/3546-hindarkan.pendidikan.bias.gender.pada.anak>
- <http://www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2014/09/03/28657/pleno-dpr-setujui-ruu-kesetaraan-gender>
- Maleong, Lexi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2006.
- Megawangi, Ratna. *Mebiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan, 1999.
- Mosse, Julia Cleves. *Gender dan Pembangunan*, cet. V. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

- Mulyasa. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Kemandirin Guru dan Kepala Sekolah*. Bandung: Bumi Aksara, 2008.
- Muthali'in, Achmad. *Bias Gender dalam Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001.
- Nadia. *Problematika Gender dalam Dunia Pendidikan*. Jakarta: Harian Suara Merdeka, 2006.
- Putra, Nusa. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Richard, Lippa. *Gender, Nature and Nurture*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Inc, 2005.
- Sundari, Sri. *Konsep dan Teori Gender*. Jakarta: Pusat Pelatihan Gender dan Peningkatan Kualitas Perempuan, BKKBN, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi* (Edisi ketiga). Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, 2004.
- Suryani, Elvira. *Implementasi Kesetaraan Gender Pada Pegawai Kantor Kesejahteraan Sosial Dan Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Br*
Jurnal Kybernan: 2010
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-quran*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Umar, Nasaruddin, dkk. *Rekontruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN
IMPLEMENTASI KESETARAAN GENDER DALAM PROSES PEMBELAJARAN
(Deskriptif Kualitatif : Pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 3 Jakarta)

Konsep	Dimensi	Indikator	Sumber	Pengumpulan Data	Alat Pengumpul Data
Implementasi kesetaraan gender dalam proses pembelajaran Di tinjau berdasarkan: 1. Akses 2. Kontrol 3. Partisipasi 4. Manfaat	a. Media dan metode pembelajaran	1) Memberikan kesempatan kepada semua siswa 2) Membuat kesepakatan atau keputusan bersama semua siswa 3) Melibatkan semua siswa 4) Bermanfaat bagi semua siswa	Guru, Siswa.	Observasi Wawancara	Pedoman observasi Pedoman wawancara
	b. Interaksi guru-siswa dan siswa-siswa	Perlakuan atau perilaku guru terhadap siswa, siswa terhadap guru dan antar sesama siswa dalam: 1) Kegiatan di kelas 2) Kegiatan ekstrakurikuler 3) Kegiatan upacara	Guru, Siswa.	Observasi Wawancara	Pedoman observasi Pedoman wawancara

PEDOMAN OBSERVASI

Tempat	Kegiatan	Keterangan
Ruang kelas	Mengamati proses pembelajaran di dalam kelas	Suasana kegiatan proses pembelajaran
		Perilaku guru dalam mengajar
		Perilaku siswa dalam menanggapi guru
Lapangan	Mengamati proses pembelajaran pada kegiatan upacara	Pelaksanaan kegiatan upacara bendera dan APEL
		Perilaku pembina, petugas dan peserta upacara
		Komposisi laki-laki dan perempuan dalam menjadi petugas upacara
Tempat Ekstraku-likuler	Mengamati proses pembelajaran pada kegiatan ekstrakurikuler	Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler
		Komposisi laki-laki dan perempuan di tiap bidang ekstrakurikuler
		Perilaku guru atau pelatih dalam mengajar/ melatih dan memberikan tugas
		Perilaku siswa dalam menanggapi guru dan pelatih

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU

1. Metode pembelajaran apa yang sering Ibu/Bapak gunakan?
2. Apa alasannya Ibu/Bapak menggunakan metode itu?
3. Dalam menerapkan metode itu, apakah Ibu/Bapak memberikan kesempatan yang sama kepada siswa laki-laki dan siswa perempuan untuk terlibat? Contohnya?
4. Bagaimana keterlibatan siswa perempuan saat Ibu/Bapak menerapkan metode itu?
5. Bagaimana keterlibatan siswa laki-laki saat Ibu/Bapak menerapkan metode itu?
6. Media pembelajaran apa yang sering Ibu/Bapak gunakan?
7. Apa alasannya Ibu/Bapak menggunakan media itu?
8. Dalam menggunakan media itu, apakah Ibu/Bapak memberikan kesempatan yang sama ke siswa laki-laki dan siswa perempuan untuk menggunakannya? Contohnya?
9. Dalam menggunakan media, apakah siswa laki-laki dan siswa perempuan terlibat?
10. Bagaimana cara Ibu/Bapak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran?
11. Apakah Ibu/Bapak memberikan kewenangan yang sama kepada siswa laki-laki dan siswa perempuan jika ada pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran?
12. Bagaimana keaktifan siswa laki-laki dalam proses pembelajaran?
13. Bagaimana keaktifan siswa perempuan dalam proses pembelajaran?
14. Bagaimana prosedur Ibu/Bapak gunakan dalam membentuk kelompok belajar?
15. Dalam menerapkan diskusi kelompok, bagaimana sikap/perilaku siswa perempuan?
16. Dalam menerapkan diskusi kelompok, bagaimana sikap/perilaku siswa laki-laki?
17. Bagaimana tindakan Ibu/Bapak dalam mengatasi siswa laki-laki yang mengganggu proses pembelajaran seperti percanda, ngobrol dan ribut?
18. Bagaimana tindakan Ibu/Bapak dalam mengatasi siswa perempuan yang mengganggu proses pembelajaran seperti percanda, ngobrol dan ribut?
19. Bagaimana pandangan Ibu/Bapak tentang sikap dan perilaku siswa perempuan?
20. Bagaimana pandangan Ibu/Bapak tentang sikap dan perilaku siswa laki-laki?
21. Bagaimana prosedur yang Ibu/Bapak gunakan dalam pemilihan pengurus kelas?

22. Dalam melakukan prosedur itu, apakah Ibu/Bapak memberikan kewenangan yang sama ke siswa laki-laki dan perempuan untuk menjadi pengurus kelas? Contohnya?
23. Bagaimana partisipasi siswa laki-laki dalam pemilihan pengurus kelas?
24. Bagaimana partisipasi siswa perempuan dalam pemilihan pengurus kelas?
25. Bagaimana prosedur yang Ibu/Bapak gunakan dalam membentuk formasi tempat duduk siswa di kelas?
26. Bagaimana prosedur yang Ibu/Bapak dalam menentukan petugas upacara?
27. Bagaimana partisipasi siswa laki-laki untuk menjadi petugas upacara?
28. Bagaimana partisipasi siswa perempuan untuk menjadi petugas upacara?
29. Bagaimana sikap dan perilaku siswa laki-laki pada saat upacara?
30. Bagaimana sikap dan perilaku siswa perempuan pada saat upacara?
31. Ekstrakurikuler apa yang Ibu/Bapak bina?
32. Apakah siswa laki-laki dan siswa perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk mengikuti ekstrakurikuler itu? Contohnya?
33. Bagaimana perlakuan Ibu/Bapak terhadap siswa laki-laki pada saat ekstrakurikuler?
34. Bagaimana perlakuan Ibu/Bapak terhadap siswa perempuan saat ekstrakurikuler?
35. Bagaimana partisipasi siswa laki-laki terhadap ekstrakurikuler itu?
36. Bagaimana partisipasi siswa Perempuan terhadap ekstrakurikuler itu?
37. Bagaimana sikap dan perilaku siswa laki-laki dan perempuan saat ekstrakurikuler?

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN SISWA

1. Apakah kamu mengenal setiap teman-teman yang ada di kelas?
2. Bagaimana pendapat kamu terhadap teman perempuan di kelas?
3. Bagaimana pendapat kamu terhadap teman laki-laki di kelas?
4. Lebih suka bergaul dengan siapa?
5. Bagaimana perilaku guru laki-laki terhadap kamu dan teman-teman?
6. Bagaimana perilaku guru perempuan terhadap kamu dan teman-teman?
7. Pada saat guru mengajar dengan berbagai metode, apakah kamu dilibatkan?
8. Apakah hal itu bermanfaat untuk kamu? Alasannya?
9. Pada saat guru memakai media untuk mengajar, apakah kamu dilibatkan dalam menggunakannya? Contohnya?
10. Apakah penggunaan media itu bermanfaat untuk kamu? Alasannya?
11. Bagaimana tindakan guru apabila teman laki-laki ada yang mengganggu proses pembelajaran seperti percanda, ngobrol dan ribut?
12. Bagaimana tindakan guru apabila teman perempuan ada yang mengganggu proses pembelajaran seperti percanda, ngobrol dan ribut?
13. Bagaimana cara guru dalam menentukan petugas upacara?
14. Apakah kamu pernah menjadi petugas upacara? Pada posisi apa? Alasannya?
15. Apakah itu bermanfaat untuk kamu?
16. Bagaimana perlakuan guru terhadap kamu atau teman-teman pada saat upacara?
17. Ekstrakurikuler apa yang kamu ikuti?
18. Bagaimana perlakuan guru terhadap kamu atau teman-teman saat ekstrakurikuler?
19. Apa peran kamu disana?
20. Apakah itu bermanfaat untuk kamu? Alasannya?

AGENDA PENELITIAN

Agenda Observasi

No.	Waktu dan Tempat	Perihal
1.	Selasa, 12 Februari 2015 di SMP 3 Jakarta	Permohonan Izin Penelitian
2.	Rabu, 18 Februari 2015 Pukul: 12.20-13.40 WIB, di kelas VII-G	Pengamatan proses pembelajaran di dalam kelas, Mata pelajaran PKN
3.	Jum'at, 20 Februari 2015 Pukul: 13.00-14.20 WIB, di kelas VII-G	Pengamatan proses pembelajaran di dalam kelas, Matpel Matematika
4.	Rabu, 25 Februari 2015 - Pukul: 10.50-12.10 WIB, di kelas VII-A - Pukul: 12.20-13.40 WIB, di kelas VII-F - Pukul: 16.00-17.00 WIB, di kelas VII-F	Pengamatan proses pembelajaran di dalam kelas, Matpel Seni Budaya, Bahasa Inggris dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
5.	Kamis, 26 Februari 2015 Pukul: 12.20-13.40 WIB, di kelas VII-E	Pengamatan proses pembelajaran di dalam kelas, Matpel Tata Boga
6.	Jum'at, 27 Februari 2015 - Pukul: 08.10-08.50 WIB, di kelas VII-A - Pukul: 08.50-11.00 WIB, di kelas VII-A - Pukul: 16.00-17.15 WIB, di kelas VII-F	Pengamatan proses pembelajaran di dalam kelas, Matpel Ilmu Pengetahuan Alam, Matematika dan Pendidikan Agama Islam
7.	Senin, 2 Maret 2015, Pukul: 12.20-13.40 WIB, di Lapangan Sekolah & Kelas VII-E	Pengamatan proses pembelajaran Olahraga Matpel Penjaskes
8.	Rabu, 4 Maret 2015, Pukul: 10.50-12.10 WIB, di Bangsal Sekolah	Pengamatan proses pembelajaran Olahraga Matpel Penjaskes
9.	Kamis, 5 Maret 2015, Pukul 12.20-13.40 WIB, di Bangsal dan Lapangan Sekolah	Pengamatan proses pembelajaran Olahraga Matpel Penjaskes
10.	Selasa, 17 Maret 2015, Pukul: 15.50-16.30 WIB, di Kelas VII-D dan Perpustakaan	Pengamatan proses pembelajaran di dalam kelas, Matpel TIK
11.	Kamis, 19 Maret 2015 Pukul: 09.30-10.50 WIB, di kelas VII-B	Pengamatan proses pembelajaran di dalam kelas Matpel B. Indonesia
12.	Rabu, 1 April 2015, Pukul: 16.50 – 17.30 WIB di Lapangan Sekolah	Pengamatan proses pembelajaran Upacara APEL
13.	Sabtu, 18 April 2015 - Pukul: 07.30-12.00 WIB, di lapangan - Pukul: 08.00-10.00 WIB, di lapangan dan di kelas-kelas	Pengamatan proses pembelajaran Ektrakurikuler Olahraga, Upacara APEL Pramuka dan Ektrakurikuler wajib Pramuka

Agenda Wawancara dengan Siswa

No	Waktu dan Tempat	Narasumber
1.	Rabu, 18 Februari 2015 Pukul: 11.00-11.20 WIB, di tempat tunggu ruang piket	Adelia Nasya (P) Kelas VII-C
2.	Rabu, 18 Februari 2015 Pukul: 11.30-11.50 WIB, di depan pagar sekolah	Achmad Solihin (L) Kelas VII-C
3.	Jum'at, 20 Februari 2015 Pukul: 11.00-11.20 WIB, di kantin sekolah	Fiona Ramadhini (P) Kelas VII-A
4.	Jum'at, 20 Februari 2015 Pukul: 11.25-11.45 WIB, di depan ruang perpustakaan	Darus (L) Kelas VII-A
5.	Jum'at, 27 Februari 2015 Pukul: 11.00-11.20 WIB, di dalam kelas VII-B	Ahmad Dany (L) Kelas VII-B
6.	Jum'at, 27 Februari 2015	Putri Alwini (P)

	Pukul: 11.30-11.50 WIB, di dalam kelas VII-B	Kelas VII-B
7.	Kamis, 19 Maret 2015 Pukul: 11.00-11.20 WIB, di ruang perpustakaan	Devina Azzahra (P) Kelas VII-E
8.	Kamis, 19 Maret 2015 Pukul: 11.30-11.50 WIB, di ruang perpustakaan	Renal Faizi (L) Kelas VII-F
9.	Jum'at, 20 Maret 2015 Pukul: 16.00-16.20 WIB, di depan perpustakaan	M. Syauqi Novarius (L) Kelas VII-D
10.	Senin, 23 Maret 2015 Pukul: 10.50-11.10 WIB, di Masjid sekolah	Yudhistira Nuzuli (L) Kelas VII-D
11.	Senin, 23 Maret 2015 Pukul: 11.20-11.40 WIB, di depan kelas VII-H	Misya Drivina (P) Kelas VII-G
12.	Jum'at, 27 Maret 2015 Pukul: 11.00-11.20 WIB, di taman sekolah	Idellia Marwan (P) Kelas VII-F
13.	Jum'at, 27 Maret 2015 Pukul: 11.30-11.50 WIB, di dalam kelas VII-D	Nadina Raisa (P) Kelas VII-D
14.	Jum'at, 27 Maret 2015 Pukul: 12.10-12.30 WIB, di depan kelas VII-H	Azriil Aurelia (P) Kelas VII-H
15.	Jum'at, 27 Maret 2015 Pukul: 12.40-13.00 WIB, di depan kelas VII-H	M. Ilham Frianggara (L) Kelas VII-H
16.	Rabu, 1 April 2015 Pukul: 15.30-15.50 WIB, di samping lapangan sekolah	Ariel Fajar (L) Kelas VII-G

Agenda Wawancara dengan Guru

No	Waktu dan Tempat	Narasumber
1.	Kamis, 19 Maret 2015, pukul: 14.50-15.30 WIB di ruang piket guru	Ibu Haeriyah (wali kelas VII-D)
2.	Jum'at, 20 Maret 2015, pukul: 14.00-14.40 WIB di ruang guru	Pak Sulaeman (wali kelas VII-F)
3.	Jum'at, 20 Maret 2015, pukul: 15.00-15.40 WIB di ruang piket guru	Pak Darojih (wali kelas VII-G)
4.	Rabu, 1 April 2015, pukul: 14.30-15.10 WIB di ruang perpustakaan	Pak Usman (wali kelas VII-E)
5.	Rabu, 1 April 2015, pukul: 16.00-16.45 WIB di tempat duduk depan kelas VII-G	Pak Hidayat (wali kelas VII-C)
6.	Senin, 6 April 2015, pukul: 13.00-13.40 WIB di ruang perpustakaan	Ibu Riris (wali kelas VII-H)
7.	Senin, 13 April 2015, pukul: 09.50-10.30 WIB di ruang guru	Ibu Ika (wali kelas VII-A)
8.	Senin, 13 April 2015, pukul: 10.40-11.20 WIB di ruang guru	Ibu Silvia (wali kelas VII-B)

Agenda Dokumentasi atau Lampiran

No.	Waktu dan Tempat	Perihal
1.	Rabu, 18 Februari 2015, di ruang Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum	- Kurikulum SMP Negeri 3 Jakarta, Tahun Pelajaran 2014/2015 - Profil SMP Negeri 3 Jakarta Tahun 2014 - RKAS SMP Negeri 3 Jakarta, Tahun 2014/2015
2.	Kamis, 26 Februari 2015, di ruang Tata Usaha	- Daftar nama siswa kelas VII - Data diri siswa kelas VII

Catatan Lapangan 01

PERMOHONAN IZIN PENELITIAN

Tanggal : 17 Februari 2015

Waktu : 10.00-12.00

Tempat : SMP Negeri 3 Manggarai

Catatan Deskriptif:

Pukul 10.10 WIB peneliti tiba di SMP Negeri 3 Manggarai, kali ini tujuan peneliti tidak lagi untuk mengajar seperti pada saat Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di semester lalu namun untuk meminta izin melakukan penelitian skripsi. Lokasi SMP Negeri 3 Manggarai ini terletak di Jl. Manggarai Utara IV/6 Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan. Letak SMP Negeri 3 Manggarai dekat dengan Stasiun Manggai, Pasar pinggir jalan Manggarai, Kali Manggarai dan Perumahan PJKA. Hal tersebut mempengaruhi tingkat ekonomi dan sosial siswa-siswa yang bersekolah di sekolah ini. Ketika peneliti datang ke SMP Negeri 3 Manggarai tersebut, ternyata bersamaan dengan jam pelajaran, sehingga banyak guru-guru yang masih mengajar di kelas. Pertama-tama peneliti menuju meja piket untuk menanyakan apakah Kepala Sekolah ada, namun sayangnya pada hari ini Kepala Sekolah sedang Dinas keluar, sehingga guru yang sedang piket menyarankan untuk menemui Ibu Desy saja selaku wakil kurikulum. Setelah itu peneliti langsung menuju ruang guru untuk menemui Ibu Desy untuk meminta izin.

Peneliti bertemu dengan Ibu Desy dan menyampaikan maksud untuk mengadakan penelitian skripsi dengan memberikan surat Izin resminya dari kampus, Ibu Desy menyambutnya dengan hangat, beliau malah menanyakan kepada peneliti ada Judul skripsinya dan metode penelitiannya, beliau seakan bernostalgi dengan masa lalunya ketika dulu sedang mengerjakan skripsi. Ibu Desy sangat *welcome* menerima peneliti untuk melakukan penelitian disini namun itu semua harus seizin Kepala Sekolah dulu.

Kepala Sekolah sekarang memang baru karena baru saja ada pergantian Kepala Sekolah, jadi peneliti juga belum mengenal Kepala Sekolah yang baru. Ibu Desy juga belum mengenal karakter Kepala Sekolah yang sekarang sehingga untuk menerima izin peneliti beliau menelfon Kepala Sekolah yang sedang berada di luar kota. Terdengar oleh peneliti saat Ibu Desy menelfon Kepala Sekolah untuk memberitahukan kalau ini ada mahasiswa minta izin untuk penelitian skripsi, Ibu Desy juga memberitahu ke Kepala Sekolah kalau peneliti pada semester lalu juga melakukan praktik mengajar.

Ibu Desy sangat membantu peneliti untuk mendapatkan izin dari Kepala Sekolah, sehingga Kepala Sekolah pun memberika izin kepada peneliti. Peneliti sangat berterimakasih dengan Ibu Desy dan Ibu Desy juga mendoakan peneliti agar skripsinya lancar dan dimudahkan supaya cepet lulus juga. Setelah selesai bercakap dengan Ibu Desy, peneliti meninggalkan ruang guru, sekluarnya dari ruang guru, peneliti bertemu dengan siswa-siswa yang pada semester lalu pernah peneliti ajar, mereka langsung menghampiri peneliti untuk salim dan kangen-kangenan. Setelah itupun peneliti pulang dan akan kembali nantinya untuk melaksanakan penelitian skripsi.

Catatan Reflektif:

Pihak sekolah menerima dengan baik dan ramah, guru yang peneliti temui juga memberikan dorongan dan motivasi untuk melakukan penelitian. Hal ini tentu saja membuat peneliti merasa nyaman dan bersemangat untuk segera melakukan penelitian.

Catatan Lapangan 02

PENGAMATAN PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS

Guru : Ibu Rahayu

Tempat : Kelas VII-G

Matpel : PKN (Kewarganegaraan)

Tanggal : Rabu, 18 Februari 2015

Jumlah anak : 35, P: 19 L: 16

Waktu : 12.20 – 13.40 WIB

Catatan Deskriptif:

Di dalam kelas terdapat sebuah papan tulis di posisi depan yang disampingnya menempel papan bergambar para presiden dan wakil presiden yang pernah memimpin RI. Di atas papan tulis terdapat lambang garuda dan foto presiden dan wakil presiden RI. Di posisi belakang kelas terdapat peta besar DKI Jakarta yang menempel ditembok serta hasil karya para siswa berupa mading.

Posisi duduk di kelas VII-G tiap-tiap satu meja ditempati dua siswa perempuan dan dua siswa laki-laki. Sedangkan untuk posisi perbaris di baris pertama, dua meja ditempati siswa perempuan dan dua meja ditempati siswa laki-laki, begitu pula pada baris kedua, namun pada baris ketiga ada tiga meja yang ditempati siswa laki-laki dan satu meja ditempati oleh siswa perempuan. Pada baris keempat ada tiga meja yang ditempati siswa perempuan dan satu meja yang di tempati siswa laki-laki, sedangkan pada baris terakhir ada dua meja yang ditempati oleh siswa perempuan.

Sebelum proses pembelajaran dimulai, para siswa dan guru melakukan tadarus bersama. Setelah selesai tadarus guru menanyakan siapa yang belum sholat zuhur dan banyak siswa yang mengangkat tangan karena mereka belum sholat. Guru memarahi siswa dan menyuruh seluruh siswa sholat secara bergantian, lalu guru memperingati untuk tidak lagi mengulanginya. Proses pembelajaran dimulai dengan berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas, seorang siswa laki-laki, setelah itu guru memeriksa kebersihan kelas dengan menanyakan adakah sampah di kelas dan menyuruh membuangnya.

Guru mulai memberikan materi pembelajaran tentang Hak Asasi Manusia menggunakan metode ceramah bervariasi, yaitu dengan cara guru memberikan materi namun juga melakukan tanya jawab dengan siswa. Pembahasan dibuka dengan menanyakan kepada murid tentang hal-hal apa saja yang mereka ketahui dari berbagai media tentang hak asasi manusia. Dimulai dengan seorang siswa laki-laki yang tunjuk tangan dan berucap “Hukuman mati Bu”. Kemudian guru melemparkan kepada siswa lainnya dan ada siswa laki-laki lagi yang tunjuk tangan.

Ketika guru mulai berbicara, menerangkan tentang pembahasan kali ini, ada siswa laki-laki yang ditegur guru karena berbicara disaat guru menerangkan, sehingga guru meminta siswa itu berbicara, gurunya yang diam. Oleh karena itu siswa tidak lagi ngobrol dan mulai memperhatikan guru menerangkan pembahasan. Beberapa siswa laki-laki menanggapi secara spontan apa yang guru bahas.

Guru menyuruh siswa perempuan untuk memfoto poster yang ada di mading sekolah untuk dijadikan media pembelajaran, namun siswa perempuan itu minta ditemani oleh temannya namun guru itu menyuruhnya sendiri agar siswa belajar berani. Setelah siswa perempuan itu memfoto poster yang disuruh gurunya lalu siswa perempuan tersebut kembali ke kelas. Sesampainya siswa perempuan itu masuk kelas, guru meminta siswa tersebut untuk membacakan apa yang ia potret di depan kelas dan didengarkan oleh semua siswa lainnya.

Setelah itu guru melanjutkan pelajaran dengan kembali memberikan materi, proses pembelajaran berjalan dengan interaktif karena guru menyampaikan materi dengan memberikan *feed back* kepada semua siswanya. Meskipun demikian ada pula siswa yang berisik, siswa itu adalah siswa laki-laki tadi yang di tegur oleh guru. Oleh karena itu guru menyuruhnya untuk membaca buku paket yang sesuai dengan pembahasan dan siswa lainnya menyimak dari buku paketnya masing-masing. Siswa laki-laki lebih sering menanggapi si guru dan siswa perempuan cenderung diam memperhatikan guru. Setelah guru selesai menerangkan, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan tidak ada siswa yang bertanya. Kemudian guru memberikan pekerjaan rumah dari buku paket dan mengabsen siswa, pembelajaran selesai.

Catatan Reflektif:

Metode ceramah bervariasi yang digunakan oleh guru melibatkan semua siswa, baik itu siswa perempuan dan siswa laki-laki, hal itu terlihat dari ajakan guru untuk memancing siswa untuk aktif, meskipun demikian memang respon dari siswa laki-laki yang lebih aktif, hal tersebut disadari oleh guru guru sehingga guru menyuruh salah satu siswa perempuan untuk terlibat di dalam proses pembelajaran dengan berbicara di depan kelas. Media yang guru gunakan berupa bahan ajar dan foto, bahan ajar sudah dimiliki oleh semua siswa dan foto yang digunakan adalah foto mading sekolah. Semua siswa memperhatikan media yang guru gunakan.

Perilaku guru sangat tegas terhadap siswa laki-laki dan siswa perempuan, tidak ada yang dibedakan. Misalnya tadi dalam memarahi siswa yang belum sholat zuhur, baik itu siswa laki-laki atau perempuan diberikan penegasan yang sama-sama keras. Interaksi antar siswa terlihat sejenis, maksudnya itu siswa perempuan dekatnya dengan siswa perempuan dan siswa laki-laki dekatnya dengan siswa laki-laki, misalnya ketika tadi guru menyuruh siswa perempuan untuk memotret, siswa itu meminta temani temannya yang perempuan dan siswa laki-laki yang ngobrol tadi, ngobrolnya dengan temannya yang laki-laki dan hal itu juga terlihat dari posisi duduk siswa.

Catatan Lapangan 03

PENGAMATAN PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS

Guru	: Pak Hidayat	Tempat	: Kelas VII-C
Matpel	: Matematika (MTK)	Tanggal	: Jum'at, 20 Februari 2015
Jumlah anak	: 35, P: 17 L: 18	Waktu	: 13.00-14.20 WIB

Catatan Deskriptif:

Di dalam kelas terdapat sebuah papan tulis di posisi depan yang disampingnya menempel papan bergambar para presiden dan wakil presiden yang pernah memimpin RI. Di atas papan tulis terdapat lambang Garuda dan foto presiden dan wakil presiden RI yang di tengah-tengahnya di tempel bendera merah putih. Di posisi belakang kelas terdapat tiga peta besar, yaitu peta DKI Jakarta, Indonesia dan

Dunia yang menempel ditembok. di tembok samping kelas menempel kipas angin dan papan jadwal matapelajaran dan piket. Di atas tergantung satu proyektor dan kipas angin besar.

Posisi duduk di kelas VII-C tiap-tiap satu meja ditempati oleh dua siswa perempuan dan dua siswa laki-laki, namun ada satu meja yang ditempati oleh siswa laki-laki dan perempuan di depan pojok kanan. Pada baris yang paling kiri ada satu meja yang ditempati siswa perempuan dan tiga meja ditempati siswa laki-laki. Baris sebelahnya ada dua meja ditempati siswa perempuan dan dua meja ditempati siswa laki-laki, begitu pula pada baris di sebelahnya lagi. Pada baris yang paling kanan ada dua meja ditempati siswa perempuan, satu meja ditempati siswa laki-laki dan satu meja ditempati siswa laki-laki dan perempuan.

Bel berbunyi, guru memasuki kelas dengan membawa peralatan mengajarnya, yaitu alat ukur dan peraga. Pembelajaran dimulai dengan pembacaan doa. Guru mulai menjelaskan materi tentang rumus belah ketupat dan jajar genjang, guru menjelaskan menggunakan materi menggunakan media yang ia buat sendiri, semua siswa menyimak namun terlihat agak sedikit jenuh dengan penjelasan guru karena guru menggunakan metode ceramah saja. Sesekali siswa menanggapi apa yang guru jelaskan. Guru mulai menuliskan rumus pada papan tulis, terlihat beberapa siswa mulai mencatat namun tidak semua.

Kemudian guru memanggil siswa satu persatu untuk memperbaiki tugas yang sebelumnya sudah diberikan. Suasana kelas mulai berisik, ada beberapa siswa yang ngobrol dan ada beberapa siswa yang serius memperbaiki tugasnya. Setelah itu guru menyuruh siswa untuk mengerjakannya di papan tulis, diawali dengan dua siswa perempuan dan dua siswa laki-laki.

Ada satu siswa laki-laki yang kesulitan dalam menggambar jajar genjang kemudian guru membantu mengarahkannya. Keempat siswa yang mengerjakan di papan tulis tadi kembali ke tempat duduk, lalu guru mengoreksinya dan di simak oleh semua siswa. Setelah guru mengoreksinya, ia bertanya kepada semua siswa, “apakah sudah jelas?” dan siswa menjawab “sudah”. Guru mulai menjelaskan lagi tentang rumus belah ketupat pada papan tulis yang berkoordinat agar lebih mudah dalam menggambar dan menjelaskan. Proses pembelajaran berjalan secara satu arah, siswa cenderung diam mengamati guru yang sedang menjelaskan rumus.

Selesai menjelaskan guru menyebutkan nama-nama siswa yang mendapatkan nilai rendah, lalu memotivasi siswa agar belajar lebih rajin dan sungguh-sungguh. Siswa hanya diam mendengarkan. Kemudian guru memberikan tugas untuk mengerjakan soal berikutnya. Saat siswa mengerjakan, guru keliling mengamati siswa, menyuruh buka buku dan membacanya. Ada siswa perempuan yang bertanya kepada guru lalu guru menjelaskannya di papan tulis. Bel berbunyi, pembelajaran selesai, guru pun menutup pembelajaran dengan salam dan keluar kelas

Catatan Reflektif:

Metode ceramah yang guru gunakan membuat siswa jenuh, meskipun memang semua siswa memperhatikan dengan diam karena pembawaan guru yang tegas. Selama proses pembelajaran guru memberikan kesempatan yang sama terhadap siswa laki-laki dan perempuan dengan adil, terlihat dari partisipasi siswa yang maju untuk mengerjakan soal di papan tulis yaitu dua siswa perempuan dan dua siswa laki-laki, namun ada salah satu siswa laki-laki itu kesulitan dalam menjawab. Media yang guru gunakan pada saat itu hanya alat peraga dan itu hanya digunakan guru serta siswa-siswa yang maju untuk mengerjakan soal di papan tulis. Interaksi guru dengan siswa cenderung satu atau, hanya sesekali siswa member respon, misalnya ketika guru menyuruh siswa maju dan menjawab pertanyaan siswa jika ada yang bertanya. Interaksi siswa dengan siswa di kelas ini terlihat kompak, karena setiap siswa bergaul dengan siswa lainnya, tidak terlalu menjurus ke pertemanan sejenis.

Catatan Lapangan 04

PENGAMATAN PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS

Guru	: Ibu Saibah	Tempat	: Kelas VII-A
Matpel	: Seni Budaya (Senbud)	Tanggal	: Rabu, 25 Februari 2015
Jumlah anak	: 36, P: 20 L: 16	Waktu	: 10.50 – 12.10 WIB

Catatan Deskriptif:

Di dalam kelas terdapat sebuah papan tulis diposisi depan yang disampingnya menempel papan bergambar para presiden dan wakil presiden yang pernah memimpin RI. Di atas papan tulis terdapat lambang garuda dan foto presiden dan wakil presiden RI. Di posisi belakang kelas terdapat peta besar DKI Jakarta dan Indonesia yang menempel ditembok.

Posisi duduk di kelas VII-A tiap-tiap satu meja ditempati dua siswa perempuan dan dua siswa laki-laki. Sedangkan untuk posisi perbaris yang paling kanan ada tiga meja yang ditempati siswa perempuan dan dua meja ditempati siswa laki-laki, baris di sampingnya ada tiga meja ditempati siswa

perempuan dan satu meja ditempati siswa laki-laki. Baris sebelahnya lagi ada tiga meja ditempati siswa laki-laki dan dua meja di tempati siswa perempuan, sedangkan baris yang paling kiri ada tiga meja ditempati siswa perempuan dan satu meja ditempati siswa laki-laki.

Proses pembelajaran dimulai dengan berdoa lalu semua siswa mengeluarkan sulingnya masing-masing. Namun ada dua siswa perempuan dan dua siswa laki-laki yang tidak membawa suling, guru menghukumnya dengan menyuruhnya berdiri di depan kelas sampai siswa-siswa yang lain selesai memainkan suling dan menulis nama siswa yang tidak membawa suling di buku jurnal. Setelah itu guru menyuruh memainkannya untuk pemanasan memainkan not dasar dengan sungguh-sungguh, dilanjutkan dengan not mengheningkan cipta. Salah satu siswa laki-laki ada yang dicubit tangannya karena salah dalam memainkan suling. Kemudian guru meminta siswa memainkannya suling dengan not mengheningkan cipta perbaris secara bergantian. Guru memuji permainan siswa yang bagus memainkan.

Guru mulai mengulas materi yang sudah dipelajari minggu kemarin, memancing daya ingat siswa. Kemudian guru meminta siswa maju satu-satu memainkan suling berdasarkan no absen yang guru sebut untuk diambil nilai. Siswa yang tidak sedang maju, mengerjakan tugas yang dipinta guru sehingga guru harapkan tidak ada yang gaduh, berisik ataupun ngobrol. Meskipun demikian, masih ada saja siswa yang gaduh sehingga guru memarahinya. Beberapa menit kemudian siswa mulai tenang dan mengerjakan tugasnya. Sudah banyak siswa yang maju dan guru mengumumkan jika tugasnya sudah selesai boleh dikumpul ke meja guru. Bel telah berbunyi menandakan pembelajaran telah berakhir sehingga guru memutuskan tugas yang belum selesai untuk di jadikan pekerjaan rumah (PR). Pembelajaran ditutup dengan membaca doa bersama yang dipimpin ketua kelas.

Catatan Reflektif:

Metode pembelajaran ceramah bervariasi yang guru gunakan berupa ceramah dan praktik, guru memberikan materi atau arahan lalu siswa langsung mempraktikannya dengan menggunakan suling. Semua siswa dilibatkan dengan menggunakan media suling. Perlakuan guru terhadap siswa laki-laki dan perempuan sama terlihat dari siswa yang tidak membawa suling mendapatkan hukuman yang sama tanda pandang dia laki-laki atau perempuan. Interaksi guru ke siswa cenderung satu arah, guru memberikan perintah, siswa melakukan. Gurupun juga bersikap agak kasar dengan mencubit siswa yang tidak memainkan sulingnya dengan benar. Interaksi siswa dengan siswa cenderung sejenis, siswa laki-laki lebih sering bergerumuk dengan siswa laki-laki begitupun siswa perempuan.

Catatan Lapangan 05

PENGAMATAN PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS

Guru	: Ibu Rohani	Tempat	: Kelas VII-F
Matpel	: Bahasa Inggris	Tanggal	: Rabu, 25 Februari 2015
Jumlah anak	: 36, P: 19 L: 17	Waktu	: 12.20 – 13.40 WIB

Catatan Deskriptif:

Di dalam kelas terdapat sebuah papan tulis diposisi depan yang disampingnya menempel papan bergambar para presiden dan wakil presiden yang pernah memimpin RI. Di atas papan tulis terdapat lambang Garuda dan foto presiden dan wakil presiden RI. Posisi duduk di kelas VII-F tiap-tiap satu meja ditempati dua siswa perempuan dan dua siswa laki-laki. Sedangkan untuk posisi perbaris yang paling kanan ada tiga meja ditempati siswa laki-laki dan satu meja ditempati siswa perempuan, baris di sampingnya ada empat meja ditempati siswa perempuan dan satu meja ditempati siswa laki-laki. Baris sebelahnya lagi ada tiga meja ditempati siswa laki-laki dan satu meja ditempati siswa perempuan, sedangkan baris paling kiri ada dua meja ditempati siswa perempuan dan dua meja ditempati laki-laki.

Proses pembelajaran dimulai dengan berdoa lalu guru menyuruh semua siswa mengeluarkan bahan-bahan yang sudah di bawa pada minggu lalu untuk praktik berbicara mengenai cara membuat jus dalam bahasa Inggris di depan kelas, sembari semua siswa menyiapkannya, guru mengarahkan siswa teknis pembelajaran hari ini. Setelah itu guru menawarkan siapa yang ingin maju duluan, namun tidak ada yang tunjuk tangan. Akhirnya guru memanggil satu nama siswa perempuan untuk maju terlebih dahulu, ketika dia maju, dia belum siap sehingga dia masih terbata-bata dalam berbicara. Guru pun menyuruhnya untuk kembali ke tempat duduk dan mengulangnya nanti.

Berikutnya guru menawarkan kembali kepada siswa siapa yang mau maju tanpa ditunjuk dengan iming-iming nilainya akan lebih besar sehingga ada satu siswa perempuan dengan penuh percaya diri maju kedepan dan mulai berbicara di depan kelas. Setelah itu siswa perempuan lain maju lagi. Kemudian ada siswa laki-laki dan perempuan yang berebutan untuk maju, akhirnya siswa laki-laki mengalah dan kembali ke tempat duduknya. Setelah siswa perempuan itu selesai barulah siswa laki-laki tadi maju, dilanjutkan dengan siswa laki-laki lagi.

Ketika sudah tidak ada lagi siswa yang maju dengan sendirinya, guru mulai memanggil siswa untuk maju, namun siswa-siswa yang ditunjuk untuk maju, mereka kurang lancar untuk praktik berbicara di depan kelas dalam bahasa Inggris, hanya beberapa yang memang sudah lancar ataupun bisa. Akhirnya guru mengarahkan siswa lagi karena masih banyak siswa yang terbata-bata dalam berbicara. Guru berkali-kali mengatakan untuk tidak dihafal tetapi dipahami dan dimengerti supaya lebih mudah.

Mulai lagi ada siswa yang maju. Siswa yang sudah maju tadi mengajarkan atau membantu temannya yang belum maju, adapula beberapa siswa yang ingin maju tapi ragu-ragu. Guru menyebutkan nama-nama siswa lagi untuk maju, ada yang bersedia untuk maju, namun ada siswa yang menolaknya karena belum bisa, guru tetap lanjut memanggil nama siswa lainnya untuk maju. Bel berbunyi, menandakan proses pembelajaran selesai namun belum semua siswa maju, akhirnya bagi siswa yang belum maju dilanjut pada pertemuan berikutnya. Pembelajaran ditutup dengan doa.

Catatan Reflektif:

Metode ceramah bervariasi digunakan oleh guru ini berupa praktik dan pembimbingan atau pemberian arahan. Mediana berupa perlengkapan praktik yang siswa bawa sesuai dengan perintah guru di pertemuan lalu. Metode yang guru gunakan sudah memberikan kesempatan siswa untuk maju namun ternyata siswa belum ada yang bersedia, hingga guru memberikan iming-iming nilai tambahan barulah ada siswa yang maju. Siswa perempuan terlihat lebih aktif dari siswa laki-laki, ada pula siswa laki-laki yang aktif namun ia mengalah dengan siswa perempuan pada saat maju kedepan karena mereka maju pada saat yang bersamaan.

Interaksi guru ke siswa pada saat pembelajaran awalnya membebaskan siswa untuk aktif namun setelah siswa sudah tidak ada yang aktif, gurupun memanggil siswa untuk aktif (maju kedepan untuk praktik), guru memanggil siswa berdasarkan absen sehingga siswa laki-laki dan siswa perempuan tidak ada yang dirugikan. Interaksi siswa dengan siswa pada saat proses pembelajaran ini mereka saling berlatih antar teman sebangkunya, ada yang diam saja karena dia tidak bisa. Namun setelah pembelajaran selesai interaksi siswa sangat ramai terutama siswa perempuan.

Catatan Lapangan 06

PENGAMATAN PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS

Guru	: Pak Sulaeman	Tempat	: Kelas VII-C
Matpel	: Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	Tanggal	: Rabu, 25 Februari 2015
Jumlah anak	: 35, P: 17 L: 18	Waktu	: 16.00-17.00 WIB

Catatan Deskriptif:

Bel berbunyi, para siswa masih ada yang sedang menunaikan ibadah sholat ashur, sembari menunggu guru meminta semua siswa mengumpulkan tugas. Keadaan kelas yang berantakan dan kotor membuat guru tidak ingin memulai pelajaran jika keadaan kelas seperti ini. Semua siswa mulai mengambil sampah yang ada di sekitarnya dan merapikan meja serta bangku.

Proses pembelajaran dimulai dengan kuis, untuk mengetahui daya ingat siswa tentang materi yang sudah dipelajari minggu kemarin. Semua siswa baik itu laki-laki ataupun perempuan terlihat tampak antusias untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh point yang didapat siswa jika dapat menjawab pertanyaan dari guru, sehingga nilai bagi siswa yang sering menjawab akan semakin bertambah. Siswa laki-laki lebih sering menjawab pertanyaan guru secara benar ketimbang siswa perempuan. Namun guru selalu memancing seluruh siswa untuk turut aktif dalam kuis tersebut.

Setelah guru merasa pemahaman siswa sudah baik maka kuis disudahkan. Tidak lupa guru memberikan kesempatan kepada siswa jika ingin bertanya dan jika masih ada yang belum ia pahami. Kemudian dilanjutkan pemberian materi berikutnya menggunakan power point, guru meminta bantuan siswa laki-laki untuk memasangkan dan menyalakan proyektor LCD.

Sebelum masuk materi, guru menanyakan apa yang siswa ketahui tentang materi yang akan dibahas. Pada saat ini siswa perempuan lebih dominan dalam menjawab apa yang ia ketahui tentang materi tersebut. Dilanjutkan pertanyaan siswa kepada guru tentang materi tersebut.

Guru mulai menggunakan power point, materi tentang "Hidrosfer dan pengaruhnya terhadap kehidupan". Semua siswa mengamati guru yang sedang memberikan materi, mereka semua diam tidak ada yang berisik atau ngobrol namun ada beberapa siswa yang menempelkan dada dan kepalanya ke meja. Setelah guru menyampainya materi, guru menanyakan kepada siswa apakah ada yang ingin ditanyakan dan tidak ada siswa yang bertanya. Selain menggunakan power point, guru juga menjelaskan dengan gambar yang guru gambar sendiri di papan tulis dan membaca buku paket. Bel berbunyi pembelajaran selesai namun guru meminta siswa untuk membaca buku kembali.

Catatan Reflektif:

Metode ceramah bervariasi juga digunakan oleh guru IPS dalam proses pembelajaran ini, selain memberikan materi, guru juga memberikan kuis untuk melibatkan siswa. Pada saat kuis guru mempersilahkan siapa saja yang ingin menjawab dan memang partisipasi siswa laki-laki lebih dominan pada saat itu. Berbeda lagi ketika guru mulai menyampaikan materi, guru menanya dahulu apa yang siswa ketahui tentang materi yang akan di jelaskan, tentunya memberikan kesempatan kepada siapa pun untuk berpendapat dan pada saat ini memang partisipasi siswa perempuan lebih dominan. Media yang guru gunakan seperti Power Point diperhatikan oleh semua siswa, kontennya sangat variatif sehingga menarik perhatian semua siswa.

Interaksi guru dengan siswa sangat interaktif pada saat proses pembelajaran, karena setiap guru menanya siswa selalu memberikan respon, hal tersebut juga dikarenakan cara mengajar guru yang tidak membosankan. Interaksi siswa dengan siswa di kelas ini terlihat kompak, karena setiap siswa bergaul dengan siswa lainnya, tidak terlalu menjurus ke pertemanan sejenis.

Catatan Lapangan 07**PENGAMATAN PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS**

Guru	: Ibu Haeriyah	Tempat	: Kelas VII-E
Matpel	: Tata Boga	Tanggal	: Kamis, 26 Februari 2015,
Jumlah anak	: 35, P: 18 L: 17	Waktu	: 12.20 – 13.40 WIB

Catatan Deskriptif:

Di dalam kelas terdapat sebuah papan tulis diposisi depan yang disampingnya menempel papan bergambar para presiden dan wakil presiden yang pernah memimpin RI. Di atas papan tulis terdapat lambang garuda dan foto presiden dan wakil presiden RI. Posisi duduk di kelas VII-E tiap-tiap satu meja ditempati dua siswa perempuan dan dua siswa laki-laki. Sedangkan untuk posisi perbaris yang paling kanan ada empat meja ditempati siswa laki-laki, baris di sampingnya ada lima meja ditempati siswa laki-laki. Baris sebelahnya lagi ada lima meja ditempati siswa perempuan, baris paling kiri ada empat meja ditempati siswa perempuan.

Proses pembelajaran dimulai dengan berdoa lalu guru mulai menerangkan materi dan semua siswa membuka buku paketnya masing-masing. Pada saat guru menerangkan, tidak ada siswa yang ngobrol, mereka memperhatikan guru dan menyimak buku paketnya. Setelah materi selesai diberikan oleh guru, maka akan dilakukan praktik, guru mulai menanyakan kepada siswa siapa yang tidak membawa serbet, ada beberapa siswa yang tidak membawa namun karena ada beberapa siswa yang membawa serbet dua sehingga semua siswa yang tidak bawa serbet meminjam serbet kepada siswa yang membawa serbet dua.

Praktik dimulai, diawali dengan teknik melipat serbet untuk di atas meja dengan kreatif, guru mengarahkan kalau serbet yang bagus adalah serbet yang lipatannya dapat berdiri dan berbentuk di atas meja. Guru mulai keliling ke tiap-tiap meja untuk mengarahkan siswa yang agak kesulitan, baik itu siswa laki-laki maupun perempuan harus diajarkan guru hingga bisa. Siswa perempuan ataupun laki-laki juga tampak antusias dalam praktik melipat serbet.

Para siswa yang sudah bisa melipat serbet terlihat senang karena sudah berhasil, merekapun memanggil guru untuk memberitahu kalau lipatan yang mereka buat sudah selesai. Siswa yang belum berhasil melipat serbet, memanggil guru untuk minta diarahkan. Kebanyakan siswa membuat lipatan serbet berbentuk lipatan bertingkat, namun ada beberapa siswa laki-laki yang membuat lipatan serbet berbentuk angsa putih. Bel pergantian jam berbunyi, guru akan mengambil nilai praktik. Guru duduk kembali ke meja dan membuka buku nilai. Siswa yang sudah disuruh maju ke meja guru untuk diberi nilai. Lipatan serbet mereka ditempelkan label kertas untuk dituliskan nama mereka agar lipatan serbet yang mereka buat tidak tertukar dengan temannya.

Setelah semua siswa diambil nilai praktiknya, guru akan mengumumkan siapa siswa yang nilai praktik melipat serbetnya paling bagus, yaitu siswa laki-laki bernama Reva. Secara keseluruhan guru berkomentar kalau banyak beberapa siswa yang bentuk lipatan serbetnya sama sehingga nilainya juga tidak jauh beda dan tidak ada variasi yang lain. Pembelajaran selesai namun karena waktu masih ada sehingga guru memberikan tugas dari buku paket. Setelah bel berbunyi pembelajaran di tutup dengan doa.

Catatan Reflektif:

Metode ceramah bervariasi digunakan juga dalam pembelajaran Tata Boga, selain ceramah dalam menyampaikan materi guru juga langsung memberikan praktik melipat serbet untuk di atas meja. Semua siswa menggunakan serbet yang dibawanya sendiri dan semuanya guru pantau dan arahkan. Pada proses pembelajaran kali ini memang siswa laki-laki yang lebih kreatif dalam membentuk serbet ketimbang siswa perempuan yang hampir semua teknik melipatnya sama, padahal selama ini persepsi orang Tata

Boga itu sangat identik dengan perempuan. Namu dalam proses pembelajaran ini dibuktikan kalau laki-laki juga ahli dalam Tata Boga. Media yang guru gunakan adalah bahan ajar yang sudah dimiliki oleh semua siswa serta serbet yang siswa bawa sendiri-sendiri.

Interaksi guru dan siswa sangat interaktif, siswa dapat dengan mudah menanya kepada guru jika mengalami kesulitan, gurupun selalu membimbing siswanya dengan baik. Interaksi siswa dengan siswanya sangat sejenis dimana siswa laki-laki ya berkumpul dengan laki-laki, begitupun juga dengan siswa perempuan, hal itu juga terlihat dari posisi tempat duduk yang sangat berjarak.

Catatan Lapangan 08

PENGAMATAN PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS

Guru	: Ibu Silvia Harun	Tempat	: Kelas VII-A
Matpel	: Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	Tanggal	: Jum'at, 27 Februari 2015,
Jumlah anak	: 36, P: 20 L: 16	Waktu	: 08.10 – 08.50 WIB

Catatan Deskriptif:

Proses pembelajaran langsung dimulai dengan materi dari guru namun hanya sekilas karena guru langsung menugaskan siswa untuk membuat perencanaan penempatan tanaman obat disesuaikan dengan kebutuhan cahaya dan air di kertas selembarnya, siswa boleh melihat internet namun tidak boleh keluar kelas. Sembari siswa mengerjakan tugas, guru mendata dan mengambil nilai siswa yang belum membawa tanaman obat.

Siswa mengerjakan tugas yang diberi guru secara berpasangan dengan teman sebangkunya. Namun karena kurang diawasi guru yang sedang mendata dan menilai siswa di meja guru, ada beberapa siswa yang jalan-jalan dan ngobrol di dalam kelas, namun ada juga yang serius mencari informasi di internet. Siswa perempuan terlihat lebih rajin dalam mengerjakan tugasnya. Ada salah satu siswa laki-laki yang ingin tukeran pasangan dengan siswa perempuan karena pasangan siswa laki-laki kebanyakan ngobrol. Ada siswa laki-laki yang bertanya lagi kepada guru terkait tugasnya sehingga guru menjelaskan lagi di papan tulis.

Selama proses pembelajaran ada siswa yang berdiskusi dan bertanya kepada siswa lain yang sudah selesai. guru memberikan penjelasan lagi agar siswa lebih mengerti. Semua siswa mulai serius mengerjakan tugasnya, siswa yang sudah selesai mengerjakan tugas, dikumpul ke guru. Proses pembelajaran selesai, berjalan begitu cepat karena hanya satu jam pelajaran. Bagi siswa yang belum selesai tugasnya, guru memerintahkan tetap dikumpulkan hari ini ke ruang guru.

Catatan Reflektif:

Metode pembelajaran koperatif guru gunakan dalam proses pembelajaran ini, pemberian ceramah tidak lama dan dilanjutkan dengan mengerjakan tugas secara berpasangan dengan teman sebangkunya agar diharapkan mereka saling membantu dalam mengerjakan dan lebih fokus karena kelompok hanya beranggotakan dua orang, biasanya kalau satu kelompok banyak orangnya cenderung akan memancing keributan. Selama mengerjakan tugas kelompok siswa perempuan lebih rajin dan tekun, dibanding siswa laki-laki yang sering mengobrol hingga pekerjaannya tidak selesai. Selama proses pembelajaran guru kurang memperhatikan siswa, karena guru juga sibuk memasukan nilai siswa di meja guru, meskipun demikian tetap ada siswa yang bertanya & guru menjawabnya dengan memberikan penjelasan tambahan.

Catatan Lapangan 09

PENGAMATAN PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS

Guru	: Ibu Ika Novianti	Tempat	: Kelas VII-A
Matpel	: Matematika (MTK)	Tanggal	: Jum'at, 27 Februari 2015,
Jumlah anak	: 36, P: 20 L: 16	Waktu	: 08.50 – 11.00 WIB

Catatan Deskriptif:

Bel sudah berbunyi namun guru belum datang, siswa banyak yang percanda, berjalan-jalan di dalam kelas. Ketika guru sudah mulai datang para siswa langsung lari menuju tempat duduk dan mentertibkan diri. Guru masuk kelas, proses pembelajaran dimulai dengan doa. Pada pertemuan sebelumnya guru memberikan PR sehingga guru dan siswa mengoreksi PR tersebut. Guru menanyakan jawaban siswa per nomor soal, semua siswa dapat mengerjakannya dengan benar sehingga guru langsung memberikan latihan soal lagi yang guru tulis di papan tulis.

Semua siswa menyalin soal yang guru tulis, guru mengarahkan agar siswa cepat dalam menulis. Setelah guru selesai menulis soal, guru menanyakan siapa yang tidak hadir hari ini. Siswa yang kurang jelas penglihatannya, mereka maju ke depan untuk melihat soalnya.

Beberapa menit berlalu, guru menanyakan kepada siswa apakah ada yang siswa yang ingin menjawab soal nomor satu dipapan. Ada siswa laki-laki yang menunjuk tangan dan maju kedepan. Namun siswa tersebut menulis caranya salah sehingga guru maju kedepan untuk membenarkan. Semua siswa menyimak hingga bel istirahat berbunyi.

Saatnya siswa istirahat, guru keluar kelas dan masuk lagi saat jam selesai istirahat berbunyi. Guru masuk kembali memberikan fotocopyan latihan soal untuk ujian tengah semester yang akan diadakan minggu depan. Semua siswa mengerjakannya, ada yang serius mengerjakan, ada yang berdiskusi dengan temannya dan ada beberapa siswa yang ngobrol. Setelah selesai, karena masih ada waktu, guru bersama siswa mengoreksi jawabannya hingga bel berbunyi, proses pembelajaran selesai.

Catatan Reflektif:

Pada saat pelajaran matematika, guru memang lebih sering dalam memberikan contoh soal, sehingga guru sedikit menjelaskan rumus lalu langsung mengerjakan contoh soal. Media yang guru gunakan karena terkait dengan matematika pastilah alat ukur atau alat peraga berbagai bentuk yang digukan guru dan terkadang digunakan siswa jika maju kedepan. Pada saat mengajar guru terlihat sangat gerak cepat, jika siswa sudah mengerti maka langsung lanjut ke soal berikutnya, bisa jadi ini karena guru mengajar di kelas unggulan yang notabennya siswa-siswa pintar.

Catatan Lapangan 10

PENGAMATAN PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS

Guru	: Pak Achmad Darojih	Tempat	: Kelas VII-F
Matpel	: Pendidikan Agama Islam (PAI)	Tanggal	: Jum'at, 27 Februari 2015,
Jumlah anak	: 36, P: 19 L: 17	Waktu	: 16.00 – 17.15 WIB

Catatan Deskriptif:

Bel sudah berbunyi, siswa-siswa masih ada yang di luar kelas, mereka ada yang masih sholat ashar, jajan di kantin dan jalan-jalan di sekitar sekolah. Guru memasuki kelas, siswa mulai berdatangan, kelas masih dalam keadaan bising, guru menertibkan. Proses pembelajaran dimulai dengan berdoa, setelah itu guru melihat ada kelompok siswa perempuan yang suka berisik, akhirnya guru memindahkan satu siswa perempuan ke tempat duduk lain yang kosong.

Guru mulai memberikan materi tentang perilaku terpuji, guru menuliskan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) di papan tulis. Dalam memberikan materi, guru membawakannya secara humoris, guru juga menanyakan kepada siswa apa yang mereka ketahui tentang akhlak. Dalam proses pembelajaran kali ini ada siswa perempuan yang sangat heboh dan berisik, kadang ia mengajak ngobrol teman sebangkunya, namun guru belum menegurnya.

Metode yang guru gunakan ialah ceramah bervariasi, guru memberikan materi dan diselengi dengan tanya jawab kepada siswa. Guru menyuruh siswa mengeluarkan buku catatan untuk mencatat materi penting yang guru berikan. Saat guru bertanya, siswa perempuan lebih banyak yang tunjuk tangan, karena banyak yang tunjuk tangan, akhirnya guru memilih salah satu diantaranya untuk menjawab apa yang guru tanyakan. Suasana mulai hening ketika guru mendikte pengertian tekun dan siswa menuliskannya di buku tulis. Dalam menjelaskan guru selalu berdiri dan berjalan-jalan di area depan kelas, terkadang juga jalan ke meja belakang siswa. Siswa perempuan yang suka berisik tadi selalu menyauti guru dengan tidak terlalu sopan namun guru tidak menghukumnya dan fokus pada pembelajaran dan siswa-siswa lainnya yang memperhatikan.

Setelah selesai guru memberikan materi, guru menanyakan kepada siswa apakah ada yang ingin ditanyakan dan apakah sudah mengerti. Semua siswa tidak ada yang bertanya sehingga guru memberikan soal yang ia dikte. Siswa mendengarkan apa yang guru dikte dengan seksama agar bisa mereka tulis. Setelah guru selesai mendikte ternyata kebanyakan siswa juga sudah banyak yang langsung menjawab sehingga ketika guru menyuruh kerjakan, kebanyakan siswa berkata sudah. Akhirnya guru menyuruh satu siswa yang sudah selesai untuk memberikan jawabannya di depan kelas sekaligus dikoreksi. Siswa laki-laki pertama kali maju dan yang kedua siswa perempuan. Guru menanyakan kepada siswa berapa salahnya dan siswapun tunjuk tangan sesuai dengan jumlah soal yang sama.

Proses pembelajaran selesai, guru menyuruh siswa perempuan untuk membacakan salah satu dalil yang ada di buku paket dan menugaskan semua siswa untuk menyalinnya beserta artinya di buku catatan. Bel belum berbunyi namun guru sudah menyelesaikan pembelajaran kemudian memberikan kesimpulan untuk materi kali ini lalu ditutup dengan doa.

Catatan Reflektif:

Guru menggunakan metode ceramah bervariasi agar siswa tidak jenuh, seperti memberikan materi dan memberikan pertanyaan agar siswa aktif. Guru memberikan kesempatan kepada siswa manapun untuk menjawab namun memang siswa perempuan yang lebih dominan dan siswa laki-laki di kelas ini memang cenderung diam. Meskipun demikian memang siswa perempuan sumber keributan di kelas ini, suara mereka lebih keras dibanding siswa laki-laki. Media yang guru gunakan hanya bahas ajar yang juga sudah dimiliki oleh semua siswa sehingga siswa dapat belajar lagi dari situ

Catatan Lapangan 11**PENGAMATAN PROSES PEMBELAJARAN OLAHRAGA (Kelas VII-E)**

Guru	: Pak Usman	Tempat	: Lapangan Sekolah dan Kelas
Matpel	: Penjaskes	Tanggal	: Senin, 2 Maret 2015
Jumlah anak	: 35, P: 18 L: 17	Waktu	: 12.20 – 13.40 WIB

Catatan Deskriptif:

Bel masuk sudah berbunyi, para siswa masih banyak yang berkeliaran di sekitar lapangan karena guru belum ada. Semua siswa berkumpul dan membuat barisan ketika guru meniupkan priwitannya. Siswa laki-laki dan perempuan masing-masing membuat dua barisan, guru turut mengatur agar barisannya lurus dan tertib. Proses Pembelajaran dimulai dengan berdoa lalu guru mengecek siswa yang tidak hadir pada hari ini, setelah selesai para siswa melebarkan barisannya dan melakukan pemanasan yang diinstruksikan oleh guru. Pada pertemuan kali ini guru akan mengambil nilai olahraga lompat jauh yang dilakukan di halaman berpasir oleh karena itu kegiatan pembelajaran dipindahkan dari lapangan sekolah ke lapangan pasir di bagian depan gedung sekolah dekat pintu gerbang.

Sebelum dimulai guru memberikan informasi tentang ketentuan pengambilan nilai olahraga lompat jauh, untuk siswa laki-laki batas lompat jauh sepanjang 3 m dan siswa perempuan sepanjang 2,5 m, jika kurang dari batas tersebut maka siswa belum tuntas dan jika pada saat siswa melompat kaki siswa melewati garis putih maka siswa dianggap “dis” atau gagal. Pengambilan nilai lompat jauh diawali dari siswa laki-laki, guru memanggil siswa laki-laki berdasarkan absen. Kebanyakan siswa laki-laki belum bisa mencapai batas yang ditentukan, hanya dua siswa laki-laki yang berhasil melewati jarak sepanjang 3 m. Siswa laki-laki yg belum berhasil dapat mengulang hingga tiga kali, namun hujan turun, terpaksa kegiatan tersebut dihentikan dan pindah ke dalam kelas.

Guru memasuki kelas memberikan materi yang ia jelaskan dan gambarkan di papan tulis agar nanti siswa lebih mudah dalam praktik lompat jauh, terutama pada perempuan yang tadi belum diambil nilainya. Siswa laki-laki maupun perempuan memperhatikan guru yang sedang menerangkan, mereka tidak ada yang ribut meskipun sikap duduk mereka terlihat santai.

Guru yang mengajar olahraga kebetulan juga wali kelas VII-E sehingga guru memberikan supervisi kepada kelasnya karena masih ada waktu. Guru merubah tempat duduk siswa berdasarkan nomor urut di absen, namun tiap-tiap satu meja harus ditempati siswa laki-laki dengan siswa perempuan. Banyak sekali keluhan dari siswa, mereka merasa kurang nyaman kalau harus duduk bersama teman yang berbeda jenis kelamin atau yang bukan teman dekat sekelompoknya. Namun jika ada siswa yang mengeluh ke guru maka guru mempersilahkan mereka untuk duduk di lapangan saja.

Kesepakatan tempat duduk baru sudah selesai, semua siswa sudah duduk bersama teman pasangan duduknya yang baru. Waktu masih ada, guru menyuruh siswa untuk mengambar denah lapangan untuk kegiatan olahraga lompat jauh dan memberi tugas mencari gambar teknik lompat jauh gaya jongkok di internet lalu di print dan di tempel di buku tugas. Setelah itu bel berbunyi dan proses pembelajaran selesai, guru keluar dari kelas.

Catatan Reflektif:

Guru menggunakan metode pembelajarn komando, maksudnya itu guru lebih sering dalam proses pembelajaran menyuruh, menginstruksikan atau meminta siswa untuk melakukannya. Pada saat proses pembelajaran olahraga ini, guru mengambil nilai siswa dengan ketentuan yang berbeda antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan. Siswa perempuan mendapatkan ketentuan yang lebih mudah dibandingkan siswa laki-laki, namun apakah itu bisa dikatakan setara? Selama ini memang dinilai fisik perempuan lebih lemah dibanding laki-laki namun bisa jadi itu dikarenakan pembiasaan yang dimulai dari contoh kecil seperti ini. Seharusnya dari sekolahlah seorang siswa dibiasakan dengan kesetaraan gender. Dalam penggunaan media, siswa laki-laki dan perempuan menggunakan media yang sama. Perilaku guru terhadap siswa juga sama terhadap semuanya.

Catatan Lapangan 12**PENGAMATAN PROSES PEMBELAJARAN OLAHRAGA (Kelas VII-B)**

Guru : Pak Usman

Tempat : Bangsal Sekolah

Matpel : Penjaskes

Tanggal : Rabu, 4 Maret 2015

Jumlah anak : 36, P: 21 L: 15

Waktu : 10.50 – 12.10 WIB

Catatan Deskriptif:

Bel berbunyi, para siswa mulai mengganti baju seragam pramukanya dengan baju olahraga. Jam pelajaran penjaskes merupakan jam terakhir sehingga siswa turut membawa tasnya ke lapangan sekolah. Guru mulai meniupkan priwitanya, mengarahkan semua siswa untuk berbaris di bangsal. Bangsal merupakan aula besar untuk kegiatan olahraga dan juga terkadang digunakan untuk tempat pertemuan atau acara-acara tertentu. Semua siswa berkumpul dan membuat barisan, siswa laki-laki dan perempuan masing-masing membuat dua barisan, guru turut mengatur agar barisannya lurus dan tertib. Proses Pembelajaran dimulai dengan berdoa lalu guru mengecek siswa yang tidak hadir, setelah selesai para siswa melebarkan barisannya dan melakukan pemanasan yang diinstruksikan guru.

Pada pertemuan kali ini guru menggunakan matras untuk olahraga lompat pendek dan lompat jauh. Guru meletakkan matras di lantai lalu menempelkan solasi coklat ukuran besar ke lantai sebagai garis injakan. Jadi jika kaki siswa melewati garis tersebut, siswa harus mengulang lompatannya lagi. Guru juga menempelkan solasi coklat ukuran besar ke matras dengan panjang yang berbeda-beda, agar memudahkan guru untuk mengetahui panjangnya lompatan siswa.

Sebelum dimulai guru memberikan contoh bagaimana teknik atau cara melakukan lompat menggunakan matras, setelah itu siswa mulai mencoba. Pembelajaran olahraga lompat jauh dan lompat pendek ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu bagian pertama diikuti oleh para siswa perempuan dan bagian kedua diikuti siswa laki-laki. Hal tersebut karena panjangnya batas lompat siswa laki-laki dengan siswa perempuan berbeda, yaitu 3 m untuk siswa laki-laki dan 2,5 m untuk siswa perempuan.

Pada bagian pertama, para siswa perempuan melakukan percobaan dahulu atau pemanasan melompat. Selama percobaan guru membenarkan gaya melompat siswa satu-satu, setelah semua siswa sudah mencoba melompat barulah guru mengambil nilai siswa perempuan. Dimulai dari siswa perempuan yang nomor absennya diawal. Sebagian siswa perempuan sudah berhasil melompat mencapai batas, sebagiannya masih gagal dan mengulangnya hingga berhasil. Guru menyemangati siswa perempuan dengan memberitahukan kalau ada siswa perempuan bernama Farah dari kelas VII-A lompatannya mencapai 3,4 meter, hal tersebut membuat siswa perempuan lainnya menjadi terkesima. Selama pengambilan nilai siswa perempuan, siswa laki-laki ada yang di dalam bangsal, ada yang bermain bola di lapangan dan ke kantin.

Semua siswa perempuan sudah mengambil nilai melompat, giliran saatnya para siswa laki-laki yang mengambil nilai pada bagian kedua. Guru melepas tempelan solasi di matras, dan membuat tempelan solasi yang baru dengan jarak yang lebih jauh. Siswa perempuan banyak yang keluar bangsal, kebanyakan mereka menuju kantin ataupun lapangan. Semua siswa laki-laki masuk setelah mendengar priwitan yang ditiup guru, mereka langsung masuk dan berkumpul untuk melakukan pemanasan atau percobaan melompat.

Siswa laki-laki lebih cepat dalam pengambilan nilai karena jumlahnya juga yang lebih sedikit dibanding siswa perempuan. Kebanyakan mereka berhasil dan banyak pula yang dis karena kakinya melewati garis di lantai sehingga mereka harus mengulangnya lagi. Seringkali ada siswa yang mencoba melompat ke matras padahal bukan gilirannya, itu dikarena siswa yang sedang mendapat giliran untuk melompat mereka harus mengulangnya dan berjalan menuju belakang bangsal untuk lompat jauh namun ada pula memang siswa yang kelamaan datang saat dipanggil. Saat semua siswa laki-laki mengambil nilai, bel belum berbunyi, meskipun demikian guru sudah menyudahi pembelajaran olahraga hari ini.

Catatan Reflektif:

Tidak jauh berbeda pada proses pembelajaran yang dilakukan dengan kelas VII-E dalam penggunaan metode dan ketentuan nilai. Namun pada kali ini guru menggunakan media matras yang digunakan oleh semua siswa. Perbedaan ketentuan batas nilai itu masih menjadi pertanyaan peneliti, mengapa jarak harus dibedakan sementara guru sendiri yang menyampaikan kalau ada siswa perempuan yang bisa melampaui batas nilai siswa laki-laki. Hal tersebut menunjukkan kalau sebenarnya siswa perempuan pun juga memiliki kemampuan yang sama dengan siswa laki-laki.

Proses pembelajaran ini terlihat seperti memisahkan siswa laki-laki dengan perempuan, contohnya seperti tadi dari sehabis senam pemanasan, pembelajaran terbagi menjadi kelas perempuan dan kelas laki-laki secara bergantian meskipun guru tidak memisahkan, hal itu dikarenakan guru membebaskan siswa laki-laki pada saat siswa perempuan mengambil nilai dan begitu pula sebaliknya, setelah itu barulah mereka berkumpul kembali dan pulang.

Catatan Lapangan 13**PENGAMATAN PROSES PEMBELAJARAN OLAHRAGA (Kelas VII-D)**

Guru	: Pak Usman	Tempat	: Bangsal dan Lapangan Sekolah
Matpel	: Penjaskes	Tanggal	: Kamis, 5 Maret 2015
Jumlah anak	: 34, P: 18 L: 16	Waktu	: 12.20 – 13.40 WIB

Catatan Deskriptif:

Bel masuk sudah berbunyi, para siswa perempuan mulai memasuki bangsal. Guru langsung menyuruh siswa membuat barisan, namun siswa laki-laki belum juga pada datang. Guru sudah mengatur barisan siswa perempuan, barulah ketika itu para siswa laki-laki berdatangan dan membuat barisan. Setelah barisan rapih, guru memberikan arahan atau instruksi untuk pembelajaran hari ini, kemudian membaca doa bersama dan mengabsen siswa.

Sebelum olahraga semua siswa melakukan pemanasan. Setelah pemanasan semua siswa dan guru keluar dari bangsal menuju halaman pasir di depan gedung sekolah. Pada pembelajaran olahraga hari ini adalah teknik melompat yang minggu kemarin mereka sudah lakukan dimatras. Semua siswa sebelum melakukan lompat melakukan pemanasan atau mencoba melompat di halaman pasir sebelum nanti guru mulai mengambil nilai.

Awalnya untuk pengambilan nilai guru akan mengambil nilai semua siswa perempuan, namun karena siswa perempuan sulit diatur maka diganti dengan siswa laki-laki dahulu biar cepat. Siswa laki-laki yang berbadan gemuk terlihat kesulitan untuk melompat mencapai batas yang ditentukan sedangkan yang bertubuh kurus lebih mudah untuk melompat mencapai batas. Pengambilan nilai siswa laki-laki sudah selesai, dilanjutkan dengan pengambilan nilai siswa perempuan. Semua siswa laki-laki mulai meninggalkan halaman pasir, mereka menuju lapangan olahraga, kantin, ataupun kelas. Siswa perempuan mulai berkumpul dan mereka mulai mengambil nilai berdasarkan nomor urut absen.

Siswa perempuan banyak yang gagal untuk melompat hingga batas yang ditentukan meskipun batas untuk siswa perempuan lebih pendek jika dibandingkan dengan batas siswa laki-laki. Akibatnya banyak siswa perempuan yang mengulang untuk beberapa kali. Walaupun sudah diulang masih saja ada siswa yang gagal, sehingga guru memendekkan batas agar siswa perempuan yang gagal itu berhasil ketika mengulangnya. Akhirnya siswa-siswa perempuan tersebut berhasil melompat mencapai batas baru yang ditentukan. Semua siswa perempuan sudah selesai mengambil nilai, bel belum berbunyi namun guru menyudahi proses pembelajaran olahraga hari ini.

Catatan Reflektif:

Proses pembelajaran yang hampir sama, yang berbeda dengan kelas ini dikarenakan ada beberapa siswa baik itu laki-laki maupun perempuan yang gemuk ataupun agak gemuk sehingga mereka kesulitan dalam melakukan praktik pengambilan nilai. Meskipun demikian siswa laki-laki tetap percaya diri meski ditertawai oleh teman-temannya, berbeda dengan siswa perempuan yang agak gemuk, mereka agak malu kalau mereka gagal melakukan lompat dikarenakan badan mereka yang kegemukan.

Catatan Lapangan 14**PENGAMATAN PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS**

Guru	: Ibu Riris	Tempat	: Kelas VII-D dan Perpustakaan
Matpel	: TIK	Tanggal	: Selasa, 17 Maret 2015
Jumlah anak	: 34, P: 18 L: 16	Waktu	: 15.50 – 16.30 WIB

Catatan Deskriptif:

Di dalam kelas terdapat sebuah papan tulis di posisi depan yang disampingnya menempel papan bergambar para presiden dan wakil presiden yang pernah memimpin RI. Di atas papan tulis terdapat lambang garuda dan foto presiden dan wakil presiden RI. Di posisi belakang kelas terdapat peta dunia yang menempel.

Posisi duduk di kelas VII-D tiap-tiap satu meja ditempati dua siswa perempuan dan dua siswa laki-laki. Sedangkan untuk posisi perbaris paling kanan ada lima meja ditempati siswa laki-laki, di baris sebelumnya ada dua meja ditempati siswa perempuan dan dua meja ditempati siswa laki-laki. Di baris sebelumnya lagi ada empat meja ditempati siswa perempuan dan satu meja ditempati siswa laki-laki. Di baris paling kanan ada empat meja perempuan semua.

Proses pembelajaran dilakukan di jam kedua karena di jam pertama digunakan untuk remedial. Bel istirahat menyelingi jam pelajaran satu dan dua sehingga untuk memulai proses pembelajaran menunggu hingga jam istirahat selesai. Ketika jam istirahat selesai dan memasuki jam kedua pelajaran TIK, siswa-siswa masih banyak yang di luar kelas dan guru belum datang ke kelas.

Guru memasuki kelas, siswa-siswa pun turut masuk. Proses pembelajaran dimulai dengan membuka buku paket. Guru menerangkan cara-cara dalam penggunaan komputer. Guru tak lama menerangkan karena guru langsung menyuruh siswa mempraktikannya langsung di Komputer. Ruang komputer dijadikan satu dengan ruang perpustakaan dan jumlah komputernya juga belum banyak, sehingga guru menggilir enam siswa untuk praktik sesuai absen.

Siswa yang mendapatkan giliran praktik langsung menuju ruang komputer. Siswa yang belum mendapat giliran tetap di kelas. Sebelum guru meninggalkan kelas untuk menuju ruang komputer, guru memberikan tugas dahulu ke siswa yang di kelas agar mereka tidak berisik ataupun keluar kelas. Siswa-siswa yang ditinggal guru di kelas, mereka kebanyakan berisik. Siswa laki-laki banyak yang percanda, mereka ada yang makan dan ngobrol. Sedangkan Siswa perempuannya ada beberapa yang bernyanyi-nyanyi. Meskipun demikian ada juga siswa laki laki dan perempuan yang serius mengerjakan soal.

Keadaan di ruang komputer tidak berisik, keenam siswa tersebut menyalakan komputernya. Suasana di ruang lap komputer sepi, siswa perempuan yang sedang praktik komputer pun diam serius mengerjakan, namun keempat siswa laki-lakinya bercanda. Siswa perempuan memanggil guru karena pekerjaannya di komputer sudah selesai, siswa laki-laki juga teriak memanggil guru, ia memberitahukan kalau ia juga sudah selesai. Namun karena anak perempuan yang duluan memanggil, maka guru menghampiri siswa perempuan tersebut.

Pekerjaan siswa perempuan benar, gurupun memeriksa pekerjaan siswa laki-laki. Siswa laki-laki yang tadi teriak nyatanya pekerjaan yang ia kerjakan salah sehingga guru menyuruhnya untuk memperbaiki, namun ternyata siswa laki-laki tadi kurang mendengarkan apa yang guru perintahkan sehingga guru pun membimbingnya secara personal. Bel sudah berbunyi sehingga proses pembelajaran selesai, siswa perempuan yang sudah selesai kembali ke ruang kelas bersama dua siswa laki-laki. Tersisa dua siswa laki-laki yang masih dibimbing guru, mereka terus mengerjakan hingga pekerjaannya benar meskipun bel sudah berbunyi beberapa menit yang lalu. Setelah guru selesai membimbingnya, siswa tersebut pun selesai mengerjakan tugasnya. Mereka kembali ke kelas dan guru pun meninggalkan ruang lap. komputer, pembelajaran selesai.

Catatan Reflektif:

Metode yang guru gunakan adalah ceramah dan praktik, guru sangat sedikit dalam menjelaskan karena cara-cara penggunaan komputer sudah tertera di buku paket. Media yang guru gunakan ya tentu komputer yang ada di lap. komputer yang bersatu dengan ruang perpustakaan. Perlakuan guru sama saja ke semua siswa, namun memang karena siswa laki-laki yang lebih berisik sehingga guru memberikan perhatian khusus agar mereka diam. Interaksi antar siswa pun cenderung sejenis dimana siswa laki-laki berkumpul dengan siswa lagi dan membuat lelucon, dilihat ketika guru meninggalkan kelas. Sementara siswa perempuan juga berkumpul dengan siswa perempuan sambil nyanyi-nyanyi.

Catatan Lapangan 15

PENGAMATAN PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS

Guru	: Pak Abdul Syukur	Tempat	: Kelas VII-H
Matpel	: Bimbingan Konseling (BK)	Tanggal	: Rabu, 18 Maret 2015
Jumlah anak	: 35, P: 18 L: 17	Waktu	: 15.00 – 15.40 WIB

Catatan Deskriptif:

Bel sudah berbunyi, para siswa masih di ruang lap. IPA. Selang beberapa menit siswa sudah mulai menuju kelas dan mempersiapkan diri untuk melanjutkan belajar di kelas. Ketua kelas memanggil guru BK, kemudian guru masuk dan mengucapkan salam. Guru baru bertemu siswa lagi setelah sudah tiga minggu tidak mengajar karena melaksanakan ibadah umroh, sehingga percakapan guru dan siswa dilakukan secara informal. Di dalam kelas terdapat sebuah papan tulis di posisi depan yang disampingnya menempel papan bergambar para presiden dan wakil presiden yang pernah memimpin RI. Di atas papan tulis terdapat lambang garuda dan foto presiden dan wakil presiden RI. Di posisi belakang kelas terdapat peta besar DKI Jakarta dan Peta besar Dunia yang menempel ditembok.

Posisi duduk di kelas VII-H di baris yang paling kanan ada tiga meja ditempati oleh siswa perempuan dan satu meja ditempati oleh siswa laki-laki. Di baris sebelahnya ada satu meja ditempati siswa perempuan dan tiga meja ditempati siswa laki-laki. Di baris sebelahnya lagi ada empat meja ditempati siswa laki-laki. Di barisan yng paling kiri ada dua meja ditempati siswa perempuan dan dua meja ditempati siswa laki-laki.

Guru BK mulai membahas tema tentang belajar, menanyakan kepada siswa bagaimana UTS-nya apakah menyontek, maka siswa menjawabnya secara percanda “iya nyontek lah”. Setelah itu guru menanyakan, apakah kalian puas dengan nilai kalian kalau nyontek. Sehingga guru membuat para siswa

berfikir lagi apakah baik perilaku mencontek itu. Guru memberi tahu tentang motto hidupnya, dan menjelaskan arti kehidupan, mengajak siswa untuk belajar dari kehidupan. Ketika guru bercerita tentang pengalaman hidupnya, semua siswa diam mendengarkan dan memperhatikan. Siswa tertawa jika memang perkataan yang guru ucapkan lucu, semua siswa cepat ramai bersuara namun cepat juga diam ketika guru sudah mulai lagi serius bercerita tentang pengalaman hidupnya.

Dalam proses pembelajaran ini guru lebih memberikan materi dengan cara mengaitkan kehidupan sehari-hari para siswa, memberikan renungan, motivasi dan tantangan agar menjadi manusia yang lebih baik lagi. Cara bicara guru tampak santai, terkadang dalam berbicara di depan kelas guru sesekali duduk di meja siswa yang paling depan. Meskipun pembawaan guru yang santai para siswa tidak ada yang tidak memperhatikan, mereka semua fokus pada guru. Bel sudah berbunyi, menandakan pembelajaran selesai dan istirahat namun guru masih berbicara kepada semua siswa, memberikan nasihat tentang masalah kehidupan dan siswa tetap memerhatikannya. Setelah selesai guru menutupnya dengan salam.

Catatan Reflektif:

Metode ceramah bervariasi yang guru gunakan dikemas dengan santai sehingga semua siswa memperhatikan, seperti ada saatnya mereka tertawa bersama dan serius mendengarkan ajaran guru yang berguna dalam kehidupan, guru tidak membawa media apapun, datang dengan tangan kosong dan memberikan motivasi-motivasi untuk semua siswa. Interaksi antar siswa cukup kompak mereka berkawan dengan laki-laki maupun perempuan, namun siswa laki-laki agak canggung jika berkumpul dengan siswa perempuan sementara siswa perempuan tampak nyaman saja meski berkumpul dengan siswa laki-laki.

Catatan Lapangan 16

PENGAMATAN PROSES PEMBELAJARAN KEGIATAN UPACARA (APEL)

Tempat : Lapangan Sekolah

Tanggal : Rabu, 18 Maret 2015

Waktu : 16.50 – 17.30 WIB

Catatan Deskriptif:

Bel berbunyi, para siswa mulai merapikan dan mengemas barang-barangnya lalu keluar kelas untuk mengikuti upacara (APEL) yang rutin diadakan tiap hari rabu di jam terakhir. APEL ini adalah upacara yang dilakukan oleh siswa kelas VII-C hingga VII-H. Mereka masuk sekolah siang hari sehingga mereka tidak mengikuti upacara bendera yang diadakan tiap hari senin pagi. Di lapangan sudah terlihat siswa-siswa yang bertugas untuk menjadi petugas APEL, mereka adalah siswa dari kelas VII-F. Petugas APEL terdiri dari Pratama (ketua APEL), Garuda 1, 2 dan 3 (ketua dari siswa laki-laki), Flamboyan 1, 2 dan 3 (ketua dari siswa perempuan), Protokol, Drijen, Pembaca UUD 1945, Tri Satya, Dasa Darma, Pancasila dan Doa.

Petugas APEL sudah siap, semua siswa sudah mulai berdatangan ke lapangan. Salah satu guru laki-laki berbicara di pengeras suara, memanggil semua siswa untuk cepat ke lapangan dan mengatur barisan. Barisan pada saat APEL dikelompokkan menjadi tiga, yaitu barisan pertama ada di sebelah kiri lapangan, yang terdiri dari siswa perempuan dari kelas VII-F, VII-G dan VII-H, barisan kedua ada di posisi tengah lapangan, barisan tengah ini dibagi lagi menjadi dua kelompok barisan yaitu kelompok barisan siswa perempuan dari kelas VII-C, VII-D dan VII-E serta kelompok barisan siswa laki-laki dari kelas VII-C, VII-D dan VII-E, kemudian di barisan ketiga ada di sebelah kanan lapangan yang terdiri dari siswa laki-laki dari kelas VII-F, VII-G dan VII-H.

Peserta APEL sudah rapih di barisannya masing-masing, Protokol (siswa perempuan) membuka kegiatan APEL pada hari ini. Ia mempersilahkan Pratama (siswa perempuan) dan pembina APEL (wali kelas VII-F) untuk memasuki lapangan. Setelah itu para Flamboyan dan Garuda menghadap Pratama untuk melaporkan kalau APEL pada hari ini siap dilaksanakan. Setelah itu Pratama menghadap Pembina APEL untuk melaporkan kalau APEL siap dilaksanakan, kemudian Pembina APEL menyetujuinya, pelaksanaan APEL pun dilakukan.

Pelaksanaan APEL dilakukan dengan pembacaan UUD 1945, Dasa Dharma, Tri Satya oleh siswa perempuan, Pancasila dan Doa oleh siswa laki-laki. Pada saat pembina APEL berpidato, semua peserta APEL diistirahatkan di tempat. Awal pidatonya diawali dengan mengucap syukur karena masih melaksanakan APEL pada hari ini, lalu mengevaluasi kegiatan APEL dengan memuji petugas APEL yang sudah cukup baik dalam menjalankan tugasnya dan berkomentar tentang peserta upacara APEL yang masih ada yang berbicara dan dalam keadaan tidak siap sempurna terutama pada siswa laki-laki. Selanjutnya pembina upacara membahas tentang Ujian Tengah Semester (UTS) yang baru selesai dilaksanakan.

Setelah pembina APEL selesai berpidato, hujan turun, namun pembacaan doa tetap dilanjutkan. Kemudian salah satu guru laki-laki mengarahkan peserta upacara untuk memperhatikannya, ia menyuruh untuk memberikan tepuk tangan untuk petugas APEL hari ini dan menyuruh petugas APEL minggu depan untuk lebih baik lagi. Hujan semakin deras, guru pun menyuruh peserta untuk balik kanan bubar, upacara APEL pun selesai.

Catatan Reflektif:

Pratama atau yang kita kenal sebagai pemimpin upacara biasanya sangat identik dengan siswa laki-laki, laki-laki dinilai lebih pantas untuk menjadi pemimpin yang selama ini terbentuk dari budaya patriarki, namun pada saat Upacara APEL ini membuktikan, kalau tidak hanya siswa laki-laki saja yang dapat menjadi pemimpin. Siswa perempuan itu dengan lantang bersuara dalam memimpin upacara, sikap sempurna yang ia tunjukkan membuktikan kalau kualitasnya tidak berbeda dengan siswa laki-laki. Petugas Upacara APEL yang lainnya seperti Flamboyan, Garuda, Drijen, Protokol, Pembacaan UUD 1945, Pancasila, Tri Satya, Dasa Darma dan doa memainkan perannya masing-masing dengan benar. Wajar saja jika pada pelaksanaan APEL kali ini petugas upacara dari kelas VII-F mendapat pujian dari guru dan tepuk tangan dari semua siswa yang mengikuti upacara.

Catatan Lapangan 17

PENGAMATAN PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS

Guru	: Pak Ibu Mulyani	Tempat	: Kelas VII-B
Matpel	: Bahasa Indonesia	Tanggal	: Kamis, 19 Maret 2015
Jumlah anak	: 36, P: 21 L: 15	Waktu	: 09.30 – 10.50 WIB

Catatan Deskriptif:

Di dalam kelas terdapat sebuah papan tulis diposisi depan yang disampingnya menempel papan bergambar para presiden dan wakil presiden yang pernah memimpin RI. Di atas papan tulis terdapat lambang garuda dan foto presiden dan wakil presiden RI. Di posisi belakang ada peta Indonesia dan DKI Jakarta yang menempel di papan. Posisi duduk di kelas VII-B tiap satu meja ditempati dua siswa perempuan dan dua siswa laki-laki. Sedangkan posisi perbaris yang paling kanan ada satu meja ditempati siswa perempuan dan empat meja ditempati siswa laki-laki, baris di sampingnya ada dua meja ditempati siswa perempuan dan dua meja ditempati siswa laki-laki. Baris sebelah lagi ada empat meja ditempati siswa perempuan dan satu meja ditempati siswa laki-laki, sedangkan baris paling kiri ada empat meja ditempati siswa perempuan dan satu meja ditempati siswa laki-laki.

Proses pembelajaran dimulai dengan berdoa lalu pada pertemuan kali ini guru meminta siswa untuk menceritakan karangan yang mereka tulis dari hasil bacaan buku yang ada di perpustakaan. Karangan yang siswa kerjakan bertema realitas kehidupan anak atau manusia sehingga tidak boleh siswa mengarang dan menceritakan hal-hal yang tidak berkaitan dengan tema tersebut. Guru memanggil siswa satu per satu ke meja guru dan mereka menceritakan karangan mereka sendiri. Kemudian guru mulai memanggil satu persatu siswa dari nomor abses satu. Sementara satu siswa maju, untuk siswa yang lain guru tugaskan mereka untuk mengerjakan soal yang ada di buku paket agar mereka tidak berisik

Dipanggilnya nama siswa pada nomor urut pertama, dia mulai menceritakan karangannya, karangan yang ia ceritakan ternyata tidak berupa realita sehingga guru menyuruhnya kembali ke tempat duduknya dan menjelaskan lagi ke semua siswa kalau karangan yang akan kalian ceritakan itu harus berupa realita, sehingga jika karangan mereka salah, guru menyuruhnya untuk membaca buku lain dan membuat karangan yang sesuai guru minta. Setelah itu guru mulai memanggil siswa lainnya, mereka sudah mulai benar dalam menceritakan karangannya. Namun ketika tiap-tiap satu anak maju ke meja guru dan menceritakan karangannya, siswa yang lain malah banyak yang ngobrol sehingga mulai terdengar suara berisik, hingga guru menegur mereka agar tidak berisik agar bisa mendengarkan siswa yang sedang menceritakan karangannya. Setelah guru menegur siswa kembali tertib dan diam.

Selang beberapa menit, siswa kembali ribut, baik itu siswa perempuan atau siswa laki laki sama sama mengobrol dengan teman sebangkunya, meskipun demikian ada satu anak laki-laki yang fokus membaca buku, satu anak perempuan yang diam saja karena tidak ada teman duduk, entah apa yang ia kerjakan dan ia tulis. Siswa perempuan ada beberapa yang mengerjakan tugas yang guru berikan selebihnya tidak ada yang mengerjakan. Oleh karena itu suara para siswa itu semakin ribut terdengar sehingga guru menegur siswa lagi hingga mereka tenang dan diam kembali.

Setelah guru menegur siswa, guru memanggil siswa lagi, guru menanyakan apa yang ingin kamu ceritakan dari buku yang sudah kamu baca ini. Namun ternyata siswa laki laki itu ternyata menceritakan tentang hewan karena yang ia ceritakan adalah tentang fable sehingga guru menyuruhnya duduk kembali. Memang beberapa anak laki laki banyak yang salah menceritakan karangan yang guru minta karena

mereka salah membaca buku cerita fable dan belum siap dalam menceritakan karangannya, serta dalam menyampaikan atau menceritakan karangannya ada beberapa siswa laki-laki yang kurang baik jika di bandingkan dengan siswa perempuan. Siswa perempuan kebanyakan baik dalam menyampaikan atau menceritakan karangan ke guru meskipun demikian perlakuan guru ke siswa laki-laki maupun perempuan sama, guru memperlakukan mereka dengan ramah dan perhatian. Namun jika ada siswa yang belum siap dalam menceritakan karangannya guru lebih baik menyuruh mereka kembali lagi ke tempat duduk karena percuma jika belum siap dan menyuruhnya untuk belajar lagi.

Perilaku guru ketika mendengarkan cerita siswa, guru sangat menyimaknya dan menanyakan ceritanya dengan antusias, jika ada judul karangan yang baik guru memujinya dan menanyakan tebal atau tidak bukunya serta apakah siswa sudah selesai dalam membaca bukunya. Waktu sudah hampir habis, sehingga mengabarkan kepada siswa yang belum bercerita ke guru dilanjutkan pada pertemuan berikutnya. Setelah itu gurupun memanggil siswa perempuan terakhir yang akan menceritakan karangannya kemudian pembelajaran ditutup karena bel berbunyi. Gurupun mengucapkan salam dan meninggalkan kelas.

Catatan Reflektif:

Proses pembelajaran yang sangat humanis, guru memperlakukan siswa dengan penuh kasih sayang, baik itu ke siswa laki-laki maupun siswa perempuan. Metode yang guru gunakan adalah komando atau perintah, guru menyuruh siswa untuk membuat karangan agar proses pembelajaran yang siswa dapat lebih mengena karena siswa diminta langsung untuk menceritakan karangannya satu persatu kepada guru. siswa perempuan di kelas ini memang tampak lebih pintar dan lebih rajin, mereka juga tidak terlalu berisik meskipun ada saja beberapa siswa perempuan yang ngobrol, namun setidaknya tidak seperti siswa laki-laki yang ketika guru sedang tidak memperhatikan mereka, mereka banyak ngobrol dan percanda bahkan jalan-jalan ke tempat duduk teman laki-lakinya yang lain. Guru selalu menenangkan jika siswa ributnya sudah mulai keras, namun mungkin karena cara guru yang terlalu baik dengan hanya menegurnya sehingga siswa mengulangnya lagi.

Catatan Lapangan 18

PENGAMATAN PROSES PEMBELAJARAN KEGIATAN UPACARA (APEL)

Tempat : Lapangan Sekolah

Tanggal : 1 April 2015

Waktu : 16.50 – 17.30 WIB

Catatan Deskriptif:

Bel berbunyi, para siswa mulai merapikan dan mengemas barang-barangnya lalu keluar kelas untuk mengikuti upacara APEL. Di lapangan sudah terlihat siswa-siswa yang bertugas untuk menjadi petugas APEL, mereka adalah siswa dari kelas VII-G. Semua siswa sudah mulai berdatangan ke lapangan. Salah satu guru laki-laki berbicara di pengeras suara, memanggil semua siswa untuk cepat ke lapangan dan mengatur barisan.

Barisan pada saat APEL dikelompokkan menjadi tiga, yaitu barisan pertama ada di sebelah kiri lapangan, yang terdiri dari siswa perempuan dari kelas VII-F, VII-G dan VII-H, barisan kedua ada di posisi tengah lapangan, barisan tengah ini dibagi lagi menjadi dua kelompok barisan yaitu kelompok barisan siswa perempuan dari kelas VII-C, VII-D dan VII-E serta kelompok barisan siswa laki-laki dari kelas VII-C, VII-D dan VII-E, kemudian di barisan ketiga ada di sebelah kanan lapangan yang terdiri dari siswa laki-laki kelas VII-F, VII-G dan VII-H.

Peserta APEL sudah rapih di barisannya masing-masing, Protokol (siswa perempuan) membuka kegiatan APEL pada hari ini. Ia mempersilahkan Pratama (siswa laki-laki) dan pembina APEL (Pak Usman) untuk memasuki lapangan. Setelah itu para Flamboyan dan Garuda menghadap Pratama untuk melaporkan kalau APEL pada hari ini siap dilaksanakan. Setelah itu Pratama menghadap Pembina APEL untuk melaporkan kalau APEL siap dilaksanakan, kemudian Pembina APEL menyetujuinya, pelaksanaan APEL pun dilakukan.

Pelaksanaan APEL dilakukan dengan pembacaan UUD 1945, Dasa Dharma, Tri Satya, Pancasila dan Doa oleh siswa perempuan. Pada saat pembina APEL berpidato, semua peserta APEL diistirahatkan di tempat. Setelah pembina APEL selesai berpidato, pratama menyiapkan lagi semua peserta APEL. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa oleh siswa perempuan, setelah itu agenda APEL pun selesai. Selanjutnya salah satu guru laki-laki mengarahkan peserta upacara untuk memperhatikannya, ia menyuruh untuk memberikan tepok tangan untuk petugas APEL hari ini dan menyuruh petugas APEL minggu depan untuk lebih baik lagi lalu guru itu menyuruh semua peserta untuk balik kanan bubar, upacara APEL pun selesai.

Catatan Reflektif:

Upacara Apel berjalan dengan hikmat, dipimpin oleh pratama dari siswa laki-laki. Siswa laki-laki itu terlihat sudah bisa melakukan tugasnya seperti pratama, mungkin ini bukan yang pertama kali ia menjadi pratama mengingat Upacara APEL ini sudah beberapa kali dilakukan oleh tiap-tiap kelas. Petugas Upacara APEL yang lainnya seperti Flamboyan, Garuda, Drijen, Protokol, Pembacaan UUD 1945, Pancasila, Tri Satya, Dasa Darma dan doa memainkan perannya masing-masing dengan benar. Wajar saja jika pada pelaksanaan APEL kali ini petugas upacara dari kelas VII-F mendapat pujian dari guru dan tepuk tangan dari semua siswa yang mengikuti upacara.

Catatan Lapangan 19**PENGAMATAN PROSES PEMBELAJARAN KEGIATAN EKSTRAKULIKULER VOLI DAN BULUTANGKIS**

Tempat : Lapangan Sekolah

Tanggal : Sabtu, 18 April 2015

Waktu : 07.30 – 08.00 WIB

Catatan Deskriptif:

Udara pagi masih segar, para siswa kelas VII masih berkeliaran kesana-kemari di dalam area sekolah. Kegiatan di tengah lapangan cukup ramai, lapangan seluas hampir 700 m² itu digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler Voli dan Bulutangkis. Ekstrakurikuler tersebut dimulai sejak pukul 07.30 pagi tadi, tapi syukurlah peneliti masih sempat untuk mengamati kegiatan tersebut.

Para siswa yang mengikuti ekstrakurikuler Voli, menempati sudut kiri lapangan, mengenakan baju olahraga. Mereka latihan dengan bersuka ria, meskipun tidak terlihat ada yang melatih, mereka latihan sendiri dengan santai namun bersemangat. Terdapat delapan siswa yang bermain voli, terbagi menjadi dua regu, regu yang pertama terdiri dari empat siswa laki-laki, regu yang kedua terdiri dari tiga siswa laki-laki dan satu siswa perempuan yang mengenakan jilbab.

Kedua regu tersebut bertanding, namun mereka tidak sedang berkompetisi, mereka bertanding untuk latihan, mengasah kemampuan bermain voli agar lebih baik lagi. Siswa perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler voli terlihat tampak antusias, dia diperlakukan sama oleh teman-temannya meskipun ia perempuan, malah ia terlihat lebih bersemangat dalam latihan.

Selain ekstrakurikuler voli, ada juga ekstrakurikuler bulutangkis yang para siswanya berlatih di sudut kanan lapangan. Sama halnya dengan ekstrakurikuler voli, para siswa yang mengikutinya mengenakan baju olahraga dan tidak terlihat ada yang melatih, mereka latihan dengan sendiri. Bedanya di ekstrakurikuler bulutangkis ini yang mengikuti ekstrakurikuler tersebut adalah siswa laki-laki, ada sepuluh siswa laki-laki hari ini yang hadir untuk mengikuti ekstrakurikuler.

Mereka yang bermain bulutangkis terbagi menjadi dua regu, satu regu dua orang, jadi bisa dibayangkan ini ganda putra. Mereka berlatih secara bergantian, mereka yang sedang mengantri duduk di pinggir lapangan untuk menunggu giliran. Sambil menunggu, mereka berbincang dengan teman lainnya dan ada pula yang melihat atau memperhatikan temannya yang sedang bermain. Siswa yang sedang bermain, berlatih dengan santai dan bersemangat, didukung cuaca yang masih segar ini mereka berlatih dengan bersuka ria, terlihat dari raut wajah salah satu siswa yang tertawa saat berlatih.

Di tengah-tengah lapangan terlihat beberapa anak laki-laki yang sedang bermain sepak bola mengenakan baju pramuka, mereka bermain sepak bola sambil menunggu pelaksanaan upacara APEL pramuka dimulai. Di tiap-tiap kelas berkumpul siswa-siswa yang sedang duduk-duduk, adapula yang jajan-jajan di kantin untuk mengisi perut.

Catatan Reflektif:

Ekstrakurikuler Voli dan Bulutangkis adalah ekstrakurikuler yang sangat memerlukan kekuatan fisik dalam melakukannya. Membahas tentang kekuatan fisik itu erat kaitannya dengan laki-laki karena laki-laki selama ini dinilai lebih kuat dibandingkan dengan perempuan. Jika dilihat dari kegiatan hari ini, di dalam ekstrakurikuler Bulutangkis memang terlihat semua yang mengikutinya adalah siswa laki-laki, entah itu karena siswa perempuan tidak berminat, berminat namun tidak ada teman sejenisnya atau bisa karena tidak boleh mengikuti ekstrakurikuler ini, memang banyak sekali praduganya. Di dalam ekstrakurikuler Voli juga demikian, terlihat banyak siswa laki-laki. Namun uniknya terdapat satu siswa perempuan, bahkan perempuan yang berhijab yang juga mengikuti ekstrakurikuler ini, bagusnya lagi ia malah terlihat lebih antusias dibanding teman laki-lakinya. Hal tersebut seakan menunjukkan kalau siswa perempuan pun sebenarnya diberi akses namun memang hanya segelincir saja siswa perempuan yang berminat dengan ekstrakurikuler itu, sehingga memang itu semua di kembalikan lagi dengan minat dan bakat yang dimiliki oleh tiap-tiap siswa yang ada di sekolah ini.

Catatan Lapangan 20

PENGAMATAN PROSES PEMBELAJARAN KEGIATAN APEL PRAMUKA DAN EKSTRAKULIKULER PRAMUKA

Tempat : Lapangan Sekolah

Tanggal : Sabtu, 18 April 2015

Waktu : 08.00 – 10.00 WIB

Catatan Deskriptif:

Bel berbunyi, menandakan pelaksanaan upacara APEL pramuka akan segera dilaksanakan. Para petugas APEL mulai menyiapkan peralatan yang akan digunakan. Guru pembina mondar-mandir mengontrol persiapan Upacara APEL dan para siswa. Kemudian salah satu guru pembina perempuan mengambil mikrofon dan berbicara memanggil siswa-siswa untuk segera melaksanakan APEL.

Beberapa siswa yang tadi mengikuti ekstrakurikuler Voli dan Bulutangkis buru-buru mengganti baju olahraganya dengan baju pramuka. Siswa-siswa yang lain mulai berdatangan menuju lapangan mengenakan perlengkapannya seperti topi, kacamata, gesper, dan sepatu hitam serta kaos kaki putih. Saat itu lapangan mulai penuh dengan siswa, namun mereka belum berbaris dengan benar, ada yang masih mengobrol dan bercanda dengan temannya.

Guru pembina perempuan mulai mengambil alih, menertibkan siswa untuk berbaris sesuai tempatnya. Guru tersebut berbicara dengan tegas dan lantang dan para siswa pun menaatinya dan segera berbaris dengan tertib. Posisi baris sama dengan posisi upacara APEL tiap Rabu sore, yaitu siswa laki-laki dan siswa perempuan ditempatkan pada barisan yang berbeda.

Upacara APEL pramuka dimulai, yang dipimpin oleh pratama perempuan kemudian pratama mempersilahkan pembina upacara APEL untuk menaiki podium. Siswa-siswa mulai menjalankan upacara dengan tertib, di posisi belakang terdapat Dewan Penggalang dari kelas VII dan VIII yang mengawasi ketertiban para siswa pada saat upacara APEL.

Kebanyakan siswa terlihat kurang semangat dalam melakukan upacara APEL ditambah lagi dengan cuaca saat ini yang mulai panas, hal tersebut dilihat dari suara siswa yang pelan dalam mengikuti pembacaan Pancasila dan Trisatya serta dalam menyanyikan lagu nasional semua siswa bersuara kecil dan kurang bersemangat. Terlihat pula beberapa siswa, baik itu laki-laki maupun perempuan yang mengobrol, terlebih pada barisan belakang.

Pada saat pembina Upacara APEL menyampaikan amanatnya, beliau menyampaikan tentang kalau para siswa boleh mengikuti ekstrakurikuler yang lain tapi harus bisa membagi waktu dengan ekstrakurikuler yang wajib yaitu pramuka, selain itu juga pembina upacara APEL menyampaikan tentang sisa masa belajar menuju pembagian hasil rapot. Setelah pembina upacara APEL selesai menyampaikan amanatnya, dilanjutkan dengan pembacaan doa, setelah itu protokol mempersilahkan pembina untuk meninggalkan tempat upacara. Pratama pun merapikan barisan dan meninggalkan lapangan.

Upacara APEL pramuka selesai, lalu guru pembina ekstrakurikuler pramuka memerintahkan untuk semua siswa langsung memasuki kelas masing-masing untuk melakukan ekstrakurikuler pramuka. Peneliti memasuki kelas VII-A, semua siswa sudah memasuki kelas setelah tadi melaksanakan Upacara APEL. Dewan Penggalang (DP) dan guru pembina belum datang, sehingga siswa masih berisik dan bercanda-canda di dalam kelas. Posisi duduk siswa yaitu dua baris di sebelah kanan ditempati siswa perempuan dan dua baris di sebelah kiri ditempati siswa laki-laki.

Kondisi kelas masih berisik, DP dan kakak pendamping (KP) memasuki kelas, mereka membuka pembelajaran dan siswa mulai memperhatikan. Namun ketika DP dan KP mulai berdiam diri melihat bahan ajar, siswa mulai berisik dan mengobrol baik itu laki-laki maupun perempuan.

KP mulai memberikan materi, perhatian siswa pun mulai fokus dan menanggapi, dalam menanggapi siswa laki-laki lebih aktif sedangkan siswa perempuan lebih tertib dan cenderung diam. KP menyuruh siswa menulis atau menyalin apa yang ia tulis di papan tulis ke buku catatan siswa masing-masing. Selama siswa menulis, siswa laki-laki kebanyakan ngobrol dan ribut tetapi KP dan DP mendiamkannya. Siswa perempuan ada beberapa yang mengobrol namun tidak sampai berisik atau menimbulkan keributan, mereka paling hanya mengobrol dengan teman sebangkunya. Pembelajaran saat ini lebih santai jika dibandingkan dengan pembelajaran harian di sekolah pada hari Senin hingga Jum'at.

KP menerangkan tentang rumus sandi, semua memperhatikan, siswa laki-laki banyak yang menanggapi dengan suara namun siswa perempuan memperhatikan dengan kalem, meskipun demikian siswa laki-laki malah bercanda lagi. Setelah itu bel berbunyi, menandai waktunya istirahat. Siswa keluar untuk membeli makanan dan minuman sekedar untuk menganjali perut dan ada pula yang tetap di dalam kelas. Bel berbunyi lagi, saatnya siswa masuk kembali, KP memberikan soal untuk dikerjakan oleh siswa. Saat mengerjakan, beberapa siswa belum selesai tapi bel sudah berbunyi, menandakan jam ekstrakurikuler pramuka sudah selesai. Akhirnya DP memberikan jawaban di papan tulis dan memerintahkan siswa untuk mencocokkan jawaban mereka dengan yang ada di papan tulis.

Ekstrakurikuler selesai, DP menyuruh semua siswa untuk berdoa bersama, setelah itu DP menyuruh siswa untuk merapikan kelas namun tidak banyak yang mendengarkan, akhirnya DP memberikan sanksi kalau mereka mau keluar harus membawa sampah, setelah itu barulah mereka keluar, suasana kelas pun menjadi kosong.

Setelah ekstrakurikuler pramuka selesai, guru pembina dan Dewan Penggalang berkumpul, mereka mengevaluasi kegiatan hari ini. Guru pembina juga mengevaluasi proker-proker ekstrakurikuler yang tidak dilaksanakan dengan baik. Hal hasil semua siswa diam mendengarkan guru yang agak marah dalam menyampaikan argumennya. Guru terlihat sangat serius dan tegas dalam membina ekstrakurikuler ini, beliau memperlakukan semua siswa sama, terlihat dari semua siswa baik itu laki-laki maupun perempuan sama-sama duduk di bawah dan beliau duduk di atas, setelah guru pembina selesai mengevaluasi, barulah kegiatan itu diselesaikan.

Catatan Reflektif:

Di Ekstrakurikuler Pramuka ini memang sangat memisahkan siswa laki-laki dengan siswa perempuan, terlihat dari posisi baris pada saat upacara dan posisi duduk pada saat ekskul pramuka di dalam kelas. Meskipun demikian siswa laki-laki dan siswa perempuan mendapatkan perlakuan yang sama. Pada saat ekskul Pramuka di dalam kelas siswa-siswa di tiap-tiap kelas diajarkan oleh Dewan Penggalang (DP) dari kelas VII dan kelas VIII, hal tersebut berarti siswa kelas VII yang menjadi DP ikut mengajarkan teman seangkatannya (kelas VII) bersama DP kelas VIII atau kakak pembina. Sehingga memang siapapun siswa kelas VII yang menjadi DP mereka mendapatkan ilmu atau wawasan lebih dahulu dibandingkan dengan teman kelasnya yang tidak menjadi DP. Ketika peneliti mengamati secara keseluruhan, keanggotaan DP cukup berimbang antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan namun memang partisipasi siswa perempuan lebih dominan dan sekali lagi itu membuktikan kalau memang sekolah memberikan akses untuk siswa laki-laki maupun perempuan untuk mengikuti ekskul sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing siswa.

Catatan Lapangan 21

PENGAMATAN PROSES PEMBELAJARAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER BASKET

Tempat : Lapangan Sekolah

Tanggal : Sabtu, 18 April 2015

Waktu : 10.00 – 12.00 WIB

Catatan Deskriptif:

Seselasnya kegiatan ekstrakurikuler pramuka, para siswa yang mengikuti ekstrakurikuler basket bergegas untuk mengganti baju pramukanya dengan baju basket atau baju olahraga. Siswa-siswa lelaki ada yang dengan cuek mengganti baju dan sepatunya di dalam kelas sementara siswa perempuan berganti baju di kamar mandi secara bersama.

Guru pembina tidak melatih atau menghandle ekskul ini jadi hanya sekedar menjadi pengawas dan penanggung jawab. Untuk pelatihnya sekolah memanggil seorang alumni yang memang ahli di bidang bola basket, pelatih itu biasa dipanggil dengan sebutan Bang Kojai.

Di pagi yang menjelang siang itu, Bang Kojai sudah menunggu di lapangan sekolah, siswa-siswa mulai berdatangan. Selang beberapa menit, barulah para siswa yang mengikuti ekstrakurikuler basket berdatangan menuju bang Kojai. Setelah semuanya berkumpul, bang Kojai menyuruh para siswa duduk membuat lingkaran dan berdoa.

Sebelum memulai latihan semua siswa melakukan pemanasan terlebih dahulu untuk meregangkan otot, siswa laki-laki dan siswa perempuan dicampur, mereka mendapatkan perlakuan yang sama karena melakukan kegiatan dalam waktu yang sama.

Bang Kojai mulai memberikan contoh dahulu sebelum menyuruh siswa melakukan *dreable*. Siswa mulai mempraktikkan atau melatih dirinya sendiri. Sembari siswa praktik, bang Kojai mengarahkan gaya-gaya yang salah untuk dibenarkan, misalnya seperti *mendreable* tubuhnya harus dibungkukan dan posisi kaki yang benar dalam *mendreable* bola.

Pada pelaksanaannya siswa perempuan lebih sering bertanya dan meminta diarahkan bang Kojai meskipun demikian bang Kojai selalu menjawabnya. Berbeda dengan siswa laki-laki, mereka lebih senang berlatih dan mempraktikannya tanpa harus banyak berbicara. Meskipun demikian bang Kojai tetap mengarahkan semua siswanya.

Cuaca pada saat ini tidak terlalu panas dan cukup hangat, bang Kojai menyarankan para siswa untuk *push up* di sela-sela latihan. Beberapa siswa laki-laki ada yang melakukannya, namun tidak ada siswa perempuan yang melakukannya, mereka lebih senang memainkan bola basket.

Siswa yang sudah melakukan *dreable* dan memasukan bola ke ring basket diperbolehkan istirahat jadi bisa bergantian dengan yang lain. Sembari melakukan itu bang Kojai terus memberikan instruksi. Semua siswa sudah melakukan *dreable* dan memasukan bola ke dalam ring basket, bang Kojai pun memberikan waktu sepuluh menit untuk istirahat, waktu menunjukan pukul 11.30 WIB berarti semuanya akan berkumpul lagi pada jam 11.40 WIB.

Waktu istirahat selesai, bang Kojai mengumpulkan siswa lagi dan membaginya menjadi dua kelompok. Satu kelompok itu dicampur antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Tujuan pembentukan kelompok itu yaitu pelatih menyuruh kedua kelompok itu bertanding. Ketika bang Kojai meniupkan *priwitan*, kedua kelompok itu mulai bertanding.

Pada saat bertanding bang Kojai tetap memperhatikan, memberikan arahan teknik yang benar dalam bermain bola basket untuk kedua kelompok tersebut. Sepuluh menit berlalu, bang Kojai menyuruh kedua kelompok itu untuk berpindah posisi ring agar mereka bisa bermain pada posisi ring manapun. Setelah jam menunjukan pukul 12.00 WIB pertandingan itupun disudahi. Semuanya duduk berkumpul untuk mengevaluasi kegiatan hari ini, tak lama setelah itu, ekstrakurikuler basket pun disudahi.

Catatan Reflektif:

Ekstrakurikuler Basket adalah ekskul yang sangat memerlukan kekuatan fisik dalam melakukannya. Membahas tentang kekuatan fisik itu erat kaitannya dengan laki-laki karena laki-laki selama ini dinilai lebih kuat dibandingkan dengan perempuan. Namun ternyata hal itu tidak selalu dan selamanya benar. Pada kegiatan ekskul basket ini komposisi siswa laki-laki dengan siswa perempuan hampir sama, yang membedakan hanya sikap dan perilaku mereka, jika siswa perempuan lebih cenderung suka bertanya, siswa laki-laki lebih suka untuk langsung praktik hingga mereka bisa. Pelatihpun memperlakukan mereka dengan tidak membedakan. Pada saat latihan pun siswa laki-laki dan perempuan pun dicampur sehingga mereka memiliki kemampuan yang sama. Hal tersebut membuktikan kalau memang sekolah memberikan akses untuk siswa laki-laki maupu perempuan untuk mengikuti ekskul sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing siswa.

WAWANCARA DENGAN SISWA

Nama Informan : Adelia Nasya Maharani
 Kelas : VII-C
 Tempat Wawancara : Teras Sekolah
 Tanggal / Waktu : Rabu, 18 Februari 2015 / 11.00 – 15.20 WIB

1. Apakah kamu mengenal setiap teman-teman yang ada di kelas?
 Kenal
2. Bagaimana pendapat kamu terhadap teman perempuan di kelas?
 Kalau di kelas suka ada yang membuat geng-gengan, baik sih, asik semua anaknya Cuma ada beberapa yang kaya egois gitu, kebanyakan sih pinter-pinter
3. Bagaimana pendapat kamu terhadap teman laki-laki di kelas?
 Lucu-lucu pada baik-baik juga, ada yang pinter ada yang enggak mungkin karena mereka males
4. Lebih suka bergaul dengan siapa?
 Karena aku ketua kelas, jadi aku harus bisa bergaul dengan siapa saja tidak selalu dengan temen perempuan melulu
5. Bagaimana perilaku guru laki-laki terhadap kamu dan teman-teman?
 Tergantung gurunya sih, kalau guru laki-laki sih biasanya sih paling marah-marah, cuman kaya nasihatin cuman agak sedikit keras gitu, cenderungnya sih kalau marah ke temen yang laki-laki
6. Bagaimana perilaku guru perempuan terhadap kamu dan teman-teman?
 Kalau marah juga ngebentak sih, malah lebih galakan guru perempuannya
7. Pada saat guru mengajar dengan berbagai metode, apakah kamu dilibatkan? Contohnya?
 Iya, kuis tanya jawab gitu, nanti yang jawab dapat nilai, aku sering menjawab jadi itu rebutan, biasanya yang seperti itu guru IPS
8. Apakah hal itu bermanfaat untuk kamu? Alasannya?
 Bermanfaat, kan soalnya kalau nggak tau temen lain yang jawab jadi kita jadi tau juga
9. Pada saat guru memakai media untuk mengajar, apakah kamu dilibatkan dalam menggunakannya? Contohnya?
 Iya, kalau IPA, seperti alat penjepit kertas yang berjalan itu dipraktikan juga pernah waktu itu menggunakan mikroskop. ini kan berkelompok jadi otomatis semuanya ikut menggunakan
10. Apakah penggunaan media itu bermanfaat untuk kamu? Alasannya?
 Bermanfaatlah kan kita jadi tau cara menggunakannya setelah dijelaskan
11. Bagaimana tindakan guru apabila teman laki-laki ada yang mengganggu proses pembelajaran seperti percanda, ngobrol dan ribut?
 Kalau berisik atau ketahuan ngobrol paling ditengur seperti ini “ywdh sini kamu yang nerangin, bapak duduk atau ibu duduk” gitu doing, kebanyakan seperti itu
12. Bagaimana tindakan guru apabila teman perempuan ada yang mengganggu proses pembelajaran seperti percanda, ngobrol dan ribut?
 Sama aja ke temen perempuan juga
13. Bagaimana cara guru dalam menentukan petugas APEL?
 Kemauan sendiri, kalau nggak ada kemauan baru kita pilih, tapi harus mau juga sih, kebanyakan juga banyak yang pada minta, wali kelas membebaskan siapapun untuk menjadi petugas supaya bisa mandiri gitu anak-anaknya
14. Apakah kamu pernah menjadi petugas APEL? Pada posisi apa? Alasannya?
 Pernah, jadi pembaca undang-undang dan pembawa teks pancasila, kepingin aja.
15. Apakah itu bermanfaat untuk kamu? Alasannya?
 Bermanfaat, kan untuk menumbuhkan rasa percaya diri kita
16. Bagaimana perlakuan guru terhadap kamu atau teman-teman pada saat APEL?
 Kadang-kadang memperhatikan terutama terhadap siswa yang nggak tertib
17. Ekstrakurikuler apa yang kamu ikuti? Basket
18. Bagaimana perlakuan guru terhadap kamu atau teman-teman pada saat ekstrakurikuler?
 Guru tidak terlalu terlibat, jadi diserahkan penuh ke pelatih, biasanya di setiap kegiatan diawali dengan push up, dalam push up itu biasanya perempuan 10 kali, laki-laki 15 kali, itu kan karena perempuan agak kurang kuat, prestasi di basket cenderung lebih bagus perempuan itu juga dikarenakan kekurangan tim laki-laki, laki-laki pada jarang yang ingin ikut lomba
19. Apa peran kamu disana?
 Kadang-kadang di posisi belakang kadang juga jadi sayap di tim basket putri
20. Apakah itu bermanfaat untuk kamu? Alasannya?
 Iya, karena untuk menyalurkan hobi aku juga

WAWANCARA DENGAN SISWA

Nama Informan : Achmad Solihin
 Kelas : VII-C
 Tempat Wawancara : Depan Sekolah
 Tanggal / Waktu : Rabu, 18 Februari 2015 / 11.30 – 11.50 WIB

1. Apakah kamu mengenal setiap teman-teman yang ada di kelas?
 Kenal
2. Bagaimana pendapat kamu terhadap teman perempuan di kelas?
 Berisik, suka ngomongin orang, ngobrol mulu kalo nggak ada guru, kalau ada guru diem
3. Bagaimana pendapat kamu terhadap teman laki-laki di kelas?
 Temen laki-laki suka bercanda, ya biasa-biasa aja sih
4. Lebih suka bergaul dengan siapa?
 Sama laki-laki lah masa cewek
5. Bagaimana perilaku guru laki-laki terhadap kamu dan teman-teman?
 Galak, ngomongin mulu kalau ada anak yang bandel seperti Pak Hidayat, ada juga yang baik seperti Pak Sulaeman karena nggak sering ngomel-ngomel, ada juga yang suka ceramah mulu seperti Pak Edi
6. Bagaimana perilaku guru perempuan terhadap kamu dan teman-teman?
 Guru perempuan baik-baik tapi ada juga yang galak seperti Ibu Rohani jadi ngomel-ngomel mulu, salah dikit digatak kepalanya, kemarin aja digatak gara-gara nulis his jadi her.
7. Pada saat guru mengajar dengan berbagai metode, apakah kamu dilibatkan? Contohnya?
 Dilibatkan lah, semuanya diajak, seperti kalau diskusi itu rame-rame
8. Apakah hal itu bermanfaat untuk kamu? Alasannya?
 Bermanfaat lah, nambah ilmu
9. Pada saat guru memakai media untuk mengajar, apakah kamu dilibatkan dalam menggunakannya? Contohnya?
 Dilibatkan lah, misalnya saat menggunakan mikroskop untuk mencari kuman, itu kan temen-temen pada nggak tau cara menggunakannya, gataunya bisa kalau di dekatkan, itu semuanya menggunakan
10. Apakah penggunaan media itu bermanfaat untuk kamu? Alasannya?
 Bermanfaatlah, jadi tau kegunaannya
11. Bagaimana tindakan guru apabila teman laki-laki ada yang mengganggu proses pembelajaran seperti percanda, ngobrol dan ribut?
 Di setrap, disuruh maju, diomel-omelin, pernah juga disuruh keluar itu juga karena nggak mengerjakan PR sama Ibu Rohani
12. Bagaimana tindakan guru apabila teman perempuan ada yang mengganggu proses pembelajaran seperti percanda, ngobrol dan ribut?
 Sama aja sih, tapi anak perempuan belum ada yang sampe disuruh keluar
13. Bagaimana cara guru dalam menentukan petugas APEL?
 Bebas, siapa yang mau jadi petugas ya diboleh-bolehkan aja
14. Apakah kamu pernah menjadi petugas APEL? Pada posisi apa? Alasannya?
 Nggak pernah jadi petugas APEL, nggak bisa, jadinya jadi barisan paling depan aja
15. Apakah itu bermanfaat untuk kamu? Alasannya?
 Biasa aja sih, nggak terlalu bermanfaat juga, kan cuman jadi peserta berdiri doing
16. Bagaimana perlakuan guru terhadap kamu atau teman-teman pada saat APEL?
 Kalau sama yang ribut, guru galak, kalau anteng sih ya didiemin aja
17. Ekstrakurikuler apa yang kamu ikuti?
 Nggak ikut apa-apaan, gara-gara bangunnya siang mulu

WAWANCARA DENGAN SISWA

Nama Informan : Fiona Ramadhini
 Kelas : VII-A
 Tempat Wawancara : Kantin
 Tanggal / Waktu : Jum'at, 20 Februari 2015 / 11.00 – 11.20 WIB

1. Apakah kamu mengenal setiap teman-teman yang ada di kelas?
Iya kenal banget.
2. Bagaimana pendapat kamu terhadap teman perempuan di kelas?
Orangnya suka diatur, kalem.
3. Bagaimana pendapat kamu terhadap teman laki-laki di kelas?
Hampir semua anak laki-laki susah diatur.
4. Lebih suka bergaul dengan siapa?
Sama cewek sih tapi kadang-kadang sama cowok juga soalnya aku kalau bergaul sama semuanya.
5. Bagaimana perilaku guru laki-laki terhadap kamu dan teman-teman?
Perilakunya tegas.
6. Bagaimana perilaku guru perempuan terhadap kamu dan teman-teman?
Lembut, ramah, tegas.
7. Pada saat guru mengajar dengan berbagai metode, apakah kamu dilibatkan? Contohnya?
Iya tapi kalau temen-temen yang lain tidak selalu karena emang aku juga orangnya nggak suka diem kalo di kelas, kalau dilibatkannya misalnya seperti nulis-nulis gitu terus suruh jelasin.
8. Apakah hal itu bermanfaat untuk kamu? Alasannya?
Bermanfaat karena memperluas wawasan.
9. Pada saat guru memakai media untuk mengajar, apakah kamu dilibatkan dalam menggunakannya? Contohnya?
Iya, ngasih tontonan.
10. Apakah penggunaan media itu bermanfaat untuk kamu? Alasannya?
Iya, bermanfaat banget, karena yang nggak tau jadi tau.
11. Bagaimana tindakan guru apabila teman laki-laki ada yang mengganggu proses pembelajaran seperti bercanda, ngobrol dan ribut?
Pertama sih di tegor dulu kalo udah ditegor masih kaya gitu juga ada yang disuruh berdiri kedepan terus ada yang disuruh keluar.
12. Bagaimana tindakan guru apabila teman perempuan ada yang mengganggu proses pembelajaran seperti bercanda, ngobrol dan ribut?
Perlakuan guru sama aja ke cewek dan cowok.
13. Bagaimana cara guru dalam menentukan petugas upacara bendera?
Dipilih bareng-bareng terus disetujui sama guru
14. Apakah kamu pernah menjadi petugas upacara bendera? Pada posisi apa? Alasannya?
Pernah, waktu itu fiona mau jadi pemimpin upacara tapi kata Ibu Ika kalau bisa cowok karena lebih bagus cowok, akhirnya aku jadi Drigen karena asik aja kayanya jadi drigen.
15. Apakah itu bermanfaat untuk kamu? Alasannya?
Bermanfaat, ya karena untuk menambah pengalaman.
16. Bagaimana perlakuan guru terhadap kamu atau teman-teman pada saat APEL?
Guru nggak suka marah-marah kalo barisnya cepet kalo barisnya lama ya suka marah-marah.
17. Ekstrakurikuler apa yang kamu ikuti?
Basket
18. Bagaimana perlakuan guru terhadap kamu atau teman-teman pada saat ekstrakurikuler?
Kalau gurunya sih mantau aja karena kalo guru kan cuma sebagai pembina, tapi kalau pelatihnya galak kalau lagi tanding tapi kalau latihan ya masih suka bercanda-canda. Latihannya digabungin cewek cowok, pernah ikut turnamen, yang putri prestasinya cukup bagus karena suka menang kalau putra belum ada, palingan penyisihan.
19. Apa peran kamu disana?
Pemain di tim basket putri
20. Apakah itu bermanfaat untuk kamu? Alasannya?
Bermanfaat, aku emang suka basket selain itu juga sekaligus olahraga, jadikan membuat badan sehat juga.

WAWANCARA DENGAN SISWA

Nama Informan : Darus
 Kelas : VII-A
 Tempat Wawancara : Depan Perpustakaan
 Tanggal / Waktu : Jum'at, 20 Februari 2015 / 11.25 – 11.45 WIB

1. Apakah kamu mengenal setiap teman-teman yang ada di kelas?
 Kenal
2. Bagaimana pendapat kamu terhadap teman perempuan di kelas?
 Perempuan baik, lebih ga akrab, jutek gitu, diem aja
3. Bagaimana pendapat kamu terhadap teman laki-laki di kelas?
 Laki-laki baik juga, akrab sama Darus
4. Lebih suka bergaul dengan siapa?
 Ya sama cowok lah, masa main sama cewek
5. Bagaimana perilaku guru laki-laki terhadap kamu dan teman-teman?
 Tegas terus ngajarnya enak
6. Bagaimana perilaku guru perempuan terhadap kamu dan teman-teman?
 Kalau yang perempuan tuh gurunya sering ngomel-ngomel, karena muridnya bandel kali kaya main di kelas mulu sama ngotorin kelas, galakan guru perempuan
7. Pada saat guru mengajar dengan berbagai metode, apakah kamu dilibatkan? Contohnya?
 Melibatkan, kaya tanya jawab gitu sama praktek, biasanya guru nanya terus guru yang nunjuk, itu biasanya sama Ibu Ayu
8. Apakah hal itu bermanfaat untuk kamu? Alasannya?
 Bermanfaat karena nambah ilmu dan nambah wawasan
9. Pada saat guru memakai media untuk mengajar, apakah kamu dilibatkan dalam menggunakannya? Contohnya?
 Dilibatkan, seperti menggunakan alat-alat praktik IPA seperti mikroskop, terus kaya tabung-tabung gitu, itu semuanya menggunakan
10. Apakah penggunaan media itu bermanfaat untuk kamu? Alasannya?
 Bermanfaat, karena bisa tau cara memakainya
11. Bagaimana tindakan guru apabila teman laki-laki ada yang mengganggu proses pembelajaran seperti percanda, ngobrol dan ribut?
 Ditegor terus diomelin, kadang juga di hukum kaya suruh maju ke depan berdiri sampe bel terus suruh namanya di buku jurnal, itu biasanya Ibu Saibah
12. Bagaimana tindakan guru apabila teman perempuan ada yang mengganggu proses pembelajaran seperti percanda, ngobrol dan ribut? Sama aja sih
13. Bagaimana cara guru dalam menentukan petugas upacara bendera?
 Bebas sih, terserah kita dulu mau jadi apa terus baru deh ngasih tau ngurunya, terus dikasih arahan
14. Apakah kamu pernah menjadi petugas upacara bendera? Pada posisi apa? Alasannya?
 Pernah, jadi pembaca UUD 1945, pengen aja supaya ngelatih percaya diri
15. Apakah itu bermanfaat untuk kamu? Alasannya?
 Bermanfaat, jadi bisa lebih percaya diri lagi
16. Bagaimana perlakuan guru terhadap kamu atau teman-teman pada saat APEL?
 Guru-gurunya mengawasi jika siswa yang bercanda suruh maju kedepan
17. Ekstrakurikuler apa yang kamu ikuti?
 Pramuka
18. Bagaimana perlakuan guru terhadap kamu atau teman-teman pada saat ekstrakurikuler?
 Biasa aja, ya disuruh disiplin, paling Ibu Ayu suka marah karena anak-anak suka nggak disiplin, terus kaya misalnya pas ngajar yang DP-nya diem doang nggak ngajar tapi diomelin terus dinasehatin aja, nggak main fisik
19. Apa peran kamu disana?
 Dewan Penggalang (DP), kalau misalnya lagi pramuka ya bantu-bantuin sama ngajarin, kaya ngajarin PBB gitu baris-berbaris terus juga bikin tongkat, kalau ngajar itu ilmunya dapet dari pembinanya, jadi pramukanya kan hari sabtu jadi Senin, Rabu, Jum'at itu DP-nya kumpul di ruangan pramuka nah disitu tuh DP-nya belajar, ntar sabtunya baru diajarin ke anak-anak, jadi DP yang ngajarin anak-anak di kelas
20. Apakah itu bermanfaat untuk kamu? Alasannya?
 Bermanfaat, Darus jadi bisa tau duluan dan lebih tau juga tentang pramuka dibanding temen-temen lain yang cuma jadi anggota

WAWANCARA DENGAN SISWA

Nama Informan : Ahmad Dany Wirawan
 Kelas : VII-B
 Tempat Wawancara : Kelas VII-B
 Tanggal / Waktu : Jum'at, 27 Februari 2015 / 11.00 – 11.20 WIB

1. Apakah kamu mengenal setiap teman-teman yang ada di kelas?
Kenal semua
2. Bagaimana pendapat kamu terhadap teman perempuan di kelas?
Baik terus kadang suka diatur, nggak ada guru aja suka foto-foto
3. Bagaimana pendapat kamu terhadap teman laki-laki di kelas?
Ya gitu sama, ada yang baik, kalo nggak ada guru langsung maik HP, kalau lebih sering diomelin, bandelan pasti laki-laki, ya suka badung aja kelakuannya
4. Lebih suka bergaul dengan siapa?
Lebih suka main sama laki-laki karena lebih nyambung aja omongannya karena kan omongan laki-laki sama perempuan kan beda omongannya
5. Bagaimana perilaku guru laki-laki terhadap kamu dan teman-teman? Guru laki-laki bagus, kadang baik ya memang galak sih, galaknya lebih ke laki-laki perempuan jarang
6. Bagaimana perilaku guru perempuan terhadap kamu dan teman-teman?
Guru perempuan galak juga tapi ada yang main tangan juga kaya Ibu Saibah, kaya waktu itu si Isabella lagi niup suling terus nggak tau kenapa dia ketawa, diambil buku terus langsung tabok, terus waktu itu pernah disuruh ngerjain soal tapi anak-anak cowo pada percanda, dipukulin juga pake buku, kalau guru-guru perempuan yang lain kalau ada siswa yang nakal cumin dimarahin doang pake mulut
7. Pada saat guru mengajar dengan berbagai metode, apakah kamu dilibatkan? Contohnya?
Jarang, pernah sih pas diskusi tapi paling ngomong-ngomong aja, terus jadi yang ngomong juga presentasiin karena temen-temen gada yang mau ngomong
8. Apakah hal itu bermanfaat untuk kamu? Alasannya? Bermanfaat gitulah untuk nambah ilmu
9. Pada saat guru memakai media untuk mengajar, apakah kamu dilibatkan dalam menggunakannya? Contohnya?
Media yang guru pakai kan biasanya buku, laptop juga pernah, alat-alat IPA kaya Mikroskop, kalo belajar sih dilibatin, kaya misalnya mikroskop, kita gunain aja gitu terus keliatan benda-benda kecil yang nggak bisa diliat pake mata aja
10. Apakah penggunaan media itu bermanfaat untuk kamu? Alasannya?
Bermanfaat supaya kita tau benda yang kecil bisa kita liat lebih besar
11. Bagaimana tindakan guru apabila teman laki-laki ada yang mengganggu proses pembelajaran seperti percanda, ngobrol dan ribut? Paling cuma memperingatkan, kalo berisik lagi paling suruh keluar, ada juga yang disuruh maju ke depan kelas
12. Bagaimana tindakan guru apabila teman perempuan ada yang mengganggu proses pembelajaran seperti percanda, ngobrol dan ribut?
Sama kok, ke perempuan juga gitu
13. Bagaimana cara guru dalam menentukan petugas upacara bendera?
Kita sendiri yang tentui, guru setuju-setuju aja
14. Apakah kamu pernah menjadi petugas upacara bendera? Pada posisi apa? Alasannya?
Pernah, jadi pembaca Pancasila, kemauan, karena kerjanya gampang soalnya uma ngasih, pemimpinya perempuan si Avia, dia yang mau juga
15. Apakah itu bermanfaat untuk kamu? Alasannya? Iya, buat nambah pengalaman aja
16. Bagaimana perlakuan guru terhadap kamu atau teman-teman pada saat upacara bendera?
Sikap guru pada saat upacara, kalau misalnya ada perlengkapan yang nggak lengkap disuruh berdiri di depan, mau itu perempuan atau laki-laki
17. Ekstrakurikuler apa yang kamu ikuti?
Dulu futsal sekarang udah nggak lagi karena males aja
18. Bagaimana perlakuan guru terhadap kamu atau teman-teman pada saat ekstrakurikuler?
Disiplin sih, dating nggak boleh telat, latihan harus serius dan semangat, di futsal khusus laki-laki, perempuan kalau ikut boleh deh tapi untuk sekarang belum ada yang perempuan
19. Apa peran kamu disana?
Dulu di futsal jadi pemain biasa jadi back, posisi itu pilihan sendiri
20. Apakah itu bermanfaat untuk kamu? Alasannya?
Bermanfaat, karena itu hobi aku juga

WAWANCARA DENGAN SISWA

Nama Informan : Putri Alwini
 Kelas : VII-B
 Tempat Wawancara : Kelas VII-B
 Tanggal / Waktu : Jum'at, 27 Februari 2015 / 11.25 – 11.45 WIB

1. Apakah kamu mengenal setiap teman-teman yang ada di kelas?
 Kenal semua
2. Bagaimana pendapat kamu terhadap teman perempuan di kelas?
 Baik, kadang-kadang juga ada yang suka ngeselin, suka pecanda-pecanda juga
3. Bagaimana pendapat kamu terhadap teman laki-laki di kelas?
 Pada bandel-bandel, misalnya lagi nggak ada guru suka pada keluar-keluar terus lari-larian terus juga kadang-kadang suka main di bola di kelas, juga susah diatur
4. Lebih suka bergaul dengan siapa?
 Perempuan, ya karena pada baik aja
5. Bagaimana perilaku guru laki-laki terhadap kamu dan teman-teman?
 Baik semua, nggak ada yang kasar, cuma kalau ada yang buat keributan diem aja, baru kalau udah berisik banget baru bertindak
6. Bagaimana perilaku guru perempuan terhadap kamu dan teman-teman?
 Ada yang baik juga ada yang galak, baiknya itu kalau ngasih keterangan itu diulang-ulang jadi bikin tambah ngerti gitu, kalau yang galak itu suka kasar gitu, kalau ngomong sama muridnya suka dibanding-bandingin, terus juga pernah ada temen (perempuan) yang gara-gara telat ngasih spidol terus kepalanya jadi di getok sama spidol
7. Pada saat guru mengajar dengan berbagai metode, apakah kamu dilibatkan? Contohnya?
 Pernah sih waktu itu, tapi keseringan kalo lagi praktik atau kadang kalau lagi disuruh maju untuk membacakan hasil kerjanya
8. Apakah hal itu bermanfaat untuk kamu? Alasannya? Bermanfaat soalnya nambah percaya diri
9. Pada saat guru memakai media untuk mengajar, apakah kamu dilibatkan dalam menggunakannya? Contohnya?
 Guru suka pakai media proyektor, tapi kalau mau pakai proyektor harus pindah dulu ke kelas 7A, soalnya proyektor di kelas 7B rusak, jadi nggak terlalu sering, jadi siswa juga jarang dilibatkan
10. Apakah penggunaan media itu bermanfaat untuk kamu? Alasannya?
 Bermanfaat, ya soalnya jadi kalo misalnya ada yang kurang lengkap dari buku, biasanya kalo dari laptop gitu pasti datanya lebih lengkap gitu jadi nambah ilmunya juga
11. Bagaimana tindakan guru apabila teman laki-laki ada yang mengganggu proses pembelajaran seperti percanda, ngobrol dan ribut?
 Kadang-kadang suka ngebentak gitu terus juga kadang-kadang suka teriak biar nggak berisik gitu baru kalau udah digituin baru pada diem
12. Bagaimana tindakan guru apabila teman perempuan ada yang mengganggu proses pembelajaran seperti percanda, ngobrol dan ribut?
 Enggak sih, nggak pernah di bedain, sama-sama aja
13. Bagaimana cara guru dalam menentukan petugas Upacara Bendera?
 Kemauan dari siswanya sendiri, guru nggak mengatur
14. Apakah kamu pernah menjadi petugas Upacara Bendera? Pada posisi apa? Alasannya?
 Pernah, pembaca UUD 1945, aku yang mau, soalnya dari SD emang aku udah pengalaman
15. Apakah itu bermanfaat untuk kamu? Alasannya? Iya, buat nambah pengalaman aja
16. Bagaimana perlakuan guru terhadap kamu atau teman-teman pada saat Upacara Bendera?
 Tegas tapi nggak galak juga, cuma tegas aja gitu untuk mentertibkan anak-anak yang berisik
17. Ekstrakurikuler apa yang kamu ikuti?
 Pramuka dan Sains Club
18. Bagaimana perlakuan guru terhadap kamu atau teman-teman pada saat ekstrakurikuler?
 Gurunya sih baik-baik aja sih, paling suka nasihat, tegas, percanda-percanda gitu sih ada tetapi kalau lagi serius-serius
19. Apa peran kamu disana?
 Menjadi Dewan Penggalang (DP), tugasnya sih banyak, kaya misalnya disuruh buat absen, proker, terus kalau misalnya hari sabtu bagi-bagi tugas buat ngajar di kelas, tiap minggu beda-beda kita masuknya di kelas mana, jadi di hari jum'at ada persiapannya untuk mengaja.
20. Apakah itu bermanfaat untuk kamu? Alasannya?
 Bermanfaat karena untuk melatih kemandirian aku

WAWANCARA DENGAN SISWA

Nama Informan : Devina Azzahra
 Kelas : VII-D
 Tempat Wawancara : Perpustakaan
 Tanggal / Waktu : Kamis, 19 Maret 2015 / 11.00 – 11.20 WIB

1. Apakah kamu mengenal setiap teman-teman yang ada di kelas?
 Kenal semua
2. Bagaimana pendapat kamu terhadap teman perempuan di kelas?
 Baik Cuma kadang-kadang suka bikin marah, sering ngobrol
3. Bagaimana pendapat kamu terhadap teman laki-laki di kelas?
 Nggak bisa diem, sering jalan-jalan, keluar-keluar
4. Lebih suka bergaul dengan siapa?
 Sebenarnya sih lebih seneng main sama laki-laki soalnya asik, kocak, gokil, kalau perempuan kurang soalnya suka marah-marahan
5. Bagaimana perilaku guru laki-laki terhadap kamu dan teman-teman?
 Kalau Pak Dayat kalau ngajar suka nggak masuk ke otak pelajaran, neranginnya terlalu cepat kalau guru laki-laki yang lainnya enak, baik, asik
6. Bagaimana perilaku guru perempuan terhadap kamu dan teman-teman?
 Baik, tapi Ibu Rohani sering marah-marahan, kalau ngajar ngalak suka ngebentak-bentak, ada yang pernah mukul seperti Ibu Saibah gara-gara nggak ngerjain tugas
7. Pada saat guru mengajar dengan berbagai metode, apakah kamu dilibatkan? Contohnya?
 Iya pernah biasanya ketika kelompok, kita dikasih tugas lalu kita mengerjakan bareng bareng
8. Apakah hal itu bermanfaat untuk kamu? Alasannya?
 Bermanfaat karena ilmunya bertambah
9. Pada saat guru memakai media untuk mengajar, apakah kamu dilibatkan dalam menggunakannya? Contohnya?
 Kadang ada yang pakai Laptop, LCD, terus kadang ada juga yang nerangin, jadi jarang dilibatkan sih, keseringan guru aja yang gunain
10. Apakah penggunaan media itu bermanfaat untuk kamu? Alasannya?
 Bermanfaat, kitanya kan tambah mengerti, kalau ulangan pun kita jadi bisa jawab.
11. Bagaimana tindakan guru apabila teman laki-laki ada yang mengganggu proses pembelajaran seperti percanda, ngobrol dan ribut?
 Guru memukul mejanya terus dibilang jangan berisik nanti kelas yang lain terganggu
12. Bagaimana tindakan guru apabila teman perempuan ada yang mengganggu proses pembelajaran seperti percanda, ngobrol dan ribut?
 Sama aja sih
13. Bagaimana cara guru dalam menentukan petugas APEL?
 Terserah kita sih, kalau nggak ada yang mau nanti ditunjuk sama ketua kelas, guru nggak menentukan jadi memberikan kebebasan kepada muridnya
14. Apakah kamu pernah menjadi petugas APEL? Pada posisi apa? Alasannya?
 Pernah, menjadi pembaca UUD 1945, supaya lebih percaya diri aja
15. Apakah itu bermanfaat untuk kamu? Alasannya?
 Iya, jadi tambah percaya dirinya terus nambah pengalaman juga
16. Bagaimana perlakuan guru terhadap kamu atau teman-teman pada saat APEL?
 Kalau ada yang bercanda guru tertibkan soalnya guru kan suka ada memperhatikan dari barisan belakang
17. Ekstrakurikuler apa yang kamu ikuti?
 Pramuka
18. Bagaimana perlakuan guru terhadap kamu atau teman-teman pada saat ekstrakurikuler?
 Baik cuma kalau nggak bisa diatur biasanya dimarahin sama Pak Abdul, kalau Ibu Rahayu ngomelnya tegas
19. Apa peran kamu disana?
 Cuma jadi siswa, jadi cuma ikut upacara dan belajar di kelas tentang hal-hal yang berkaitan dengan pramuka
20. Apakah itu bermanfaat untuk kamu? Alasannya?
 Bermanfaat, untuk menambah ilmu

WAWANCARA DENGAN SISWA

Nama Informan : Renal Faizi
 Kelas : VII-E
 Tempat Wawancara : Perpustakaan
 Tanggal / Waktu : Kamis, 19 Maret 2015 / 11.30 – 11.50 WIB

1. Apakah kamu mengenal setiap teman-teman yang ada di kelas?
 Kenal semua
2. Bagaimana pendapat kamu terhadap teman perempuan di kelas?
 Susah diatur, percanda, kalau dikasih tau suka ngeyel
3. Bagaimana pendapat kamu terhadap teman laki-laki di kelas?
 Kalau dikasih tau nurut, diem
4. Lebih suka bergaul dengan siapa?
 Laki-laki, kalau perempuan orangnya agak lebai
5. Bagaimana perilaku guru laki-laki terhadap kamu dan teman-teman?
 Guru laki-laki suaranya gede-gede atau keras jadi kita agak takut
6. Bagaimana perilaku guru perempuan terhadap kamu dan teman-teman?
 Lembut, kalau ngasih taunya terlalu lembut, tapi ada juga sih yang suka mukul seperti Ibu Saibah karena udah ngerjain tugas terus ngerainnya salah, itu perempuan yang salah mengerjakan tugasnya gara-gara percanda jadinya nggak tau apa yang ditugasin
7. Pada saat guru mengajar dengan berbagai metode, apakah kamu dilibatkan? Contohnya?
 Ngelibatannya nggak terlalu sih, paling kalau diskusi aja, tugasnya kan juga macam-macam, lalu di presentasiin palingan bacaain isinya
8. Apakah hal itu bermanfaat untuk kamu? Alasannya?
 Bermanfaat, karena jadi percaya diri
9. Pada saat guru memakai media untuk mengajar, apakah kamu dilibatkan dalam menggunakannya? Contohnya?
 Biasanya sih pakai laptop, jadi anak-anaknya memperhatikan namu cenderung siswanya tidak terlibat dalam menggunakan medianya
10. Apakah penggunaan media itu bermanfaat untuk kamu? Alasannya?
 Bermanfaat juga sih, jadi lebih tau dan paham
11. Bagaimana tindakan guru apabila teman laki-laki ada yang mengganggu proses pembelajaran seperti percanda, ngobrol dan ribut?
 Ada yang didiemin gitu biar nanti nggak tau materinya jadi guru itu mengajar siswa yang serius aja gitu kaya Pak Darojih, ada yang menegur, ngomel tegas seperti Ibu Rahayu
12. Bagaimana tindakan guru apabila teman perempuan ada yang mengganggu proses pembelajaran seperti percanda, ngobrol dan ribut?
 Sama aja, nggak dibedain
13. Bagaimana cara guru dalam menentukan petugas APEL?
 Awalnya saya yang nulis siapa-siapanya yang jadi petugasnya karena kan saya ketua kelas, jadi saya yang tentuin terus di kasih ke guru, baru deh ditanyain bersedia atau nggak sama guru, kalau ada yang nggak bersedia digantikan dengan yang bisa, gitu
14. Apakah kamu pernah menjadi petugas APEL? Pada posisi apa? Alasannya?
 Pernah, jadi garuda 2, saya yang mau dan nggak ribet jadi pengen aja
15. Apakah itu bermanfaat untuk kamu? Alasannya?
 Iya, biar tambah percaya diri aja
16. Bagaimana perlakuan guru terhadap kamu atau teman-teman pada saat APEL?
 Baik sih nggak galak tapi tegas, kalau ada yang ngobrol nanti disuruh maju, terus kalau sepatunya nggak hitam nanti diambil sama Ibu Haeriyah, terus kaos kakinya harus panjang nggak boleh pendek.
17. Ekstrakurikuler apa yang kamu ikuti?
 Basket sih tapi udah keluar
18. Bagaimana perlakuan guru terhadap kamu atau teman-teman pada saat ekstrakurikuler?
 Masih anggota aja nggak masuk TIM
19. Apa peran kamu disana?
 Tegas juga sih, kalau jarang latihan ywdh di keluarin
20. Apakah itu bermanfaat untuk kamu? Alasannya?
 Bermanfaat, membuat badan sehat

WAWANCARA DENGAN SISWA

Nama Informan : Muhammad Syauqi Novarius
 Kelas : VII-D
 Tempat Wawancara : Depan Perpustakaan
 Tanggal / Waktu : Jum'at, 20 Maret 2015 / 16.00 – 16.20 WIB

1. Apakah kamu mengenal setiap teman-teman yang ada di kelas?
 Kenal semua
2. Bagaimana pendapat kamu terhadap teman perempuan di kelas?
 Lucu-lucu, sering ngelawak
3. Bagaimana pendapat kamu terhadap teman laki-laki di kelas?
 Sama ngelawak juga, lucu juga, kompak
4. Lebih suka bergaul dengan siapa?
 Laki-laki, karena saya laki-laki jadi main sama laki-laki
5. Bagaimana perilaku guru laki-laki terhadap kamu dan teman-teman?
 Tegas, kalau lagi belajar nggak boleh bercanda harus serius
6. Bagaimana perilaku guru perempuan terhadap kamu dan teman-teman?
 Sama aja, harus serius, santai dan harus serius
7. Pada saat guru mengajar dengan berbagai metode, apakah kamu dilibatkan? Contohnya?
 Pernah juga, kaya misalkan nih ketua kelas suruh diemin anak-anaknya, terus pada saat diskusi kelompok misalnya Choky yang jadi ketuanya, semuanya bekerja, terus semuanya disuruh kedepan untuk membacakan jawabannya, saya sering bertanya misalnya
8. Apakah hal itu bermanfaat untuk kamu? Alasannya?
 Bermanfaat, karena bisa menjadi ketua jadi nambah pengetahuan, pengalaman
9. Pada saat guru memakai media untuk mengajar, apakah kamu dilibatkan dalam menggunakannya?
 Contohnya?
 Komputer, laptop, suka menggunakannya paling komputer aja di perpustakaan
10. Apakah penggunaan media itu bermanfaat untuk kamu? Alasannya?
 Sangat bermanfaat karena memudahkan untuk belajar
11. Bagaimana tindakan guru apabila teman laki-laki ada yang mengganggu proses pembelajaran seperti bercanda, ngobrol dan ribut?
 Karena anak laki-lakinya lebih sering bandel, ngobrol, bercanda, jadi lebih ditegasi saat menasihati dan menegurnya
12. Bagaimana tindakan guru apabila teman perempuan ada yang mengganggu proses pembelajaran seperti bercanda, ngobrol dan ribut?
 Menegurnya, menasihatnya
13. Bagaimana cara guru dalam menentukan petugas APEL?
 Bebas, siapa aja yang mau jadi petugas, nggak di tentuin sama guru
14. Apakah kamu pernah menjadi petugas APEL? Pada posisi apa? Alasannya?
 Pernah jadi pembaca Trisatya, Choky yang mau karena Trisatnya mengandung arti yang bermanfaat untuk pelajar
15. Apakah itu bermanfaat untuk kamu? Alasannya?
 Bermanfaat karena mengandung arti yang baik
16. Bagaimana perlakuan guru terhadap kamu atau teman-teman pada saat APEL?
 Ditegaskan, misalkan ada yang ngobrol-ngobrol dibilangin biar nggak ngobrol lagi, biar lebih taat lagi, biar dipahamin biar tertib mau itu siswa laki-laki atau perempuan sama
17. Ekstrakurikuler apa yang kamu ikuti?
 Silat
18. Bagaimana perlakuan guru terhadap kamu atau teman-teman pada saat ekstrakurikuler?
 Lebih kerasan cowok, supaya dia lebih kuat misalnya seperti disuruh lari, laki-laki dua putaran perempuan satu putaran
19. Apa peran kamu disana?
 Ya anggota aja, latihan seperti biasa, kadang suka ikut tournament juga sih
20. Apakah itu bermanfaat untuk kamu? Alasannya?
 Bermanfaat, supaya bisa jaga diri kalau nanti-nanti ada hal-hal yang membahayakan

WAWANCARA DENGAN SISWA

Nama Informan : Raden Mas Yudhistira Nuzuli Ardana
 Kelas : VII-E
 Tempat Wawancara : Musholla
 Tanggal / Waktu : Senin, 23 Maret 2015 / 11.00 – 11.20 WIB

1. Apakah kamu mengenal setiap teman-teman yang ada di kelas?
 Kenal, Alhamdulillah kenal semua
2. Bagaimana pendapat kamu terhadap teman perempuan di kelas?
 Baik, rajin, terus pinter, sikapnya biasa-biasa aja, sopan gitu
3. Bagaimana pendapat kamu terhadap teman laki-laki di kelas?
 Ada yang bandel ada yang enggak, suka ngisengin teman terus suma maki-maki temen juga
4. Lebih suka bergaul dengan siapa?
 Laki-laki soalnya kalau main sama perempuan malu lah
5. Bagaimana perilaku guru laki-laki terhadap kamu dan teman-teman?
 Tegas, kalau ada yang bercanda nanti dinasehatin kalau yang nggak ngerjain PR disuruh keluar
6. Bagaimana perilaku guru perempuan terhadap kamu dan teman-teman?
 Guru perempuan lebih galak, kadang-kadang suka main fisik, kadang-kadang dijambak gara-gara nakal berisik dikelas
7. Pada saat guru mengajar dengan berbagai metode, apakah kamu dilibatkan? Contohnya?
 Iya, suruh berdiskusi, nyari-nyari informasi jawaban di buku kalau nggak ada ya di internet buka handphone
8. Apakah hal itu bermanfaat untuk kamu? Alasannya?
 Bermanfaat, buat menambah wawasan
9. Pada saat guru memakai media untuk mengajar, apakah kamu dilibatkan dalam menggunakannya? Contohnya?
 Mikroskop, semuanya menggunakan
10. Apakah penggunaan media itu bermanfaat untuk kamu? Alasannya?
 Ya tadi menambah wawasan juga
11. Bagaimana tindakan guru apabila teman laki-laki ada yang mengganggu proses pembelajaran seperti percanda, ngobrol dan ribut?
 Dinasihatin, pertamanya nggak keras-keras banget tapi kalau udah diulangin baru agak terlalu kelas kalau masih diulangin juga ya disuruh keluar atau nggak diomelin.
12. Bagaimana tindakan guru apabila teman perempuan ada yang mengganggu proses pembelajaran seperti percanda, ngobrol dan ribut?
 Sama aja, tapi anak perempuan juga karena jarang yang ribut di kelas jadinya nggak sering diomelin guru
13. Bagaimana cara guru dalam menentukan petugas APEL?
 Di tentuin sama ketua kelas, dulu sebelumnya bukan saya ketua kelasnya pas semester satu, pas semester dua baru saya ketua kelasnya. Jadi guru memberikan kewenangan ke ketua kelas.
14. Apakah kamu pernah menjadi petugas APEL? Pada posisi apa? Alasannya?
 Pernah, jadi Pratama, kemauan sendiri, karena waktu itu liat kelas lain yang jadi pratama kok keren mangkannya pengen jadi pratama
15. Apakah itu bermanfaat untuk kamu? Alasannya?
 Iya, kan jadi terkenal
16. Bagaimana perlakuan guru terhadap kamu atau teman-teman pada saat APEL?
 Guru kan di belakang barisan jadi kalau ada yang bercanda guru tertibkan
17. Ekstrakurikuler apa yang kamu ikuti?
 Futsal
18. Bagaimana perlakuan guru terhadap kamu atau teman-teman pada saat ekstrakurikuler?
 Disiplin ya pada saat latihan, kebetulan memang laki-laki semuanya jadi perlakuan gurunya juga sama
19. Apa peran kamu disana?
 Baru anggota
20. Apakah itu bermanfaat untuk kamu? Alasannya?
 Iya, soalnya futsal juga hobi saya

WAWANCARA DENGAN SISWA

Nama Informan : Misya Drivina Shahnaz
 Kelas : VII-G
 Tempat Wawancara : Depan Kelas VII-H
 Tanggal / Waktu : Senin, 23 Maret 2015 / 11.30 – 11.50 WIB

1. Apakah kamu mengenal setiap teman-teman yang ada di kelas?
 Kenal
2. Bagaimana pendapat kamu terhadap teman perempuan di kelas?
 Ada yang asik, ada yang ngeselin, ada yang baik, sering ngobrol kalo di kelas
3. Bagaimana pendapat kamu terhadap teman laki-laki di kelas?
 Kalau cowok sering ribut seperti suka main bola, kurang disiplin
4. Lebih suka bergaul dengan siapa?
 Aku suka bergaul sama siapa saja, jadi sama perempuan dekat, sama laki-laki juga ada yang dekat.
5. Bagaimana perilaku guru laki-laki terhadap kamu dan teman-teman?
 Tegas dan disiplin, tegasnya kalau ada yang ngobrol langsung dimarahin kalau ada yang nggak mengerjakan PR dihukum tapi nggak pake kontak fisik.
6. Bagaimana perilaku guru perempuan terhadap kamu dan teman-teman?
 Ada yang galak ada yang baik
7. Pada saat guru mengajar dengan berbagai metode, apakah kamu dilibatkan? Contohnya?
 Pernah, waktu itu waktu semester satu pernah praktik IPA disuruh bawa bunga mawar terus direbus untuk menentukan itu mawar asli atau mawar bohongan, itu semua temen-temen terlibat. Kalau misalnya pada saat kuis aku jarang terlibat karena aku kurang tau jawabannya jadi temen-temen aku yang tau aja yang bisa jawab.
8. Apakah hal itu bermanfaat untuk kamu? Alasannya?
 Bermanfaat karena kalau misalkan aku nggak tau jawabannya aku jadi tau jawabannya
9. Pada saat guru memakai media untuk mengajar, apakah kamu dilibatkan dalam menggunakannya?
 Contohnya?
 Media yang sering digunakan itu komputer, kadang juga suka nggak pakai komputer juga sih, terus juga pakai media alat-alat peraga tau alat-alat praktik, aku pernah waktu itu TIK pernah pakai komputer perpus.
10. Apakah penggunaan media itu bermanfaat untuk kamu? Alasannya?
 Bermanfaat jadi tau guna atau fungsi-fungsinya gitu
11. Bagaimana tindakan guru apabila teman laki-laki ada yang mengganggu proses pembelajaran seperti percanda, ngobrol dan ribut?
 Dimarahin, disuruh diem, kadang kalau udah nggak bisa dibilangin disuruh keluar tapi belum pernah ada yang sampai di keluaran
12. Bagaimana tindakan guru apabila teman perempuan ada yang mengganggu proses pembelajaran seperti percanda, ngobrol dan ribut? Sama perempuan juga gituin
13. Bagaimana cara guru dalam menentukan petugas APEL?
 Kadang kemauan sendiri, kadang dipilih
14. Apakah kamu pernah menjadi petugas APEL? Pada posisi apa? Alasannya?
 Nggak pernah, karena malu, nggak berani kalau jadi petugas, tengsin kalau maju
15. Apakah itu bermanfaat untuk kamu? Alasannya? Biasa aja sih, soalnya kan aku juga nggak jadi petugas, tapi meskipun demikian itu juga melatih kedisiplinan pada saat APEL
16. Bagaimana perlakuan guru terhadap kamu atau teman-teman pada saat APEL?
 Kalau ada yang ngobrol langsung kaya ada yang disuruh diem gitu kalau nggak diliatin langsung diem, anak cowo susah diem soalnya ngobrol mulu percanda mulu, perempuan kadang ngobrol tapi langsung diem kalau misalnya diliatin.
17. Ekstrakurikuler apa yang kamu ikuti?
 Musik
18. Bagaimana perlakuan guru terhadap kamu atau teman-teman pada saat ekstrakurikuler?
 Kita latihan sendiri, palingan hanya sesekali diliat-liat guru pembina
19. Apa peran kamu disana?
 Aku di Vokal, tapi aku di vokal bandnya, yang mengirinyi anak laki-laki, soalnya kalau vokal itu di bagi dua, vokal group dan vokal untuk band, aku ikut vokal band karena aku kalau di alat musik seperti drum, organ dan gitar belum terlalu bisa menggunakannya.
20. Apakah itu bermanfaat untuk kamu? Alasannya?
 Bermanfaat dong, untuk melatih bakat juga.

WAWANCARA DENGAN SISWA

Nama Informan : Idellia Marwan Setiawan
 Kelas : VII-F
 Tempat Wawancara : Taman Sekolah
 Tanggal / Waktu : Jum'at, 27 Maret 2015 / 11.00 – 11.20 WIB

1. Apakah kamu mengenal setiap teman-teman yang ada di kelas?
Kenal semualah
2. Bagaimana pendapat kamu terhadap teman perempuan di kelas?
Baik sih kadang-kadang ada yang ngeselin, asik, gaul gitu dah
3. Bagaimana pendapat kamu terhadap teman laki-laki di kelas?
Sama aja, bisa maen sama anak perempuan, asik gitu, diajak percanda enak
4. Lebih suka bergaul dengan siapa?
Suka main sama siapa aja yang penting punya teman
5. Bagaimana perilaku guru laki-laki terhadap kamu dan teman-teman?
Baik sih, nggak terlalu keras, tegas sih
6. Bagaimana perilaku guru perempuan terhadap kamu dan teman-teman?
Sama juga tegas, seperti Ibu Catur, Ibu Rahayu
7. Pada saat guru mengajar dengan berbagai metode, apakah kamu dilibatkan? Contohnya?
Pernah, pelajaran IPS, IPA kalau ada kuis tanya jawab, jadi idel suka jawab pertanyaannya
8. Apakah hal itu bermanfaat untuk kamu? Alasannya?
Bagus sih, bermanfaat biar anak-anaknya tertib
9. Pada saat guru memakai media untuk mengajar, apakah kamu dilibatkan dalam menggunakannya? Contohnya?
Komputer, papan tulis, CD kaset, Video, Pernah, pas pelajaran Ibu Catur kan disuruh wawancara ke pasar gitu terus disuruh disimpat di kaset, setelah itu baru deh di tampilin videonya di depan kelas
10. Apakah penggunaan media itu bermanfaat untuk kamu? Alasannya?
Bermanfaat, jadi nambah pengalaman, wawasan juga sih
11. Bagaimana tindakan guru apabila teman laki-laki ada yang mengganggu proses pembelajaran seperti percanda, ngobrol dan ribut?
Dicatet, disuruh maju, dinasihatin, terus ada juga yang di panggil orangtuanya
12. Bagaimana tindakan guru apabila teman perempuan ada yang mengganggu proses pembelajaran seperti percanda, ngobrol dan ribut?
Sama aja kok
13. Bagaimana cara guru dalam menentukan petugas APEL?
Ketua kelas yang nulis siapa-siapanya yang jadi tugasnya, jadi dia yang tentuin terus di kasih ke guru, baru deh ditanyain bersedia atau nggak, kalau ada yang nggak bersedia digantikan dengan yang bisa, gitu.
14. Apakah kamu pernah menjadi petugas APEL? Pada posisi apa? Alasannya?
Pernah, jadi Pratama, saya yang ngajuin karena sudah pengalaman ketika SD
15. Apakah itu bermanfaat untuk kamu? Alasannya?
Iya, kan jadi tambah eksis juga
16. Bagaimana perlakuan guru terhadap kamu atau teman-teman pada saat APEL?
Baik sih nggak galak tapi tegas, kalau ada yang ngobrol nanti disuruh maju, terus kalau sepatunya nggak hitam nanti diambil sama Ibu Haeriyah, terus kaos kakinya harus panjang nggak boleh pendek.
17. Ekstrakurikuler apa yang kamu ikuti?
Basket
18. Bagaimana perlakuan guru terhadap kamu atau teman-teman pada saat ekstrakurikuler?
Baik sih, kalau ada yang nggak bisa diajarin berkali-kali, soalnya kan sering lomba jadi harus dilatih supaya mengharumkan nama sekolah.
19. Apa peran kamu disana?
Baru anggota sih
20. Apakah itu bermanfaat untuk kamu? Alasannya?
Bermanfaat, kan supaya tambah jago main basketnya

WAWANCARA DENGAN SISWA

Nama Informan : Nadina Raisa
 Kelas : VII-D
 Tempat Wawancara : Kelas VII-D
 Tanggal / Waktu : Jum'at, 27 Maret 2015 / 11.30 – 11.50 WIB

1. Apakah kamu mengenal setiap teman-teman yang ada di kelas?
 Kenal semua
2. Bagaimana pendapat kamu terhadap teman perempuan di kelas?
 Baik-baik sih, tapi juga ada yang nyebelin, lebih dekat sama aku
3. Bagaimana pendapat kamu terhadap teman laki-laki di kelas?
 Ada yang baik juga, nyebelin juga, kurang dekat sama aku
4. Lebih suka bergaul dengan siapa?
 Temen perempuan tapi kalau lagi modnya sama anak laki-laki ya main sama anak laki-laki
5. Bagaimana perilaku guru laki-laki terhadap kamu dan teman-teman?
 Ada yang galak, ada yang enggak, yang galak tuh misalnya kalau diajarin anaknya bilang ngert-
 ngerti aja tapi pas ulangan nilainya jelek jadinya diomelin, terus ada juga yang tegas
6. Bagaimana perilaku guru perempuan terhadap kamu dan teman-teman?
 Baik-baik semua
7. Pada saat guru mengajar dengan berbagai metode, apakah kamu dilibatkan? Contohnya?
 Biasanya ngelibatin, seperti disuruh diskusi kelompok, kadang-kadang disuruh nyari jawabannya
 diinternet soalnya jawabannya kan nggak selalu ada di buku, itu semuanya terlibat.
8. Apakah hal itu bermanfaat untuk kamu? Alasannya?
 Bermanfaat, jadi bisa dapet ilmu nggak cuma dari buku
9. Pada saat guru memakai media untuk mengajar, apakah kamu dilibatkan dalam menggunakannya?
 Contohnya?
 Medianya paling proyektor, gambar-gambar, kalau olahraga juga pakai music untuk senam
 perkelompok
10. Apakah penggunaan media itu bermanfaat untuk kamu? Alasannya?
 Bermanfaat, misalnya kalau senamkan apalagi pakai music atau lagu bikin sehat dan kurus
11. Bagaimana tindakan guru apabila teman laki-laki ada yang mengganggu proses pembelajaran seperti
 percanda, ngobrol dan ribut?
 Menasihati, kalau berisik lagi baru di keluarin aja, kalau nggak juga disuruh ke depan abis itu di
 cubit sama gurunya yang baru kemarin ngeliat itu ibu Haeriyah karena nggak bawa tugas, kalau laki-
 laki di cubit di tangan kalau perempuan cubit di pipi, cubit gemes gitu
12. Bagaimana tindakan guru apabila teman perempuan ada yang mengganggu proses pembelajaran
 seperti percanda, ngobrol dan ribut?
 Sama aja sih tindakannya
13. Bagaimana cara guru dalam menentukan petugas APEL?
 Waktu APEL pertama kali kan temen-temennya masih malu-malu, jadi ada anak yang nggak mau,
 jadinya guru yang pilih-pilih siapa aja tugasnya tapi setelah APEL yang kedua sudah dibebaskan
 karena anak-anaknya sudah mulai mau menjadi petugas.
14. Apakah kamu pernah menjadi petugas APEL? Pada posisi apa? Alasannya?
 Pernah, jadi pembawa teks pancasila, itu Nadin yang mau untuk menambah rasa percaya diri
15. Apakah itu bermanfaat untuk kamu? Alasannya?
 Bermanfaat, kan supaya jadi eksis
16. Bagaimana perlakuan guru terhadap kamu atau teman-teman pada saat APEL?
 Paling gurunya jaga jaga aja biar nggak berisik
17. Ekstrakurikuler apa yang kamu ikuti?
 Vokal / Musik
18. Bagaimana perlakuan guru terhadap kamu atau teman-teman pada saat ekstrakurikuler?
 Baik sih, ngebimbing juga, kalau nyanyinya ada yang fals nanti dibilangin, diajak serius, nggak
 pernah marah-marah.
19. Apa peran kamu disana?
 Vokal semuanya nyanyi jadi seperti padua suara gitu, kebetulan memang perempuan semua padahal
 tidak ditentukan
20. Apakah itu bermanfaat untuk kamu? Alasannya?
 Iya, supaya vokalnya lebih bagus lagi dan lebih terasah

WAWANCARA DENGAN SISWA

Nama Informan : Azriil Aurelia Ronaa Malika
 Kelas : VII-H
 Tempat Wawancara : Depan Kelas VII-H
 Tanggal / Waktu : Jum'at, 27 Maret 2015 / 12.10 – 12.30 WIB

1. Apakah kamu mengenal setiap teman-teman yang ada di kelas?
 Kenal semua
2. Bagaimana pendapat kamu terhadap teman perempuan di kelas?
 Baik-baik sih, pada solid terus ngertiin 7H nggak mikirin diri mereka sendiri
3. Bagaimana pendapat kamu terhadap teman laki-laki di kelas?
 Bandel banget, kalo nggak ada guru suka keluar-keluar kelas
4. Lebih suka bergaul dengan siapa?
 Sama aja sih, aku bergaul sama semuanya
5. Bagaimana perilaku guru laki-laki terhadap kamu dan teman-teman?
 Guru laki-lakinya kebanyakan malah baik-baik, kalau mengajar nggak terlalu keras terus juga sabar kalau ngajar.
6. Bagaimana perilaku guru perempuan terhadap kamu dan teman-teman?
 Guru perempuan kalau misalnya lagi berisik langsung marah-marah
7. Pada saat guru mengajar dengan berbagai metode, apakah kamu dilibatkan? Contohnya?
 Iya sering, guru kan ada yang sering ngadain praktik, nah itu semuanya terlibat di dalam praktik itu
8. Apakah hal itu bermanfaat untuk kamu? Alasannya?
 Bermanfaat sih, kan kita kan jadi belajar langsung, turut aktif gitu
9. Pada saat guru memakai media untuk mengajar, apakah kamu dilibatkan dalam menggunakannya?
 Contohnya?
 Media komputer kalau nggak laptop, aku jarang terlibat, palingan cuma temen aku yang lebih ahli ke komputer
10. Apakah penggunaan media itu bermanfaat untuk kamu? Alasannya?
 Bermanfaat, kan jugakan pas mereka pakai atau menggunakan, kita juga diajarin jadi kita-kita juga pada ngerti
11. Bagaimana tindakan guru apabila teman laki-laki ada yang mengganggu proses pembelajaran seperti percanda, ngobrol dan ribut?
 Biasanya sih kalau baru sekali itu ditegor kalau udah beberapa kali ya sampe di hukum bisa, dicatat juga bisa.
12. Bagaimana tindakan guru apabila teman perempuan ada yang mengganggu proses pembelajaran seperti percanda, ngobrol dan ribut?
 Sama ya digituin juga, hukumannya juga sama aja, nggak pandang bulu mau itu laki-laki atau perempuan
13. Bagaimana cara guru dalam menentukan petugas APEL?
 Penentuan petugas itu ditentukan sama temen-temen sendiri kan biar nggak terpaksa, jadi nggak di tentuin sama guru
14. Apakah kamu pernah menjadi petugas APEL? Pada posisi apa? Alasannya?
 Pernah, protokol, karena akukan dari SD emang juga udah jadi protokol waktu upacara
15. Apakah itu bermanfaat untuk kamu? Alasannya?
 Iya, jadikan pengalaman aku nambah lagi
16. Bagaimana perlakuan guru terhadap kamu atau teman-teman pada saat APEL?
 Perilaku guru sih baik, selagi anak-anaknya masih tertib
17. Ekstrakurikuler apa yang kamu ikuti?
 Pramuka aja, dulu sih pernah ikut basket tapi sekarang udah nggak soalnya capek, fisik banget sih disuruh ngelatih semua badan sementara aku kurang bisa.
18. Bagaimana perlakuan guru terhadap kamu atau teman-teman pada saat ekstrakurikuler?
 Tegas sih, supaya kita disiplin juga
19. Apa peran kamu disana?
 Di pramuka jadi anggota, kalau dulu di basket belum jadi tim inti baru anggota juga
20. Apakah itu bermanfaat untuk kamu? Alasannya?
 Iya, untuk mengisi waktu dengan hal-hal yang bermanfaat

WAWANCARA DENGAN SISWA

Nama Informan : M. Ilham Frianggara
 Kelas : VII-H
 Tempat Wawancara : Depan Kelas VII-H
 Tanggal / Waktu : Jum'at, 27 Maret 2015 / 12.40 – 13.00 WIB

1. Apakah kamu mengenal setiap teman-teman yang ada di kelas?
Udah kenal semua
2. Bagaimana pendapat kamu terhadap teman perempuan di kelas?
Berisik, dikit-dikit ngobrol jadi die nggak fokus gitu, bawel.
3. Bagaimana pendapat kamu terhadap teman laki-laki di kelas?
Kalau laki-laki bikin berisik juga sih tapi berisiknya kalau nggak ada guru, suka main bola dalam kelas
4. Lebih suka bergaul dengan siapa?
Laki-laki aja, ya masa main sama anak perempuan
5. Bagaimana perilaku guru laki-laki terhadap kamu dan teman-teman?
Baik aja gitu kaya misalnya Pak Darojih, Pak Abdul kalau ngajar suka ngajak percanda, nggak suka marah-marah.
6. Bagaimana perilaku guru perempuan terhadap kamu dan teman-teman?
Kalau guru perempuan suka marah-marah terus di kelas gara-gara anak kelasnya bandel, gara-gara nggak bisa atau nggak nyangkut sama apa yang guru ajarin.
7. Pada saat guru mengajar dengan berbagai metode, apakah kamu dilibatkan? Contohnya?
Iya, pas itu lagi observasi IPA, kita disuruh ke pasar terus kita disuruh cari sayur-sayuran, terus dihitung beratnya berapa, lalu di kumpul data-datanya. Jadi terlibat dalam pencarian data.
8. Apakah hal itu bermanfaat untuk kamu? Alasannya?
Bermanfaat, jadi nambah pengetahuan
9. Pada saat guru memakai media untuk mengajar, apakah kamu dilibatkan dalam menggunakannya? Contohnya?
Ada yang pake papan tulis dan komputer, keseringan sih kita cuma memperhatikan aja, kita nggak terlibat dalam menggunakan media itu.
10. Apakah penggunaan media itu bermanfaat untuk kamu? Alasannya?
Bermanfaat, soalnya kan kita kalau butuh pelajaran boleh minta datanya dikomputer
11. Bagaimana tindakan guru apabila teman laki-laki ada yang mengganggu proses pembelajaran seperti percanda, ngobrol dan ribut?
Ditegor, misalnya kalau berisik di tegor, kalau yang dihukum sih jarang.
12. Bagaimana tindakan guru apabila teman perempuan ada yang mengganggu proses pembelajaran seperti percanda, ngobrol dan ribut?
Sama aja sih
13. Bagaimana cara guru dalam menentukan petugas APEL?
Guru nggak nentuin waktu itu aku disuruh sama kaka DPnya, tapi aku mau soalnya aku belum pernah menjadi petugas upacara ketika SD, jadi di SMP baru pertama kali jadi petugas di SMP.
14. Apakah kamu pernah menjadi petugas APEL? Pada posisi apa? Alasannya?
Pernah, jadi garuda 2 dan pembawa teks pancasila.
15. Apakah itu bermanfaat untuk kamu? Alasannya?
Bermanfaat, jadi punya pengalaman jadi petugas
16. Bagaimana perlakuan guru terhadap kamu atau teman-teman pada saat APEL?
Kaya ngeliatin biar muridnya pas APEL bagus
17. Ekstrakurikuler apa yang kamu ikuti?
Pramuka
18. Bagaimana perlakuan guru terhadap kamu atau teman-teman pada saat ekstrakurikuler?
Tegas, guru perempuan sama laki-laki sama-sama tegas.
19. Apa peran kamu disana?
Jadi bendahara DP, itu dipilih sama kakak DP, soalnya kalau nggak ada yang mau pas waktu itu kumpul nggak boleh pulang ketika hari sabtu. Terus aku juga suka ngajar temen-temen di kelas.
20. Apakah itu bermanfaat untuk kamu? Alasannya?
Iya, ya buat pengalaman aja

WAWANCARA DENGAN SISWA

Nama Informan : Ariel Fajar Barrisandi
 Kelas : VII-G
 Tempat Wawancara : Teras Sekolah
 Tanggal / Waktu : Rabu, 1 April 2015 / 15.30 – 15.50 WIB

1. Apakah kamu mengenal setiap teman-teman yang ada di kelas?
 Kenal semua
2. Bagaimana pendapat kamu terhadap teman perempuan di kelas?
 Ada yang kadang-kadang baik, iseng, lebih berisik, ngobrol
3. Bagaimana pendapat kamu terhadap teman laki-laki di kelas?
 Lebih iseng, kadang-kadang main bola di kelas, ditendangin ke teman-teman
4. Lebih suka bergaul dengan siapa?
 Suka bergaul sama cewek sih kadang-kadang, laki sih ada tapi kadang-kadang kalo cerita, bahas soal sama cewek, kalo sama anak cowok itu biasanya main bola, terus kalo janjiin kelompok biasanya sama cowok.
5. Bagaimana perilaku guru laki-laki terhadap kamu dan teman-teman?
 Disiplin, tegas, nggak main-main, seperti Pak Sulaeman yang tegas
6. Bagaimana perilaku guru perempuan terhadap kamu dan teman-teman?
 Guru perempuannya tegas tapi tegasnya lebih ke galak juga, disiplin.
7. Pada saat guru mengajar dengan berbagai metode, apakah kamu dilibatkan? Contohnya?
 Jarang dilibatkan, contohnya pada saat diskusi kelompok
8. Apakah hal itu bermanfaat untuk kamu? Alasannya?
 Bermanfaat juga sih buat Ariel kadang-kadang kalau ngerjain tugas jadinya misalnya kelompok jadi bisa bagi-bagi tugas
9. Pada saat guru memakai media untuk mengajar, apakah kamu dilibatkan dalam menggunakannya? Contohnya?
 Media komputer ya biasanya pake infokus di sorot ke papan tulis seperti Bu Catur dan Pak Darojih, pernah juga menggunakan media pembelajaran seperti mikroskop buat menjadi tahu sel-sel yang ada di kulit bawang.
10. Apakah penggunaan media itu bermanfaat untuk kamu? Alasannya?
 Bermanfaat juga sih jadi lebih tau mikroskop pakainya gimana terus cara gunainnya juga kaya gimana.
11. Bagaimana tindakan guru apabila teman laki-laki ada yang mengganggu proses pembelajaran seperti percanda, ngobrol dan ribut?
 Kadang-kadang dimarahin ya, kadang juga di colek ya terus di bilang jangan berisik.
12. Bagaimana tindakan guru apabila teman perempuan ada yang mengganggu proses pembelajaran seperti percanda, ngobrol dan ribut?
 Kalau guru sih kalau sama anak perempuan mah walaupun mereka percanda, kurang di liat, lebih seringkan soalnya yang dikenal berisik kan laki-laki, jadi yang ceweknya kurang ditegur.
13. Bagaimana cara guru dalam menentukan petugas APEL?
 Nggak sih, sesuai kemauan diri sendiri aja, jadi dikasih kebebasan
14. Apakah kamu pernah menjadi petugas APEL? Pada posisi apa? Alasannya?
 Pernah, jadi Pratama, enak aja gitu bisa jadi pemimpin
15. Apakah itu bermanfaat untuk kamu? Alasannya?
 Bermanfaat, jadi tau kalau pemimpin itu harus menyiapkan anggotanya seperti apa
16. Bagaimana perlakuan guru terhadap kamu atau teman-teman pada saat APEL?
 Kalo guru sih kalo ada yang berisik di tegor kalo nggak di catet nama, biasanya sama Pak Abdul Syukur atau sama kakak-kakak DP yang di belakang terus di tarik yang ngobrol, bercanda-canda berisik di barisan. Tindak lanjutnya itu berpengaruh terhadap nilai, soalnya itukan juga masuk ke nilai.
17. Ekstrakurikuler apa yang kamu ikuti?
 Musik, di band
18. Bagaimana perlakuan guru terhadap kamu atau teman-teman pada saat ekstrakurikuler?
 Mantau aja terus dikasih arahan
19. Apa peran kamu disana?
 Jadi pemain bass
20. Apakah itu bermanfaat untuk kamu? Alasannya?
 Iya bermanfaat karena untuk melatih bakat

WAWANCARA DENGAN GURU

Nama Informan : Haeriyah, S.Pd
 Jabatan : Guru Tata Boga / Wali Kelas VII-D
 Tempat Wawancara : Ruang Piket
 Tanggal / Waktu : Kamis, 19 Maret 2015 / 14.50 – 15.30 WIB

1. Metode pembelajaran apa yang sering Ibu gunakan?
Ceramah dan praktek.
2. Apa alasannya Ibu menggunakan metode itu?
Karena lebih dekat sama anak-anak, anak sekarang harus dibilangin dulu baru mereka tau, kalo anak dulukan dikasih tau dikit langsung ngerti.
3. Dalam menerapkan metode itu, apakah Ibu memberikan kesempatan yang sama kepada siswa laki-laki dan siswa perempuan untuk terlibat? Contohnya?
Iya, sehabis ceramah saya menyuruh siswa mempraktikkan apa yang sudah saya terangkan, nah disitu anak laki-laki dan perempuan sama-sama melakukannya, contohnya seperti praktik tentang teknik melipat serbet dalam materi penataan kerja.
4. Bagaimana keterlibatan siswa perempuan saat Ibu menerapkan metode itu?
Kurang kreatif karena mereka membuat model yang sama tapi kalau kerjanya rapih.
5. Bagaimana keterlibatan siswa laki-laki saat Ibu menerapkan metode itu?
Anak laki-laki yang lebih lihai, kreatif dibanding anak perempuan.
6. Media pembelajaran apa yang sering Ibu gunakan?
Saya masih baru mengajar matpel ini "Tata Boga" sebelumnya kan Prakarya jadi kalau media saya belum banyak jadi paling saya pake alat praktik seperti serbet tadi.
7. Apa alasannya Ibu menggunakan media itu?
Karena sesuai sama materi.
8. Dalam menggunakan media itu, apakah Ibu memberikan kesempatan yang sama kepada siswa laki-laki dan siswa perempuan untuk menggunakannya? Contohnya?
Iya, contohnya seperti media alat praktik yaitu serbet, saya suruh mereka bawa sendiri masing-masing dari rumah sehingga semuanya bisa pakai.
9. Dalam menggunakan media itu, apakah siswa laki-laki dan siswa perempuan terlibat? Iya semuanya terlibat seperti tadi.
10. Bagaimana cara Ibu melibatkan siswa dalam proses pembelajaran?
Dengan mengadakan praktik langsung, otomatis kan anak semuanya kerja.
11. Apakah Ibu memberikan kewenangan yang sama kepada siswa laki-laki dan siswa perempuan jika ada pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran? Contohnya?
Iya, ketika di akhir diskusi ada yang namanya *problem solving*, nah mereka sama-sama membuat keputusan disitu.
12. Bagaimana keaktifan siswa laki-laki dalam proses pembelajaran?
Lebih banyak percandanya, jadi aktifnya aktif percanda, kalau udah ditegur baru serius.
13. Bagaimana keaktifan siswa perempuan dalam proses pembelajaran?
Diem sih ya mereka, nurut, meski ada beberapa yang suka ngobrol.
14. Bagaimana prosedur yang Ibu gunakan dalam membentuk kelompok belajar?
Saya beri kepercayaan mereka dalam buat kelompok yang mereka dekat dengan teman-temannya, ada yang berhasil dalam kelas itu tapi di satu sisi ada yang tidak berhasil jadi terpaksa saya pilih, tapi itu sudah saya arahkan karena ini perkelompok jadi harus ada anak perempuannya ada anak laki-lakinya.
15. Dalam menerapkan diskusi kelompok, bagaimana sikap/perilaku siswa perempuan?
Agak bawel dan kurang kreatif.
16. Dalam menerapkan diskusi kelompok, bagaimana sikap/perilaku siswa laki-laki?
Kreatif ya punya imajinasi yang bagus.
17. Bagaimana tindakan Ibu dalam mengatasi siswa laki-laki yang mengganggu proses pembelajaran seperti percanda, ngobrol dan ribut?
Saya suruh berdiri di depan kelas, nantikan mereka malu.
18. Bagaimana tindakan Ibu dalam mengatasi siswa perempuan yang mengganggu proses pembelajaran seperti percanda, ngobrol dan ribut?
Sama kok, nggak saya beda-bedakan.
19. Bagaimana pandangan Ibu tentang sikap dan perilaku siswa perempuan?
Kalau di kelas 7 belum kelihatan sikapnya cuma semuanya sama aja misalnya sebagai anak-anak belum ada rasa tanggung jawab untuk kelas 7.

20. Bagaimana pandangan Ibu tentang sikap dan perilaku siswa laki-laki?
Perempuan juga sama, anak laki-laki perempuan sekarang nggak ada perbedaannya untuk kelas 7.
21. Bagaimana prosedur yang Ibu gunakan dalam pemilihan pengurus kelas?
Kemarin itu saya serahkan mereka itu yang lebih tau, siapa yang mereka suka, yang pantas jadi pemimpin kelas itu siapa, jadi saya serahkan anak-anak, tapi saya berikan kandidat-kandidatnya, kita arahkan kandidatnya ada ini ini nanti anak-anak pilih, lalu yang menjadi ketua kelas itu yang dapet suara terbanyak, wakil, sekretaris dan bendahara dari kandidat lain yang tidak terpilih. Di kelas 7D awalnya ketua kelasnya perempuan namun karena dia sempet sakit dan capek, dia bilang ke saya kalau dia pengen belajar aja, nggak mau ngurus kelas, akhirnya saya ganti, saya tunjuk anak yang bandel, super bandel, super berisik karena biar ada tanggung jawab tapi yang diganti hanya ketua kelasnya aja.
22. Dalam melakukan prosedur itu, apakah Ibu memberikan kewenangan yang sama kepada siswa laki-laki dan siswa perempuan untuk menjadi pengurus kelas? Contohnya?
Iya, tapi saya liat dulu kira-kira pantas tidak, gitu, jadi saya seleksi dulu baru saya tentukan kandidatnya, barunya kalau soal pemilihan, anak-anak yang menentukan.
23. Bagaimana partisipasi siswa laki-laki dalam pemilihan pengurus kelas?
Kurang ya, kaya tidak terlalu minat.
24. Bagaimana partisipasi siswa perempuan dalam pemilihan pengurus kelas?
Kalau perempuan cukup antusias sih.
25. Bagaimana prosedur yang Ibu gunakan dalam membentuk formasi tempat duduk siswa?
Saya membebaskan kok mereka mau duduk dengan siapa jadi tidak saya atur.
26. Bagaimana prosedur yang Ibu dalam menentukan petugas APEL?
Pemilihan petugas APEL itu saya tau siapa mereka-mereka yang keliatannya bisa diandelin, tanggung jawab jadi saya liat-liat dulu orangnya dan saya juga yang ngelatih di lapangan kemarin, eh bukan ngelatih sih tapi saya pantau soalnya saya juga orang pramuka tapi hanya melihat aja tapi kalo nggak di tongkrongin wali kelas pasti mereka nggak serius gitu, jadi kalo di tongkrongin gurunya langsung dia serius.
27. Bagaimana partisipasi siswa laki-laki untuk menjadi petugas APEL?
bagus kok, tapi kalo nggak di pantengin mereka nggak serius latihannya.
28. Bagaimana partisipasi siswa perempuan untuk menjadi petugas APEL?
Bagus juga kok, mereka lebih memiliki rasa tanggung jawab.
29. Bagaimana sikap dan perilaku siswa laki-laki pada saat APEL?
Sikap mereka ya namanya bocah pasti ada ributnya, percandanya kalo nggak dipantau, perempuan laki-laki sama aja.
30. Bagaimana sikap dan perilaku siswa perempuan pada saat APEL?
*sudah terjawab diatas.
31. Ekstrakurikuler apa yang Ibu bina?
Pramuka.
32. Apakah siswa laki-laki dan siswa perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk mengikuti ekstrakurikuler itu? Contohnya?
Kalau untuk ekskul Pramuka kelas 7 diwajibkan semua ikut, nah di ekskul itu ada yang Namanya Dewan Penggalang (DP) mereka yang mengurus kegiatan pramukanya, nah kalau untuk menjadi DP itu dibebaskan, mau itu laki-laki atau perempuan jika dia bersedia ya silahkan.
33. Bagaimana perlakuan Ibu terhadap siswa laki-laki pada saat ekstrakurikuler?
Saya beda sedikit untuk jadi guru dan di ekskul, kalau di ekskul itu saya sedikit agak judes dan keras karena disini watak anak harus jadi, nggak lembek, jadi kalo marah, bener-bener marah gitu, sampe nangis, nangis sekalian, karena mereka harus dewasa, harus tanggung jawab, harus kuat dilangan itu harus kuat, mau laki-laki perempuan sama, siapa mau nangis, nangis.
34. Bagaimana perlakuan Ibu terhadap siswa perempuan pada saat ekstrakurikuler?
Sama saja, perlakuan saya sama ke laki-laki ataupun perempuan.
35. Bagaimana partisipasi siswa laki-laki terhadap ekstrakurikuler itu?
Untuk kelas 7 kan diwajibkan jadi kalau ditanya partisipasinya lebih perannya sebagai DP atau tidak, untuk kelas 7 DP laki-laki lebih sedikit dibanding perempuan.
36. Bagaimana partisipasi siswa Perempuan terhadap ekstrakurikuler itu?
Baik yah, di tiap-tiap kelas perempuan selalu ada yang jadi DP.
37. Bagaimana sikap dan perilaku siswa laki-laki dan perempuan pada saat ekstrakurikuler?
Sama ya, anak-anak yang tidak menjadi DP ya mereka biasa-biasa aja, mengikuti ekskul seperti sekolah di hari biasa yang berlangsung sekitar 3 jam'an. Namun kalau DP mereka keliatan tanggung jawabnya.

WAWANCARA DENGAN GURU

Nama Informan : H. Sulaeman, S.Pd
 Jabatan : Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) / Wali Kelas VII-F
 Tempat Wawancara : Ruang Guru
 Tanggal / Waktu : Jum'at, 20 Maret 2015 / 14.00 – 14.35 WIB

1. Metode pembelajaran apa yang sering Bapak gunakan?
 Variasi sih, iya namanya variasi bisa tanya jawab, bisa ceramah, bisa nanti kuis.
2. Apa alasannya Bapak menggunakan metode itu?
 Karena untuk membuat siswa tidak bosan dalam belajar.
3. Dalam menerapkan metode itu, apakah Bapak memberikan kesempatan yang sama kepada siswa laki-laki dan siswa perempuan untuk terlibat? Contohnya?
 Ya, diharapkan memang hampir semuanya baik itu laki-laki maupun perempuan tapi nggak mungkin karena waktu jadi nggak bisa semuanya. Bapak adil sih ya, kadang sengaja memberikan kesempatan itu dilongkap, laki perempuan, laki perempuan, biar adil, jadi bapak yang nunjuk, kalau kuis kebanyakan siapa memang yang pintar, yang pintar itu tergantung sih, tergantung kelasnya, bisa yang pintar itu laki-laki, laki-laki yang banyak nunjuknya, yang pintar perempuan, banyak perempuan yang nunjuknya tapi kalau penunjukan bapak biasanya adil, di selang seling.
4. Bagaimana keterlibatan siswa perempuan saat Bapak menerapkan metode itu?
 Kalau dikatakan dia tunjuk tangan itu kebanyakan wanita dalam bertanya dan aktif.
5. Bagaimana keterlibatan siswa laki-laki saat Bapak menerapkan metode itu?
 Kurang perhatian sih tapi tidak semuanya, ada juga beberapa yang aktif.
6. Media pembelajaran apa yang sering Bapak gunakan?
 Variasi, bisa di LCD, bisa juga Alat Peraga, ya bisa peta karena kita IPS, globe dan sebagainya tergantung materi pelajarannya.
7. Apa alasannya Bapak menggunakan media itu?
 Agar lebih memudahkan dalam menjelaskan kepada siswa.
8. Dalam menggunakan media itu, apakah Bapak memberikan kesempatan yang sama kepada siswa laki-laki dan siswa perempuan untuk menggunakannya? Contohnya?
 Iya jelas, misalnya penggunaan peta anak disuruh menunjuk mana peta ini, dimana letak ini, dimana koordinat ini dan sebagainya tapi anak tertentu tidak semuanya karena mengingat waktu jadi nggak bisa semuanya.
9. Dalam menggunakan media itu, apakah siswa laki-laki dan siswa perempuan terlibat?
 Tergantung, kalau mereka mengajukan diri untuk menggunakannya jika saya minta ya saya persilahkan, kadang saya tunjuk, kalau soal keterlibatan perempuan laki sama aja.
10. Bagaimana cara Bapak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran?
 Dengan memberikan kuis pertanyaan, disitu siswa terpacukan jadinya untuk menjawab apalagi itu juga dimasukan ke nilai, sehingga siapa yang sering menjawab nilainya pun bertambah sehingga siswa keseringan berebut untuk menjawab.
11. Apakah Bapak memberikan kewenangan yang sama kepada siswa laki-laki dan siswa perempuan jika ada pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran?
 Ada, untuk tata tertib disiplin, kebersihan, target belajar dan tugas yang sudah disepakati bersama semua siswa selama proses pembelajaran.
12. Bagaimana keaktifan siswa laki-laki dalam proses pembelajaran?
 Cukup aktif, namun ada juga yang di aktifnya tidak nyambung karena ikut-ikutan dan kurang memperhatikan.
13. Bagaimana keaktifan siswa perempuan dalam proses pembelajaran?
 Perempuan aktif ya, mereka serius dalam memperhatikan.
14. Bagaimana prosedur yang Bapak gunakan dalam membentuk kelompok belajar?
 Kita berikan kebebasan kepada mereka untuk memilih satu kelompok itu siapa yang bisa diajak kerjasama atau memang temen dekat, walaupun perempuan semua atau laki-laki semua dalam satu kelompok itu nggak papa, karena lebih bagus mereka yang bisa diajak kerjasama ketimbang mereka yang sulit agar efektif.
15. Dalam menerapkan diskusi kelompok, bagaimana sikap/perilaku siswa perempuan?
 Cukup baik, mereka serius dan tekun tapi ya sesekali juga ada ngobrolnya.
16. Dalam menerapkan diskusi kelompok, bagaimana sikap/perilaku siswa laki-laki?
 Kadang ribut, perlu ditegur dulu agar diam lalu mereka mengerjakan setelah disuruh kerjakan lagi.

17. Bagaimana tindakan Bapak dalam mengatasi siswa laki-laki yang mengganggu proses pembelajaran seperti percanda, ngobrol dan ribut?
Minimal peneguran dulu, tidak bisa ditegur lalu maju kedepan, kita tidak bisa bersifat fisik jadi seperti itu saja.
18. Bagaimana tindakan Bapak dalam mengatasi siswa perempuan yang mengganggu proses pembelajaran seperti percanda, ngobrol dan ribut?
Sama aja seperti siswa laki-laki.
19. Bagaimana pandangan Bapak tentang sikap dan perilaku siswa perempuan?
Banyak ngerumpi, cenderung lebih pintar karena ketekunan mereka dan patuh mereka mempengaruhi hasil belajar dan kreatifitasnya.
20. Bagaimana pandangan Bapak tentang sikap dan perilaku siswa laki-laki?
Ya yang kalau laki-laki jelas lebih ribut, lebih tidak bisa diatur kemudian lebih tidak patuh dibanding perempuan.
21. Bagaimana prosedur yang Bapak gunakan dalam pemilihan pengurus kelas?
Demokratis, silahkan menunjuk, menentukan, voting secara tertutup, ya demokratis.
22. Dalam melakukan prosedur itu, apakah Bapak memberikan kewenangan yang sama kepada siswa laki-laki dan siswa perempuan untuk menjadi penguru kelas? Contohnya?
Iya, bapak mempersilahkan siapa saja yang bersedia, mau itu laki-laki atau perempuan.
23. Bagaimana partisipasi siswa laki-laki dalam pemilihan pengurus kelas?
Bagus, laki-laki perempuan ada aja pada saat mencalonkan diri maupun dicalonkan.
24. Bagaimana partisipasi siswa perempuan dalam pemilihan pengurus kelas? Ya itu tadi.
25. Bagaimana prosedur yang Bapak gunakan dalam membentuk formasi tempat duduk?
Rolling setiap hari, biar siswa merasa duduk dimana aja, bapak tidak mengatur mereka duduk dimana atau sama siapa kecuali anak-anak tertentu saja, misalnya dia sering bercanda, ngobrol kita pindahkan atau pisahkan, kalau yang sifatnya umum saja, tidak.
26. Bagaimana prosedur yang Bapak dalam menentukan petugas APEL?
Pertama ditentukan kepada DP (Dewan Pembina), DP itulah yang menunjuk siap-siapa orang yang bekompeten, jadi bapak tidak menentukan hanya saja bapak memberikan masukan saja tapi selebihnya bapak serahkan kepada pengurus kelas dan DP.
27. Bagaimana partisipasi siswa laki-laki untuk menjadi petugas APEL?
Kalau saya liat cukup baik, mereka ada beberapa menjadi petugas.
28. Bagaimana partisipasi siswa perempuan untuk menjadi petugas APEL?
Iya sama, perempuan laki-laki turut berpartisipasi.
29. Bagaimana sikap dan perilaku siswa laki-laki pada saat APEL?
Pada umumnya sih tertib, beberapa bercanda sih wajar yah.
30. Bagaimana sikap dan perilaku siswa perempuan pada saat APEL?
Sama saja seperti siswa laki-laki.

WAWANCARA DENGAN GURU

Nama Informan : Achmad Darojih, S.Ag
 Jabatan : Guru Agama Islam / Wali Kelas VII-G
 Tempat Wawancara : Ruang Piket
 Tanggal / Waktu : Jum'at, 20 Maret 2015 / 15.00 – 15.45 WIB

1. Metode pembelajaran apa yang sering Bapak gunakan? Kebetulan pada semester ganjil kemarin menggunakan kurikulum 2013 jadi metode yang sering saya pakai adalah metode diskusi kelompok dan penugasan. Kebetulan sekarang masuk ke semester genap kembali kepada kurikulum KTSP, disini saya 50% metode ceramah, 50% penugasan dalam bentuk soal tanya jawab.
2. Apa alasannya Bapak menggunakan metode itu? karena disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku.
3. Dalam menerapkan metode itu, apakah Bapak memberikan kesempatan yang sama kepada siswa laki-laki dan siswa perempuan untuk terlibat? Contohnya?
 Iya, misalkan saya meminta siswa berpidato setelah saya berikan materi, nah disitu saya mempersilahkan semua siswa mau itu laki-laki ataupun perempuan jika mereka siap.
4. Bagaimana keterlibatan siswa perempuan saat Bapak menerapkan metode itu?
 Siswa perempuan lebih berani dan cukup aktif.
5. Bagaimana keterlibatan siswa laki-laki saat Bapak menerapkan metode itu?
 Siswa laki-laki cenderung agak pemalu.
6. Media pembelajaran apa yang sering Bapak gunakan? Penggunaan media yang saya gunakan tergantung materi yang sedang saya berikan, seperti materi tentang "Keimanan" saya menggunakan power point, kalau kebetulan tentang hapalan surat dan pembacaan Al-Qur'an, media yang saya gunakan Al-Qur'an.
7. Apa alasannya Bapak menggunakan media itu? Karena memudahkan saya di dalam proses pembelajaran.
8. Dalam menggunakan media itu, apakah Bapak memberikan kesempatan yang sama kepada siswa laki-laki dan siswa perempuan untuk menggunakannya? Contohnya?
 Iya, seperti Al-Qur'an, saya suruh mereka membawa semua.
9. Dalam menggunakan media itu, apakah siswa laki-laki dan siswa perempuan terlibat?
 Jika penggunaan power point, siswa hanya mendengarkan dan mencatat, adapun materi baca Al-Qur'an ya tentu mereka memakai media masing-masing, jadi mereka membawa Al-Qur'an sendiri.
10. Bagaimana cara Bapak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran?
 Dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan, kemudian saya beri waktu mereka untuk menjawab, setelah itu saya memberikan kesempatan adakah yang ingin menjawab pertanyaan tersebut, mereka yang mau menjawab, mereka menunjuk tangan dan saya suruh maju kedepan.
11. Apakah Bapak memberikan kewenangan yang sama kepada siswa laki-laki dan siswa perempuan jika ada pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran? Iya, contohnya seperti komitmen selama saya menerapkan metode itu, jadi para siswa siap, tenang, aktif dan menerima pembelajaran yang saya berikan dan sudah disetujui oleh semua siswa dan jika dilanggar silahkan belajar di luar.
12. Bagaimana keaktifan siswa laki-laki dalam proses pembelajaran?
 Lebih aktif, siswa perempuan juga lebih bagus dalam membaca Al-Qur'an nya.
13. Bagaimana keaktifan siswa perempuan dalam proses pembelajaran? Cukup aktif, namun agak pendiam.
14. Bagaimana prosedur yang Bapak gunakan dalam membentuk kelompok belajar?
 Untuk pembentukan pertama itu saya melalui absen, disitu tentu dalam setiap kelompok dicampur jenis laki dan perempuan kemudian belum memantau antara IQ-nya gitu, kemudian pada pembentukan keduanya saya acak kembali setelah mengetahui kualitas IQ mereka, jadi ada perubahan, disini saya pertama menghitung dahulu jumlah siswa ya, kalau satu kelas umpama ada 35 dimana ya dibagi ratalah gitu, umpama laki-laki 15 wanitanya 20 dibikin 6 kelompok berartikan ada yang enam ada yang limakan, disitu enam orang satu kelompok laki-lakinya tiga perempuan tiga sesuai dengan kualitas IQ mereka, disini dicampur ya antara yang IQ-nya rendah dengan menengah dan atas, dan itu abadi setelah yang kedua, kecuali jika ada perubahan tingkatan IQ siswa.
15. Dalam menerapkan diskusi kelompok, bagaimana sikap/perilaku siswa perempuan?
 Mayoritas sih baik meski ada satu dua yang berisik dan suka ngobrol.
16. Dalam menerapkan diskusi kelompok, bagaimana sikap/perilaku siswa laki-laki?
 Sama, laki-laki kalau dilihat suka ada enggak kerja dan nunggu perintah dari temannya.
17. Bagaimana tindakan Bapak dalam mengatasi siswa laki-laki yang mengganggu proses pembelajaran seperti percanda, ngobrol dan ribut? Cukup saya berikan peringatan dan teguran, kalau sudah meningkat seperti perkelahian itu penskoran, ya panggil orangtua.

18. Bagaimana tindakan Bapak dalam mengatasi siswa perempuan yang mengganggu proses pembelajaran seperti percanda, ngobrol dan ribut? Ya sama saja, harus disepadankan karena sesuai dengan peraturan sekolah, kitapun melihat tata tertip sekolah.
19. Bagaimana pandangan Bapak tentang sikap dan perilaku siswa perempuan? Ngorol disaat materi, kadang tidak mau salim sama guru, sering nyeletuk ada aja yang dikata, itu untuk cari perhatian itu.
20. Bagaimana pandangan Bapak tentang sikap dan perilaku siswa laki-laki? Mereka untuk kelas 7 ini maklum kenakalannya masih ada gitu, wajar, sebatas mereka itu tidak mengacaukan bagi yang lain.
21. Bagaimana prosedur yang Bapak gunakan dalam pemilihan pengurus kelas?
Ya biasa aja, saya kumpulkan anak-anak tersebut, kemudian saya menanyakan diantara mereka yang pernah menjadi kepengurusan disaat SD, kalau mereka ada yang nunjuk enam orang, ya enam orang itu saya panggil, enam orang tersebut dicalonkan sebagai kepegurusan, saat itu pula mereka siap dan mereka menyampaikan visi dan misinya, nah setelah itulah pemilihan secara aklamasi demokrasi, itu biasa pakai kertas kecil, tulis nama yang dipilih, lalu suara terbanyak yang terpilih.
22. Dalam melakukan prosedur itu, apakah Bapak memberikan kewenangan yang sama kepada siswa laki-laki dan siswa perempuan untuk menjadi pengurus kelas? Contohnya? Ya tentu, jadi mau itu laki-laki atau perempuan, jika dia tunjuk tangan atau mau mencalonkan dirinya maka saya calonkan.
23. Bagaimana partisipasi siswa laki-laki dalam pemilihan pengurus kelas?
Cukup antusias, ketua kelas yang terpilih juga anak laki-laki.
24. Bagaimana partisipasi siswa perempuan dalam pemilihan pengurus kelas?
Agak pemalu, cenderung lebih suka memilih ketimbang mengajukan diri.
25. Bagaimana prosedur yang Bapak gunakan dalam membentuk formasi tempat duduk siswa di kelas?
Saya tidak memperlmasalah formasi tempat duduk jika itu tidak mengganggu proses pembelajaran, tapi saya menggunakan sistem rolling setiap minggu di hari senin. Saya hampir membentuk satu jenis dulu tapi dalam hal itu perlu ekstra pengontrolan terhadap laki-laki itu, maklum laki-laki ya masih anak-anak gitu kan masih ada bandel nakalnya gitu, jadi kalau mereka laki semua gampang bandelnya nyebar sehingga kadangkala pada akhirnya berubah, campur dengan wanita, kadang-kadang diseling laki-laki depan perempuan belakang, kemudian laki-laki lalu perempuan, itu lagi tertentu saja jika ditemukan hal seperti itu. Jadi rollingnya pun kadang-kadang masih mencoba gitu bagaimana posisinya, jika rolling ini bagus, maka untuk beberapa minggu seperti ini, baru setelah tiga minggu baru berubah lagi, gitu.
26. Bagaimana prosedur yang Bapak dalam menentukan petugas APEL?
Penentuan petugas APEL tersebut saya enggak, disini kayanya dewan pembina yang menunjuk anak tersebut yang kompeten, jadi saya dengar info aja gitu, seperti bagaimana anak saya gitu, tugasnya beres apa enggak, gitu aja uda, jadi saya nggak kontak siswa saya, biarin aja ngga udah nanya-nanya.
27. Bagaimana partisipasi siswa laki-laki untuk menjadi petugas APEL?
Ketika saya lihat saat menjadi pembina APEL, partisipasinya antusias
28. Bagaimana partisipasi siswa perempuan untuk menjadi petugas APEL? Sama siswa perempuan juga.
29. Bagaimana sikap dan perilaku siswa laki-laki pada saat APEL? Biasa aja Alhamdulillah itu pada saat saya jadi pembina itu anteng aja kaya TNI modelnya, anteng dan rapih.
30. Bagaimana sikap dan perilaku siswa perempuan pada saat APEL? Sama aja.
31. Ekstrakurikuler apa yang Bapak bina? ROHIS (Rohani Islam).
32. Apakah siswa laki-laki dan siswa perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk mengikuti ekstrakurikuler itu? Contohnya? Iya, jadi mereka baik itu laki-laki maupun perempuan yang ingin mengikuti ROHIS, silahkan tinggal isi formulirnya.
33. Bagaimana perlakuan Bapak terhadap siswa laki-laki pada saat ekstrakurikuler?
Perlakuan saya sesuai prosedur, terutama untuk membentuk keanggotaan ekskul saya sebarkan formulir keanggotaan rohis, kalau mereka sudah menjadi anggota maka mereka harus mengikuti tata tertib yang ada, bilamana melanggar yang kita berikan teguran, terutama tentang kehadiran. Adapun tentang mereka mengikuti kegiatan tersebut, biasa aja sih keadaannya, nggak terlalu tegang, ketawa.
34. Bagaimana perlakuan Bapak terhadap siswa perempuan pada saat ekstrakurikuler?
Seperti perlakuan ke anak laki-laki, perempuan juga saya perlakuan kaya gitu.
35. Bagaimana partisipasi siswa laki-laki terhadap ekstrakurikuler itu?
Rohis kan ada dua macam nih, marawis dan Al-Qur'an, nah untuk marawis ini laki-laki, peminatnya emang ada wanita tapi saya belum buka buat wanita, jadi buat laki aja, ya buat apa kalo hanya tiga orang wanita kan, kecuali kalo mau niat banyak ada sembilanlah jalan, kalau cuma tiga, lima nggak usahlah, kalau digabung nggak usah jugalah, takut ngga beres, nanti banyak percandanya.
36. Bagaimana partisipasi siswa Perempuan terhadap ekstrakurikuler itu?
Banyakan dia di Al-Qur'an, laki-laki juga ada, tapi memang cenderung kebanyakan perempuan.
37. Bagaimana sikap dan perilaku siswa laki-laki dan perempuan pada saat ekstrakurikuler?
Sama aja kok, nggak terlalu tegang lah mereka itu, bercanda, tidak terlalu dibatesin.

WAWANCARA DENGAN GURU

Nama Informan : Drs. Usman Effendi, MM
 Jabatan : Guru Penjaskes / Wali Kelas VII-E
 Tempat Wawancara : Ruang Piket
 Tanggal / Waktu : Rabu, 1 April 2015 / 14.35 – 15.00 WIB

1. Metode pembelajaran apa yang sering Bapak gunakan?
Komando (perintah).
2. Apa alasannya Bapak menggunakan metode itu?
Lebih mudah, lebih tepat dan gampang melibatkan siswa karena langsung kepada instruksi-instruksi yang memang bisa diterapkan.
3. Dalam menerapkan metode itu, apakah Bapak memberikan kesempatan yang sama kepada siswa laki-laki dan siswa perempuan untuk terlibat? Contohnya? Iya sama, nggak ada perbedaan.
4. Bagaimana keterlibatan siswa perempuan saat Bapak menerapkan metode itu?
Ya umumnya biasanya klemer-klemer, artinya nggak disiplin dengan tertib, lambat, kliyar-kleyer.
5. Bagaimana keterlibatan siswa laki-laki saat Bapak menerapkan metode itu?
Paling anak laki-laki bantuin untuk membariskan, mengambil perlengkapan olahraga.
6. Media pembelajaran apa yang sering Bapak gunakan?
Lapangan dengan alat praktek seperti matras, bola, audio video, dll tergantung lagi materinya apa.
7. Apa alasannya Bapak menggunakan media itu?
Ya supaya lebih mudah untuk memberikan contoh.
8. Dalam menggunakan media itu, apakah Bapak memberikan kesempatan yang sama kepada siswa laki-laki dan siswa perempuan untuk menggunakannya? Contohnya?
Sama, karena memang harus diperhatikan semuanya, alat pembelajarannya kan sama.
9. Dalam menggunakan media itu, apakah siswa laki-laki dan siswa perempuan terlibat?
Ya terlibat semuanya
10. Bagaimana cara Bapak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran?
Ya kita kan pertama berikan penjelasan diawal pembelajaran, iniloh hari belajar misalnya tentang senam aerobic upaya apa yang dilakukan mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, penenangan cooling down itu dia diikuti, jadi awal pembelajaran kita sudah memberikan apa yang kita sampaikan dan apa yang harus dia lakukan, barulah nanti siswa terlibat dengan sendirinya.
11. Apakah Bapak memberikan kewenangan yang sama kepada siswa laki-laki dan siswa perempuan jika ada pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran? Contohnya?
Iya sama, kayanya nggak ada kita bedakan, karenakan kita kelas klasikal, jadi tidak ada diskriminasi perempuan laki-laki, jadi umum, satu kelaskan kumpul bersama kecuali jika pengambilan klasifikasi kelompok penilaian, misalnya perempuan dulu, kelompok perempuan, laki-laki, ya kelompok laki-laki, dalam pelaksanaannya fleksible, jadi bisa anak laki-laki dulu, bisa anak perempuan dulu, tergantung kondisi dan situasi, nah tapi dalam proses pembelajaran sama.
12. Bagaimana keaktifan siswa laki-laki dalam proses pembelajaran?
Biasanya lebih over dia, aktifitasnya lebih tinggi dibandingkan anak perempuan, ya karena memang dari segi fisiknya ketauan mereka lebih cenderung kepada aktifitas actionnya lebih banyak.
13. Bagaimana keaktifan siswa perempuan dalam proses pembelajaran?
Biasanya lebih kurang dari anak laki-laki, nunggu perintah biasanya anak perempuan.
14. Bagaimana prosedur yang Bapak gunakan dalam membentuk kelompok belajar?
Saya ada dua cara, bisa cara yang saya atur kelompoknya sesuai dengan metode saya yang sudah saya tentukan, bisa juga dia memilih kelompok kelompok yang memang disenangi, jadi kita memberikan peluang untuk satu kelompok yang sudah saya tentukan, satu kelompok lagi yang memang silahkan mereka pilih. Kelompok yang saya tentukan itu berdasarkan absen, jadi tidak ada diskriminasi laki-laki perempuan jadi ada penggabungan, biasanya gitu tapi jika itu sedang bergabung seperti basket, bulutangkis, lari, tapi jika kalau memang kegiatannya sedang memisahkan laki-laki perempuan maka kelompoknya ya laki-laki sama laki-laki, perempuan sama perempuan.
15. Dalam menerapkan diskusi kelompok, bagaimana sikap/perilaku siswa perempuan?
Cenderung lebih dominan untuk lebih memecahkan masalah
16. Dalam menerapkan diskusi kelompok, bagaimana sikap/perilaku siswa laki-laki?
Jika laki-laki kurang dalam memecahkan masalah
17. Bagaimana tindakan Bapak dalam mengatasi siswa laki-laki yang mengganggu proses pembelajaran seperti percanda, ngobrol dan ribut?
Ya kita panggil, kita berikan teguran, udah pasti.

18. Bagaimana tindakan Bapak dalam mengatasi siswa perempuan yang mengganggu proses pembelajaran seperti percanda, ngobrol dan ribut?
Sama seperti anak laki-laki, nggak ada perbedaan kok, yang namanya mereka di luar konteks tidak disiplin ya kita menegur.
19. Bagaimana pandangan Bapak tentang sikap dan perilaku siswa perempuan?
Masih bisa dikendalikan dan disiplin.
20. Bagaimana pandangan Bapak tentang sikap dan perilaku siswa laki-laki?
Sama aja seperti siswa perempuan.
21. Bagaimana prosedur yang Bapak gunakan dalam pemilihan pengurus kelas?
Ada dua cara, yang pertama kita berikan kesempatan bagi siapa yang mau untuk memimpin kelasnya angkat tangan, ya cara kedua kita ambil suara terbanyak dengan cara memilih berwakil dari tiap-tiap baris.
22. Dalam melakukan prosedur itu, apakah Bapak memberikan kewenangan yang sama kepada siswa laki-laki dan siswa perempuan untuk menjadi pengurus kelas? Contohnya?
Iya, siapapun yang bersedia, akan di tampung, tinggal yang memilihkan teman-teman kelasnya.
23. Bagaimana partisipasi siswa laki-laki dalam pemilihan pengurus kelas?
Ada yang berani tunjuk tangan, tapi itu tergantung hak suara.
24. Bagaimana partisipasi siswa perempuan dalam pemilihan pengurus kelas?
Aktif, yang kephil malah anak perempuan pas tertama, tapi sekarang laki-laki.
25. Bagaimana prosedur yang Bapak gunakan dalam membentuk formasi tempat duduk siswa di kelas?
Saya membebaskan, di VII-E duduknya laki-laki sama laki-laki, perempuan sama perempuan, namun pada waktu itu ada usulan anak, kita yang menekankan saja, misalnya ada yang bilang “pak gimana kalau duduknya berpasang-pasangan”, “ya boleh, berapa lama?”, “ya seminggu dulu dicoba”, ya itukan usulan dari anak, maka saya respon, mereka jadi duduk berpasangan, tapi setelah uji coba mereka kembali lagi ke tempat duduk awal.
26. Bagaimana prosedur yang Bapak dalam menentukan petugas APEL?
Biasa, saya serahkan ke siswa lagi, saya hanya memantau, kecuali mereka mengalami kesulitan, maka saya atur.
27. Bagaimana partisipasi siswa laki-laki untuk menjadi petugas APEL?
Bagus, saling membantu.
28. Bagaimana partisipasi siswa perempuan untuk menjadi petugas APEL?
Sama kayanya di kelas saya sama deh, saling membantu.
29. Bagaimana sikap dan perilaku siswa laki-laki pada saat APEL?
Cukup tertib.
30. Bagaimana sikap dan perilaku siswa perempuan pada saat APEL?
Cukup tertib juga.
31. Ekstrakurikuler apa yang Bapak bina?
Olahraga, seperti futsal, basket, voli, bulutangkis, kalau pelatih saya hanya melatih voli.
32. Apakah siswa laki-laki dan siswa perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk mengikuti ekstrakurikuler itu? contohnya?
Sama, mereka bebas memilih mau kitu ekstrakurikuler olahraga jenis apa, tidak kami beda-bedakan jadi terserah kemauan mereka.
33. Bagaimana perlakuan Bapak terhadap siswa laki-laki pada saat ekstrakurikuler?
Ya umumnya kita menerapkan disiplinlah supaya mereka punya kepribadian yang baik.
34. Bagaimana perlakuan Bapak terhadap siswa perempuan pada saat ekstrakurikuler?
Sama saja, tapi mungkin pemberlakuan fisiknya tidak seberat atau tidak disamakan dengan laki-laki, sedikit kita beri keringanan, karena kan fisik laki-laki dengan fisik perempuan berbeda.
35. Bagaimana partisipasi siswa laki-laki terhadap ekstrakurikuler itu?
Lumayan banyak, terutama di futsal.
36. Bagaimana partisipasi siswa Perempuan terhadap ekstrakurikuler itu?
Umumnya punya semangat dan kemauan karena mereka punya keterampilan jadi dia mandiri meskipun tidak sebanyak laki-laki.
37. Bagaimana sikap dan perilaku siswa laki-laki dan perempuan pada saat ekstrakurikuler?
Sama aja kok, jadi ya biasa-biasa.

WAWANCARA DENGAN GURU

Nama Informan : Moch. Hidayat, Amd.Pd
 Jabatan : Guru Matematika / Wali Kelas VII-C
 Tempat Wawancara : Tempat duduk di depan kelas VII-H
 Tanggal / Waktu : Rabu, 1 April 2015 / 16.10 – 16.50 WIB

1. Metode pembelajaran apa yang sering Bapak gunakan?
Diskusi, tanya jawab, ceramah.
2. Apa alasannya Bapak menggunakan metode itu?
Karena metode diskusi itu anak hidup, jadi dua arah, saling bertanya dan menanya.
3. Dalam menerapkan metode itu, apakah Bapak memberikan kesempatan yang sama kepada siswa laki-laki dan siswa perempuan untuk terlibat? Contohnya?
Ya semuanya harus terlibat, laki-laki harus terlibat, tapi terkendala oleh waktu, kadang-kadang waktunya kan nggak cukup, kita sih maunya semua bisa diskusi, tapi karena waktu juga yang menghambat sedikit.
4. Bagaimana keterlibatan siswa perempuan saat Bapak menerapkan metode itu?
Kebanyakan anak-anak perempuan lebih banya bertanya, mereka agak serius.
5. Bagaimana keterlibatan siswa laki-laki saat Bapak menerapkan metode itu?
Anak-anak laki-laki yang agak pinter aja yang suka bertanya
6. Media pembelajaran apa yang sering Bapak gunakan?
Alat ukur, alat peraga, bisa juga kadang-kadang ya laptop.
7. Apa alasannya Bapak menggunakan media itu?
Dengan menggunakan, mempraktikkan atau membuat alat peraga mereka jadi tau kalau sifat-sifat bangun seperti itu setelah menggunakannya, jadi lebih memudahkan.
8. Dalam menggunakan media itu, apakah Bapak memberikan kesempatan yang sama kepada siswa laki-laki dan siswa perempuan untuk menggunakannya? Contohnya?
Iya, saya suka menawarkan kepada siswa laki-laki maupun perempuan jika ada yang ingin menggunakannya (alat ukur) pada saat menjawab pertanyaan di papan tulis.
9. Dalam menggunakan media itu, apakah siswa laki-laki dan siswa perempuan terlibat?
Iya, misalnya pada saat saya menugaskan mereka membuat alat peraga dari gabus untuk dibuat bangun jajar genjang dan belah ketupat agar mereka lebih memahami sifat-sifatnya dan rumusnya, jadi karya tersebut menjadi media pembelajaran mereka sendiri-sendiri dan kelompok, sehingga semuanya terlibat dalam menggunakan.
10. Bagaimana cara Bapak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran?
Ya diberikan ini, lembar kerja siswa, kita buat lembar kerja, jadi disitu ada struktur matematikanya, jadi langkah-langkahnya disitu, sehingga mereka lebih mudah untuk mengisi lembar kerja siswanya.
11. Apakah Bapak memberikan kewenangan yang sama kepada siswa laki-laki dan siswa perempuan jika ada pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran? Contohnya?
iya sama, misalnya ketika di akhir diskusi ada yang namanya problem solving, nah mereka sama-sama membuat keputusan disitu.
12. Bagaimana keaktifan siswa laki-laki dalam proses pembelajaran? Ya sama seperti anak-anak perempuan, tapi kan biasanya yang aktifkan biasanya anak-anak yang lebih cerdas, lebih respon dan lebih peduli serta seneng sama pelajaran matematika, kalau anak yang kurang ya biasanya diem aja. Tapi bagi anak yang bandel, yang cuek jadinya biasa aja, responnya kurang, jadi diskusinya kurang.
13. Bagaimana keaktifan siswa perempuan dalam proses pembelajaran? Sama aja, bedanya justru dari mereka yang peduli yang suka sama matematika, jadi bukan dibedakan oleh perempuan laki-laki.
14. Bagaimana prosedur yang Bapak gunakan dalam membentuk kelompok belajar? Saya membuat kelompok dengan cara hitung, jadi tiap siswa berhitung, misalnya dari satu hingga enam, jika sudah dihitung keenam maka hitungan kembali lagi ke satu, lalu yang mendapatkan hitungan satu, bergabung dengan mereka yang mendapatkan hitungan satu juga, hitungan dua bergabung dengan hitungan dua, begitu seterusnya hingga hitungan keenam, jadi laki-laki perempuan itu campur dalam satu kelompok.
15. Dalam menerapkan diskusi kelompok, bagaimana sikap/perilaku siswa perempuan?
Ya kembali lagi ke tadi soal keaktifan, jadi semua itu tergantung anak yang menguasai materi mereka pasti hidup, tapi bagi anak yang ngga baca yang ngga siap, dia hanya jadi pendengar, karena mereka ngga menguasai materi.
16. Dalam menerapkan diskusi kelompok, bagaimana sikap/perilaku siswa laki-laki?
Sama, laki-laki perempuan seperti itu, kalau mereka ngga siap, dia cuma jadi pendengar aja, tidak mengeluarkan pendapat.

17. Bagaimana tindakan Bapak dalam mengatasi siswa laki-laki yang mengganggu proses pembelajaran seperti percanda, ngobrol dan ribut?
Ya kita untuk era sekarang inikan kalau kita keras nanti pelanggaran HAM terhadap anak-anak, kita harus bisa dengan peneguran dengan metode pendidikan juga, kita tegur tapi tegurnya itu mendidik, bukan teguran yang kasar yang keras atau yang bisa menyakiti anak, contohnya dia ribut, kita tegur aja seperti “kamu jangan ribut, kamukan sudah saya tugaskan mengerjakan materi ini, jadi kamu jangan ribut”.
18. Bagaimana tindakan Bapak dalam mengatasi siswa perempuan yang mengganggu proses pembelajaran seperti percanda, ngobrol dan ribut?
Sama, tegurannya teguran mendidik juga, kalau ada yang sudah tidak bisa dengan cara-cara seperti tadi, kita ambil teguran khusus, jadi anak itu kita bawa lalu kita kasih pengertian.
19. Bagaimana pandangan Bapak tentang sikap dan perilaku siswa perempuan?
Anak perempuan keseluruhan agak bertanggung jawab sama tugasnya, tapi tidak semua, kadang-kadang juga ada yang males, agak takut sama guru, agak segan.
20. Bagaimana pandangan Bapak tentang sikap dan perilaku siswa laki-laki?
Sama, cuman banyak anak laki-laki kadang-kadang kalau mengerjakan tugas kebanyakan yang menyepelakan, lebih banyak anak laki-laki.
21. Bagaimana prosedur yang Bapak gunakan dalam pemilihan pengurus kelas?
Demokrasi, karena pada pemilihan ketua kelaskan masih baru anaknya jadi belum ada yang tau jadi saya sistemnya satu baris mencalonkan siapa calonnya, ka nada empat baris, berarti ada empat calon, nah dari situ mereka milih secara demokrasi. Setelah terpilih ketua kelas, saya serahkan ke dia siapa yang akan menjadi wakil, sekretaris dan bendahara dari ketiga calon lainnya itu.
22. Dalam melakukan prosedur itu, apakah Bapak memberikan kewenangan yang sama kepada siswa laki-laki dan siswa perempuan untuk menjadi pengurus kelas? Contohnya? Bebas di calonkan dari satu baris, jadi terserah dari yang mereka calonkan, mau laki-laki atau perempuan ngga masalah.
23. Bagaimana partisipasi siswa laki-laki dalam pemilihan pengurus kelas?
Sama aja laki-laki atau perempuan.
24. Bagaimana partisipasi siswa perempuan dalam pemilihan pengurus kelas?
Sama aja laki-laki atau perempuan.
25. Bagaimana prosedur yang Bapak gunakan dalam membentuk formasi tempat duduk siswa di kelas?
Kalau tempat duduk selagi dia masih bagus, saya ngga pernah ngerubah, tapi jika ada yang bosan saya rubah formatnya, untuk kelas saya sih tidak pernah saya rubah, tapi banyakan mereka yang inisiatif sendiri, saya tidak pernah mempermasalkan tempat duduk karena menurut saya dia masih enak, masih nyaman, kecuali kalau ada anak yang indra penglihatannya kurang maka saya suruh kedepan atau anak yang berisik atau bandel saya pindahkan kedepan agar mereka fokus.
26. Bagaimana prosedur yang Ibu/Bapak dalam menentukan petugas APEL?
Saya serahkan ke Dewan Penggalang (anggota pramuka).
27. Bagaimana partisipasi siswa laki-laki untuk menjadi petugas APEL? Cukup bagus.
28. Bagaimana partisipasi siswa perempuan untuk menjadi petugas APEL?
Sama saja seperti anak laki-laki.
29. Bagaimana sikap dan perilaku siswa laki-laki pada saat APEL?
Kebanyakan sih bagus, paling ada satu dua yang percanda, apalagi yang dibaris belakang, tapi itukan masih bisa dipantau, kalau perlu kita strap kalau susah diatur.
30. Bagaimana sikap dan perilaku siswa perempuan pada saat APEL? Sama aja.
31. Ekstrakurikuler apa yang Bapak bina? Seni musik.
32. Apakah siswa laki-laki dan siswa perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk mengikuti ekstrakurikuler itu? Contohnya? Sama, ya kita bikin angket siapa yang suka musik terutama alat musik dan vokal, nah dari situ kita tes, jadi anak-anak yang berbakat aja.
33. Bagaimana perlakuan Bapak terhadap siswa laki-laki pada saat ekstrakurikuler?
Kalau perlakuan sama aja, karena kita mendidik anak tuh nggak ada beda-bedalah
34. Bagaimana perlakuan Bapak terhadap siswa perempuan pada saat ekstrakurikuler?
Ya sama aja, mau laki-laki mau perempuan
35. Bagaimana partisipasi siswa laki-laki terhadap ekstrakurikuler itu? Lebih cenderung ke alat musik band.
36. Bagaimana partisipasi siswa Perempuan terhadap ekstrakurikuler itu?
Lebih cenderung ke vokal, tapi juga ada yang ke band yang menjadi vokalistnya
37. Bagaimana sikap dan perilaku siswa laki-laki dan perempuan pada saat ekstrakurikuler?
Sama, cuma bedanya kalau di ekstrakurikuler kita agak lebih santai karena banyak waktu-waktu santai, rileks, percanda sama anak-anak, dibandingkan di kelas kita kan serius ngajarnya, kalau di ekstrakurikuler kita santai karena nggak wajibkan.

WAWANCARA DENGAN GURU

Nama Informan : Riris, S.Pd
 Jabatan : Guru Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) / Wali Kelas VII-H
 Tempat Wawancara : Ruang Perpustakaan
 Tanggal / Waktu : Senin, 6 April 2015 / 13.00 – 13.40 WIB

1. Metode pembelajaran apa yang sering Ibu gunakan?
 Pertama-tama itu menerangkan dulu, ceramah tapi nggak lama, langsung ibu pakai komputernya, praktikin, baru mereka merhatiin baru mereka praktekin sendiri.
2. Apa alasannya Ibu menggunakan metode itu?
 Supaya mereka paham terlebih dahulu.
3. Dalam menerapkan metode itu, apakah Ibu memberikan kesempatan yang sama kepada siswa laki-laki dan siswa perempuan untuk terlibat? Contohnya?
 Iya, saya bertanya dulu siapa yang sudah misalnya saat praktik lalu menunjuk mereka salah satu siapa yang sudah bisa, bisa nggak mempraktikkan sendiri, mereka praktikan, biasanya kalau anak yang cepat tanggap, mereka praktikan sendiri lalu saya koreksi bener, yasudah dilanjutkan.
4. Bagaimana keterlibatan siswa perempuan saat Ibu menerapkan metode itu?
 Lebih banyak bertanya jika apa yang mereka praktikan tidak sesuai dengan yang diharapkan.
5. Bagaimana keterlibatan siswa laki-laki saat Ibu menerapkan metode itu?
 Lebih aktif, lebih cenderung bisa karena mereka lebih sering bermain game di rumah jadi lebih mengenal komputerlah dibanding perempuan.
6. Media pembelajaran apa yang sering Ibu gunakan?
 Yang jelas pasti komputer, buku.
7. Apa alasannya Ibu menggunakan media itu?
 Untuk menunjang pembelajarannya, karena kita memang membutuhkan itu jadi untuk mempermudah.
8. Dalam menggunakan media itu, apakah Ibu memberikan kesempatan yang sama kepada siswa laki-laki dan siswa perempuan untuk menggunakannya? Contohnya?
 Ya, jika mereka mempunyai laptop sendiri mereka boleh membawa tapi saya tidak mengharuskan mereka untuk punya laptop, jika memang mereka punya mereka boleh bawa tanpa harus menggunakan komputer di sekolah.
9. Dalam menggunakan media itu, apakah siswa laki-laki dan siswa perempuan terlibat?
 Iya, dalam penggunaan komputer ibu bagi-bagi siswa sesuai absen biasanya 10 atau 15 siswa untuk menggunakan komputer di lap jadi itu ada laki-laki dan perempuan, yang di kelas ibu kasih tugas supaya nggak ribut sambil menunggu gilirannya.
10. Bagaimana cara Ibu melibatkan siswa dalam proses pembelajaran?
 Ibu memberikan mereka kesempatan bertanya, contohnya mereka punya laptop sendiri, mereka langsung buka laptopnya sendiri, mereka langsung praktikan, mereka langsung bertanya, jadi ibu bisa langsung memberitahu di laptopnya mereka itu, dia bisa langsung cepat tanggap.
11. Apakah Ibu memberikan kewenangan yang sama kepada siswa laki-laki dan siswa perempuan jika ada pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran? Contohnya? Oh iya, contohnya kalau masuk kelas itu harus on time, belajar di kelas itu anak fokus mendengarkan karena nanti anak bisa cengak-cengok saat praktik, konsekuensinya ibu tidak mau me review ulang apa yang harus mereka lakukan karena itu sudah disepakati untuk memperhatikan guru, tidak boleh bertanya teman.
12. Bagaimana keaktifan siswa laki-laki dalam proses pembelajaran? Lebih cepat mengerjakan soal yang diberikan dan kalau sudah selesai mereka langsung memanggil guru untuk di koreksi, jika sudah benar mereka menanyakan apa lagi yang harus dikerjakan jadi sesuatu selesai mereka pengen lagi, itu aktifnya laki-laki. Daya tangkap dan kreatifnya lebih bagus karena mereka suka main game.
13. Bagaimana keaktifan siswa perempuan dalam proses pembelajaran?
 Kalau perempuan cenderung lebih lama cara kerjanya, tidak cekatan tangannya dalam mengetik dan membutuhkan waktu tuh bisa sampe habis jam pelajaran pun mereka bisa belum selesai karena bingung melakukan apa dan mereka sering lupa proses membuat soal yang harus mereka kerjakan.
14. Bagaimana prosedur yang Ibu gunakan dalam membentuk kelompok belajar?
 Saya sih membebaskan mereka dalam membuat kelompok tapi harus bertanggung jawab kalau nanti pada akhir hasil kerjanya tidak selesai berarti mereka kelompok yang kurang bertanggung jawab, salah memilih teman-teman yang bisa diajak bekerjasama, kalau seperti itu otomatis saya yang tentukan sendiri supaya lebih seimbang dengan kelompok lain, tapi keseringannya sih saya membebaskan, mau mereka perempuan semua atau laki-laki semua ya nggak masalah karena itu kan maunyanya mereka sendiri tapi yang dengan syarat mereka harus bertanggung jawab.

15. Dalam menerapkan diskusi kelompok, bagaimana sikap/perilaku siswa perempuan?
Lebih cepat mengatur waktunya, mereka lebih cooperative dalam berkelompok.
16. Dalam menerapkan diskusi kelompok, bagaimana sikap/perilaku siswa laki-laki?
Rame biasanya, rame ngobrolnya jadi sampe jam selesai belum selesai kerjanya.
17. Bagaimana tindakan Ibu dalam mengatasi siswa laki-laki yang mengganggu proses pembelajaran seperti percanda, ngobrol dan ribut? Ibu kasih peringatan, ibu tegur sampe tiga kali, tiga kali masih melakukan keributan, ibu usir, ibu suruh keluar, karena dengan adanya dia di kelas malah menggagu jadi lebih baik dia keluar, tapi untuk kelas 7 belum ada yg seperti itu jadi baru sebatas teguran saja.
18. Bagaimana tindakan Ibu dalam mengatasi siswa perempuan yang mengganggu proses pembelajaran seperti percanda, ngobrol dan ribut?
Sama kok sama, karena sekarang ributnya perempuan hampir sama dengan ributnya laki-laki.
19. Bagaimana pandangan Ibu tentang sikap dan perilaku siswa perempuan?
Macem-macam sih, ada yang baik, sopan, nurut dan rajin ada yang sukanya ngobrol jadi kerjanya lama kalo dikasih tugas, jadi macem-macam sih kita nggak bisa perempuan itu lebih tenang dari laki-laki, nggak juga, tergantung pribadinya masing-masing.
20. Bagaimana pandangan Ibu tentang sikap dan perilaku siswa laki-laki?
Laki-laki juga seperti itu, nggak semua laki-laki itu ribut, ada juga yang tenang, kalem, nggak suka ngomong, hanya bicara kalo ditanya, ada laki-laki yang seperti itu, jadi menurut ibu sih rata laki-laki perempuan di kelas tu karakternya macem-macam
21. Bagaimana prosedur yang Ibu gunakan dalam pemilihan pengurus kelas?
Ibu kasih mereka pemilihan, ibu tanya siapa yang mau dicalonkan terus ibu nanti mereka pilih sendiri, kalau sudah terpilih jadi itu pilihan mereka.
22. Dalam melakukan prosedur itu, apakah Ibu memberikan kewenangan yang sama kepada siswa laki-laki dan siswa perempuan untuk menjadi pengurus kelas? Contohnya?
Iya, semua itu tergantung anak-anak mencalonkan siapa, baik itu laki-laki atau perempuan ya silahkan-silahkan saja, yang terpenting itu pilihan mereka.
23. Bagaimana partisipasi siswa laki-laki dalam pemilihan pengurus kelas? Kurang ya, mungkin mereka nyadar sendiri kali ya kalau mereka itu nggak sanggup jadi ibu juga nggak nunjuk.
24. Bagaimana partisipasi siswa perempuan dalam pemilihan pengurus kelas? Sangat bagus, kalau untuk 7H kebetulan pengurus kelasnya perempuan semua karena cowonya kurang bertanggung jawab.
25. Bagaimana prosedur yang Ibu gunakan dalam membentuk formasi tempat duduk siswa di kelas?
Ibu atur, rolling bergantian jadi setiap hari itu mereka rolling kesamping, perminggunya mereka rolling kedepan jadi posisinya nggak pernah yang namanya sebaris itu perempuan, sebaris itu laki-laki, nggak pernah posisinya laki-laki semuanya di belakang, perempuan di depan, nggak, karena ibu rolling. Jadi bisa terarah dan teratur ya rame ributnya bisa terkontrol. Karena posisinya Laki-laki bisa di depan dan mereka kan kalau di depan lebih berpikir kalau untuk ribut yak arena guru ada di depannya gitu.
26. Bagaimana prosedur yang Ibu dalam menentukan petugas APEL?
Mereka yang nentukan sendiri dibantu oleh DP
27. Bagaimana partisipasi siswa laki-laki untuk menjadi petugas APEL?
Anak laki-lakinya tuh agak males.
28. Bagaimana partisipasi siswa perempuan untuk menjadi petugas APEL?
Lebih aktif dibanding anak laki-laki.
29. Bagaimana sikap dan perilaku siswa laki-laki pada saat APEL?
Kebanyakan sih bagus, paling ada satu dua yang percanda, apalagi yang dibaris belakang, tapi itukan masih bisa dipantau, kalau perlu kita strap kalau susah diatur.
30. Bagaimana sikap dan perilaku siswa perempuan pada saat APEL?
Tertib yah, paling barisan belakang yang anak-anaknya suka ngobrol.
31. Ekstrakurikuler apa yang Ibu bina?
Saya hanya membantu-bantu di ekskul Rokris, buka koordinator pembinanya.
32. Apakah siswa laki-laki dan siswa perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk mengikuti ekstrakurikuler itu? Contohnya? Ekskul Rokris diwajibkan bagi semua siswa beragama Kristen.
33. Bagaimana perlakuan Ibu terhadap siswa laki-laki pada saat ekstrakurikuler?
Semua anak kita perlakukan sama.
34. Bagaimana perlakuan Ibu terhadap siswa perempuan pada saat ekstrakurikuler? *sudah dijawab
35. Bagaimana partisipasi siswa laki-laki terhadap ekstrakurikuler itu? Bagus ya, mereka saling berkontribusi jika kita seandainya ingin melakukan acara misalnya ketika paskah, natal, dll.
36. Bagaimana partisipasi siswa Perempuan terhadap ekstrakurikuler itu? Iya perempuan juga sama
37. Bagaimana sikap dan perilaku siswa laki-laki dan perempuan pada saat ekstrakurikuler?
Sama kok, sama saja, mereka aktif, tenang dan mengikuti kegiatan ibadah dengan baik.

WAWANCARA DENGAN GURU

Nama Informan : Ika Noviantini, S.Pd
 Jabatan : Guru Matematika / Wali Kelas VII-A
 Tempat Wawancara : Ruang Guru
 Tanggal / Waktu : Senin, 12 April 2015 / 09.50 – 10.20 WIB

1. Metode pembelajaran apa yang sering Ibu gunakan?
Ceramah kemudian praktek jika menggunakan alat peraga.
2. Apa alasannya Ibu menggunakan metode itu?
Tergantung kebutuhan, ya kalau ceramah kalau matematika itu kan harus diterangkan secara bicara atau ada alatnya kita menggunakan alat peraga.
3. Dalam menerapkan metode itu, apakah Ibu memberikan kesempatan yang sama kepada siswa laki-laki dan siswa perempuan untuk terlibat? Contohnya?
Iya semua diberikan kesempatan yang sama, harus bisa menyelesaikan permasalahan secara pribadi atau berkelompok, contohnya anak memperhatikan bangun datar misalnya, lalu anak menyimpulkan dari apa yang mereka amati lalu mereka mempresentasikan ke depan dari semua kelompok, campur laki-laki perempuan.
4. Bagaimana keterlibatan siswa perempuan saat Ibu menerapkan metode itu?
Pada umumnya mereka aktif, karena kan juga pada saat menerapkan metode itu saya tidak duduk diam, jadi saya juga berkeliling, mereka aktif berbicara apakah itu jawabannya benar atau salah mereka ikut berkomentara.
5. Bagaimana keterlibatan siswa laki-laki saat Ibu menerapkan metode itu?
Laki-laki perempuan sama ya.
6. Media pembelajaran apa yang sering Ibu gunakan?
Saya lebih cenderung menggunakan alat peraga ya jadi bukan ke LCD ya.
7. Apa alasannya Ibu menggunakan media itu?
Karena alat peraga itu kan anak bisa langsung melihat, memegang dan menyimpulkan.
8. Dalam menggunakan media itu, apakah Ibu memberikan kesempatan yang sama kepada siswa laki-laki dan siswa perempuan untuk menggunakannya? Contohnya?
Iya kan itu tadi di dalam kelompok, dalam kelompok kan ada laki-laki perempuan, tapi tidak semua siswa karena alat peraga kan tidak banyak, jadi mereka semua harus memperhatikan baik-baik.
9. Dalam menggunakan media itu, apakah siswa laki-laki dan siswa perempuan terlibat?
Mereka secara bergantian secara berkelompok, mangkannya kan dalam satu kelompok itu kan nggak banyak ya sekitar lima enam orang, supaya mereka bisa bekerja sama, dalam satu kelompok kan biasanya ada 3 alat peraga ya, jadi dibagi dua-dua, misalnya dua anak memperhatikan benda ini, dua anak benda itu, dua anaknya lagi benda yang lain lagi, jadi semuanya terlibat.
10. Bagaimana cara Ibu melibatkan siswa dalam proses pembelajaran?
Iya itu tadi dengan membuat kelompok.
11. Apakah Ibu memberikan kewenangan yang sama kepada siswa laki-laki dan siswa Perempuan jika ada pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran? Contohnya?
Seperti hasil diskusi kita membuat rangkuman, apa yang sudah dipelajari jadi, apa kesimpulannya lalu kita putusya bersama.
12. Bagaimana keaktifan siswa laki-laki dalam proses pembelajaran?
Umumnya kalau anak laki-laki itu kurang ya tapi ada, karena kebanyakan anak laki tu kebanyakan cuek ya, tapi memang nggak semuanya, jadi ya anak laki-laki tu harus lebih di dorong ya agar dia mau aktif.
13. Bagaimana keaktifan siswa perempuan dalam proses pembelajaran?
Lebih aktif perempuannya, kalau untuk kerajinan memang lebih rajin anak perempuan.
14. Bagaimana prosedur yang Ibu gunakan dalam membentuk kelompok belajar?
Saya tidak pernah menentukan tapi saya hanya bicara tolong bagi kelompok itu dibagi rata harus ada anak laki-laki perempuannya berimbang dan dalam satu kelompok harus ada satu anak yang lebih mengerti matematika.
15. Dalam menerapkan diskusi kelompok, bagaimana sikap/perilaku siswa perempuan?
Aktif ya, mereka anteng.
16. Dalam menerapkan diskusi kelompok, bagaimana sikap/perilaku siswa laki-laki?
Cenderung ribut ya, susah untuk diatur, kalau belum ditegur mereka belum bisa serius.

17. Bagaimana tindakan Ibu dalam mengatasi siswa laki-laki yang mengganggu proses pembelajaran seperti percanda, ngobrol dan ribut?
Kalau ada yang seperti itu, disuruh keluar juga nggak mungkin, paling hanya saya gertak sambal aja seperti mau ikut diskusi atau mau di luar atau mau tidak ikut selamanya, biasanya setelah saya sudah bicara seperti itu mereka diam dan ngikutin.
18. Bagaimana tindakan Ibu dalam mengatasi siswa perempuan yang mengganggu proses pembelajaran seperti percanda, ngobrol dan ribut?
Kalau perempuan pada umumnya lebih anteng ketimbang laki-laki tapi seandainya mereka seperti itu tindakan saya juga sama.
19. Bagaimana pandangan Ibu tentang sikap dan perilaku siswa perempuan?
Mereka lebih mudah lebih bisa diarahkan.
20. Bagaimana pandangan Ibu tentang sikap dan perilaku siswa laki-laki?
Lebih sulit untuk diatur.
21. Bagaimana prosedur yang Ibu gunakan dalam pemilihan pengurus kelas?
Saya menanyakan kepada anak-anak siapa kira-kira siapa yang pantas menjadi pengurus kelas, jadi mereka yang pilih-pilih sendiri, jadi terserah mereka.
22. Dalam melakukan prosedur itu, apakah Ibu memberikan kewenangan yang sama kepada siswa laki-laki dan siswa perempuan untuk menjadi pengurus kelas? Contohnya?
Iya, dalam pemilihan pengurus kelas saya membebaskan anak laki-laki atau perempuan yang dipilih oleh semua siswa.
23. Bagaimana partisipasi siswa laki-laki dalam pemilihan pengurus kelas?
Karena mereka dipilih ya, jadi semua tergantung pilihan teman-teman kelasnya, kalau kemarin sih siswa laki-lakinya cukup berkontribusi.
24. Bagaimana partisipasi siswa perempuan dalam pemilihan pengurus kelas?
Sama aja ya laki-laki perempuan.
25. Bagaimana prosedur yang Ibu gunakan dalam membentuk formasi tempat duduk siswa?
Saya rolling ya, jadi tiap hari mereka maju duduknya lalu tiap minggu pindah barisnya ke samping, tapi mereka nggak melaksanakan kadang-kadang, kalau sudah seperti itu saya beri penegasan kalau tidak rolling duduknya harus selang seling laki-laki perempuan, supaya nggak rame.
26. Bagaimana prosedur yang Ibu dalam menentukan petugas Upacara Bendera?
Mereka sendiri, mereka yang pilih lalu mereka konfirmasi ke saya lalu saya suruh mereka serius ya karena ini kemauan mereka sendiri.
27. Bagaimana partisipasi siswa laki-laki untuk menjadi petugas Upacara Bendera?
Kalau laki-lakinya itu banyak yang nggak mau ya, jadi beberapa aja.
28. Bagaimana partisipasi siswa perempuan untuk menjadi petugas Upacara Bendera?
Kalau perempuannya lebih aktif.
29. Bagaimana sikap dan perilaku siswa laki-laki pada saat Upacara Bendera?
Ya mereka biasa kalau tidak diawasi gurunya mereka biasa namanya anak ya, tapi ya kalau diawasi sikapnya baik, kalau nggak diawasi mana mau mereka berdiri dengan sikap sempurna.
30. Bagaimana sikap dan perilaku siswa perempuan pada saat Upacara Bendera?
Perempuannya sama aja, pokoknya namanya anak kalau tidak diawasi guru sama aja.

WAWANCARA DENGAN GURU

Nama Informan : Dra. Silvia Harun
 Jabatan : Guru Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) / Wali Kelas VII-B
 Tempat Wawancara : Ruang Guru
 Tanggal / Waktu : Senin, 12 April 2015 / 10.30 – 11.10 WIB

1. Metode pembelajaran apa yang sering Ibu gunakan?
Metode eksperimen kalau sedang praktik di lab, diskusi formasi kemudian observasi.
2. Apa alasannya Ibu menggunakan metode itu?
Sesuai pembelajaran IPA.
3. Dalam menerapkan metode itu, apakah Ibu memberikan kesempatan yang sama kepada siswa laki-laki dan siswa perempuan untuk terlibat? Contohnya?
Sama, dalam praktikan mereka dalam satu kelompok saya usahakan ada siswa laki-laki dan siswa perempuan, jadi nggak yang laki-laki semua, perempuan semua.
4. Bagaimana keterlibatan siswa perempuan saat Ibu menerapkan metode itu?
Siswa perempuan tetap terlibat aktif, bahkan kalau sekarang boleh dikatakan lebih aktif yang perempuan dalam artian mengerjakan tugas dalam praktikum termasuk juga membuat laporan, lebih suka nulis-nulis.
5. Bagaimana keterlibatan siswa laki-laki saat Ibu menerapkan metode itu?
Keterlibatan siswa laki-laki biasanya kan kalau menyediakan alat nih, nah anak laki-laki nih yang lebih aktif untuk mengambil alat-alatnya, jadi lebih senang mobile mereka ada juga beberapa siswa laki-laki juga ada yang lebih fokuslah.
6. Media pembelajaran apa yang sering Ibu gunakan?
Pesona Edu (video pembelajaran), charta (gambar), torso (patung).
7. Apa alasannya Ibu menggunakan media itu?
Sesuai dengan materi dan agar anak lebih mudah memahami karena langsung terlibat.
8. Dalam menggunakan media itu, apakah Ibu memberikan kesempatan yang sama kepada siswa laki-laki dan siswa perempuan untuk menggunakannya? Contohnya?
Iya, tapi tidak selalu hanya pada saat menggunakan media-media tertentu saja misalnya pada saat eksperimen di lab siswa menggunakan mikroskop untuk melihat benda-benda yang tidak bisa dilihat secara jelas oleh mata.
9. Dalam menggunakan media itu, apakah siswa laki-laki dan siswa perempuan terlibat?
Iya seperti tadi, semua siswa memang terlibat.
10. Bagaimana cara Ibu melibatkan siswa dalam proses pembelajaran?
Kalau misalnya dalam diskusi kelompok mereka kan sudah diberikan tugasnya masing-masing, jadi sedapat mungkin setiap anggota dalam kelompok itu aktif.
11. Apakah Ibu memberikan kewenangan yang sama kepada siswa laki-laki dan siswa perempuan jika ada pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran? Contohnya?
Ada, untuk tata tertib disiplin, kebersihan, target belajar dan tugas yang sudah disepakati bersama semua siswa selama proses pembelajaran.
12. Bagaimana keaktifan siswa laki-laki dalam proses pembelajaran?
Seringkali mobilitasnya yang tinggi dan soal keaktifan itu juga tergantung kelasnya, karena tiap kelas beda-beda siswanya seperti apa.
13. Bagaimana keaktifan siswa perempuan dalam proses pembelajaran?
Lebih fokus perempuan sih ya tapi tergantung kelasnya juga.
14. Bagaimana prosedur yang Ibu gunakan dalam membentuk kelompok belajar?
Biasanya sih saya membebaskan ke siswa dalam memilih kelompok asalkan berimbang laki-laki perempuan dan mereka lebih senang jika kalau diberi kebebasan untuk memilih teman kelompoknya sendiri, kalau ditentukan ada komplainnya sih mereka.
15. Dalam menerapkan diskusi kelompok, bagaimana sikap/perilaku siswa perempuan?
Nggak bisa teramati spesifik oleh saya, teramati secara umum saja, kalau di kelas unggulan laki-laki dan perempuan aktif semua tapi kalau yang di kelas biasa itu lebih cenderung perempuannya yang aktif.
16. Dalam menerapkan diskusi kelompok, bagaimana sikap/perilaku siswa laki-laki?
Cukup aktif kalau di kelas unggulan namun kalau di kelas biasa laki-lakinya cenderung cuek namun itu tidak semua anak laki-lakinya ya.

17. Bagaimana tindakan Ibu dalam mengatasi siswa laki-laki yang mengganggu proses pembelajaran seperti percanda, ngobrol dan ribut?
Tahap awal ditegor dulu ya, dinasehatin sekali dua kali, kalau saya sih cenderung suruh keluar aja, tapi untuk kelas tujuh jarang ada yang sampai suruh keluar.
18. Bagaimana tindakan Ibu dalam mengatasi siswa perempuan yang mengganggu proses pembelajaran seperti percanda, ngobrol dan ribut?
Kalau perempuan lebih mudah dikasih tau tapi jika ada anak perempuan yang seperti itu tindakan saya juga sama.
19. Bagaimana pandangan Ibu tentang sikap dan perilaku siswa perempuan?
Nggak bisa teramati spesifik oleh saya, teramati secara umum saja, kalau di kelas unggulan laki-laki dan perempuan aktif semua tapi kalau yang di kelas biasa itu lebih cenderung perempuannya yang aktif.
20. Bagaimana pandangan Ibu tentang sikap dan perilaku siswa laki-laki?
Cukup aktif kalau di kelas unggulan namun kalau di kelas biasa laki-lakinya cenderung cuek namun itu tidak semua anak laki-lakinya ya.
21. Bagaimana prosedur yang Ibu gunakan dalam pemilihan pengurus kelas?
Biasanya saya lebih demokrasi jadi saya suruh mereka ingin memilih siapa kandidatnya, lalu kandidatnya saya suruh maju kedepan agar temen-temennya melihat, di depan kandidat-kandidatnya perkenalan dulu, lalu mereka milih secara langsung pakai kertas, yang paling banyak dipilih biasanya kita tentuin jadi ketua kelas, jadi cepet, untuk pengurus yang lain disesuaikan dengan urutan jumlah suara.
22. Dalam melakukan prosedur itu, apakah Ibu memberikan kewenangan yang sama kepada siswa laki-laki dan siswa perempuan untuk menjadi pengurus kelas? Contohnya?
Iya itu seperti yang sudah saya jelaskan.
23. Bagaimana partisipasi siswa laki-laki dalam pemilihan pengurus kelas?
Sama, semua mereka memberikan suaranya.
24. Bagaimana partisipasi siswa perempuan dalam pemilihan pengurus kelas?
Sama.
25. Bagaimana prosedur yang Ibu gunakan dalam membentuk formasi tempat duduk siswa di kelas?
Tempat duduk itukan agar anak tidak bosan akhirnya kita rolling kan.
26. Bagaimana prosedur yang Ibu dalam menentukan petugas Upacara Bendera?
Gampang ajasih, soalnya anaknya yang nunjuk sendiri sih.
27. Bagaimana partisipasi siswa laki-laki untuk menjadi petugas Upacara Bendera?
Untuk dikelas saya siswa laki-lakinya kurang memiliki jiwa kepemimpinan jadi partisipasi mereka pun kurang.
28. Bagaimana partisipasi siswa perempuan untuk menjadi petugas Upacara bendera?
Lebih memimpin mereka jadi lebih banyak partisipasi siswa perempuannya.
29. Bagaimana sikap dan perilaku siswa laki-laki pada saat Upacara Bendera?
Kurang tertib, cenderung dikit dikit ngobrol kalau tidak diawasi.
30. Bagaimana sikap dan perilaku siswa perempuan pada saat Upacara Bendera?
Kalau perempuan kan lebih mudah untuk dikasih tau, lebih tertib perempuan sih daripada laki-laki tapi bukan berarti perempuan nggak suka ngobrol juga sih, sama aja sih, hampir sama sebenarnya.
31. Ekstrakurikuler apa yang Ibu bina?
Sains Club.
32. Apakah siswa laki-laki dan siswa perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk mengikuti ekstrakurikuler itu? Contohnya?
Iya, Siswa dibebaskan untuk mengikuti sains club jadi siapapun yang mau ikut sains club baik itu laki-laki ataupun perempuan silahkan.
33. Bagaimana perlakuan Ibu terhadap siswa laki-laki pada saat ekstrakurikuler?
Karena materi eksulnya kan sama nih, jadi saya memperlakukannya sama.
34. Bagaimana perlakuan Ibu terhadap siswa perempuan pada saat ekstrakurikuler? Iya sama
35. Bagaimana partisipasi siswa laki-laki terhadap ekstrakurikuler itu?
Sedikit sih, apalagi yang dari anak siang tapi ada juga kebetulan beberapa laki-laki yang mungkin bakat di sains club, jadi dia serius jika saya kasih tugas cari penelitian ilmiah di Internet, kemudian dia dapat, dia print, lalu dia cobakan dulu di rumah, dibawa ke sekolah, dilakukan di sekolah dan berhasil, jadi tergantung banget sama minat anaknya.
36. Bagaimana partisipasi siswa Perempuan terhadap ekstrakurikuler itu?
Partisipasinya lebih perempuan, mereka suka cari-cari bahan.
37. Bagaimana sikap dan perilaku siswa laki-laki dan perempuan pada saat ekstrakurikuler?
Tergantung minat ya, jika memang minatnya besar, pasti lebih serius.

FOTO-FOTO PENELITIAN DI SMP NEGERI 3 JAKARTA







DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Risda Maleva Juni. Dilahirkan di Jakarta pada tanggal 12 Juni 1993. Merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Muhammad Badri dan Ibu Siti Dahlia. Telah menamatkan pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 2005 di SDN 03 Kemanggisan, Sekolah Menengah Pertama pada tahun 2008 di SMPN 88 Jakarta dan Sekolah Menengah Atas pada tahun 2011 di SMAN 18 Jakarta. Setelah itu melanjutkan ke Perguruan Tinggi pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2011.

Selama berada di Universitas Negeri Jakarta, pengalaman organisasi yang pernah diikuti oleh peneliti yaitu Himpunan Mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (HIMA P.IPS) sebagai Sekretaris Biro Kewirausahaan periode 2012-2013 dan Sekretaris II HIMA P.IPS periode 2013-2014. Selain berorganisasi di HIMA P.IPS, peneliti juga berorganisasi di Lembaga Kajian Mahasiswa, Universitas Negeri Jakarta (LKM UNJ) sebagai staf Divisi Penulisan periode 2012-2013 dan 2013-2014 serta menjadi Sekretaris Umum LKM UNJ periode 2014-2015. Peneliti bersama pengurus LKM UNJ angkatan Eros menjadi penulis buku *Hikayat Kampung Jakarta* pada tahun 2013 dan buku *PASAR IBU KOTA dari dalam (Membaca Geliat Pasar Tradisional Jakarta)* pada tahun 2015 yang diterbitkan oleh Pustaka Kaji.

Tiada gading yang tak retak, apabila ada yang berkenan memberikan kritik dan saran terhadap skripsi ini, maka dapat menghubungi peneliti di email: risdamaleva93@gmail.com.